DINAMIKA PEMIKIRAN

Pendidikan, Psikologi dan Kepemimpinan

Dr. AMIRUDDIN YAHYA AZZAWIY, MA

DINAMIKA PEMIKIRAN

Pendidikan, Psikologi dan Kepemimpinan

Kata Pengantar

Prof. Dr. Abd. Mukti, MA

Guru Besar Fakultas Ilmu Tarbiyah
Dan Keguruan UIN Sumatera Utara

Editor :

Dr. Tgk. H. Zulkarnain, MA

Dr. Zulfikar, MA

Yaser Amri, MA

Muhammad Mundzir Yns, S.HI, M.Ag

Syamsuddin Bahrum, S.Pd.I, M.Ag

Perdana Publishing

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

DINAMIKA PEMIKIRAN
Pendidikan, Psikologi dan Kepemimpinan

Penulis: Dr. Amiruddin Yahya Azzawiy, M.A
Editor: Dr. Tgk. H. Zulkarnain, MA., dkk

Copyright © 2018, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Samsidar
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:
PERDANA PUBLISHING
Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: November 2018

ISBN 978-602-5674-91-4

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian
atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau
bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

Buku ini dipersembahkan untuk
Keluarga tercinta:

T.M. Yahya Sulaiman (ayah - alm)
Laibah Syamaun (ibu - almh)
Indra Safriyati, S.Pd.I (isteri)
Aqim Sultan Hanifan (anak)
Amisa Qaulan Tsakila (anak)
Zaki Sovereign (anak)
Zafran Aldric (anak)
Haziq Adskhan (anak)

KATA PENGANTAR

Prof. Dr. Abd. Mukti, MA
(Guru Besar Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara)

Peradaban dibentuk oleh orang-orang yang senantiasa terlibat (*involve*) dalam aktivitas pemikiran dan membiarkan dirinya aktif dalam eksplorasi dan inovasi. Sebuah ilmu pengetahuan tidak akan pernah menjadi ilmiah dan objektif manakala tidak disokong dengan kegiatan *research* dan tidak pernah berhenti untuk menafsirkan dan memahami fenomena empirik. Kemajuan akan dicapai manakala semua orang mempunyai gairah intelektual yang mumpuni dan berupaya untuk menkonstruk sebuah pemahaman meskipun terdapat kendala dalam memahaminya. Hal ini, dikarenakan keterbatasan metodologi dan pendekatan yang dilakukan. Tetapi setidaknya, upaya kearah tersebut senantiasa dilakukan. Kita juga harus menyadari bahwa sifat ilmu pengetahuan *level* kebenarannya tidak sama dengan kebenaran al-Qur'an dan Hadis.

Dalam sejarah Islam, kita menemukan gairah intelektual begitu kuat pada diri umat Islam. Pemikiran mereka memberikan kontribusi bagi kemajuan dan perkembangan Islam. Pemikir muslim di era klasik (650 M - 1250 M) mampu membuat sejarah Islam tersohor di seluruh dunia. Mereka tidak pernah lelah untuk membentuk peradaban gemilang dan menampilkan peradaban Islam sebagai peradaban yang santun, ilmiah, objektif dan bermanfaat bagi semua orang. Zaman keemasan Islam dibentuk oleh pemikir muslim yang cinta pada ilmu pengetahuan, dan me*wakaf*kan dirinya hanya untuk pengembangan keilmuan. Zaman keemasan telah menempatkan Baghdad sebagai pusat dialektika ilmu pengetahuan sebelum keruntuhan Dinasti Abbasiyah. Bayt al-

Hikmah adalah indikator kejayaan Islam, integrasi ilmu adalah bagian terpenting dalam diskusi keilmuan di Baghdad. Kemudian kemunculan Madrasah Nizhamiyah yang monumental ikut serta meramaikan dinamika peradaban Islam.

Baghdad sebagai zona episentrum keilmuan Islam telah menyentak dan membangunkan (*awakening*) dunia Barat atas kegelapan peradaban. Islam tidak hanya sebuah agama doktrin *Ilahiyah* semata, tetapi Islam memperbincangkan peradaban (*civilization*). Artinya, Islam adalah agama sempurna yang diturunkan oleh Allah Swt. Ajaran Islam dapat dikonfirmasi dengan multi disiplin keilmuan, baik filsafat dan budaya, historis, ekonomi, hukum, sosiologi, antropologi, politik dan psikologi. Islam merupakan agama yang hidup, fungsional dan kontekstual.

Buku '*Dinamika Pemikiran: Pendidikan, Psikologi dan Kepemimpinan*' merupakan karya intelektual yang menyuguhkan sebuah pemahaman tentang dinamika pemikiran dalam bidang pendidikan Islam, psikologi dan kepemimpinan. Buku ini tidak hanya menarik untuk dibaca, akan tetapi menjadi literatur penting untuk dijadikan rujukan bagi pembuat kebijakan pendidikan, pengelola pendidikan, guru, dosen, pemimpin dan peneliti yang konsen terhadap ilmu pengetahun.

Buku ini menjadi khazanah yang sangat berharga dan berkontribusi bagi pengembangan keilmuan. Sebuah karya ilmiah akan selalu bernilai dan bermanfaat. Karena itu, sudah seharusnya kita memberikan apresiasi atas karya yang ditulis oleh Dr. Amiruddin Yahya Azzawiy, MA. Sebab, karya ini dapat memberikan pencerahan untuk masyarakat dan memperkuat wawasan generasi bangsa. Kita berdoa, semoga peradaban Islam akan selalu diramaikan dengan karya-karya monumental untuk menjawab berbagai kebutuhan masyarakat. Kehidupan masyarakat akan selalu berubah dan akan terus berubah sering waktu berjalan.

Medan, Oktober 2018
Wassalam,

Prof. Dr. Abd. Mukti, MA

KATA PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah, segala puji kepada Allah Swt, tiada tuhan selain Allah. tuhan seluruh alam, tuhan yang menciptakan alam semesta, yang menghidupkan dan memberi nafas kehidupan kepada semua makhluk di alam semesta. Memuji dan mengabdi kepada-Nya merupakan kebenaran dan kewajiban.

Baginda Rasulullah Saw, Nabi akhir zaman. Rasul yang membawa ajaran Islam sebagai kebenaran dari Allah Swt. Islam sebagai titik akhir agama wahyu. Islam sebagai agama dan ideologi bagi umat Islam di dunia. Rasulullah Saw mengajarkan dan menjelaskan Islam kepada umatnya dengan penuh kesabaran dan cinta. Rasul mengajarkan Islam untuk bekal hidup di dunia dan kembali kepada Allah Swt. Mencintai Rasulullah Saw dan berselawat kepadanya adalah keharusan dan bentuk kecintaan.

Ilmu pengetahuan (*knowledge*) terus berkembang seiring dengan kreativitas masyarakat. Perubahan (*change*) yang terjadi dalam setiap dimensi kehidupan telah membentuk dan mempercepat (akselerasi) perkembangan ilmu pengetahuan. Kehidupan masyarakat dan kebutuhan akan pengetahuan dalam berbagai bidang atau disiplin ilmu menjadi kebutuhan primer. Kehidupan selalu berubah, ini membuktikan bahwa perubahan itu selalu ada. Karena itu, dalam setiap perubahan selalu di ikuti dengan perubahan pada dimensi lainnya. Perubahan tidak dapat dibendung atau dihambat, dan selalu bergerak tanpa berhenti. Maka, ilmu pengetahuan sangat penting bagi setiap orang untuk merespon perubahan yang bergerak begitu cepat. Hanya orang yang memiliki pengetahun dan kompetensi yang dapat menyesuaikan diri (*adaptable*) dengan perubahan tersebut.

Pengetahuan sangat penting dimiliki oleh setiap orang, karena pengetahuan akan membentuk cara berfikir, bersikap dan berprilaku. Pengetahuan diperoleh melalui proses belajar, berfikir, dan eksplorasi atau penelitian (*research*) terhadap fenomena dan fakta-fakta empirik. Sebenarnya, banyak sekali fenomena alam belum diketahui dan diurai oleh manusia. Manusia akan memperoleh pengetahuan, ketika manusia kreatif dan berupaya mengurai fakta-fakta empirik menjadi produk ilmiah. Maka, hasil interpretasi dan pemahaman terhadap fakta menjadi suatu pengetahuan manusia. *Output* dari interpretasi dan pemahaman tersebut dicatat dan kemudian diwariskan dari suatu generasi kepada generasi berikutnya.

Dinamika pemikiran manusia telah melahirkan pengetahuan dalam berbagai bidang, baik dalam bidang pendidikan, psikologi maupun kepemimpinan (*leadership*). Selain itu, suatu pemikiran memiliki karakteristik atau corak yang berbeda-beda. Perbedaan ini berkaitan dengan metodologi, ranah dan objek pengkajian — yang kemudian membentuk suatu identitas keilmuan. Tentunya, keilmuan terus berkembang seiring dengan kreativitas manusia. Aneka warna keilmuan telah memperkaya wawasan dan pemahaman terhadap realitas - empirik. Islam sebagai agama wahyu memberikan pengetahuan yang luas kepada manusia. Maka, ajaran Islam harus dijadikan *frame of reference* dalam mengarungi kehidupan. Kemudian, ilmu pengetahuan yang diperoleh hendaknya dijadikan instrumen dalam melakukan pengabdian kepada Allah Swt.

Buku yang ada ditangan pembaca dengan judul '*Dinamika Pemikiran: Pendidikan, Psikologi dan Kepemimpinan*' adalah karya penulis yang disusun ketika menempuh pendidikan program Doktor, tulisan (artikel) yang dipresentasikan pada kegiatan Seminar, Workshop, FGD (*Forum Group Discussion*). Disamping itu juga, tema-tema yang dikupas dalam buku ini sudah pernah diterbitkan pada jurnal dan di *publish* pada media cetak maupun media Online. Perbincangan dalam buku ini berkenaan dengan wacana pendidikan Islam dan kajian disiplin psikologi yang dikorelasikan dengan pendidikan. Kemudian, studi psikopatologi dan psikoterapi yang dilihat dalam perspektif psikologi Islam. Dalam buku ini, penulis juga membahas tentang kepemimpinan (*leadership*) dan organisasi.

Penulis memandang bahwa studi terhadap berbagai disiplin ilmu sangat penting, selain untuk memperkaya pengetahuan, juga dapat memahami perkembangan ilmu pengetahuan. Dinamika ilmu senantiasa mengalami perkembangan setiap saat, apalagi di era globalisasi. Maka dari itu, penulis mengumpulkan, menyusun dan melakukan revisi dalam bagian-bagian tertentu terhadap tema–tema yang dibahas. Harapan penulis, buku ini dapat berkontribusi bagi pengembangan ilmu. Disamping itu, penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka, penulis mengharapkan adanya saran dan pandangan konstruktif dari pembaca sebagai catatan akademis untuk penyempurnaan buku ini nantinya. Penulis mengucapkan terima kasih atas atensi dan saran pembaca, semoga Allah Swt memberikan kemuliaan kepada kita semua, Amin...

Langsa, Oktober 2018
Wassalam,

Dr. Amiruddin Yahya Azzawiy, MA

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Prof. Dr. Abd. Mukti, MA vi
Kata Pengantar Penulis viii
Daftar Isi xi

Bagian Pertama
PENDIDIKAN DAN PROFIL PENDIDIK DALAM ISLAM 1

- *BAB SATU* : OASE PEMIKIRAN 2
- *BAB DUA* : SUPREMASI PENDIDIKAN 6
- *BAB TIGA* : STUDI SISTEM PENDIDIKAN ISLAM 20
- *BAB EMPAT* : ESENSI KURIKULUM DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM 35
- *BAB LIMA* : PROFIL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 50
- *BAB ENAM* : PEREMPUAN SEBAGAI PENDIDIK KEHIDUPAN : Eksistensi Perempuan Dalam Penegakan Syariat Islam 61

Bagian Kedua
PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN KEPEMIMPINAN 67

- *BAB SATU* : STUDI PSIKOLOGI PENDIDIKAN 68
- *BAB DUA* : PSIKOPATOLOGI DAN PSIKOTERAPI DALAM ISLAM 91
- *BAB TIGA* : SEBUAH KONSEP KEPEMIMPINAN DAN KEKUASAAN 110
- *BAB EMPAT* : PEMIMPIN AKAN DIPUJI DAN DICACI 125

Bagian Ketiga
LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DAN TUGAS INSAN AKADEMIS 131

- *BAB SATU* : SEJARAH DAN FORMAT PTAIN DI INDONESIA : Studi Transformasi IAIN – STAIN –UIN 132
- *BAB DUA* : SIMBIOSIS ALUMNI DAN ALMAMATER ... 151
- *BAB TIGA* : BELAJAR DARI SEMANGAT INTELEKTUAL KOPAZKA 158
- *BAB EMPAT* : PERAN MAHASISWA DAN KAMPUS : Aktualisasi Peran DPM Sebagai Lembaga Legislatif Mahasiswa 163
- *BAB LIMA* : BUKAN KRISIS ULAMA 168
- *BAB ENAM* : SEBUAH TANGGUNG JAWAB PELAJAR : Peran Dalam Menciptakan Keamanan dan Ketertiban Sekolah 174
- *BAB TUJUH* : DINAMIKA LEMBAGA PENDIDIKAN TINGGI ISLAM DI INDONESIA 183

DAFTAR PUSTAKA 206

PENDIDIKAN DAN PROFIL PENDIDIKAN DALAM ISLAM

BAB SATU

OASE PEMIKIRAN

Akal sebagai sumber energi dan oase bagi munculnya sebuah pemikiran. *Output* pemikiran tersebut melahirkan sebuah kebudayaan. Sedangkan peradaban merupakan bagian dari kebudayaan. Meskipun ada yang membedakan antara kebudayaan (*culture*) dan Peradaban (*civilization*). Ada juga yang menyebutkan bahwa kebudayaan itu *it becomes* (proses menjadi), sedangkan peradaban *it has been* (telah selesai). Kebudayaan disebut *it becomes*, karena produk pemikiran yang masih terus berkembang. Peradaban disebut *it has been*, suatu produk pemikiran sudah mencapai puncak kemajuan. Perbedaan ini, disebabkan oleh perbedaan perspektif dan semantik. Namun, baik kebudayaan maupun peradaban merupakan hasil pemikiran manusia.

Manusia memahami dan menafsirkan objek atau materi yang ada disekitarnya dan mengelolanya menjadi kebutuhan hidup. Manusia sebagai makhluk berfikir, dan terus berfikir untuk memperbaharui hidupnya dari masa ke masa. Setiap peradaban yang dilahirkan manusia mempunyai ciri khas dan karakter tersendiri. Karakteristik tersebut berbeda dari masa ke masa, hal ini menunjukkan bahwa manusia terus berfikir dan eksis dalam merespon situasi yang dihadapinya, dan terus berupaya agar mempermudah hidupnya serta berfikir untuk kemajuan dirinya.

Sejarah adalah produk pemikiran manusia yang diteguhkan pada setiap masa atau era. Sejarah adalah peristiwa yang diaksentuasikan dalam ruang publik, baik dalam bidang filsafat, politik, pendidikan, psikologi, ekonomi, hukum, dan budaya. Manusia adalah sejarah itu

sendiri, karena manusia adalah arsitektur sejarah, setiap perbuatan dan tindakan manusia pada masa lalu menjadi sejarah dimasa sekarang. Generasi berikutnya dapat belajar dari peradaban yang di bentuk oleh manusia sebelumnya. Sebagai pewaris peradaban harus memberikan apresiasi atas karya pendahulunya, meskipun dalam beberapa hal harus dikoreksi dan disempurnakan. Akan tetapi, peradaban tersebut tetap sebagai produk pemikiran. Hasil karya dan inovasi manusia pada masa tertentu tidak bisa dihilangkan, apalagi dihapus dalam memori manusia saat ini. Justeru, manusia modern terus mencari dan menggali peradaban manusia masa lalu untuk dipelajari, dipahami dan melihat kemampuan manusia pada saat itu dalam melahirkan sebuah peradaban. Bahkan, tidak dipungkiri manusia modern belajar dari produk berfikir manusia masa lalu untuk merumuskan peradaban masa depan.

Peradaban masa lalu tidak terputus dengan peradaban saat ini, korelasi dengan masa lalu menandakan bahwa kehidupan itu tidak terputus dan berkelanjutan (*sustainable*). Artinya, era sekarang tidak berdiri sendiri tanpa akar historis, bahkan realita saat ini merupakan konsep dari pemikiran manusia sebelumnya. Meskipun, ada pengembangan (*development*), evaluasi dan koreksi atas peradaban masa lalu oleh manusia saat ini. Tetapi setidaknya, pemikiran masa lalu menjadi inspirasi dan edukasi untuk menyusun peradaban saat ini dan masa depan.

Konklusinya bahwa sebuah pemikiran begitu besar pengaruhnya dalam melahirkan peradaban. Tentu, peradaban tersebut berbeda-beda, sangat tergantung interpretasi manusia atas kebutuhan dan model kehidupan yang di pilihnya. Akal sebagai instrumen manusia untuk menata hidupnya supaya kehidupan manusia tertata rapi, nyaman dan aman. Sehingga manusia bisa hidup berdampingan tanpa ada perpecahan dan konflik. Begitu juga sebaliknya, konflik dan perpecahan terjadi akibat dari paradigma berfikir dan model interpretasi. Sejarah manusia juga tidak pernah sepi dengan perpecahan, konflik, perperangan, kesedihan, fanatisme, persatuan dan perdamaian. Manusia merumuskan hukum dan norma-norma yang mengatur kehidupannya. Rumusan yang dibuat tersebut disepakati bersama untuk di implimentasikan. Baik dalam bidang politik, hukum, ekonomi, pendidikan, dan sebagainya.

Dalam bidang pendidikan, misalnya dibentuk lembaga-lembaga pendidikan supaya proses transfer pengetahuan dari satu generasi kepada generasi berikutnya berlangsung dengan baik. Sehingga proses pewarisan atau pemindahan *knowledge* dapat diketahui dan dimaknai dengan benar dan tepat.

Sebuah aktivitas berfikir akan melahirkan inovasi, meskipun inovasi tersebut tidak terlepas dari pemikiran sebelumnya. Produk berfikir itu menjadi kumpulan ide dan gagasan untuk menata kehidupan manusia. Aktivitas berfikir tidak pernah berhenti, sejarah melaporkan betapa geliatnya para filosof terdahulu dalam merumuskan peradaban. Kita dapat melihat bagaimana Ibn Khaldun, al-Ghazali, al-Kindi, Ibnu Sina, Socrates, Plato, Aristoteles dan filosof lainnya. Mereka tidak pernah berhenti untuk berfikir yang terbaik tentang kehidupan. Bahkan, sampai saat ini pemikiran mereka menjadi referensi untuk membangun peradaban selanjutnya. Mereka adalah filosof-filosof yang tekun, brilian dan mewariskan keilmuan kepada generasi berikutnya. Terlepas dari tepat atau tidak tepatnya pemikiran mereka, pro dan kontra. Akan tetapi mereka terus berfikir untuk menemukan sebuah formulasi bagi kehidupan manusia.

Kebenaran dari hasil pemikiran tidak absolut, akan tetapi bersifat relatif, artinya bahwa sebuah pemikiran sebagai sebuah *tesa* yang kemudian akan melahirkan *anti tesa* dan kemudian direkonstruksikan menjadi *sintesa*. Sebuah pemikiran dinarasikan dalam bentuk ide, konsep dan teori tidak berarti absolut kebenarannya. Selalu ada ruang kritik dan koreksi, namun hasil pemikiran tersebut tetap menjadi sebuah ide, konsep dan teori. Terkadang sebuah pemikiran dibatasi dengan konteks, ruang, waktu, dan tempat tertentu. Meskipun ada pemikiran yang relevan pada setiap era atau zaman. Namun pemikiran tersebut harus diadaptasikan kembali dengan konteks yang berubah-rubah. Pemikiran dapat merubah sikap dan pandangan seseorang terhadap sesuatu. Misalnya, sebuah pemikiran dapat membentuk gaya hidup (*life style*) dan membentuk cara pandang suatu masyarakat tentang kehidupan, bahkan lebih jauh dapat membentuk realita kehidupan. Jika ingin merubahnya, maka harus dirubah cara pandang terhadap realita melalui pemikiran.

Oase pemikiran terus mengalir sepanjang manusia itu terus berfikir dan tidak stagnan. Stagnasi justeru memperlambat kemajuan dan peradaban. Manusia harus terus menggali dan mengurai fakta-fakta alam yang belum seluruhnya terjawab. Jawaban dari sebuah penafsiran terhadap fakta alam akan memberikan pengetahuan bagi manusia tentang esensi kehidupan dan manusia dapat merumuskan kehidupan yang lebih baik. Perubahan terjadi disebabkan karena manusia terus berfikir, meskipun tanpa berfikir, perubahan tetap berjalan. Sebab, perubahan adalah tanda kehidupan. Akan tetapi perubahan tersebut tidak dapat dikontrol dan dikendalikan, karena berjalan secara alamiah.

Ilmu pengetahuan yang kita pelajari saat ini merupakan karya dan hasil dari pemikiran manusia sebelumnya. Generasi berikutnya melakukan pengembangan terhadap pemikiran atau inovasi para pendahulunya. Meskipun generasi saat ini terus melakukan eksplorasi, *research* dan berfikir untuk merumuskan ilmu pengetahuan kontemporer. Dan tidak dipungkiri ada penemuan baru dalam ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh generasi saat ini. Sejarah membuktikan bahwa manusia membentuk kebudayaan dan peradaban dalam berbagai sektor. Tentunya, pemikiran mereka pada saat itu menjadi inspirasi bagi generasi masa kini, meskipun mereka telah meninggal. Tetapi pemikiran mereka masih tetap hidup dan fungsional. Karena, hasil pemikiran mereka masih relevan dengan kehidupan kontemporer.

Berfikir suatu aktivitas intelektual, berfikir adalah menafsirkan dan memahami realita. Aktivitas ini membentuk paradigma dan peradaban. Suatu pemikiran dapat mengubah dan menguatkan realitas yang ada. Sesuatu pemikiran akan semakin kuat, jika dikuatkan oleh pendukung pemikiran tersebut. Begitu sebaliknya, sesuatu pemikiran akan dinamis manakala diadaptasikan dengan konteks yang berubah. Oleh karena itu, realitas sosial dapat disebut sebagai kompilasi hasil pemikiran manusia. Pemikiran adalah pemikiran, tidak lebih dari itu dan tidak berkembang menjadi absolut kebenarannya, kedudukannya hanya relatif dalam perspektif apapun tinjauan. Fanatisme pada pemikiran yang bersifat profan akan menghilangkan makna dinamisasi pemikiran itu sendiri. Pemikiran bagaikan oase yang terus mengalir dan menyuburkan realitas kehidupan.

BAB DUA

SUPREMASI PENDIDIKAN

A. PENDAHULUAN

Mengingat pentingnya pendidikan, secara konseptual pendidikan dapat dikelompokkan sebagai barang publik (*public goods*) yang bersifat campuran (*mix public goods* atau *club goods*). Pendidikan sebagai barang publik dikarenakan bahwa dampak dari jasa pendidikan dapat dinikmati bersama-sama oleh masyarakat luas dari berbagai status sosial dan kelompok dalam masyarakat tanpa mengurangi tingkat kepuasan pemakainya.[1]

Kemudian Pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan menetapkan pelaksanaan pendidikan agama baik dirumah, sekolah maupun masyarakat. Hal demikian diyakini, karena inti ajaran agama adalah akhlak yang mulia yang bertumpu pada keimanan kepada tuhan dan keadilan sosial. Zakiah Daradjat mengatakan, jika kita ambil ajaran agama, maka akhlak adalah sangat penting, bahkan yang terpenting, dimana kejujuran, kebenaran, keadilan dan pengabdian adalah diantara sifat-sifat yang terpenting dalam agama.[2]

---

[1] Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2007) h. 3

[2] Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Indonesia* (Jakarta : Prenada Media, 2003) h. 223

1. Definisi Supremasi Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia term Supremasi diartikan kekuasaan tertinggi atau teratas.[3] Dalam Bahasa Inggris '*Supremacy*' yakni keunggulan.[4] Dari Pengertian diatas, term Supremasi menunjukkkan pada sesuatu hal yang posisinya berada di *level* teratas, tertinggi dan dipuncak (*high level*). Jika sesuatu objek atau apa saja yang *level* atau kelasnya menempati posisi puncak, tentunya memiliki kelebihan dan keunggulan tersendiri sesuai dengan kualitas yang ada pada objek tersebut.

Dari segi etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Yunani '*Paedagogike*'. Ini adalah kata majemuk yang terdiri dari kata '*Paes*' yang berarti 'Anak' dan kata '*Ago*' yang berarti 'Aku membimbing'. Jadi '*Paedagogike*' berarti aku membimbing anak. Orang yang pekerjaannya membimbing anak dengan maksud membawanya ketempat belajar, dalam bahasa Yunani disebut '*Paedagogos*'. Jika kata ini diartikan secara simbolis, maka perbuatan membimbing seperti dikatakan diatas itu, merupakan inti perbuatan mendidik yang tugasnya hanya untuk membimbing saja, dan kemudian pada suatu saat itu harus melepaskan anak itu kembali (ke dalam masyarakat).[5]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.[6] Dalam Bahasa Inggris, *Education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to envolve, to develop*). Dalam pengertian yang sempit, *education,* atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.[7]

---

[3] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) h. 1108

[4] Jhon M Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003) h 570

[5] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyanti, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2003) h. 70

[6] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 263.

[7] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004) h. 10

Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam pengertian yang luas dan representatif (mewakili/ mencerminkan segi), pendidikan ialah…*the total process of developing human abilities and behaviors, drawing on almost all life's expriences* (seluruh tahapan pengembangan kemampuan–kemampuan dan prilaku- prilaku manusia dan juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan).[8]

Berangkat dari pengertian diatas, kedua term itu yakni 'supremasi dan pendidikan' memiliki arti dan makna yang berbeda (*different*). Akan tetapi, apabila kedua istilah ini digabungkan (*combine*), maka menjadi 'supremasi pendidikan'. Supremasi pendidikan dapat diartikan bahwa pendidikan berada pada posisi teratas atau tertinggi dalam sektor kehidupan sosial. Supremasi pendidikan adalah *key word* bagi pembentukan intelektualitas dan moralitas masyarakat.

Supremasi pendidikan haruslah dianggap penting sebagaimana juga supremasi hukum. Jika penegakan supremasi hukum bertujuan untuk menciptakan keadilan di tengah-tengah masyarakat, maka supremasi pendidikan bertujuan untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas, yang dalam hal ini termasuk, moral pendidik, anak didik, dan masyarakat.

2. Pendidikan *High Class Level*

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi umat. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Memang pendidikan merupakan alat memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat, dan membuat generasi mampu berbuat banyak bagi kepentingan mereka. Ambillah contoh, ketika Jerman menang dalam perang 70-an, seorang warganya berkata, 'Guru sekolah Jerman telah menang'. Ketika Perancis kalah dalam Perang Dunia II, seorang warganya mengatakan, 'pendidikan Perancis telah mundur'. Ketika Rusia berhasil menaklukkan ruang angkasa dengan

[8] *Ibid*, h. 10

Sputnik-nya, orang Amerika berkata, 'Apa yang telah menghancurkan sistem pendidikan dan pengajaran kita' . Kemudian mereka mengoreksi dan merevisinya untuk mempersiapkan para intelektual yang mampu menciptakan masa depan. Manakala stabilitas suatu bangsa terguncang atau kemajuannya terhambat, maka yang pertama-tama ditinjau ulang ialah sistem pendidikan.[9]

Berbicara tentang urgennya pendidikan dalam kehidupan umat manusia. Islam memberikan apresiasi dan konsep yang jelas mengenai pendidikan. Islam adalah agama yang menempatkan pendidikan dalam posisi yang sangat vital, bukanlah sesuatu yang kebetulan. Jika lima ayat pertama yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad SAW dalam surah al-'Alaq, dimulai dengan membaca (*iqra'*) yang secara tidak langsung mengandung makna dan implikasi pendidikan. Disamping itu, pesan-pesan al-Qur'an dalam hubungan dengan pendidikan pun dapat dijumpai dalam berbagai ayat dengan aneka ungkapan pernyataan, pertanyaan dan kisah. Lebih khusus lagi, kata *ilm* dan derivasinya paling dominan dalam al-Qur'an menunjukkan perhatian Islam yang luar biasa terhadap pendidikan.[10]

Pendidikan, secara kultural pada umumnya berada pada dalam ruang lingkup peran, fungsi, dan tujuan yang tidak berbeda. Semuanya hidup dalam upaya yang bermaksud mengangkat dan menegakkan martabat manusia melalui transmisi yang dimilikinya, terutama dalam bentuk *transfer of knowledge* dan *transfer of values*.[11] Bahkan dalam proses Islamisasi di Indonesia, pendidikan sangat berperan penting dalam pentransferan pengetahuan, nilai, dan aktifitas maupun dalam pembentukan sikap. Haidar Putra Daulay berpendapat bahwa pendidikan adalah kunci utama dalam proses Islamisasi yang efektif di Indonesia.[12]

---

[9] Hery Noer Aly dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta : Friska Agung Insani, 2000) h. 1

[10] Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kultura (GP Press Group), 2008) h. 1

[11] *Ibid*, h. 1

[12] Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta : Kencana, 2007) h. 15

Pendidikan Sejatinya menjadi panglima bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tentunya posisi tersebut semestinya menjadi perhatian serius bagi seluruh komponen masyarakat untuk ikut serta mencurahkan pikiran bagi pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan. Jika bidang ini luput dari perhatian, maka konsekwensinya adalah kualitas generasi akan terpuruk dalam berbagai aspek, baik kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Abd. Aziz mengatakan, jika dilihat dari sudut ilmu dan teknologi, kita mengenal ada negara maju, negara berkembang dan negara terbelakang. Akan tetapi, hidup ini tidak semuanya berupa ilmu dan teknologi. Ilmu dan teknologi hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan mulia. Sedangkan yang menjadi tujuan utama adalah merealisasikan nilai-nilai kemanusiaan.[13]

Namun kenyataan menunjukkan ada negara-negara yang maju teknologinya, akan tetapi terbelakang dalam tatanan sistem sosial dan akhlaknya. Dan sebaliknya, juga terdapat negara yang terbelakang dibidang teknologi, akan tetapi maju dalam bidang seni, mental dan kemasyarakatannya.[14]

Fonsea dalam Syafaruddin dan Irwan Nasution menjelaskan '*The key role played by education in dinamic of economic development is nowdays readly recognized. Businessman , industrialist, academics and plotician alike are aware of the very close connection between education, technology and growth*'. Tak dapat dibantah bahwa pendidikan menjalankan peran kunci dalam dinamika pembangunan ekonomi, Para pengusaha, industrialis , akademisi, dan politisi sungguh menyadari hubungan antara pendidikan teknologi dan pertumbuhan ekonomi menuju akselerasi kemajuan semua lapisan masyarakat.[15]

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, secara historis dapat disebut sebagai *Indonesian declaration of Independence*

---

[13] Abd Aziz M, Filsafat *Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Teras, 2009) h. 24

[14] *Ibid*, h. 24

[15] Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran* (Jakarta : Quantum Teaching, 2005) h. 2

menunjukkan dengan tegas pengungkapan keyakinan bangsa Indonesia (kemerdekaan adalah hak semua bangsa), visi kesejarahan (negara adalah hasil perjuangan bangsa), landasan fundamental kenegaraan (Pancasila), dan alasan ideologis berdirinya Negara Republik Indonesia Merdeka. Alasan negara didirikan sebagaimana dinyatakan dalam pembukaan itu adalah untuk : (1) mempertahankan bangsa dan tanah air, (2) meningkatkan kesejahteraan rakyat, (3) mencerdaskan kehidupan bangsa, dan (4) ikut serta dalam mewujudkan perdamaian dunia yang abadi dan berkeadilan.[16]

Visi kesejahteraan tersebut salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, pada konsepnya merupakan berhubungan erat dengan aspek pendidikan dalam membangun tatanan masyarakat yang berkeadilan, memperoleh kemakmuran bersama, dan untuk menciptakan tatanan masyarakat madani atau masyarakat yang demokratis, terbuka, dan berkeadilan sebagaimana dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (Pancasila dan UUD 1945).[17]

3. Fungsi Institusi Pendidikan (*The Role of Institution for Education*)

Secara etimologi, lembaga adalah asal sesuatu, acuan, sesuatu yang memberi bentuk pada yang lain, badan atau organisasi yang bertujuan mengadakan suatu penelitian keilmuan atau melakukan sesuatu usaha. Dalam Kamus Bahasa Inggris, Lembaga, berarti *institute* (dalam pengertian fisik), yaitu sarana atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu dan lembaga dalam pengertian non-fisik atau abstrak adalah *institution*, yakni suatu sistem norma untuk memenuhi kebutuhan. Lembaga dalam pengertian fisik disebut juga dengan *bangunan*, dan lembaga dalam pengertian non- fisik disebut dengan *pranata*.[18]

---

[16] Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif Pergulatan Kritis Merumusklan Pendidikan Di Tengah Pusaran Arus Globalisasi* (Yogyakarta : Teras, 2008) h. 5

[17] *Ibid*, h. 5

[18] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2002) h. 216

Definisi secara terminologi, Hasan Langgulung dalam Ramayulis, mengemukakan bahwa lembaga pendidikan itu adalah suatu sistem peraturan yang bersifat *mujarrad*, suatu konsepsi yang terdiri dari kode-kode, norma-norma, ideologi-ideologi dan sebagainya, baik tertulis ataupun tidak, termasuk perlengkapan material organisasi simbolik: kelompok manusia yang terdiri dari individu-individu yang dibentuk dengan sengaja atau tidak, untuk mencapai tujuan tertentu dan tempat-tempat kelompok itu melaksanakan peraturan-peraturan tersebut adalah : masjid, sekolah, kuttab, dan sebagainya.[19]

Lingkungan atau tempat berlangsungnya proses pendidikan meliputi pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat, sebab bagaimanapun bila berbicara tentang lembaga pendidikan sebagai wadah berlangsungnya pendidikan, maka tentunya akan menyangkut masalah lingkungan dimana pendidikan tersebut dilaksanakan. Setiap orang berada dalam lembaga pendidikan tersebut (keluarga, sekolah dan masyarakat), pasti akan mengalami perubahan dan perkembangan menurut warna dan corak institusi tersebut. Berdasarkan kenyataan dan peranan ketiga lembaga ini, Ki Hajar Dewantara menganggap ketiga lembaga pendidikan tersebut sebagai 'Tri Pusat Pendidikan'. Maksudnya , tiga pusat pendidikan yang secara bertahap dan terpadu mengemban suatu tanggung jawab pendidikan bagi generasi mudanya.[20]

Untuk itu, pendidikan perlu dipahami dalam konsep yang luas lebih dari sekedar sistem pendidikan formal (*formal schooling*). Bagaimanapun, pelembagaan pendidikan tidak hanya apa yang disampaikan pada institusi formal sejak dari pra sekolah sampai pada berbagai macam jenis pendidikan tinggi.[21] Disini Penulis akan mengemukakan tiga lembaga pendidikan yang berperan penting dalam proses sosialisasi ilmu pengetahuan;

a. Institusi Pendidikan Keluarga

Keluarga merupakan pengelompokkan primer yang terdiri dari

---

[19] *Ibid*, h. 216-217

[20] Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta : Teras, 2009) h. 1

[21] Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen*, h. 2

sejumlah kecil orang karena hubungan semenda dan sedarah. Keluarga itu dapat berbentuk keluarga inti (*nucleus family*: ayah, ibu, dan anak), ataupun keluarga yang diperluas (disamping inti, ada orang lain : kakek/nenek, adik/ipar, pembantu, dan lain-lain). Pada umumnya jenis kedualah yang banyak ditemui dalam masyarakat Indonesia.[22]

Lembaga pendidikan pertama dalam Islam adalah keluarga atau rumah tangga. Dalam sejarah tercatat, bahwa rumah tangga yang dijadikan basis dan markas besar pendidikan Islam pertama adalah rumah (*dar*) Arqam bin Abi Arqam. Lebih Kurang 13 tahun lamanya Rasulullah menjadikan keluarga sebagai lembaga pendidikan dalam Islam guna mengadakan dan menyalurkan perubahan dalam masyarakat.[23]

Decroly dalam Umar Tirtarahardja dan S.L.La. Sulo, mengemukakan bahwa 70 persen dari anak-anak yang jatuh kejurang kejahatan berasal dari keluarga yang rusak kehidupannya. Oleh karena itu untuk memperbaiki keadaan masyarakat, maka perlu adanya perbaikan dalam pendidikan keluarga.[24]

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Jika dikatakan lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak dalam keluarga.[25] Keluarga adalah lingkungan utama yang dapat membentuk watak dan karakter manusia. Keluarga adalah lingkungan pertama dimana manusia melakukan komunikasi dan sosialisasi diri dengan manusia untuk pertama kalinya selain dirinya. Dikeluarga pula manusia untuk pertama kalinya dibentuk baik sikap maupun kepribadiannya. Lembaga pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, karena di dalam keluarga tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak.[26]

---

[22] Umar Tirtarahardjo dan SL La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2005) h. 168

[23] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* h. 221

[24] Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar*, h. 170

[25] Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta : Teras, 2009) h. 96-97

[26] Binti Maimunah, *Psikologi Pendidikan* (Tulungagung : IAIN Tulungagung Pers Kerjasama dengan Lentera Kreasindo Yogyakarta, 2014), h. 60

b. Institusi Pendidikan Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang sangat penting setelah keluarga, karena semakin besar kebutuhan anak, maka orang tua meyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga sekolah. Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak. Sekolah atau dalam Islam sering disebut madrasah, merupakan lembaga pendidikan formal, juga menentukan membentuk kepribadian anak didik yang Islami. Bahkan sekolah bisa disebut sebagai lembaga pendidikan kedua yang berperan dalam mendidik peserta didik. Hal ini cukup beralasan, mengingat bahwa sekolah merupakan tempat khusus dalam menuntut berbagai ilmu pengetahuan. Sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran didalam keluarga.[27]

Pendidikan disekolah sebagai proses bimbingan yang terencana, terarah dan terpadu dalam membina potensi anak untuk menguasai pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan sangat menentukan corak masa depan suatu bangsa. Disekolah anak didik dengan sengaja potensi dirinya dikembangkan untuk menjadi sumber daya manusia (SDM) yang unggul sehingga melahirkan berbagai kreatifitas dalam formulasi budaya bangsa untuk dapat *survive* (bertahan hidup) dan berkembang dalam pergaulan bangsa-bangsa dunia. [28]

Postman dan Weingarter dalam Syaiful Sagala mengemukakan, '*School as institution is the spesific set of essential function in serves our society*'. Sekolah didefinisikan sebagai institusi spesifik dari seperangkat fungsi-fungsi yang mendasar dalam melayani masyarakat. Reimer mengemukakan bahwa sekolah adalah lembaga yang menghendaki kehadiran penuh kelompok umur tertentu dalam ruang kelas yang dipimpin oleh guru untuk mempelajari kurikulum yang bertingkat. Sedangkan menurut Gorton, sekolah adalah suatu sistem organisasi yang didalamnya

---

[27] *Ibid*, h. 62

[28] Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen*, h. 3

terdapat sejumlah orang yang bekerja sama dalam rangka mencapai tujuan sekolah yang dikenal sebagai tujuan instruksional.[29]

Dalam sejarah Islam 'Masjid' adalah lembaga pendidikan baru paska Rasulullah hijrah dari Mekkah ke Madinah. Disamping keluarga, Masjid pertama yang didirikan kaum muslimin di Madinah adalah masjid Quba'. Masjid dalam sejarah pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan.[30] Di Indonesia Madrasah menjadi lembaga pendidikan formal untuk mengajarkan pendidikan Islam. Menurut Haidar Putra Daulay, Madrasah yang pertama sekali didirikan di Indonesia adalah Madrasah Adabiyah (*Adabiyah School*) didirikan di Padang pada tahun 1909 oleh Abdullah Ahmad. Selanjutnya pada tahun 1916 didirikan Madrasah *school* (sekolah Agama) dan dalam perkembangan berikutnya menjadi Diniyah *School* dan nama Diniyah *School* inilah yang akhirnya berkembang terkenal.[31]

c. Institusi Pendidikan Masyarakat

Masyarakat diartikan sebagai kumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki persetujuan dan sadar akan kesatuannya serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya. Talcott Parsons dalam Kamanto Sunarto mengatakan masyarakat adalah suatu sistem sosial yang swasembada (*self subsistent*), melebihi masa hidup individu normal, dan merekrut anggota secara reproduksi biologis serta melakukan sosialisasi terhadap generasi berikutnya.[32]

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam

---

[29] Syaiful Sagala, *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat : Strategi Memenangkan Persaingan Mutu* (Jakarta : PT Nimas Multima, 2004) h. 53

[30] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*,h. 222

[31] Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam* (Bandung: Cita pustaka Media, 2004) h. 68

[32] Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta : Fakultas Ekonomi UI, 2004) h. 56

masyarakat ini telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu setela lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari pendidikan sekolah. Dengan demikian berarti pengaruh pendidikan tersebut tampaknya lebih luas. Ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali, ini meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertian-pengertian (pengetahuan), sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.[33]

Lembaga pendidikan masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga sesudah keluarga dan sekolah. Masyarakat sebagai lembaga pendidikan non formal, juga menjadi bagian terpenting dalam proses pendidikan, tetapi mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Masyarakat yang terdiri dari sekelompok atau individu yang beragam akan mempengaruhi pendidikan peserta didik yang tinggal disekitarnya. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam, masyarakat memiliki tanggung jawab dalam mendidik generasi muda. Corak ragam pendidikan yang diterima anak didik dalam masyarakat ini banyak sekali, yaitu meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan. Pendidikan dalam pendidikan masyarakat ini bisa dikatakan pendidikan secara tidak langsung, pendidikan yang dilaksanakan dengan tidak sadar oleh masyarakat. Dan anak didik secara sadar atau tidak telah mendidik dirinya sendiri, mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri, mempertebal keimanan serta keyakinan dan keagamaan di dalam masyarakat.[34]

4. Pendidikan Islam Solusi Krisis Moral

Kemorosotan moral yang demikian itu lebih mengkhawatirkan lagi, karena bukan hanya menimpa kalangan dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan dan profesinya, melainkan juga telah menimpa kepada pelajar tunas-tunas muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan dan perdamaian masa depan.[35]

---

[33] Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan,* h. 110

[34] Binti Maimunah, *Psikologi Pendidikan,* h. 63

[35] Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan,* h. 189

Problematika moral itu semestinya tidak perlu terjadi dalam kehidupan sosial. Akan tetapi fakta menunjukkan bahwa fenomena tersebut sudah sangat kritis. Kondisi ini tidak bisa dibiarkan begitu saja dan harus diantisipasi sedini mungkin agar tidak terjadi kerusakan yang lebih parah lagi. Pendidikan menempati posisi strategis sebagai fondasi bagi konstruksi kualitas moral bangsa. Pendidikan harus menjadi panglima dalam proses internalisasi nilai-nilai etis kepada setiap individu. Pendidikan tidak hanya membentuk individu intelektual, tetapi juga membentuk individu bermoral. Pendidikan Islam memiliki tujuan yang berkaitan dengan pembinaan masyarakat yang beradab. Athiyah al- Abrsyi misalnya mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.[36]

Pendidikan Islam secara universal berkaitan erat dengan pembinaan iman, akhlak, amal shalih, baik selaku individu suatu bangsa maupun antara individu lainnya secara keseluruhan. Pendidikan agama Islam yang diterapkan dalam sistem pendidikan Islam, bukan hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu-ilmu agama, tetapi juga bertujuan agar penghayatan dan pengamalan ajaran agama berjalan dengan baik ditengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat memberikan andil dalam pembentukan jiwa dan kepribadian untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan.[37]

Pendidikan agama Islam yang dapat memberikan andil yang maksimal dalam pembentukan jiwa dan kepribadian adalah pendidikan yang mengacu pada pemahaman ajaran yang baik dan benar, mengacu pada pemikiran rasional dan filosofis, pembentukan akhlak yang luhur dan merehabilitasi kehidupan akhlak yang rusak. Menurut Fazlur Rahman dalam Abuddin Nata mengatakan, bahwa inti ajaran agama adalah moral yang bertumpu pada keyakinan kepercayaan kepada Tuhan (*habl min Allah*) dan keadilan serta berbuat baik dengan sesama manusia (*habl min al-Nas*).[38]

---

[36] *Ibid*, h. 129

[37] Abd Aziz, *Filsafat Pendidikan*, h. 143

[38] Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, h. 198

Pendidikan Islam yang bersumber dari ajaran Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW adalah jawaban terhadap berbagai krisis sosial, khususnya dalam aspek moralitas. Pendidikan Islam menjadi solusi reparasi moral, karena moral juga merupakan aspek esensial bagi lahir tingkah laku. Jika moral tidak disinari dengan nilai-nilai Islam, maka akan berdampak pada prilaku seseorang. Perilaku-perilaku menyimpang tersebut akan sangat meresahkan masyarakat dan pada akhirnya menggangu tatanan dan norma-norma yang dalam masyarakat.

Arah pembinaan individu dan umat harus diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan Islam. Muhammad Fadhil al-Djamaly dalam M Arifin berpendapat bahwa sasaran pendidikan Islam yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an ialah membina kesadaran atas diri manusia sendiri dan atas sistem sosial yang islami. Sikap dan rasa tanggung jawab sosialnya. Juga terhadap alam sekitar ciptaan Allah serta kesadarannya untuk mengembangkan dan mengelola ciptaan-Nya bagi kepentingan kesejahteraaan umum manusia.[39]

B. PENUTUP

Pendidikan adalah proses esensial dalam pembentukan moral dan intelektual manusia, artinya pendidikan tidak bisa dilepaskan dari kehidupan. Pendidikan mampu menciptakan manusia berperadaban tinggi. Karenanya harus berada pada tingkatan yang tinggi (*high class*) bukan pada posisi yang marjinal (*second class*). Ketika semua orang memahami dan menyadari sepenuhnya arti penting pendidikan, maka pendidikan mendapat tempat di hati masyarakat.

Problematika sosial dapat diatasi melalui saluran pendidikan, Pendidikan menjadi solusi atas sejumlah permasalahan yang muncul baik dalam bidang politik, ekonomi, hukum dan budaya. Pendidikan membimbing individu tidak hanya intelektualnya saja, akan tetapi aspek moralitas juga menjadi perhatian serius. Pendidikan Islam berupaya

[39] M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan praktis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2003) h. 55

mewujudkan manusia yang berakhlak mulia, disamping mencerdaskan akal pikiran dan keterampilannya. sehingga akan lahir manusia-manusia yang pandai, terampil namun berakhlak mulia. Manusia yang demikian itulah yang diharapkan dapat membangun masyarakat madani. Bagaimana harapan-harapan tersebut diatas dapat terwujud dengan baik, tentunya harus mendudukkan pendidikan pada posisi teratas atau supremasi Pendidikan.

BAB TIGA

STUDI SISTEM PENDIDIKAN ISLAM

A. PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi ini disebut interaksi pendidikan, yaitu saling mempengaruhi antara pendidik dengan peserta didik. Karena saling mempengaruhi ini sehingga peranan pendidik lebih besar, karena kedudukannya sebagai orang dewasa yang lebih dewasa, lebih berpengalaman, lebih banyak menguasai nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan. Peranan peserta didik lebih banyak sebagai penerima pengaruh, sebagai pengikut, oleh karena itu disebutnya 'peserta didik' atau 'terdidik' bukan pendidik (orang yang mendidik dirinya sendiri). Secara leksikal kita tidak mengenal atau tidak biasa menggunakan kata 'berdidik' (mendidik diri sendiri) tetapi dididik (diberi pendidikan oleh orang lain), walaupun bagi peserta didik yang lebih dewasa kemungkinan itu bias terjadi.[1]

Pendidikan yang terprogram dan tersruktur dengan baik, yang dibarengi dengan desain untuk mengakomodasi semua aspek-aspek pendidikan. Pada akhirnya membentuk sebuah sistem untuk mengelola sebuah proses pembelajaran. Manakala sistem pendidikan itu tidak menjadi acuan bagi pelaksanaan proses pendidikan, maka pengelolaan

---

[1] Nana Syaodih Sukmawati, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2004) h. 2

itu tidak memiliki kerangka atau fondasi yang *massif* dalam perwujudan nilai-nilai agama dan kultur kepada generasi yang akan datang. Pewarisan *knowledge* dalam bentuk apapun tidak akan dapat berjalan dengan *running well*, manakala pola desain tidak dikemas dengan benar dan menjadi sebuah sistem yang kokoh. Sebenarnya kata kunci sukses pendidikan sangat didasari pada sistem pendidikan itu sendiri. Sistem ini adalah format yang meliputi, pendidik, tujuan, anak didik, kurikulum, metode, prasarana pendidikan (lembaga) sebagai instrumen dalam pelaksanaan pendidikan, dan setiap instrumen tersebut saling berkorelasi dan berkontribusi.

Tulisan ini akan membahas mengenai studi sistem pendidikan Islam, dimana penulis melakukan penelusuran, eksplorasi, dan verifikasi serta klasifikasi hadis-hadis yang ada relevansinya dengan sistem pendidikan Islam. Hadis adalah referensi kedua setelah al-Qur'an yang menjadi pedoman umat Islam. Nawir Yuslem, pada dasarnya Hadis Nabi Saw adalah sejalan dengan al-Qur'an, karena keduanya bersumber dari wahyu.[2]

1. Definisi Sistem Dan Pendidikan Islam

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan terlebih dahulu tentang pengertian sistem dan pendidikan Islam, karena pembahasan ini menjadi penting untuk diketahui dan dipahami dengan baik agar pembahasan selanjutnya lebih fokus dan komprehensif terhadap topik- topik berkenaan dengan sistem pendidikan Islam dalam hadis.

a. Definisi Sistem

Kata sistem berasal dari bahasa Yunani yaitu *Systema* yang berarti 'cara, strategi'. Dalam bahasa Inggris *System* berarti 'sistim, susunan, jaringan, cara'. Sistem juga diartikan 'sebagai suatu strategi, cara berfikir atau model berfikir'.[3] Sistem adalah metode, cara yang teratur (untuk melakukan sesuatu), susunan cara. Sedangkan *sistemik* adalah

[2] Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta : PT Mutiara Sumber Daya, 1997) h. 68
[3] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* Ed. Revisi (Jakarta : Kalam Mulia, 2002) h. 19

berkenaan dengan sistem.[4] Di bawah ini akan dijelaskan mengenai sistem menurut para pakar yakni;

1) Sistem adalah seperangkat unsur yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi dalam lingkungan tertentu (Ludwig, 1997)
2) Sistem adalah sekumpulan elemen yang saling berhubungan untuk mencapai suatu tujuan (A. Rapoport, 1997)
3) Sistem adalah setiap kesatuan secara konseptual atau fisik yag terdiri dari bagian-bagian yang saling mempengaruhi (L. Ackof, 1997)
4) Sistem merupakan bagian - bagian yang beroperasi secara bersama-sama untuk mencapai beberapa tujuan (Gordon B Davis, 1995)
5) Sistem yaitu sekelompok elemen yang terintegrasi untuk mencapai suatu tujuan (Raymond McLeod, 2001)
6) Ryan (1968) *system is any indentifiable assemblage of element (object, person, activities, information record, etc*) *which are interelled by process or structure and are presumed to function as an organizational entity generating an observable (or sometimes merely inferable) product*
7) William A Shorde (1995) dalam bukunya '*Organization and Management*' menyebutkan ada sekitar enam ciri sebuah sistem, yaitu prilaku berdasarkan tujuan tertentu, keseluruhan, keterbukaan, terjadi transformasi, terjadi korelasi, memiliki mekanisme kontrol artinya terdapat kekuatan yang mempersatukan dan mempertahankan sistem yang bersangkutan.[5] Menurut Budi Sutedjo (2002) sistem adalah kumpulan elemen yang saling berhubungan satu sama lain yang membentuk satu kesatuan dalam usaha mencapai suatu tujuan.[6]

Definisi tradisional menyatakan bahwa sistem adalah seperangkat komponen atau unsur- unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai

---

[4] Pius A Partanto & M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya : Arkola, 1994) h. 712

[5] Eti Rochaety, dkk, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006) h. 2-3

[6] *Ibid,* h. 3

suatu tujuan. Misalnya mobil adalah suatu sistem, yang meliputi komponen-komponen seperti roda, rem, kemudi, rumah-rumah, mesin dan sebagainya. Dalam artian yang luas mobil sebenarnya adalah sub sistem atau komponen dalam sistem transportasi, di samping alat-alat transportasi lainnya; seperti, sepeda, motor, pesawat terbang dan sebagainya. Dalam arti yang luas lagi transportasi adalah sub sistem atau komponen dari sistem kehidupan manusia disamping sub sistem ekonomi.[7]

Definisi modern juga tidak jauh berbeda dengan definisi tradisional seperti dikemukakan oleh pakar, cuma agak lebih terperinci. Roger A Kanfman mendefinisikan sistem, yaitu suatu totalitas yang tersusun dari bagian–bagian yang bekerja secara sendiri-sendiri (*independent*) atau bekerja bersama-sama untuk mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan berdasarkan kebutuhan.[8]

b. Definisi Pendidikan Islam

Dari segi etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Yunani '*Paedagogike*'. Ini adalah kata majemuk yang terdiri dari kata '*Paes*' yang berarti 'Anak' dan kata '*Ago*' yang berarti 'Aku membimbing'. Jadi '*Paedagogike*' berarti aku membimbing anak. Orang yang pekerjaannya membimbing anak dengan maksud membawanya ke tempat belajar, dalam bahasa Yunani disebut '*Paedagogos*'. Jika kata ini diartikan secara simbolis, maka perbuatan membimbing seperti dikatakan diatas itu, merupakan inti perbuatan mendidik yang tugasnya hanya untuk membimbing saja, dan kemudian pada suatu saat itu harus melepaskan anak itu kembali (ke dalam masyarakat).[9]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.[10] Dalam Bahasa Inggris, *Education* (pendidikan) berasal dari kata *educate*

---

[7] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 19

[8] *Ibid,* h. 19

[9] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyanti, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2003), h. 70

[10] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* h. 263.

(mendidik) artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to envolve, to develop*). Dalam pengertian yang sempit, *education,* atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.[11]

Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam pengertian yang luas dan representatif (mewakili/ mencerminkan segi), pendidikan ialah…*the total process of developing human abilities and behaviors, drawing on almost all life's experiences* (seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia dan juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan).[12]

Kata 'Islam' dalam 'pendidikan Islam' menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, Pendidikan yang Islami, yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam.[13] Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.[14]

Islam Memandang pendidikan sebagai proses yang terkait dengan upaya mempersiapkan manusia untuk mampu memikul *taklif* (tugas hidup) sebagai khalifah Allah dimuka bumi. Untuk maksud tersebut, manusia diciptakan lengkap dengan potensinya berupa akal dan kemampuan belajar.[15]

---

[11] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2004), h. 10

[12] *Ibid,* h.10

[13] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Pespektif Islam* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2005) h. 24

[14] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Padang : Kalam Mulia, 2004) h. 21

[15] Hery Noer Aly dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta : Friska Agung Insani, 2000), h. 11

Sistem pendidikan Islam adalah seluruh komponen pendidikan yang mencakup pendidik, tujuan, metode, kurikulum, anak didik, dan lembaga pendidikan. Aspek-aspek ini harus ada dalam proses pelaksanaan pendidikan, karena unsur-unsur tersebut menjadi komponen yang tidak terpisahkan dan menjadi sebuah sistem yang saling berkaitan.

2. Hakekat Sistem Pendidikan Islam Dalam Hadis

a. Pendidik (Guru) Dalam Pendidikan

Pada prinsipnya guru merupakan profesi yang mulia dan terpuji. Guru salah satu kunci keberhasilan seseorang dalam meraih berbagai prestasi, dan dalam menggapai cita-cita.[16]Fungsi sentral guru adalah mendidik (fungsi *educational*). Fungsi sentral ini berjalan sejajar dengan atau dalam melakukan kegiatan mengajar (fungsi instruksional) dan kegiatan bimbingan, bahkan dalam setiap tingkah lakunya dalam berhadapan dengan murid (interaksi edukatif) senantiasa terkandung fungsi mendidik.[17]

Seorang guru perlu memiliki kemampuan merancang dan meng-implimentasikan berbagai strategi pembelajaran yang cocok dengan minat dan bakat serta sesuai dengan taraf perkembangan siswa termasuk didalamnya memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran untuk menjamin efektifitas pembelajaran. Dengan demikian seorang guru perlu memilki kemampuan yang tidak mungkin dimiliki oleh orang yang bukan guru. *'A teacher is person charged with the responsibility of helping others to learn and to behave in new different ways'*. Itulah sebabnya guru adalah pekerjaan profesional yang membutuhkan kemampuan khusus hasil proses pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan keguruan. Hal seperti ini diungkapkan Greta G Morine-Dershimer dalam Wina Sanjaya: *A professional is a person who possesses some specialized knowledge and skill, can weigh alternatives and select from among a number*

---

[16] Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan* (Yogyakarta : Teras, 2009) h. 51

[17] Zakiah Daradjat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran PAI* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2004),h. 264-265

of potentially productive action one that is particularly appropriate in a given situation".[18]

Di samping itu juga, guru sebagai pendidik dalam proses belajar mengajar, dan karena posisi guru sangat strategis. Maka guru harus selalu menambah pengetahuannya. Mengajar tidak dapat dipisahkan dari belajar. Guru yang pekerjaannya memberikan pengetahuan-pengetahuan dan kecakapan-kecakapan kepada murid-muridnya, tidak mungkin akan berhasil baik jika guru itu sendiri tidak selalu berusaha menambah pengetahuannya. Jadi, sambil mengajar, sebenarnya guru itu pun belajar.[19]

Imam al-Ghazali mendefinisikan pendidik adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, meyempurnakan, dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan *khaliq*nya.[20]Grasser dalam Hamzah B Uno mengatakan bahwa ada empat hal yang harus dikuasi oleh guru, yakni; 1) menguasai bahan pelajaran. 2) kemampuan mendiagnosis tingkah laku siswa. 3) kemampuan melaksanakan proses pengajaran. 4) kemampuan mengukur hasil belajar siswa.[21]

Sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Guru mengetahui bahwa pada akhir setiap satuan pelajaran kadang-kadang hanya terjadi perubahan dan perkembangan pengetahuan saja. Mungkin pula guru telah bersenang hati bila terjadi perubahan dan perkembangan dibidang pengetahuan dan keterampilan, karena dapat diharapkannya efek tidak langsung, melalui proses transfer bagi perkembangan dibidang sikap dan minat murid.[22]

Melihat Hadis Rasulullah Saw dapat ditemukan istilah atau kata yang memiliki makna pendidik yakni; *addaba* dan *'allama*, merupakan asal pembentukan kata dari *mu'addib* dan *mu'allim*, sebagai berikut;

---

[18] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* : *Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta : Kencana,2008) h. 14-15

[19] M Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2006) h. 147

[20] Teungku Saifullah, *Nalar Pendidikan Islam, Ikhtiar Memahami Pendidikan Islam Dalam Berbagai Perspektif* (Bandung : Cita Pustaka Media Perintis, 2011) h. 69

[21] M Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis,* h. 147

[22] Zakiah Daradjat dkk, *Metodik Khusus*, h. 265

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ أَخْبَرَنَا صَالِحُ بْنُ حَيٍّ أَنَّ رَجُلاً مِنْ أَهْلِ خُرَاسَانَ قَالَ لِلشَّعْبِيِّ فَقَالَ الشَّعْبِيُّ أَخْبَرَنِي أَبُو بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى الأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم: إِذَا أَدَّبَ الرَّجُلُ أَمَتَهُ فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا وَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيمَهَا.[23]

Artinya : "*Jika kamu mendidik seseorang maka berikanlah pendidikan yang baik dan ajarilah dia dengan pengajaran yang baik*".

Seorang Pendidik harus harus mau dan rajin menambah informasi-informasi yang berkembang khususnya yang menjadi objek keprofesional-annya sehingga apa yang ditransfer kepada anak akan selalu mengikuti perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, keunggulan guru dalam bidangnya akan terjaga, sehingga pengajaran yang dilaksanakan akan lebih baik dan bermutu sesuai dengan tuntutan zaman.[24]

Al-Ghazali menyatakan sebagai berikut: seseorang yang berilmu dan kemudian mengamalkan ilmunya itu dialah yang disebut dengan orang besar disemua kerajaan langit, dia bagaikan matahari yang menerangi alam sedangkan ia mempunyai cahaya dalam dirinya, seperti minyak kasturi yang mengharumi orang lain karena ia harum. Seseorang yang menyibukkan dirinya dalam mengajar berarti dia telah memilih pekerjaan yang terhormat. Oleh karena itu hendaklah seseorang guru memperhatikan dan memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya sebagai seorang pendidik.[25]

b. Tujuan Pendidikan

Zakiah Daradjat mengatakan 'tujuan' adalah suatu diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Secara terminologi, menurut P. Hirst dan Peter bahwa tujuan (*aim*) adalah *the action of*

---

[23] Muhammad Bin Ismail Abu Abdillah Al-Bukhari al-ja'fi, *Al-jami' al-Shahih al-Mukhtashai*, Juz . 3 (Beirut : Dar Ibn Katsir, 1987) h. 1271

[24] Teungku Saifullah, *Nalar Pendidikan Islam*, h. 80

[25] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 62

making one's way toward a point. Yaitu tindakan membuat sesuatu jalan kearah sebuah titik.[26] Para ahli pendidikan merumuskan tujuan pendidikan ini adalah diantaranya :

1). Ikwan al-Shafa mengatakan bahwa tujuan pendidikan untuk menumbuhkan kepribadian Muslim yang mampu mengamalkan cita-citanya.

2). Abu Hasan al- Qabisi merumuskan tujuan pendidikan untuk mencapai makrifat dalam agama, baik ilmiah maupun amaliah.

3). Ibnu Miskawaih menitik beratkan rumusannya pada usaha mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas baik, benar dan indah (maksudnya merealisasikan kebaikan, kebenaran dan keindahan).

4). Al-Ghazali merumuskan tujuan pendidikan dengan menitik beratkan pada melatih anak agar dapat mencapai makrifat kepada Allah melalui jalan tasawuf, yaitu dengan *mujahadah* (membiasakan diri) dan melatih nafsu -nafsu, yang pada akhirnya menjadi *insan sempurna*.

5). M. Athiyah al- Abrasy merumuskan tujuan pendidikan dalam satu kata, yaitu *fadhilat*/keutamaan yakni menanamkan rasa *fadhilat* (keutamaan) membiasakan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur.

6). Omar al -Toumy merumuskan bahwa tujuan pendidikan mengarah kepada pembinaan pribadi Muslim yang terpadu pada perkembangan dari segi spritual, jasmani, emosi, intelektual, dan sosial. [27]

Dalam Hadis Rasulullah Saw dapat ditemukan mengenai tujuan pendidikan. Hadis tersebut yakni ;

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ حَدَّثَنِيْ أَبِيْ حَدَّثَنَا سَعِيْدُ بْنِ مَنْصُوْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيْزِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلاَنَ عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ [28]

[26] Teungku Saifullah, *Nalar Pendidikan Islam*, h. 31

[27] *Ibid*, h. 32

Artinya: *Meriwayatkan kepada kami Sa'ad bin Manshur dari Abdul aziz bin Muhammad dari Muhammad bin Ajlana dari Qa'qai bin Hakim dari Abi Shalih dari dari Abi Hurairah ia berkata: Bersabda Rasulullah SAW. Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik.*

c. Metode Pendidikan Islam

Menurut Athiyah al-Abrasyi, Metode adalah jalan yang diikuti dengan memberi faham kepada murid-murid segala macam pelajaran. Metode merupakan rencana yang kita buat sebelum memasuki kelas dan kita terapkan dalam kelas sesudah kita memasukinya.[29]

Dalam pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan penting dalam pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana yang memberi makna pada materi. Tanpa metode, materi pelajaran tidak dapat diproses secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan. Metode, sangat efektif dalam membina akhlak anak didik, bahkan tidak sekedar itu pendidikan Islam memberikan motivasi sehingga memungkinkan umat Islam mampu menerima petunjuk.[30] Rasulullah Saw mengatakan sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ قَالَ: نا إِسْحَاقُ بن عُمَرَ الْمُؤَدِّبُ قَالَ: نا مُحَمَّدُ بن الْحَسَنِ بن أَبِي يَزِيدَ الْهَمْدَانِيُّ قَالَ: نا سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بن عُمَيْرٍ عَنْ رَجَاءِ بن حَيْوَةَ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ وَإِنَّمَا الْحِلْمُ بِالتَّحَلُّمِ مَنْ يَتَحَرَّى الْخَيْرَ يُعْطَهُ وَمَنْ يَتَّقِ الشَّرَّ يُوقَهُ (الدارقطنى فى الأفراد، والخطيب عن أبى هريرة). [31]

Artinya : *Sesungguhnya ilmu itu hanya dengan belajar, dan kesabaran itu hanya dengan berlatih sabar. Barang siapa memilih kebaikan, ia akan*

---

[28] Musnad Ahmad Bin hambal Bab Musnad Abi Hurairah RA. Juz 2 h. 38

[29] Teungku Saifullah, *Nalar Pendidikan Islam*, h. 51

[30] *Ibid*, h. 53

[31] Abu al-Qasim sulayman bin Ahmad al-Thabrani, *Al-Mu'jam al-Ausath*, juz 3 (Kairo : Dar al –haramain, 1415 H) h. 118

diberi kebaikan. Dan barang siapa menjaga diri dari keburukan, ia akan dijaga dari keburukan.

Maksud Hadis tersebut, belajar hanya akan sempurna dengan mengerahkan seluruh kesungguhan dan berparsitipasi aktif dalam proses belajar mengajar. Demikian pula seorang hanya bisa belajar mengajar sabar dengan berlatih sabar secara aktif dalam berbagai kenyataan hidup. Dengan begitu kesabaran akan menjadi sebuah karakter yang tertanam kuat, yang terwujud dari seorang tanpa beban dan kesulitan lagi. Dalam memberikan pengajaran kepada para sahabat, Rasulullah Saw juga dengan penuh perhatian membimbing mereka untuk melakukan latihan praktis sebagai sarana yang efektif dalam proses belajar mengajar.[32]

d. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dan pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.[33]

Kurikulum yang baik dan relevan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam adalah yang bersifat *integrated* dan komprehensif serta manjadikan al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama dalam penyusunan. Al-Qur'an dan hadis merupakan sumber utama pendidikan Islam berisi kerangka dasar yang dapat dijadikan sebagai acuan operasional penyusunan dan pengembangan pendidikan Islam. Didalam al-Qur'an dan Hadis ditemukan kerangka dasar yang dapat dijadikan sebagai pedoman operasional dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Kerangka dasar tersebut adalah (1) tauhid, dan (2) perintah membaca.[34]

---

[32] Hasan Asari, *Hadis-Hadis Pendidikan: Sebuah Penulusuran Akar-Akar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung : Cita Pustaka Media Perintis, 2008), h. 37

[33] Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam, Konsep, Strategi dan Aplikasi* (Yogyakarta: Teras, 2009) h. 37

[34] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 155

Sejarah pendidikan Islam yang panjang itu menunjukkan bahwa keseimbangan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu dunia terdapat pada zaman-zaman kekuatan dan kegemilangan Islam. Keseimbangan ini tidaklah hilang kecuali pada zaman kelemahan. Jadi bukanlah sebabnya kelemahan karena Islam, tetapi karena menjauh dari Islam. Secara umum, dijaga agar kurikulum pendidikan dalam Islam itu meliputi ilmu-ilmu bahasa dan agama, ilmu-ilmu kealaman (natural), sebagian ilmu-ilmu yang membantu ilmu-ilmu ini atau seperti sejarah, geografi, sastra, syair, nahu dan balaghah dan filsafat dan logika.[35]

Jadi kurikulum pendidikan dalam Islam bersifat fungsional, tujuannya mengeluarkan dan membentuk manusia muslim, kenal agama dan tuhannya, berakhlak al-Qur'an, tetapi juga mengeluarkan manusia yang mengenal kehidupan, sanggup menikmati kehidupan yang mulia, dalam masyarakat bebas mulia, sanggup memberi dan membina masyarakat itu dan mendorong dan mengembangkan kehidupan disitu, melalui pekerjaan tertentu yang dikuasainya.[36]

Berkenaan dengan uraian diatas, Nabi Muhammad Saw dalam Hadis mengatakan bahwa;

حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلاَنَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ أَنْبَأَنَا شُعْبَةُ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ قَالَ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ [37]

Artinya : *"Yang paling baik antara kamu adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya"*

---

[35] Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta : PT Pustaka Al Husna Baru, 2008) h. 114

[36] *Ibid,* h. 114

[37] Abu Ísa Muhammad ibn Ísa ibn Surah ibn Musa ibn al-Dhahhak al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Bab Ma Ja-a Fi Ta'lim al-Qurán (Beirut: al-Thabaáh al-Tsaniyah, 1998) h. 95

e. Peserta Didik (Anak Didik)

Anak didik merupakan bahagian komponen pendidikan yang tidak terlepas dari sistem pendidikan Islam, Sehingga ada aliran pendidikan yang menempatkan anak didik sebagai pusat segala usaha pendidikan. Mengingat pendidikan Islam tersebut merupakan proses pembinaan dan perkembangan, maka patut untuk dipahami bahwa anak didik lahir dengan membawa muatan nilai signifikan dalam totalitas kehidupannya, yang disebut dengan fitrah.[38] Mengenai fitrah ini dapat dilihat dalam Hadis Nabi Muhammad Saw sebagai Berikut :

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ [39]

Artinya : *"Setiap anak yang lahir dilahirkan atas dasar fitrah, lalu kedua orang tuanya menjadikannya menganut agama Yahudi, Nashrani, atau Majusi".*

f. Lembaga Pendidikan

Lembaga Pendidikan Merupakan salah satu sistem yang memungkinkan berlangsungnya pendidikan secara berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Adanya kelembagaan dalam masyarakat, dalam rangka pemberdayaan umat, merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang kultural dan edukatif terhadap peserta didik dan masyarakatnya yang semakin berat. Tanggung jawab lembaga pendidikan tersebut dalam segala jenisnya, menurut pandangan Islam adalah erat kaitannya dengan usaha menyukseskan misi sebagai muslim.[40] Sebagaimana yang tergambar dalam hadis Nabi Muhammad Saw berikut :

---

[38]Hasan Asari, *Hadis- Hadis Pendidikan,* h. 33

[39] Muhammad Bin Ismail Abu Abdillah Al-Bukhari al-ja'fi, *Al-jami' al-Shahih al-Mukhtashai*, Juz . 1 (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987) h. 465

[40] M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993) Cet. 3. H. 39

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ أَنَّ أَبَا مُرَّةَ مَوْلَى عَقِيلِ بْنِ أَبِي طَالِبٍ أَخْبَرَهُ عَنْ أَبِي وَاقِدٍ اللَّيْثِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صلى الله عليه وسلم بَيْنَمَا هُوَ جَالِسٌ فِي الْمَسْجِدِ وَالنَّاسُ مَعَهُ[41]

Hadits di atas menunjukkan bahwa pada masa Nabi, pengajaran biasa dilakukan rasulullah di masjid. Kata masjid dalam bahasa Arab, *sajada* (*fiil Madi*) *yusajidu* (*mudahari'*) *masaajid/ sajdan* (*masdar*), artinya tempat sujud. Dalam pengertian yang lebih luas berarti tempat shalat dan menujat kepada Allah sang pencipta khalid dan tempat merenung dan menata masa depan (*zikir*). Dari perenungan terhadap penciptaan Allah tersebut masjid berkembang menjadi pusat ilmu pengetahuan. Sejarah pendidikan Islam erat pertaliannya dengan masjid. Masjid suatu tempat yang asasi dipandang sebagai tempat penyiaran ilmu pengetahuan dan kebudayaan.[42]

Masjid sebagai kegiatan Nabi Muhammad Saw bersama kaum muslimin, Nabi secara bersama membina masyarakat baru, masyarakat yang disinari oleh tauhid, dan mencerminkan persatuan dan kesatuan umat. Di Masjid itulah beliau bermusyawarah mengenai berbagai urusan, mendirikan shalat berjamaah, membacakan al-Qur'an, maupun membacakan ayat-ayat baru diturunkan. Dengan demikian, Masjid itu merupakan pusat pendidikan dan pengajaran.[43]

Pada Masa Dinasti Abbasiyah, lembaga pendidikan Islam tidak hanya masjid. Akan tetapi berkembang dalam berbagai bentuk dan jenis. Adapun lembaga pendidikan pada Dinasti Abbasiyah yakni : *Kutab* atau *Maktab*, *Masjid*, pendidikan rendah di Istana (*qurhur*), toko-

---

[41] Muhammad Bin Ismail Abu Abdillah Al-Bukhari al-ja'fi, *Al-jami' al-Shahih al-Mukhtashai*, Juz . 1, h. 36

[42] Samsul Nizar (Ed), *Sejarah Pendidikan Islam : Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* (Jakarta : Kencana, 2008) h. 116

[43] Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam: Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam Dari Era Nabi Saw Sampai Ulama Nusantara* (Jakarta : Kalam Mulia, 2011) h. 45

toko buku (*al-Hawarit al-Waraqin*), perpustakaan (*al-Maktabah*), Salun Kesusteraan (*al-Shalunat al-Adabiyah*), rumah para ilmuwan (*Bait al-Ulama'*), Observation dan Rumah Sakit (*al-Bimaristan*), *al-Ribath*, dan *al-Zawiyah*.[44]

B. PENUTUP

Sistem pendidikan Islam adalah komponen-komponen yang terintegrasi secara komprehensif dan totaliti dalam bangunan pendidikan, baik itu pendidikan Islam maupun pendidikan general (umum). Sistem pendidikan menjadi acuan bagi terwujudnya pembelajaran yang baik. Pendidikan Islam seperti uraian sebelumnya dikatakan sebagai suatu sistem karena ia sebagai totalitas fungsional dan bertujuan yang tersusun dari berbagai rangkaian, unsur dan elemen. Totalitas fungsional yang dimaksud tentu saja dalam rangka pembinaan dan pengembangan, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.

Sistem pendidikan Islam didasari pada ajaran Islam yakni al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar ideal pendidikan Islam. Karenanya, konsep, formulasi dan acun, semuanya berpedoman pada ajaran Islam. Dalam Hadis Nabi Muhammad Saw telah menjelaskan banyak hal yang terkait dengan elemen-elemen pendidikan, yang pada akhirnya dinamai dengan 'sistem pendidikan Islam'.

---

[44] *Ibid*, h. 77-82

BAB EMPAT

ESENSI KURIKULUM DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

A. PENDAHULUAN

Pendidikan, esensinya mempunyai *role* yang *primer,* dan merupakan dasar bagi desain dan perwujudan insan kamil atau manusia paripurna (*perfect*). Meskipun, memerlukan kerja keras untuk mencapainya. Namun optimisme, tetap harus *survive* dalam diri dan jiwa setiap individu manusia. Potret insan kamil, adalah Rasulullah Saw. Manusia yang memiliki *personality* yang *perfect* (*unity of personality)*. Deskripsi ini adalah *goal* atau *aim* yang akan diraih melalui pendidikan (*tarbiyah*, *education*). Salah satu esensi pendidikan, disamping yang lain yakni; kurikulum. Kurikulum jalan mencapai insan kamil dalam perspektif pendidikan Islam. Jika kurikulum bermakna *manhaj*, maka ini jalan yang tepat dan kongkrit untuk menempa setiap peserta didik, untuk menjadi manusia paripurna dihadapan penciptanya. Filsafat adalah kerangka atau sistem berfikir manusia, yang mencoba menemukan suatu *truth* (kebenaran) atau paling tidak diyakini kebenarannya. Sistem berfikir ini memiliki basis yang kuat, seperti berfikir yang berbasis *ontologis, epistemologis* dan *aksiologis*. Filsafat juga berfikir bagaimana merumuskan kurikulum pendidikan Islam yang relevan dengan dasar pendidikan Islam itu sendiri dan tidak keluar dari konteks ke-Islaman itu sendiri.

1. Makna Substansi Kurikulum

Diskursus awal dalam studi kurikulum adalah melakukan eksplorasi pada makna substansi yang terdapat dalam kurikulum, mengapa ini menjadi awal dari pengkajian, karena kurikulum menjadi objek dalam pengkajian. Secara simplisitas, jika tidak dapat menemukan makna esensi dari kurikulum akan sangat rumit dalam pengkajian dan pembahasan selanjutnya. Karenanya, penulis akan memaparkan terlebih dahulu pengertian kurikulum sebagai basis awal, agar kedudukan objek pengkajian menjadi lebih terang dan terpahami dengan baik.

Istilah 'kurikulum' memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh pakar-pakar dalam bidang pengembangan kurikulum sejak dulu sampai dewasa ini. Tafsiran-tafsiran tersebut berbeda-beda satu dengan yang lainnya, sesuai dengan titik berat inti dengan pandangan dari pakar yang bersangkutan. Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin, yakni '*curriculae*', artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada waktu itu, pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Dengan menempuh kurikulum, siswa dapat memperoleh ijazah.[1]

Ada juga yang mengatakan bahwa istilah ini pada mulanya digunakan dalam dunia olahraga yang berarti "*a litte racecourse*" (suatu jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olahraga). Berdasarkan pengertian ini dalam konteks dunia pendidikan, memberinya pengertian sebagai "*circle of instruction*" yaitu suatu lingkaran pengajaran dimana guru dan murid terlibat didalamnya.[2]

Kemudian istilah kurikulum digunakan untuk menunjukkan tentang segala mata pelajaran yang dipelajari dan juga semua pengalaman yang harus diperoleh serta semua kegiatan yang harus dilakukan anak. Akan tetapi, bila dibicarakan tentang apa yang disebut *experience curriculum* atau *activity curriculum*, maka hal itu akan menyangkut

---

[1] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) h. 16

[2] Abd Aziz M, *Filsafat Pendidikan Islam* : Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam (Yogyakarta : Teras, 2009) h. 155

masalah metode pendidikan.[3] Menurut Caswell dan Campbell dalam Fachruddin mengatakan bahwa kurukulum adalah *to be composed of all the experiences children have under the guidence of teachers*. Penekanan kurikulum berisi sejumlah pengalaman yang terpilih dikembangkan dibawah bimbingan guru.[4] Zakiah Daradjat, dkk mempresentasikan bahwa kurikulum dapat dipandang sebagai "suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu".[5] Ada juga yang mengekstrak kurikulum dengan *statement* '*traditionally, the curriculum has mean the subjects taught in school, or the course if study*'. Berarti kurikulum adalah mata pelajaran yang diajarkan di sekolah atau bidang studi. Pengertian ini sejalan dengan pengertian *Websters's New Dictionary* yang menyatakan bahwa kurikulum adalah '*all the course of study given in educational institution*' yang berarti bahwa kurikulum adalah semua bidang studi yang diberikan dalam lembaga pendidikan.[6]

Sementara itu dalam bahasa Arab, kata kurikulum biasa diungkapkan dengan *manhaj al-dirasah*, yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirasah*) dalam kamus *Tarbiyah* adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.[7]

Dapat dilihat bahwa perbedaan dalam memberikan interpretasi terhadap makna kurikulum cukup dominan. sesungguhnya, perbedaan ini dalam bingkai usaha untuk memahami esensi kurikulum secara totaliti. Disini dapat dipetik makna substansial dari kurikulum adalah sesuatu yang esensial sebagai *frame* bagi penentu arah pelaksanaan

---

[3] Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2005) h. 78

[4] Fachruddin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Medan : IAIN Press,2003) H. 7

[5] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2006) h. 122

[6] Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam, Konsep Strategi dan Aplikasi* (Yogyakarta: Teras, 2009) h. 39

[7] Teungku Saifullah, *Nalar Pendidikan Islam, Ikhtiar Memahami Pendidikan Islam Dalam Berbagai Perspektif* (Bandung : Cita Pustaka Media Perintis, 2011) h. 121

proses belajar mengajar, yang menjadi bagian dalam ranah pendidikan. Pada akhirnya kurikulum menempati posisi sebagai literatur dalam totalitas rangkaian pendidikan dan pengajaran.

2. Diskursus Esensi Kurikulum Dalam Teras Pendidikan Islam

Bila kurikulum berarti jalan terang yang harus dilalui (*manhaj*), maka esensi kurikulum pendidikan dalam Islam adalah *al-Qur'an* dan *al-Sunnah*. Sebab dalam Islam, baik a*l-Qur'an* maupuna *al-Sunnah*, keduanya merupakan pedoman, penjelas, pembeda, dan peringatan mengenai jalan mana yang harus dilalui seorang Muslim manakala ia ingin sampai pada tujuannya yang tertinggi, yakni ber- *syahadah* kepada Allah Swt. Dalam Falsafah pendidikan Islam, Allah Swt pada hakikatnya adalah *al-Alim* atau *mu'allim* yang 'mendidik' semua makhluk ciptaan-Nya. Dalam hal ini, ada dua cara yang dilakukan Allah Swt dalam mendidik makhluk-Nya, yaitu secara langsung adalah sebagaimana yang telah dilakukannya-Nya terhadap para Nabi dan Rasul. Sedangkan terhadap umat manusia secara keseluruhan, Allah Swt mendidik mereka dengan cara mengutus para Nabi dan Rasul. Dalam dua bentuk proses pendidikan tersebut, kurikulum pendidikan yang digunakan adalah *kalam Allah*, yakni *al-Qur'an*. Kemudian dalam kasus para Nabi dan Rasul sebagai pendidik umat, selain *al-Qur'an*, mereka juga ber*ijtihad* dan membuat sejumlah kebijakan atau ketetapan berkaitan dengan kurikulum pendidikan bagi umatnya. Dalam konteks ini, segala sesuatu yang telah dikatakan diperbuat, dan ditetapkan Nabi dan Rasul tersebut juga merupakan kurikulum pendidikan Islam.[8]

Ramayulis melakukan katagorisasi terhadap dasar Pendidikan Islam, pada katagori tersebut, a*l-Qur'an* dan *al-Sunnah* menjadi dasar pokok sebagai fondasi primer pelaksanaan pendidikan Islam, disamping terdapat dasar lain sebagai komplemen, yakni; dasar tambahan dan

[8] Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami* (Bandung : Cita Pustaka Media Perintis, 2008)h. 161-162

dasar operasional. Ketiga dasar tersebut sangat penting dan menjadi sebuah kerangka sistem dasar pendidikan Islam. Secara otomatis dasar pendidikan Islam merupakan kurikulum (*manhaj*) pendidikan Islam, meskipun Ramayulis dalam bukunya *'Ilmu Pendidikan Islam'* ada menulis kurikulum pendidikan Islam dalam satu bab tersendiri. Tetapi bagi penulis memandang bahwa yang dimaksud esensi kurikulum adalah dasar pendidikan Islam itu sendiri yakni al-Qur'an dan Hadis. Meskipun selanjutnya *content* kurikulumnya adalah ajaran-ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadis yang secara otomatis menjadi materi belajar dalam pendidikan Islam.

Umat Islam sebagi umat yang dianugerahkan tuhan suatu kitab suci *al-Qur'an*, yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan bersifat *universal*, sudah barang tentu dasar pendidikan mereka adalah bersumber kepada filsafat hidup yang berdasarkan *al-Qur'an*. Nabi Muhammad Saw sebagai pendidik pertama, pada masa awal pertumbuhan Islam telah menjadikan al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam disamping Sunnah beliau sendiri. Sunnah dapat dijadikan dasar pendidikan Islam karena Sunnah menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah Swt menjadikan Muhammad Saw sebagai teladan bagi umat-Nya. Sebagaimana firman Allah Swt , yang artinya " *Di dalam diri Rasulullah itu kamu bisa menemukan teladan yang baik*...."(Q.S. Al-Ahzab : 21).[9]

Lebih jauh Ramayulis menjelaskan bahwa kurikulum yang baik dan relevan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam adalah yang bersifat *integrated* dan *komprehensif* serta menjadikan *al-Qur'an* dan *Hadis* sebagai sumber utama pendidikan Islam berisi kerangka dasar yang dapat dijadikan sebagai acuan operasional penyusunan dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam.[10]

Ahmad tafsir memberikan gambaran yang berbeda, lebih kontras tentang kurikulum. Ahmad tafsir dalam bukunya *'Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam'* mengatakan bahwa al-Qur'an dan Hadis bukanlah

[9] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2002) h.122-123
[10] *Ibid*, h. 155

buku sains, buku filsafat, atau buku mistik. al-Qur'an adalah berisi pokok-pokok ajaran Islam. Oleh karena itu, anda akan sia-sia mencari teori kurikulum di dalam al-Qur'an dan Hadis. Berdasarkan kedua kitab itu, para pendidik muslim menyusun wawasan mereka tentang kurikulum. Namun agaknya, hingga hari ini pakar pendidikan dikalangan Islam belum menulis teori kurikulum secara rinci dan sistemik sebagaimana dilakukan oleh penulis Barat.[11] Jika yang dikatakan oleh Ahmad Tafsir bahwa pekerjaan atau usaha yang sia-sia untuk mengeksplorasi teori kurikulum dalam al-Qur'an dan Hadis. *Statement* ini, menurut penulis bahwa Ahmad Tafsir pesimistik, untuk usaha menemukan teori kurikulum dalam *frame* Islam yakni; al-Qur'an dan Hadis. Akan tetapi *efford* atau usaha men*discovery* teori kurikulum dalam al-Qur'an dan Hadis, sebenarnya bisa dimulai dengan mencari indikator atau unsur-unsur kurikulum secara tematik, kemudian akan diperoleh pengetahuan tentang teori kurikulum, tetapi jika mencarinya, dengan mencari *term* kurikulumnya, tentunya tidak ditemukan. Kemudian, Ahmad tafsir sepertinya membahas tentang kurikulum pendidikan Islam, cenderung kepada *content*nya saja tetapi tidak pada substansi kurikulum, dan tidak melihat kurikulum sebagai *manhaj*, layaknya seperti yang didefinisikan oleh Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, yang mengatakan 'Kurikulum' (*manhaj*) dimaksudkan jalan terang yang harus dilalui oleh pendidik atau guru latih dengan orang-orang yang didik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.[12]

Al Rasyidin mengatakan dalam perspektif falsafah pendidikan Islami, kurikulum pendidikan pada dasarnya adalah alat atau instrumen untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan potensi *jismiyah* dan *ruhaniyah*nya agar mereka kelak mampu mengenali kembali dan mengukuhkan *syahadah* primodialnya kepada Allah Swt. Aktualisasi konkrit dari *syahadah* primodial itu adalah kemampuan mereka dalam menjalankan fungsinya sebagi '*abd* Allah dan tugasnya sebagai khalifah

---

[11] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2005) h. 52

[12] Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1979) h. 478

Allah dimuka bumi. Karena cetak biru (*blue print*) dan gambaran ideal seorang *'abd* Allah dan *khalifah* paripurna hanya terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, maka al-Qur'an dan al-Sunnah adalah jalan terang yang harus dilalui (*manhaj*) seorang pendidik dengan peserta didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap –sikap atau kepribadian mereka, sehingga mereka sampai pada *syahadah* kepada Allah Swt.[13]

3. Studi Teritorial Kurikulum Pendidikan Islam

Pada sesi ini akan dikaji batasan teritorial yang berkaitan dengan kurikulum pendidikan Islam. Batasan ini atau cakupannya akan memudahkan dalam menemukan unsur-unsur apa saja yang termuat dalam kurikulum Pendidikan Islam. Al Rasyidin menjelaskan lebih rinci mengenai hal tersebut. Dia telah membagi secara detail menjadi dua fokus utama dalam menelusuri cakupan kurikulum pendidikan Islam. Pengkatagorisasi cakupan ini menjadi dua yakni; dalam bentuk ke *khalifahan* manusia dan dalam bentuk *'abd* Allah. Berikut ini akan di paparkan pengkagorisasian cakupan kurikulum pendidikan Islam.

Cakupan kurikulum pendidikan Islami meliputi seluruh kawasan kehidupan manusia muslim, baik dalam ruang lingkup wilayah kekhalifahan maupun pengabdiannya kepada Allah Swt sebagai makhluk ibadah. Karena itu, dalam konteks wilayah kekhalifahan manusia, maka kurikulum pendidikan Islami harus termuat tentang :

a. Hakikat manusia sebagai: (1) kreasi makhluk yang diciptakan Allah Swt, (2) makhluk yang dianugrahi potensi *jismiyah* dan *ruhaniyah* sehingga berkemampuan membelajarkan diri, dan (3) makhluk yang dipilih sebagai khalifah dimuka bumi yang diberi tugas untuk memimpin dan memakmurkan kehidupan didalamnya.
b. Kapasitas atau kemampuan manusia dalam meneladani dan mengembangkan sifat-sifat ketuhanan yang tersimpul dalam *asma al-husna* kedalam dirinya.

[13] Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami,* h. 162

c. *Adab* atau *akhlak al-Karimah*, yakni nilai-nilai universal untuk menata kehidupan diri sendiri, masyarakat, dan alam semesta yang sejahtera, anggun dan mulia.

d. *Al-Ilmu*, yaitu ilmu pengetahuan yang dibutuhkan manusia untuk mampu menjalankan tugas kekhalifahannya, baik ilmu-ilmu yang datang dari Allah Swt melalui nabi dan rasul-Nya, maupun ilmu-ilmu yang dihamparkannya-Nya di alam semesta dan dalam diri manusia, yang dapat didekati manusia lewat penginderaan, pemikiran, dan eksperimentasi ilmiah. Karenanya, dalam konteks ini, kurikulum pendidikan Islami harus memuat ilmu-ilmu perolehan, seperti; filsafat, ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu keIslaman, dan ilmu-ilmu terapan.

e. *Sunnah* Allah, yaitu perubahan dan perkembangan alam serta kehidupan manusia dimana mereka dipersyaratkan untuk membekali diri dengan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian agar mampu menyiasati dan mewarnai perubahan tersebut kearah yang lebih baik.[14]

Kemudian dalam konteks wilayah pengabdian diri kepada Allah Swt sebagai *'abd* Allah, maka kandungan kurikulum pendidikan Islam harus berisikan tentang:

1) Hakikat manusia sebagai *'abd* Allah yang merupakan ; (1) makhluk spritual yang memiliki perjanjian suci dengan tuhan. (2) makhluk yang diperintahkan untuk berserah diri dan menyembah kepada-Nya. (3) Makhluk yang diperintahkan untuk tidak mensyarikatkan ibadah yang dilakukan kepada sesuatu, kecuali hanya Allah Swt semata, dan (4) mahluk yang diperintahkan untuk bersikap tulus ikhlas dan beribadah kepada-Nya.

2) Tugas-tugas pengabdian manusia yang dimensi luas, baik dalam dimensi vertikal maupun dalam dimensi horizontal (*habl min Allah wa habl min al-nas*). Dalam dimensi vertikal, tugas-tugas pengabdian itu mencakup pelaksanaan ibadah *mahdlah* secara kontinum sepanjang kehidupan, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Sedangkan dalam

[14] *Ibid*, h. 163-164

dimensi horizontal, pengabdian itu meliputi semua amal shalih atau perbuatan baik yang behubungan dengan kehidupan antar sesama manusia dan mahkluk ciptaan Allah Swt.

3) *Al-'Ilm*, yakni semua ilmu pengetahuan yang dibutuhkan manusia untuk berkemampuan merealisasikan fungsinya sebagai mahkluk ibadah (*'abd* Allah), yakni makhluk yang diperintahkan untuk secara kontinum mengabdi kepada Allah Swt dengan tulus dan ikhlas. Karenanya, dalam konteks ini, kurikulum pendidikan Islami harus memuat ilmu-ilmu *syari'ah*, *ilmu-ilmu naqliyah* atau ilmu-ilmu parenial yang mencakup al-Qur'an dan Sunnah serta seluruh ilmu-ilmu yang digali dan dikembangkan keduanya.[15]

Ramayulis menjelaskan bahwa di dalam al-Qur'an dan Hadis ditemukan kerangka dasar yang dapat dijadikan sebagai pedoman operasional dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Kerangka dasar tersebut, yakni;(1) tauhid,dan (2) perintah membaca.[16] Seperti al-Ghazali, membagi ilmu pengetahuan menjadi dua yakni ilmu yang tercela untuk dipelajari atau ilmu yang wajib dipelajari. Ini meng-indikasikan bahwa pemikir-pemikir Islam begitu konsen dalam usaha mencari *content* materi pendidikan yang baik dan tidak baik untuk diajarkan kepada umat Islam dan generasi Islam dimasa yang akan datang, tentunya, al-Qur'an yang berfungsi sebagai pedoman memberikan informasi-informasi yang konkrit kepada penganutnya tentang pengetahuan apa yang harus dipalajarinya, sebagai bekal untuk mengabdi kepada Allah Swt.

Menurut al-Ghazali, ilmu pengetahuan yang terlarang, ilmu yang harus dijauhi dari mempelajarinya dan ilmu yang wajib dipelajari oleh peserta didik yakni ;

a) Ilmu yang tercela, banyak atau sedikit. Ilmu ini tak ada manfaatnya bagi manusia dunia dan ataupun diakhirat, misalnya; ilmu sihir, nujum, dan ilmu perdukunan. Bila ilmu ini dipelajari akan membawa

---

[15] *Ibid*, h. 164

[16] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan,* h. 155

mudharat dan akan meragukan kebenaran adanya Allah. Oleh karena itu, jauhilah ilmu tersebut.

b) Ilmu yang terpuji, banyak atau sedikit, misalnya ilmu tauhid, ilmu agama. Ilmu ini bila dipelajari akan membawa orang kepada jiwa yang suci bersih dari kerendahan dan keburukan serta dapat mendekatkan diri kepada Allah.

c) Ilmu yang terpuji pada taraf tertentu, yang tidak boleh didalami, karena ilmu ini dapat membawa kepada kegoncangan *iman* dan *ilhad*, misalnya ilmu filsafat.[17]

Hasan Langgulung mendeskripsikan bahwa *pendidikan akhlak* adalah pusat disekililingnya berputar program dan kurikulum pendidikan Islam. Dapat kita ringkaskan tujuan pokok pendidikan Islam dalam satu perkataan : *fadilah* (sifat utama, dalam bahasa Inggris '*virtue*'). Filosof-filosof Islam sepakat bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Sebab tujuan pertama dan termulia adalah mengahaluskan akhlak, dan jiwa mendidik jiwa.[18]

Muhammad Athiyyah al-Abrasyi membagi kurikulum menjadi dua *level* atau tingkatan, sesuai dengan tingkatan pendidikan, yakni kurikulum untuk tingkat pertama dan pendidikan tinggi. Athiyah al-Abrasyi memformulasikan pendidikan tingkat pertama adalah bahan-bahan yang diberikan kepada anak-anak dalam tingkat pertama atau permulaan secara umum adalah sebagai berikut; al-quran dan sendi-sendi agama, membaca, menulis, berhitung, bahasa, sajak-sajak yang mengandung ajaran-ajaran akhlak, menulis baik, cerita-cerita, latihan berenang dan berkuda.[19] Sedangkan Kurikulum untuk pendidikan tinggi, dia mengatakan bahwa rencana pelajaran yang mencakup ilmu-ilmu eksakta dan sastra ini muncul pada waktu pemikiran - pemikiran Islam sudah mulai maju, kemerdekaan berfikir mulai berkembang,

---

[17] Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam,* h. 80

[18] Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam,* h. 113

[19] Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*. terj (Bandung : Pustaka Setia, 2003) h. 170

bidang-bidang penelitian semakin luas, dan sangat digiatkan perkembangan ilmu pengetahuan dari segala cabang yang mencakup ilmu-ilmu eksakta, sastra, aktivitas-aktivitas ilmiah dan filsafat dalam kerajaan Islam. Disamping ilmu agama, bahasa dan sejarah, dipelajari pula aljabar, fisika, kedokteran, filsafat, dan ilmu-ilmu lainnya pun diterjemahkan dari bahasa Greek / Yunani, Persia, India kedalam bahasa Arab.[20]

4. Internalisasi Pesan Al-Quran Dan Sunnah Pada Kurikulum Pendidikan Islam

Sumber Utama pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Hadis. Kedua *source* ini sebagai dasar ideal yang akan didiaplikasikan pada tataran praktikal empirik. Praktikal empirik, bukan lagi level ideal, namun sudah pada tingkat profan, sedangkan Hadis Nabi Saw berfungsi sebagai penjelas al-Qur'an. Al-Qur'an adalah *Source primer* umat Islam yang datang pada konteks bumi melalui Nabi Saw. Tentu, *source* tersebut masuk dalam konteks sejarah, ruang dan waktu. Kondisi ideal murni sangat kontras dengan kondisi bumi, karenanya, agar yang ideal itu dapat diterapkan dalam kontek bumi. Maka, *source* murni (*original revealation*) yang berasal dari Allah Swt, pencipta alam semesta ini harus dipahami, dibaca dan dianalisis agar dapat diterapkan pada realitas empirik pendidikan Islam.

Dalam tataran praktikal, kurikulum pendidikan Islami adalah penjabaran atau operasionalisasi konkrit dari isi dan kandungan al-Qur'an dan al-Sunnah. Dengan kata lain, melalui kurikulum pendidikan Islami, para pendidik (*mu'allim, murabbi* dan *muaddib*)berupaya 'membumikan' *al-Qur'an* dan *al-Sunnah* dalam kehidupan setiap peserta didik.[21]

Pada dasarnya, *al-Qur'an* hanya memuat aturan atau prinsip-prinsip tentang proses pembinaan khalifah dan *'abd* Allah secara umum dan hanya merinci aturan dan prinsip-prinsip tersebut dalam ukuran yang sangat terbatas. Jikalaupun dalam al-Qur'an ada ditemukan

[20] *Ibid*, h. 175

[21] Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami,* h. 165

aturan-aturan atau prinsip-prinsip yang sifatnya khusus, jumlahnya sangat terbatas. Begitu juga Sunnah, dalam posisinya sebagai pembuat hukum, ia juga hanya mengatur hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan secara umum. Sedangkan dalam posisinya sebagai *bayan* al-Qur'an, al-Sunnah tampaknya lebih merinci kandungan al-Qur'an tentang pendidikan sesuai dengan wilayah dan dinamika kehidupan dalam konteks ruang dan waktu. Karena itu, diperlukan upaya cermat dan sistematis untuk menterjemahkan dalam memahami secara utuh kandungan al-Qur'an dan al-Sunnah yang berkaitan dengan pendidikan untuk membina khalifah dan *'abd* Allah paripurna (*al-insan al-kamil*). Proses penjabaran atau operasionalisasi kandungan al-Qur'an dan al-Sunnah tersebut.[22]

5. Fondasi Dan Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam

Suatu Kurikulum pendidikan, termasuk di dalamnya pendidikan Islam, diharapkan mengandung beberapa unsur utama, seperti tujuan, isi mata pelajaran, metode mengajar dan penilaian. Kesemuanya tersebut harus tersusun dan mengacu pada sumber kekuatan yang menjadi landasan dalam pembentukan-pembentukan. Sumber tersebut dikatakan sebagai asas-asas pembentukan kurikulum pendidikan.[23] Al-Syaibani mengemukakan bahwa asas-asas umum yang menjadi landasan pembentukan kurikulum dalam pendidikan Islam itu adalah;

a. Asas Agama: Seluruh sistem yang ada dalam masyarakat Islam, termasuk sistem pendidikannya harus meletakkan dasar falsafah, tujuan dan kurikulumnya pada ajaran Islam yang meliputi aqidah, ibadah , muamalah dan hubungan-hubungan yang berlaku pada masyarakat.
b. Asas Falsafah: Dasar ini memberikan arah dan kompas tujuan pendidikan Islami. Dengan dasar filosofis, susunan kurikulum pendidikan Islami

[22] *Ibid*, h. 165
[23] Abd Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam,* h. 160

akan mengandung suatu kebenaran, terutama dari sisi nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang diyakini kebenarannya.

c. Asas Psikologis : Asas ini memberi arti bahwa kurikulum pendidikan Islami harus disusun dengan mempertimbangkan tahapan-tahapan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

d. Asas Sosial : Pembentukan kurikulum pendidikan Islami harus mengacu kearah realisasi diri individu kedalam masyarakat. Ini berarti bahwa semua kecenderungan dan perubahan yang telah dan bakal terjadi dalam perkembangan masyarakat manusia sebagai makhluk sosial harus mendapat tempat atau perhatian dalam kurikulum pendidikan Islami. Hal ini dimaksudkan agar *out put* yang dihasilkan pendidikan Islami adalah manusia-manusia yang mampu mengambil peran masyarakat dan kebudayaan dalam konteks kehidupan zamannya.[24]

Apabila memperhatikan pendidikan Islam, kita akan melihat bahwa pembuatan kurikulum itu menggunakan prinsip-prinsip berikut;

1) Pengaruh mata pelajaran itu dalam pendidikan jiwa serta kesempurnaan jiwa. Karena itu, diberikan pelajaran-pelajaran ke agamaan dan ketuhanan karena ilmu termulia ialah mengenai tuhan serta sifat-sifat yang pantas pada tuhan.

2) Pengaruh mata pelajaran dalam bidang petunjuk atau tuntutan adalah dengan menjalani cara hidup yang mulia, sempurna, seperti dengan ilmu akhlak, hadis, dan fikih.

3) Disamping itu, ada lagi mata pelajaran yang dipelajari oleh orang-orang Islam karena mata pelajaran tersebut mengandung kelezatan ideologi, yaitu apa yang oleh ahli-ahli pendidikan utama dewasa ini dinamakan '*menuntut ilmu karena ilmu itu sendiri*'.

4) Orang-orang muslim mempelajari ilmu pengetahuan karena itu dianggap yang terlezat bagi manusia. Menurut fitrahnya, manusia senang mengetahui sesuatu yang baru.

[24] Al Rasyidin, *Falsafah, Pendidikan Islami,* h. 169-170

5) Pendidikan kejuruan, tekhnik, dan industrialisasi untuk mencari penghidupan. Pendidikan Islam mengutamakan segi-segi kerohanian, keagamaan, dan moral.

6) Mempelajari beberapa mata pelajaran adalah alat dan pembuka jalan untuk mempelajari ilmu-ilmu lain. Kaum muslimin telah mempelajari bahasa dan sastra Arab karena kedua jurusan ini membantu untuk mengerti tafsir al-Qur'an, Hadis, dan fikih Islam.[25]

6. Fungsi Kurikulum Pendidikan Islam

Mencermati dari berbagai deskripsi yang berkaitan dengan kurikulum pendidikan, baik dilihat dari pengertian maupun dari asas serta signifikansinya kurikulum dalam sebuah bangunan pendidikan. Konstruksi kurikulum merupakan aspek esensi dalam proses maupun hasil belajar yang ingin dicapai.

Kurikulum mempunyai empat fungsi utama yakni: *Pertama,* Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan dan untuk menempuh harapan manusia sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. *Kedua,* Kurikulum sebagai pedoman dan program yang harus dilakukan oleh subjek dan objek pendidikan. *Ketiga,* Kurikulum memiliki fungsi kesinambungan untuk persiapan pada jenjang sekolah berikutnya dan penyiapan tenaga kerja bagi yang tidak melanjutkan. *Keempat,* Kurikulum sebagai standar dalam penilaian kriteria keberhasilan suatu proses pendidikan, atau sebagai batasan dari program kegiatan yang akan dijalankan pada catur wulan, semester maupun pada tingkat pendidikan tertentu.[26]

B. PENUTUP

Kurikulum (*manhaj*) dalam kerangka pendidikan Islam merupakan fondasi awal bagi langkah-langkah dan operasionalisasi aktifitas pendidikan selanjutnya. Pelurusan dan penguatan terhadap fondasi ini menjadi

---

[25] Muhammad 'Athiyyah al- Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*, h. 179-188

[26] Abd Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam,* h. 164

kemestian bagi terlaksananya kegiatan pembelajaran. Sejatinya, Kurikulum adalah esensi atau inti dari detak jantungnya pendidikan. Esensi kurikulum dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, setidaknya dapat dibedah dengan beberapa topik yang krusial dan esensial yang menjadi indikator dari kurikulum, sehingga informasi ini menjadi suatu pengertian (*insight*) dan pemahaman terhadap kurikulum. Batasan-batasan *teritorial* kurikulum juga menentukan dalam pemahaman yang lebih rinci dan detail yang langsung berkaitan dengan cakupan atau luas serta batas-batas mana saja yang dikatakan kerangka kurikulum pendidikan islam. Begitu juga dengan asas dan prinsip merupakan landasan tolak bagi formulasi konsep dan pengembangan kurikulum dimaksud.

BAB LIMA

PROFIL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. PENDAHULUAN

Sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan, sejak itulah timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Oleh Karena itu, dalam sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi sejalan dengan tuntutan masyarakat.[1] Sasaran Pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiaanya. Potensi kemanusian merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Ibarat biji mangga bagaimanapun wujudnya jika ditanam dengan baik, pasti menjadi pohon mangga dan bukannya menjadi pohon jambu. Tugas mendidik hanya mungkin dilakukan dengan benar dan tepat tujuan, jika pendidik memiliki gambaran yang jelas tentang siapa manusia itu sebenarnya. Manusia memiliki ciri-ciri khas yang secara prinsipil berbeda dari hewan.[2]

Menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi menjadi guru berdasarkan panggilan jiwa atau

---

[1] M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tijauan teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2003) h. 1

[2] Umar Tirtaraharja & S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2005) h. 1

tuntutan hati nurani adalah tidak mudah. Karena kepadanya lebih banyak dituntut suatu pengabdian daripada karena tuntutan pekerjaan dan *material oriented*. Guru yang mendasarkan pengabdiannya karena panggilan jiwa merasakan jiwanya lebih dekat dengan anak didiknya.[3]

Telah diakui oleh komunitas global bahwa guru memiliki banyak kontribusi terhadap pembentukan sikap, prilaku serta ketercapaian *transfer of learning* kepada peserta didik baik secara individu maupun kelompok. Jasa guru ini patut dihargai dengan segala konsekwensi peningkatan kesejahteraan dan taraf kehidupannya, karena mereka disamping merupakan tumpuan harapan bagi banyak orang, baik rakyat jelata maupun petinggi negara, juga tidak terbayangkan akan seperti apa masa depan generasi muda bangsa ini jika tanpa sentuhan profesionalitas guru.[4]

1. Definisi Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam

Dalam Perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.[5]

Menurut Carter Y Good, sebagaimana di kutip oleh Binti Maunah dinyatakan sebagai berikut; a) *Pedagogy is the art, practice or profession of teaching.* b) *The systematized learning of instruction concerning principles and methods of teaching and students control and guidance; largely replaced by the term education*.[6] Menurut John Dewey dalam Abu Ahmadi

---

[3] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000) h. 2

[4] Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidiakan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) h.149

[5] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2004) h. 1

[6] Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta : Teras, 2009) h. 4

dan Nur Uhbiyanti dikatakan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fondamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Sedangkan Menurut S.A. Bratanata dkk. Pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik secara langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaan.[7]

Pendidikan Islam dapat diartikan adalah suatu sistem kependidikan yang mencangkup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.[8] Menurut Hasan Langgulung dalam Muhaimin, dikatakan bahwa pengertian pendidikan Islam setidaknya tercangkup dalam delapan pengertian, yaitu *al-tarbiyah al-diniyah* (Pendidikan keagamaan), *ta'lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *al-ta'lim al-islam* (Pengajaran keislaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang Islam), *al-tarbiyah fi al-islam* (pendidikan dalam Islam), *al-tarbiyah 'inda al-muslimin* (pendidikan dikalangan orang-orang Islam) dan *al-tarbiyah al-islamiyah* (pendidikan Islam).[9]

Salah satu pendangan modern dari seorang ilmuwan Muslim, pakar pendidikan Islam Dr. muhammad S.A Ibrahimy (Bangladesh) mengungkapkan pengertian pendidikan Islam yang berjangkauan luas, sebagai berikut;

> *'Islamic education in true sense of the term, is a system of education which enable a man lead his lefe to the islamic ideology, so that he may easily, ould his life in accordance with tenets of islam. And thus peace and prosperity may prevail in his own life as well as in the whole world. These islamic scheme of education is, of necessity an all ambracing sysem, for islam encomphasses the entire gamut of muslem's life. It can justly be said that all branches of learning which are not islamic has been*

---

[7] Abu Ahmadi & Nur Uhbiyanti, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta : PT . Rineka Cipta , 2003)

[8] M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 8

[9] Muhaimin et.al, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2004) h. 36

changing at different times. In view of the demand of the age and the devolepment of science and technology, its scope hal also widened'.[10]

Nafas keislaman dalam pribadi seorang muslim merupakan *elane vitale* yang menggerakkan perilaku yang diperkokoh dengan ilmu pengetahuan yang luas, sehingga is mampu memberikan jawaban yang tepat dan berguna terhadap tantangan perkembangan ilmu dan teknologi. Karena itu pendidikan Islam memiliki ruang yang berubah-ubah menurut waktu yang berbeda-beda. Ia bersikap lentur terhadap perkembangan kebutuhan umat manusia dari waktu ke waktu.[11]

2. Kapasitas Guru Dalam Domain Pendidikan Islam

Salah satu hal yang amat menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan; pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah calon guru, dan yang mengajar adalah guru. Maka tidak boleh tidak, Islam pasti memuliakan guru. Tak terbayangkan terjadinya perkembangan pengetahuan tanpa adanya orang belajar dan mengajar; tak terbayangkan terjadinya belajar dan mengajar tanpa adanya guru. Karena Islam adalah agama, maka pandangan tentang guru, kedududukan guru, tidak terlepas dari nilai-nilai kelangitan.[12] Al- Aziz mengatakan bahwa pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam meng-internalisasikan nilai-nilai *religious* dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi sempurna.[13]

Pendidik dalam ajaran Islam sangatlah dihargai kedudukannya. Hal ini dijelaskan oleh Allah maupun Rasul-Nya. Kebijakan Allah Swt yang artinya '*Allah meningkatkan derajat orang beriman dan berilmu*

---

[10] Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2007) h. 5

[11] *Ibid*, h. 5

[12]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2005) h. 76

[13] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 85

pengetahuan beberapa derajat' (Q.s. al-Mursalat : 11) dan Sabda Rasulullah Saw yang artinya '*Sebaik-baiknya kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya'* (H.R. Bukhari). Kemudian dalam Hadis yang lain Rasulullah Saw juga mengatakan bahwa '*Tinta para ulama lebih tinggi daripada darah para syuhada*' (H.R. Abu Dawud dan Tirmidzi).[14]

Firman Allah dan Sabda Rasulnya tersebut menggambarkan tingginya kedudukan orang yang mempunyai ilmu pengetahuan (Guru). Hal ini beralasan bahwa dengan pengetahuan dapat mengantarkan manusia untuk selalu berfikir dan menganalisa hakikat semua fenomena yang ada pada alam, sehingga mampu membawa manusia semakin dekat dengan Allah. Dengan kemampuan yang ada pada manusia terlahir teori-teori untuk kemaslahatan umat manusia. Pendidikan Islam sarat dengan konsepsi ketuhanan yang memiliki berbagai keutamaan. Abd. al-Rahman al-Nahlawi menggambarkan orang berilmu diberi kekuasaan menundukkan alam semesta demi kemaslahatan manusia. Oleh karena itu dalam kehidupan sosial masyarakat, para ilmuwan (pendidik) dipandang memiliki harkat dan martabat yang tinggi. Disamping itu juga, al-Ghazali meletakkan posisi pendidik pada posisi yang penting, dengan keyakinan bahwa pendidik yang benar merupakan jalan untuk mendekatkan diri pada Allah dan untuk mencapai kebahagian dunia dan akhirat. [15]

3. Kode Etik Guru Profesional

Kode etik berasal dari dua kata, yaitu kode yang berarti tulisan (kata-kata, tanda) yang dengan persetujuan mempunyai arti atau maksud yang tertentu (untuk telegram dan sebagainya; sedangkang etik, dapat berarti aturan tata susila; sikap atau akhlak.[16] Dengan demikian, kode etik secara kebahasaan berarti ketentuan atau aturan yang berkenaan dengan tata susila dan akhlak. Akhlak itu sendiri sebagai disebutkan

---

[14] *Ibid*, h. 87

[15] *Ibid*, h. 87

[16] WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), h. 514

oleh Ibn Miskawaih dan Imam al- Ghazali adalah ekspresi jiwa yang tampak dalam perbuatan dan meluncur dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi.[17]

Berangkat dari pengertian diatas, maka kode etik atau akhlak adalah tingkah laku yang memiliki lima ciri yakni; *pertama*, tingkah laku yang diperbuat itu sudah mendarah daging dan menyatu menjadi kepribadian yang membedakan antara individu. *Kedua*, tingkah laku tersebut sudah dapat dilakukan dengan mudah dan tanpa memerlukan pemikiran lagi. *Ketiga*, perbuatan yang dilakukan itu timbul atas tekanan dari orang lain. *Keempat*, Perbuatan yang dilakukan itu berada dalam keadaan yang sesungguhnya, bukan berpura-pura atau sandiwara. *Kelima*, Perbuatan tersebut dilakukan atas niat semata-mata karena Allah, sehingga perbuatan dimaksud bernilai ibadah dan kelak mendapatkan balasan pahala dari sisi Allah SWT. Dengan demikian, kode etik adalah suatu istilah atau wacana yang mengacu kepada seperangkat perbuatan yang memiliki nilai baik, baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, sopan atau tidak sopan, kode etik tersebut harus dimiliki oleh setiap pekerjaan profesional, termasuk guru.[18]

Kemudian, kata *profesi* masuk dalam kosa kata bahasa Indonesia melalui bahasa Inggris (*Profession*) atau bahasa Belanda (*Professie*). Dalam bahasa Latin kata *professio* berarti pengakuan atau pernyataan. Kata kerja untuk tidak mengaku atau tidak menyatakan ialah *profiteri,* dan apa yang telah dinyatakan atau diakui disebut *professus*. Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat dinyatakan bahwa pada mulanya kata profesi seperti yang kita pergunakan sekarang ini arti sebenarnya tidak lain dari pernyataan atau pengakuan tentang bidang pekerjaan atau bidang pengabdian yang dipilih. Jadi, seseorang yang mengatakan bahwa profesinya adalah pemusik, maka sebenarnya tidak lain daripada memberitahukan kepada orang lain, bahwa bidang pekerjaan yang dipilihnya adalah bermain musik.[19]

---

[17]Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia,* (Jakarta; Prenada Media, 2003) h. 137

[18] *Ibid,* h. 137

[19] *Ibid*, h. 137-138

4. Guru dan Profesionalisme

Para ahli atau pakar pendidikan, pada umumnya memasukkan guru sebagai pekerja profesional, yaitu pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat diperoleh pekerjaan lain.[20]

Guru Profesional adalah guru yang melaksanakan tugas keguruan dengan kemampuan tinggi (*profisiensi*) sebagai sumber kehidupan. Kebalikannya adalah guru amatir yang dibarat disebut *sub-profesional* seperti *teacher-aid* (asisten guru). Di Negara-negara maju khususnya Australia, asisten guru ini dikaryakan untuk membantu guru profesional dalam mengelola kelas, tetapi tidak mengajar. Kadang-kadang, guru amatir itu ditugasi menangani keperluan belajar kelompok siswa tertentu, misalnya kelompok imigran.[21]

Guru merupakan suatu pekerjaan profesional, untuk dapat melaksanakan tugas tersebut dengan baik, selain harus memenuhi syarat-syarat kedewasaan, sehat jasmani dan rohani, guru juga harus memiliki ilmu dan kecakapan-keterampilan keguruan. Ilmu dan kecakapan-keterampilan tersebut diperoleh selama menempuh pelajaran dilembaga pendidikan guru. Ada sembilan sifat dan sikap profesional yaitu; fleksibel, bersifat terbuka, berdiri sendiri, peka, tekun, realistik, melihat kedepan, rasa ingin tahu, ekspresif, menerima diri. [22]

5. Profil Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam literatur kependidikan Islam, istilah pendidikan mencakup pengertian *ta'lim, tarbiyah, irsyad, tadris, ta'dib, tazkiyah,* dan *tilawah*.

---

[20] Mohd. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional, cet.*8 (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997) h. 14.

[21] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2004), h. 230

[22]Nana Syaodih sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2004) h. 255-256

Pendidiknya disebut *ustad, mu'allim, murabbiy, mursyid, mudarris, mu'addib* dan *muzakki*.[23] Istilah *profile* (Inggris) semakna dengan *Shafhah al-Syakhshiyah* (Arab), yang berarti "gambaran yang jelas tentang (penampilan) nilai-nilai yang dimiliki oleh individu dari berbagai pengalaman dirinya". Profil pendidik agama berarti gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai (perilaku) kependidikan yang ditampilkan oleh guru/pendidik agama Islam dari berbagai pengalamannya selama menjalankan tugas atau profesinya sebagai pendidik/guru agama.[24]

Berbicara mengenai prilaku kependidikan GPAI (Guru Pendidikan Agama Islam) dan keberhasilan guru itu sendiri. Tentunya, secara ideal masalah tersebut dapat dilacak pada prilaku Nabi Muhammad Saw. Karena beliau lah satu-satunya pendidik yang berhasil. Muhaimin mengatakan, para ulama telah memformulasikan berbagai sifat wajib yang mesti ada pada Rasul yaitu : (1) *al-shidq*; (2) *al-amanah,* (3) *al-tabligh,* dan (4) *al-Fathanah.* Para ulama telah memformulasikan sifat-sifat, ciri-ciri dan tugas-tugas guru (termasuk didalamnya GPAI) yang diharapkan agar berhasil dalam menjalankan tugas-tugas kependidikannya. Berbagai sifat, ciri-ciri dan tugas tersebut sekaligus mencerminkan profil guru yang diharapkan (ideal).[25]

Menurut al-Ghazali dalam Muhaimin menjelaskan bahwa kode etik dan tugas-tugas guru adalah sebagai berikut ; (1) kasih sayang kepada peserta didik dan memperlakukannya sebagaimana anak sendiri. (2) Meneladani Rasulullah sehingga jangan menuntut upah, imbalan maupun penghargaan; (3) Hendaknya tidak memberi predikat/martabat kepada peserta didik sebelum ia pantas dan kompeten untuk menyandangnya; (5) Guru yang memegang bidang studi tertentu sebaiknya tidak menjelek-jelekkan atau meremehkan bidang studi yang lain. (6) Menyajikan pelajaran pada peserta didik sesuai dengan taraf kemampuan mereka. (7) Dalam menghadapi peserta didik yang kurang mampu, sebaiknya diberi ilmu-ilmu yang global dan tidak perlu menyajikan detailnya.

---

[23] Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi*, h. 172-173

[24] Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam,* h. 93.

[25] *Ibid,* h. 95

(8) Guru hendaknya mengamalkan ilmunya, dan jangan sampai ucapannya bertentangan dengan perbuatannya.[26]

Dari Pendapat al-Ghazali tersebut, dapat dipahami bahwa ada beberapa kemampuan dan prilaku yang perlu dimiliki oleh guru, yang sekaligus merupakan profil GPAI yang diharapkan agar menjalankan tugas-tugas kependidikannya dapat berhasil secara optimal.

Muhaimin menjelaskan bahwa setidaknya guru PAI profesional harus memiliki lima hal yaitu : *Pertama,* guru mempunyai komitmen pada peserta didik dan proses belajarnya. Ini berarti komitmen bahwa komitmen tertinggi guru adalah kepentingan peserta didik, yang diharapkan menjadi generasi penerus yang *qurrota a'yun* dan *imam lil-muttaqin*. *Kedua*, guru menguasai secara mendalam ilmu /materi pelajaran yang diajarkannya serta mengamalkannya secara konsisten, baik untuk amalan pribadi maupun untuk peserta didik dengan cara mengajarkan dan mentransinternalisasikannya kepada peserta didik. *Ketiga*, guru bertanggung jawab memantau hasil belajar peserta didik melalui berbagai tekhnik evaluasi, mulai cara pengamatan dalam prilaku peserta didik sampai tes hasil belajar. *Keempat*, guru mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya, dan belajar dari pengalamannya, serta mampu mempertanggungjawabkan tindakannya dari segi keilmuan, teknologi, dan etis - religius. *Kelima*, guru seyoggianya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.[27] Soejono dalam Ahmad Tafsir menegaskan bahwa syarat guru harus memiliki beberapa hal yakni : tentang umur, harus sudah dewasa, tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani, tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli, harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.[28] Sedangkan al-Abrasy menyebutkan bahwa guru dalam Islam sebaiknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut;

a. Zuhud : tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari keridaan Allah.

---

[26] *Ibid*, h. 95.

[27] Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi*, h. 198-199

[28] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*, h. 80

b. Bersih tubuhnya : jadi, penampilan lahiriyah menyenangkan.
c. Bersih jiwanya : tidak mempunyai dosa besar.
d. Tidak ria : ria akan menghilangkan keikhlasan.
e. Tidak memendam rasa dengki dan iri hati.
f. Tidak menyenangi permusuhan.
g. Ikhlas dalam melaksanakan tugas.
h. Sesuai perbuatan dengan perkataan.
i. Tidak malu mengakui ketidaktahuan.
j. Bijaksana.
k. Tegas dan perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar.
l. Rendah hati tidak (sombong).
m. Lemah lembut.
n. Pemaaf.
o. Sabar, tidak marah karena hal-hal kecil.
p. Berkepribadian.
q. Tidak merasa rendah diri.
r. Bersifat kebapakan (mampu mencintai murid seperti mencintai anak sendiri)
s. Mengetahui karakter murid, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan dan pemikiran.[29]

B. PENUTUP

Islam adalah agama yang menepatkan pendidikan dalam posisi yang vital. Sebagai pendidikan yang ber*label* agama, maka pendidikan Islam memiliki transmisi spritual yang sangat nyata dalam proses pengajarannya dibanding pendidikan umum. Pendidik dalam perspektif pendidikan Islam ialah orang yang paling bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai

[29] *Ibid*, h. 82-83

tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya sebagai *khalifah fi al-ardh* dan *'abd* sesuai dengan ajaran Islam.

Kemudian kode etik guru merupakan ketentuan yang mengikat semua sikap dan perbuatan guru. Bila guru telah melakukan perbuatan asusila dan amoral berarti guru telah melanggar 'kode etik Guru', sebab kode etik guru ini sebagai salah satu ciri yang harus ada pada profesi guru itu sendiri. Profil GPAI pada intinya terkait dengan aspek personal dan profesional dari guru itu sendiri. Atas dasar itulah maka asumsi yang melandasi keberhasilan GPAI dapat diformulasikan sebagai berikut 'Guru pendidikan agama Islam akan berhasil menjalankan tugas kependidikannya bilamana dia memiliki kompetensi personal -religius, dan kompetensi profesional-religious'. Kata religius selalu dikaitkan dengan masing-masing kompetensi tersebut yang menunjukkkan adanya komitmen GPAI kepada ajaran Islam sebagai kriteria utama.

BAB ENAM

PEREMPUAN SEBAGAI PENDIDIK KEHIDUPAN : Eksistensi Perempuan Dalam Penegakan Syariat Islam

A. PENDAHULUAN

Islam sebagai sebuah ajaran tidak membedakan *gender* (jenis Kelamin) antara laki-laki dan perempuan. Dihadapan tuhan manusia itu sama, jenis kelamin bukan persoalan evaluasi atas dirinya. Manusia yang *high class* dihadapan tuhan hanya 'ketaqwaan'. Baik secara normatif – tekstual ajaran Islam tidak memposisikan perempuan sebagai manusia yang *second class*. Perempuan, justeru diberikan kelebihan sebagai manusia reproduksi, artinya generasi manusia terlahir dari rahim seorang perempuan. Sedangkan laki-laki tidak memiliki rahim untuk melahirkan generasi manusia. Tentu perbedaan jenis kelamin tidak *otomatically* berbeda status sosial. Perempuan mempunyai peran (*role*) dalam pecepatan terlaksananya Syariat Islam. Hal ini tidak menafikan bahwa laki-laki berdiam diri membiarkan perempuan eksis dalam menyukseskan Syariat Islam. Perempuan sebagai lokomotif untuk tegaknya Syariat Islam, hal ini dikarenakan posisi strategis perempuan dalam kehidupan sosial sehingga kehadiran perempuan menjadi pencerah sekaligus akselerator pelaksanaan syariat Islam.

B. Perempuan Sebagai Pilar Utama Penegakan Syariat Islam

1. Perempuan Sebagai Pendidik Kodrati

Perempuan adalah pendidik kodrati dalam kehidupan, Secara alamiah perempuan mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya. Seorang anak akan sukses dan berpengetahuan manakala seorang ibu membimbing dan mendidiknya menjadi manusia yang berkualitas, baik kualitas pengetahuan maupun prilaku yang mulia. Hampir semua pemimpin besar dan sukses tidak terlepas dari bimbingan dan pendidikan yang diberikan oleh ibunya. Karena seorang anak sangat dekat dengan ibunya.

2. Perempuan Sebagai Insan Reproduksi Generasi

Sebagai insan reproduksi generasi, tentu perempuan mencetak generasi berperadaban (*civilized*). Negara membutuhkan generasi cerdas dan bermoral tinggi untuk melanjutkan kepemimpinan untuk membangun negara dan bangsa. Sebagai insan reproduksi, perempuan harus menyadari bahwa dirinya mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar. Syariat Islam akan tegak manakala ditopang oleh generasi yang menyadari bahwa dirinya sebagai bagian dari pelaksanaan Syariat Islam. Dirinya sebagai pelaku dan bukan sebagai pengembira dalam implementasi Syariat Islam.

3. Perempuan sebagai seorang Isteri

Perempuan juga seorang isteri bagi suaminya sekaligus sebagai ibu untuk anak-anaknya. Seorang isteri harus menjadi motivator dan penyemangat suaminya dalam menjalankan fungsinya sebagai kepala rumah tangga untuk melindungi dan mensejahterakan keluarganya. Sebagai seorang isteri senantiasa mendorong suaminya agar selalu berprilaku santun dan menjalankan aturan-aturan agama dalam keluarga dan juga di masyarakat.

4. Perempuan Sebagai state ibuism

Peran perempuan adakalanya ditentukan oleh karir suaminya, Jika suaminya memiliki karir bagus di masyarakat, maka pada saat yang sama seorang isteri akan mempunyai peran strategis dalam membina masyarakat. Seorang isteri akan hadir sebagai figur pembimbing masyarakat. Tentunya, tugas membina dan mencerdaskan masyarakat merupakan tugas primer yang harus dilakukan.

5. Perempuan Sebuah gerakan civil Society

Perempuan dapat menjadi individu yang konsen terhadap isu-isu kebenaran dan keadilan. Perjuangan untuk kebenaran dan keadilan harus menjadi perhatian serius kaum perempuan. Kebenaran dan keadilan harus diupayakan terwujud dan harus dikawal tumbuh dan tegak dalam kehidupan. Islam mengajarkan kebenaran dan keadilan, jika ini terwujud maka diskriminasi tidak akan berkembang. Perempuan juga dapat mengontrol jalannya syariat Islam, apakah implimentasinya sudah sesuai prosedur atau tidak, koreksi dan kontribusi perempuan sangat dibutuhkan untuk materi evaluasi para pengambil kebijakan.

6. Perempuan Penyangga Moral Bangsa

Perempuan sebagai pilar-pilar moralitas, perempuan harus tampil sebagai sosok yang santun dan akhlakul karimah. Perempuan harus menampilkan diri sebagai pilar utama moralitas. Moral faktor penentu dalam pembangunan bangsa. Bangsa yang berperadaban ditunjukkan dari prilaku santun masyarakatnya. Perempuan harus meneguhkan posisinya sebagai penyangga moral dan pembentukan masyarakat berpegetahuan yang luas yang di dasari pada prinsip-prinsip Islam.

7. Perempuan Dalam Organisasi

Organisasi perempuan dapat dijadikan sebagai wahana sosialisasi syariat Islam. Banyak hal yang bisa dilakukan dalam sebuah organisasi,

misalnya; diskusi mengenai topik-topik moral dan pengetahuan agama, *Forum group discussion* (FGD), pengajian-pengajian agama, pembinaan anak dan remaja serta ibu-ibu, dan sebagainya. Disamping itu, organisasi tersebut dapat mengadvokasi korban kekerasan terhadap anak dan perempuan. Sehingga organisasi tersebut menjadi lembaga *protektif, preventif, kuratif dan rehabilitatif* korban kekerasan, sebab Islam menentang keras prilaku kekerasan.

8. Perempuan Pioner perubahan

Perempuan harus peka terhadap perubahan dan mendorong agar perubahan kearah yang lebih baik, baik perubahan pola pikir, sikap, prilaku serta perubahan dalam interaksi sosial. Perempuan dalam sejarah adalah bagian yang tidak terpisahkan dari pembaharuan. Kita bisa menyaksikan bagaimana peran strategis perempuan dalam perjuangan membela tanah air dari pendudukan kolonial; tokoh-tokoh tersebut yakni; Cut Nyak Dhien, Cut Mutia, R. A. Kartini, Laksamana Malahayati dan Ratu Safiatuddin, dan lain-lain. Mereka semua sebagai figur publik yang berjuang untuk kemajuan dan kebaikan tanah air.

9. Perempuan dalam politik

Eksistensi perempuan dalam politik juga dapat diaksentuasikan dalam bentuk kontrol sosial atas regulasi yang dibuat, perjuangan untuk mewujudkan etika politik dan menjaga keharmonisan dalam perpolitikan pada *event – event* tertentu. Sehingga kehadiran perempuan dalam sektor politik dapat membentuk moral bangsa. Jika masyarakat sudah bermoral dan taat hukum maka problematika sosial akan terkikis dan kebaikan akan terbentuk.

10. Perempuan dalam Karir

Peran perempuan dalam ruang publik semakin meningkat, ini menandakan bahwa aktualisasi diri semakin tinggi. Dimana perempuan masuk dalam berbagai sisi kehidupan sosial; baik dalam bidang pendidikan,

budaya, politik, ekonomi, pemerintahan, kesehatan, dan lain-lain. Perempuan harus menjadi ikon moral dan integritas dalam karir dan profesinya. Perempuan dapat mengimplimentasikan program-progam pemerintah secara intensif dalam pekerjaannya. Baik, profesinya sebagai guru, dokter, perawat, bidan, ekonom, diplomat, politisi, akademisi, aktivis LSM, birokrat, dan lain-lain. Dalam profesinya perempuan dapat mengaksentuasikan nilai-nilai islam, seperti; kejujuran, loyalitas, berakhlak mulia dalam interaksi, saling menghormati, memberikan pelayanan yang baik, menunjukkan kinerja yang bagus, disiplin, keadilan, menegakkan kebenaran, dan lain-lain.

B. PENUTUP

Perempuan memiliki peran strategis dalam pelaksanaan syariat Islam. Posisi strategis ini seyoggianya diaktualkan dalam kehidupan agar perempuan menjadi lokomotif tegaknya syariat Islam. Perempuan tidak hanya sebagai penonton atau pengembira dalam pelaksanaan Syariat Islam. Justeru perempuan harus hadir sebagai penyangga moral dan akhlakul karimah bagi keluarga dan masyarakat luas. Perempuan dapat mempertahankan komitmen moral, integritas, loyalitas dan pembinaan masyarakat melalui profesi dan pekerjaannya dalam berbagai sektor publik.

PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN KEPEMIMPINAN

BAB SATU

STUDI PSIKOLOGI PENDIDIKAN

A. PENDAHULUAN

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, seperti dikatakan Rupert. C. Lodge, yaitu '*in this sense, life is education and edu cation is life*'. Artinya, seluruh kehidupan memiliki nilai pendidikan karena kehidupan memberikan pengaruh kepada pendidikan seseorang atau masyarakat. Sebenarnya membicarakan pendidikan dalam arti sempit memiliki konotasi sekolah atau pendidikan formal. Dalam pengertian yang luas pendidikan adalah kehidupan. Hakikat pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pembicaraan tentang hakikat hidup. Dalam membicarakan hakikat hidup tidak dapat dipisahkan dengan pembicaraan tentang tugas hidup dan tujuan hidup. Dalam hidupnya manusia harus melaksanakan hidupnya. Tugas-tugas hidup tersebut harus dilaksanakan dengan baik sesuai dengan keinginan yang memberi hidup.[1]

Psikologi membicarakan manusia sebagai objek kajian, sebab manusia adalah adalah pribadi yang unik. Psikologi dalam ranah pendidikan sangat diperlukan agar persoalan-persoalan belajar dapat diatasi dengan baik. Sentuhan disiplin psikologi mutlak diperlukan dalam dunia pendidikan. Sehingga kehadiran psikologi dapat memberikan jawaban atau informasi penting bagi pendidik agar aktifitas bimbingan dan pembinaan dapat berlangsung secara paedagogis. Karenanya, pendidik harus memandang

---

[1] A Haris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departeman Agama RI, 2009) h. 78

psikologi sebagai ilmu untuk memudahkan dalam transfer pengetahuan. Studi psikologi dapat menjelaskan tentang pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, baik perkembangan fisik maupun psikisnya. Setiap fase pertumbuhan dan perkembangan manusia memiliki dinamika tersendiri sehingga guru atau pendidik dalam aktifitas pembelajaran dapat menyesuaikan dengan fase tersebut. Dunia pendidikan tidak boleh mengabaikan disiplin psikologi, apalagi menganggap disiplin ilmu tersebut tidak penting. Karenanya, psikologi pendidikan sangat membantu dan mempercepat pencapaian tujuan pendidikan.

Psikologi pendidikan dapat dikatakan sebagai ilmu karena didalamnya telah terpenuhi persyaratan suatu ilmu, yaitu adanya aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi. Aspek ontologi adalah priaku-prilaku individu yang terlibat langsung maupun tidak langsung, seperti peserta didik, pendidik, administrator, orang tua, peserta didik dan masyarakat. Aspek epistemologi adalah teori-teori , konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan dalil-dalil yang dihasilkan berdasarkan upaya sistematis melalui berbagai studi. Adapun aspek aksiologi atau manfaat psikologi pendidikan berkenaan dengan pencapaian efisiensi dan efektivitas proses pendidikan.[2]

1. Definisi Psikologi Pendidikan

Secara harfiah psikologi umumnya dimengerti sebagai 'ilmu jiwa'. Pengertian ini didasarkan pada terjemahan kata Yunani: *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti 'jiwa' atau 'nyawa' atau 'alat untuk berpikir'. *Logos* berarti 'ilmu'. Dengan demikian, psikologi diterjemahkan '*ilmu yang mempelajari jiwa*'[3]. Psikologi atau ilmu jiwa mempelajari manusia dengan memandangnya dari sudut kejiwaan. Objek ilmu jiwa yaitu manusia sebagai makhluk berhayat yang berbudi.[4]

Sementara itu, Edwin G. Boring dan Herbert S. Langfeld mendefinisikan psikologi jauh lebih sederhana daripada defenisi di atas,

---

[2] Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2010) h. 15
[3] Irwanto, *Psikologi Umum* (Jakarta : PT Prenhanllindo, 2002) h. 3
[4] Nico Syukur Dister, *Psikologi Agama* (Yogyakarta, Kanisius, 1989) h. 9

yakni psikologi ialah studi tentang hakikat manusia.[5] Menurut Wundt, psikologi itu merupakan ilmu tentang kesadaran manusia (*the science of human consciousness*). Para ahli psikologi, psikologi mempelajari proses-proses elementer dari kesadaran manusia itu. Branca mengemukakan "……*General psychology is the starting place and the core of study of human behavior*". Dari apa yang dikemukakan oleh Branca tersebut dapat ditarik pendapat bahwa psikologi merupakan ilmu tentang tingkah laku manusia. Senada dengan yang dikemukan oleh Branca dikemukakan oleh Morgan, dkk yang menyatakan bahwa *Psychology is the science of human and animal behavior*, namun penerapan ilmu itu pada manusia.[6] Psikologi secara umum mempelajari gejala-gejala kejiwaan manusia yang berkaitan dengan pikiran dan (*cognisi*), perasaan (*emosi*) dan kehendak (*conasi*).[7]

Psikologi mencoba meneliti dan mempelajari sikap dan tingkah laku manusia sebagai gambaran dari gejala-gejala kejiwaan yang berada dibelakangnya. Karena jiwa itu sendiri bersifat abstrak, maka untuk mempelajari kehidupan kejiwaan manusia hanya mungkin dilihat dari gejala yang tampak, yaitu pada sikap dan tingkah laku yang ditampilkannya.[8]

Pengertian psikologi diatas menunjukkan beragamnya pendapat para ahli psikologi. Perbedaan tersebut berasal dari adanya perbedaan titik tolak para ahli dalam mempelajari dan membahas kejiwaan yang sangat kompleks. Itulah sebabnya sangat sukar ditemukan suatu rumusan pengertian psikologi yang dapat disepakati oleh semua pihak. Tetapi yang paling penting dan dapat ditarik dari berbagai pengertian diatas adalah hal itu cukup memberikan wawasan pengertian tentang psikologi sehingga paling tidak, dapat disimpulka bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari semua tinggkah laku dan perbuatan individu, dimana individu tersebut tidak dapat dilepaskan dari lingkungannya.

Dapat dipahami juga bahwa mengapa definisi psikologi dapat berbeda-beda seperti yang diuraikan sebelumnya, seperti yang diungkapkan

---

[5] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004) h. 9

[6] Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta : Andi, 2003) h. 6-7

[7] Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1997) h. 7

[8] *Ibid*, h.11

M Dalyono, karena kontak dengan berbagai disiplin tertentu itulah, maka timbul definisi psikologi yang satu dengan lainnya berbeda.[9] Oleh karena itu, psikologi menjadi suatu kemestian didalam dunia pendidikan yang membentuk satu subdisiplin tersendiri yakni 'psikologi pendidikan (*education of psychology*)'. Senada dengan itu Crow & Crow menyatakan bahwa psikologi pendidikan merupakan suatu ilmu yang berusaha menjelaskan masalah-masalah belajar yang dialami individu dari sejak lahir sampai berusia lanjut, terutama yang menyangkut kondisi-kondisi yang mempengaruhi belajar. Kemudian Crow & Crow juga menjelaskan hubungan psikologi, pendidikan, dan psikologi pendidikan, dengan satu kalimat pendek tetapi jelas, yakni '*Psychology explains the how of human development as related to learning ; education attempts to provide the what of learning ; education psychology is concerned with the why and when of learning*'. [10]

Salah seorang ahli menganggap psikologi pendidikan sebagai subdisplin psikologi terapan (*applicable*) adalah Arthur S Reber (1998) seorang guru besar psikologi pada Brooklyn College, University of New York City, University of British of columbia Canada, dan juga pada University of Innsbruck Austria. Dalam pandangannya, psikologi pendidikan adalah sebuah subdisiplin ilmu psikologi yang berkaitan dengan teori dan masalah kependidikan dalam hal-hal sebagai berikut :

a. Penerapan prinsip-prinsip belajar dalam kelas
b. Pengembangan dan pembaharuan kurikulum
c. Ujian dan evaluasi bakat dan kemampuan
d. Sosialiasai proses-proses dan interaksi proses-proses tersebut dengan pendayagunaan ranah kognitif
e. Penyelenggaraan pendidikan keguruan.[11]

Dalam *Dictionary of Psychology* (1974), Psikologi Pendidikan adalah 'cabang dari psikologi terapan yang menerapkan prinsip-prinsip dan

[9] M Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007) h. 2

[10] M Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2007) h. 8-9

[11] Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan, h. 12

penemuan psikologis terhadap pendidikan, serta kajian psikologis terhadap masalah -masalah pendidikan'. Sedangkan Barlow (1985) dikatakan bahwa psikologi pendidikan adalah suatu pengetahuan berdasarkan riset psikologis yang menyediakan serangkaian sumber-sumber untuk membantu anda dalam melaksankan tugas sebagai seorang guru dalam proses belajar mengajar secara lebih efektif.[12]

Crow & Crow (1958), juga memberikan informasi mengenai pengertian psikologi pendidikan yakni; 'psikologi pendidikan merupakan suatu ilmu pengetahuan yang berusaha menjelaskan masalah-masalah belajar yang dialami individu sejak lahir sampai berusia lanjut (lansia), terutama yang menyangkut kondisi-kondisi yang menpengaruhi belajar'.[13] Menurut H. Carl Wetherington psikologi pendidikan adalah suatu studi tentang proses-proses yang terjadi dalam pendidikan, untuk menjadi orang yang terdidik dan untuk memahami serta memberikan petunjuk-petunjuk yang bijaksana kepada proses-proses pendidikan.[14]

Psikologi pendidikan adalah "proses implimentasi dan aktualisasi prinsip-prinsip, metode-metode ilmu psikologi sebagai ilmu murni (*pure science*) dalam lapangan (*field*) pendidikan, yang berguna untuk membantu proses transmisi pengetahuan kepada peserta didik (subjek belajar) dengan memperhatikan prinsip-prinsip pertumbuhan fisik maupun non fisik peserta didik".

Artinya bahwa psikologi menjadi '*instrumen primer*' atau kata kunci sukses aktifitas pendidikan. Mengapa, karena objek material psikologi adalah manusia. Pendidikan juga demikian, sehingga korelasi ini membentuk satu keterpaduan yang sinergis dan integral.

2. Tujuan Studi Psikologi Pendidikan

Konsep pendidikan pada hakikatnya adalah pelayanan yang khusus diperuntukkan bagi siswa (orang-orang yang sedang belajar). Keberadaan

---

[12] Safwan Amin, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2005) h 16

[13] *Ibid*, h 16

[14] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, h. 9

psikologi pendidikan pada dasarnya adalah untuk mempermudah pendidik dalam menerapkan proses belajar mengajar. Dengan mempelajari psikologi pendidikan, paling tidak para calon guru atau guru telah mendapat gambaran mengenai kondisi dan situasi keberadaan diri pribadi, peserta didik dan lembaga pendidikan.[15]

Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang berusaha memahami sesama manusia, dengan tujuan untuk dapat memperlakukannya dengan lebih tepat. Karena itu pengetahuan psikologis mengenai anak didik dalam proses pendidikan adalah hal yang perlu dan penting setiap pendidik, sehingga seharusnya adalah kebutuhan bagi setiap pendidik untuk memiliki pengetahuan tentang psikologi pendidikan. Maka pada hakikatnya psikologi pendidikan itu dibutuhkan oleh setiap orang.[16]

Psikologi pendidikan memberikan gambaran dan penerangan tentang pengalaman-pengalaman belajar seorang individu sejak dilahirkan sampai usia tua. Pokok persoalannya adalah mengenai keadaan-keadaan yang dapat mempengaruhi belajar. Oleh karena itu para guru, konselor, dan semua personal dalam sekolah perlu memiliki pengetahuan yang lengkap dari seluk beluk manusia sepanjang yang dapat di usahakan, dimana pokok –pokok persoalan dalam psikologi pendidikan adalah merenungkan bagaimana menambah intensifikasi penyelidikan-penyelidikan dilapangan.[17]

3. Sejarah Dan Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan

a. Sejarah Psikologi

Sejarah khusus yang mengungkapkan secara cermat dan luas tentang psikologi pendidikan**,** hingga kini sesungguhnya masih perlu dicari. Hal ini terbukti karena kebanyakan karya tulis yang mengungkapkan

---

[15] *Ibid*, h. 25

[16] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008) h.1- 2

[17] Lester D Crow & Alice Crow, *Educational Psychology*, terj. Buku 1 (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1984)h. 14

'riwayat hidup' psikologi pendidikan masih sangat langka. Karya tulis yang membahas riwayat psikologi yang ada sekarang pada umumnya tentang pelbagai psikologi yang dicampur aduk menjadi satu, sehingga menyulitkan identifikasi terhadap jenis psikologi tertentu yang ingin kita ketahui secara spesifik.[18]

Namun, sesungguhnya kajian tentang psikologi yang merupakan satu disiplin ilmu, kiranya sudah menjadi topik dan objek diskusi para ilmuwan dan filosof terdahulu, sebelum era modern yang dikenal sekarang. Jiwa manusia. Sejak zaman Yunani telah menjadi topik pembahasan para filosof, akan tetapi psikologi sebagai ilmu yang berdiri sendiri baru dimulai pada tahun 1879 ketika Wilhelm Wundt (1832-1920) mendirikan laboratorium psikologi pertama di kota Leipzig, Jerman.

Psikologi sebagai ilmu terapan (*applied science*) berkembang sejalan dengan kegunaannya. Dengan demikian psikologi yang diakui sebagai disiplin yang mandiri sejak tahun 1879 ini ternyata telah memperlihatkan berbagai sumbangannya dalam memecahkan berbagai problema dan menguak misteri hidup manusia serta mengupayakan peningkatan sumber daya manusia. Barangkali karena alasan-alasan seperti itu maka psikologi kemudian berkembang. Berbagai cabang sesuai dengan kepentingan bidang masing-masing memisahkan diri dari induknya dan kemudian menjadi disiplin yang otonom.[19]

Kemudian, Sebelum tahun 1879, jiwa dipelajari oleh para ahli filsafat dan para ahli ilmu fasal (*phisiologi*), sehingga psikologi dianggap sebagai bagian dari kedua ilmu tersebut. Para ahli ilmu filsafat kuno, seperti Plato (427-347 SM), Aristoteles (384-322 SM) dan Socrates (469-399 SM), mereka telah memikirkan hakikat jiwa dan gejala-gejalanya.[20]

Di dunia Islam, sebenarnya pembahasan dan pengkajian tentang jiwa menjadi bahan diskusi yang serius dan mendalam dilakukan oleh para intelektual Islam (ulama) seperti Imam al-Ghazali (505 H), Imam Fachruddin ar-Razi (606 H), al-Junaid Bagdadi (298 H) dan al-Asyari

---

[18] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, h. 22

[19] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, h. 9-10

[20] Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2004) h 14

(324 H). Pembahasan masalah psikologi merupakan bagian dari ilmu ushuluddin dan ilmu tasawuf.

Menurut Mahmud, Pendidikan dikembangkan oleh para ahli psikologi. Di dunia Islam, pendidikan dikembangkan Ibn Miskawaih, al-Ghazali, al-Muhasibi, dan Abu Thaib al-Makki. Keempat orang ini merupakan ahli ilmu jiwa (psikolog) yang terkenal. Dua diantara empat ahli tersebut, yaitu al-Muhasibi dan Abu Thalib al-Makki, merupakan psikolog pada masanya yang oleh beberapa peneliti -diantaranya Amir al-Najjar (2004) disebut sebagai pioner pendidikan. Sementara al-Ghazali merupakan orang yang menyempurnakan konsep-konsep kedua orang tersebut. al-Ghazali, menjadikan konsep pendidikan lebih berwarna daripada oleh kedua gurunya itu. Menjelang akhir hayatnya, al-Ghazali menghabiskan waktu dan pikirannya dalam membimbing para siswanya yang belajar di kediamannya. Adapun Ibn Miskwaih, dia adalah orang yang *concern* pada penelaahan bidang akhlak atau kharakter yang diakibatkan dengan proses pendidikan. Salah satu teorinya yang paling terkenal adalah akhlak atau karakter manusia tidak permanen. Ia dapat diubah melalui pendidikan. Buku *Tahdzib al- Akhlak wa Tathhir al-A'raq* adalah karya Miskwaih selama menjalani proses pendidikan.[21]

Secara empiris, apabila kita mencermati bagaimana konsep psikologi Islami yang ada pada saat ini, setidak-tidaknya terdapat empat pola yang digunakan ilmuwan Muslim psikologi untuk menghasilkan psikologi Islami. *Pola Pertama*, menjelaskan maslaah-masalah ajaran Islam atau umat Islam dengan memanfaatkan konsep psikologi. *Pola Kedua*, membandingkan konsep tentang manusia dari pakar-pakar Islam dengan pandangan tentang manusia dan ahli psikologi modern. *Pola ketiga*, memberikan perspektif Islam terhadap konsep-konsep psikologi modern. *Pola keempat*, mengembangkan ilmu pengetahuan tentang jiwa manusia yang dasar-dasarnya diangkat dari pandangan dunia Islam.[22]

Masa sesudah psikologi menjadi ilmu yang berdiri sendiri merupakan masa dimana gejala kejiwaan dipelajari secara tersendiri dengan metode

[21] Mahmud, *Psikologi Pendidikan,* h. 13

[22] Fuad Nashori, *Agenda Psikologi Islami* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010) h. 51-52

ilmiah, terlepas dari filsafat dan ilmu faal. Gejala kejiwaan dipelajari secara lebih sistematis dan objektif. Wilhelm Wundt adalah bidang kedokteran dan hukum, tetapi kemudian dia dianggap sebagai bapak psikologi.

Sekarang, semakin dewasa usia psikologi pendidikan, semakin banyak pakar psikologi dan pendidikan yang berminat mengembangkannya. Hal ini terbukti dengan semakin banyaknya fakultas psikologi dan fakultas pendidikan di universitas-universitas terkenal di dunia yang membuka jurusan atau spesialisasi keahlian psikologi pendidikan dengan fasilitas belajar yang lengkap dan modern.[23]

Kenyataan lain yang menunjukkan kepesatan perkembangan psikologi pendidikan adalah semakin banyaknya ragam cabang psikologi dan aliran pemikiran psikologis yang turut berkiprah dalam riset-riset psikologi pendidikan. Cabang dan aliran psikologi yang datang silih berganti menambahkan pengaruhnya terhadap psikologi pendidikan, diantaranya yang paling menonjol adalah;

1) Aliran Humanisme dengan tokoh-tokoh utamanya J.J. Rousseau, Abraham Maslow, C. Rogers;
2) Aliran Behaviorisme dengan tokoh-tokoh utama J.B.Watson, E.L. Thorndike, dan B.F. Skinner;
3) Alirang Psikologi Kognitif dengan toko-tokoh utama J. Piaget, Bruner, dan D. Ausubel;[24]

b. Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan

Disini akan dijelaskan mengenai ruang lingkup pembahasan psikologi pendidikan. Crow & Crow secara eksplisit mengemukakan psikologi pendidikan sebagai ilmu terapan (*applied science*) berusaha untuk menerangkan masalah belajar menurut prinsip-prinsip dan fakta-fakta mengenai prilaku manusia yang telah ditentukan secara ilmiah. Sesuai dengan pendapatnya itu, Crow & Crow mengemukakan

[23] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, h. 24
[24] *Ibid*, h. 24

bahwa data yang dicoba didapatkan dalam psikologi pendidikan, yang dengan demikian merupakan ruang lingkup psikologi pendidikan, antara lain ialah;

1) Sampai sejauhmana faktor-faktor pembawaan dan lingkungan berpengaruh terhadap belajar
2) Sifat-sifat dari proses belajar
3) Hubungan antara tingkat kematangan dengan kesiapan belajar (*learning readiness*)
4) Signifikansi pendidikan terhadap perbedaan-perbedaan individual dalam kecepatan dan keterbatasan belajar
5) Perubahan-perubahan jiwa (*inner changes*) yang terjadi dalam belajar
6) Hubungan antara prosedur-prosedur mengajar dengan hasil belajar
7) Teknik-teknik yang sangat efektif bagi penilaian kemajuan dalam belajar
8) Pengaruh/akibat relatif dari pendidikan formal dibandingkan dengan pengalaman-pengalaman belajar insidental dan informal terhadap suatu individu
9) Nilai/manfaat sikap ilmiah terhadap pendidikan bagi personil sekolah
10) Akibat/pengaruh psikologis (*psychological impact*) yang ditimbulkan oleh kondisi-kondisi sosiologis terhadap sikap para siswa.[25]

Psikologi pendidikan pada asasnya adalah sebuah disiplin psikologi yang khusus mempelajari, meneliti, dan membahas seluruh tingkah laku manusia yang terlibat dalam proses pendidikan itu meliputi tingkah laku belajar (oleh siswa), tingkah laku mengajar (oleh guru), dan tingkah laku belajar mengajar (oleh guru dan siswa yang saling berinteraksi). Secara garis besar, banyak ahli membatasi pokok-pokok bahasan psikologi pendidikan menjadi tiga macam;

[25] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, h.10-11

a) Pokok bahasan mengenai 'belajar', yang meliputi teori-teori, prinsip-pronsip ,dan ciri-ciri khas prilaku belajar siswa dan sebagainya.
b) Pokok bahasan mengenai 'proses belajar', yakni tahapan perbuatan dan peristiwa yang terjadi dalam kegiatan belajar siswa.
c) Pokok bahasan mengenai 'situasi belajar', yakni suasana dan keadaan lingkungan baik bersifat fisik maupun non fisik yang berhubungan dengan kegiatan belajar siswa.[26]

Dikalangan ahli psikologi terdapat keragaman dalam cara menjelaskan dan mendefiniskan makna belajar (*learning*). Namun, baik secara eksplisit maupun implisit pada akhirnya terdapat kesamaan maknanya, ialah bahwa definisi manapun konsep belajar itu selalu menunjukkan kepada suatu proses perubahan prilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.[27]

4. Teori -Teori Psikologi Belajar

a. Teori Belajar Psikologi Behavioristik

Teori belajar psikologi behavioristik dikemukakan oleh para psikolog behavioristik. Mereka ini sering disebut '*contemporary behaviorist*' atau juga disebut 'S-R *Psychologist*'. Mereka berpendapat, bahwa tingkah laku manusia itu dikendalikan oleh ganjaran (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan. Dengan demikian dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan erat antara reaksi-reaksi behavioral dengan stimulasinya. Guru-guru yang menganut pandangan ini berpendapat bahwa tingkah laku murid-murid merupakan reaksi-reaksi terhadap lingkungan mereka pada masa lalu dan masa sekarang, dan bahwa segenap tingkah laku merupakan hasil belajar. Kita dapat menganalisis kejadian tingkah laku dengan jalan mempelajari latar belakang penguatan (*reinforcement*) terhadap tingkah laku tersebut.[28]

---

[26] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, h. 24-25

[27] Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan : Perangkat Sistem Pengajaran Modul* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005) h. 157

[28] M Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, h. 30

Dalam aliran behaviorisme mengenai manusia adalah teori belajar. Menurutnya, seluruh prilaku manusia adalah hasil belajar, kecuali instinknya. Behaviorisme tidak peduli apakah manusia itu baik atau buruk atau apakah rasional atau emosional. Aliran ini hanya menganalisis bagaimana prilaku manusia dikendalikan oleh lingkungannya. Dari aliran ini, muncul konsep manusia sebagai makhluk mesin.[29]

b. Teori Belajar Psikologi Kognitif

Dalam teori belajar ini berpendapat, bahwa tingkah laku seseorang tidak hanya dikontrol oleh '*reward*' dan '*reinforcement*'. Mereka ini adalah para ahli jiwa aliran kognitifis. Menurut pendapat mereka, tingkah laku seseorang senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi di mana tingkah laku itu terjadi. Dalam situasi belajar, seseorang terlibat langsung dalam situasi itu dan memperoleh '*insight*' untuk pemecahan masalah. Jadi kaum kognitif berpandangan, bahwa tingkah laku seseorang lebih bergantung kepada '*insight*' terhadap hubungan-hubungan yang ada di dalam suatu situasi. Keseluruhan adalah lebih daripada bagian-bagiannya. Mereka memberi tekanan pada organisasi pengamatan atas stimulus di dalam lingkungan serta pada faktor-faktor yang mempengaruhi pengamatan.[30]

Psikologi kognitif, sebenarnya, merupakan modifikasian dari behaviorisme yang tidak dapat menjawab seluruh hal ihwal manusia. Psikologi kognitif memandang manusia bukan sekedar makhluk pasif yang tunduk sepenuhnya pada lingkungan. Dia bukan lagi meja lilin atau tabularasa yang dapat dibentuk semaunya oleh stimulus-stimulus. Manusia tidak lagi seperti mesin. Ia adalah pengolah informasi dan pemecah masalah. Secara aktif, ia dapat memperhatikan, menafsirkan, mengolah, dan menggunakan informasi tersebut. Manusia tidak lagi dipandang sebagai mahkluk yang bereaksi secara pasif pada lingkungan. Manusia adalah makhluk yang berusaha memahami lingkungan.[31]

---

[29] Mahmud Yunus, *Psikologi Pendidikan*, h, 28
[30] M Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, h. 34- 35
[31] Mahmud Yunus, *Psikologi Pendidikan,* h. 38

Psikologi kognitif menyebutkan bahwa belajar adalah peristiwa mental, bukan peristiwa prilaku fisik meskipun hal-hal yang bersifat behavioral kadang-kadang tampak kasat mata dalam setiap peristiwa belajar manusia. Seseorang yang sedang belajar membaca dan menulis, tentu menggunakan perangkat jasmaniah - mulut dan tangan - untuk mengucapkan kata dan menggoreskan pena. Akan tetapi, menggerakkan mulut dan menggoreskan pena yang dilakukannya bukan sekedar respons atas stimulus yang ada, melainkan yang lebih penting karena dorongan mental diatur oleh otaknya. [32]

c. Teori Belajar dari Psikologi Humanistis

Perhatian psikologi humanistik yang terutama tertuju pada masalah bagaimana tiap-tiap individu dipengaruhi dan dibimbing oleh maksud-maksud pribadi yang mereka hubungkan kepada pengalaman-pengalaman mereka sendiri. Menurut para pendidik aliran humanistis penyusunan dan penyajian materi pelajaran harus sesuai dengan perasaan dan perhatian siswa.[33]

Kemudian didalam jiwa manusia menurut psikologi humanistik terdapat pikiran, perasaan dan kehendak. Ketiga aspek inilah yang melahirkan karakteristik jiwa manusia; berupa gagasan, kreatifitas, nilai-nilai hidup, pengalaman transendental, rasa malu, kesadaran diri, tangggung jawab, hati nurani, makna hidup, cinta, semangat, humor, rasa seni, dan lain-lain. Disisi lain ketiga aspek ini juga melahirkan kemauan dan potensi untuk memecahkan persoalan hidup.[34]

Selain memberikan sumbangannya terhadap konseling dan terapi, psikologi humanistik juga memberikan sumbangannya bagi pendidikan alternatif yang dikenal dengan sebutan pendidikan humanistik (*humanistic education*). Pendidikan humanistik berusaha mengembangkan individu secara keseluruhan melalui pembelajaran nyata. Pengembangan aspek

---

[32] *Ibid*, h. 83

[33] M Dalyono, *Psikologi Pendidikan,* h. 43

[34] Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam Studi Tentang Elemen Psikologi Dari Al-Qur'an* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2004). 303

emosional, sosial, mental, dan keterampilan dalam berkarier menjadi fokus dalam model pendidikan humanistik ini.[35]

Tujuan utama para pendidik ialah membantu si siswa mengembangkan dirinya, yaitu, membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantunya dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada pada diri mereka.[36]

5. Metode Psikologi Pendidikan

Kebanyakan psikolog menganggap kegiatan belajar-mengajar manusia adalah topik paling penting dalam studi psikologi. Demikian pentingnya arti belajar sehingga nyaris tak satu pun aspek kehidupan manusia yang terlepas dari belajar. Namun, perbedaan persepsi, (pemahaman atas dasar tanggapan) mengenai arti dan seluk-beluk belajar selalu muncul dari waktu ke waktu dan dari generasi ke generasi berikutnya. Akhir-akhir ini, persepsi tersebut sudah banyak berubah seiring dengan perubahan pandangan para ahli psikolog pendidikan terhadap keabsahan (*validity*) dan kecermatan (*accuracy*) temuan riset yang menggunakan hewan-hewan itu . Para peneliti bidang psikologi khususnya psikologi pendidikan kini telah semakin sadar betapa dalam dan rumitnya proses berpikir siswa ketika ia belajar, sehingga gejala perilaku hewan percobaan tak layak lagi digunakan sebagai bahan kiasan (*analogi*) yang memadai. Perubahan ini mengakibatkan berubahnya pola riset dan penggunaan metode untuk menghimpun data psikologis di bidang kependidikan.[37]

Data sebenarnya dapat diangkat dari sumbernya dengan metode apa saja asal cocok dengan jenis, sifat, dan sumber atau asal-usul data tersebut. Namun, kebanyakan ahli psikologi pendidikan membatasi penggunaan metode sesuai dengan wilayah riset (aspek psikologis) dan sifat pertanyaan penelitian yang benar-benar relevan dengan kebutuhan kajian atau kebutuhan kependidikan.[38]

---

[35] Mahmud Yunus, *Psikologi Pendidikan,* h. 43
[36] M Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, h. 43
[37] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, h. 27
[38] *Ibid*, h. 27

a. Metode Eksperimen

Maksud dilakukannya eksperimen dalam psikologi adalah untuk 'mengetes' keyakinan atau pendapat tentang tingkah laku manusia dalam situasi atau kondisi tertentu. Dengan kata lain, eksperimen dilakukan dengan anggapan bahwa semua situasi atau kondisi dapat dikontrol dengan teliti, yang keadaannya berbeda dari observasi yang terkontrol.[39]

Pada asasnya, metode eksperimen merupakan serangkaian percobaan yang dilakukan eksperimenter (peneliti yang bereksperimen) di dalam sebuah labotarium atau ruangan tertentu lainnya. Teknis pelaksanaannya disesuaikan dengan data yang akan diangkat, misalnya data pendengaran siswa, penglihatan siswa, dan gerak mata siswa ketika sedang membaca. Selain itu, eksperimen dapat pula dipakai untuk mengukur kecepatan bereaksi seorang siswa terhadap stimulus tertentu. Alat utama yang paling sering dipakai dalam eksperimen pada jurusan psikologi pendidikan atau fakultas psikologi di universitas-universitas terkemuka adalah komputer dengan pelbagai programnya seperti program *cognitive psychology test*.[40]

b. Metode Kuesioner

Metode kuesioner (*questionaire*) lazim juga disebut sebagai metode surat-menyurat (*mail survey*). Kuesioner disebut '*mail survey*' karena pelaksanaan penyebaran dan pengembaliannya sering dikirimkan ke dan dari responden melalui jasa pos. Namun, sebelum kuesioner disebarkan atau dikirimkan kepada responden yang sesungguhnya, seorang peneliti psikologi pendidikan biasanya melakukan uji coba (*try out)*. Caranya, sejumlah kuesioner itu dibagi-bagi kepada sejumlah orang tertentu yang memiliki karakteristik sama dengan calon responden yang sesungguhnya. Tujuannya, untuk memastikan apakah pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner itu cukup jelas dan relevan untuk dijawab, dan untuk memperoleh masukan yang mungkin bermanfaat bagi penyempurnaan kuesioner tersebut.[41]

---

[39] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008) h. 4
[40] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, h. 28
[41] *Ibid*, h. 29

c. Metode Studi Kasus

Studi kasus (*case study*) ialah sebuah metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh gambaran yang rinci mengenai aspek-aspek psikologis seorang siswa atau sekelompok siswa tertentu. Metode ini, selain dipakai oleh para peneliti psikologi pendidikan, juga sering dipakai oleh peneliti ilmu-ilmu sosial lainnya karena lebih memungkinkan peneliti melakukan investigasi (penyelidikan dengan mencatat fakta) dan penafsiran yang lebih luas dan mendalam.[42]

d. Metode Penyelidikan Klinis

Pada mulanya, metode penyelidikan klinis atau sebut saja metode klinis (*clinical method*) hanya digunakan oleh para ahli psikologi klinis atau psikiater. Dalam metode ini terdapat prosedur diagnosis dan penggolongan penyakit kelainan jiwa serta cara-cara memberi perlakuan pemulihan (*psychological treatment*) terhadap kelalaian jiwa tersebut. Jean Piaget adalah mula-mula memanfaatkan metode penyelidikan klinis tersebut untuk kepentingan pendidikan. Piaget telah sering menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data dengan cara yang unik yakni interaksi semua alamiah (*quasi-natural)* antara peneliti dengan anak yang diteliti.[43]

e. Metode Observasi Naturalistik

Metode observasi naturalistik (*naturalistic observationi)* adalah sejenis observasi yang dilakukan secara alamiah. Dalam hal ini, peneliti berada di luar objek yang diteliti atau ia tidak menampakkan diri sebagai orang yang sedang melakukan penelitian. Pada mulanya, observasi naturalistik lebih banyak digunakan oleh para ahli ilmu hewan (*ethologist*) untuk mempelajari perilaku hewan tertentu, misalnya perkembangan perilaku ikan jantan terhadap ikan betina (Lazerson, 1975). Kemudian, metode observasi naturalistik digunakan oleh psikolog sosial untuk

---

[42] *Ibid*, h. 30

[43] *Ibid*, h. 30-31

meneliti sekelompok orang yang memerlukan terapi, (perawatan dan pemulihan) yang bersifat kemasyarakatan. Selanjutnya, metode ini juga digunakan oleh para psikolog perkembangan, para psikolog kognitif, dan para psikolog pendidikan.[44]

6. Hakikat Kesulitan Belajar

Pembahasan tentang hakikat kesulitan belajar sangat diperlukan karena dalam kehidupan sehari-hari sering ditemukan adanya penggunaan istilah tersebut secara keliru. Banyak orang, termasuk sebagian besar para guru, tidak dapat membedakan antara kesulitan belajar dengan tunagrahita. Tanpa memahami hakikat kesulitan belajar, akan sulit pula menentukan jumlah anak berkesulitan belajar sehingga pada gilirannya juga sulit membuat kebijakan pendidikan bagi mereka. Dengan memahami hakikat kesulitan, jumlah dan klasifikasi mereka dapat ditentukan dan strategi penanggulangan yang efektif dan efisien dapat dicari. Penyebab kesulitan belajar juga perlu dipahami karena dengan pengetahuan tersebut dapat dilakukan usaha-usaha *preventif* dan *kuratif*. [45]

Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris: *Learning disability*. Terjemahan tersebut sesungguhnya kurang tepat karena *learning* artinya belajar dan *disability* artinya ketidakmampuan; sehingga terjemahan yang benar seharusnya adalah ketidakmampuan belajar. Kesulitan belajar merupakan suatu konsep multidisipliner yang digunakan lapangan pendidikan, psikologi, maupun ilmu kedokteran. Pada tahun 1963 Samuel A Kirk untuk pertama kali menyarankan penyatuan nama-nama gangguan anak seperti disfungsi otak minimal (*minimal brain dysfunction*), gangguan neurologis (*neurological disorders*), disleksia (*dyslexia*), dan afasia perkembangan (*devolepment aphasia*) menjadi satu nama, kesulitan belajar (*learning disabilities*).[46]

---

[44] *Ibid*, h.31

[45] Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2003)h, 5

[46] *Ibid*, h. 6

Muhibbin Syah, menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan disekolah-sekolah kita pada umumnya hanya ditujukan kepada siswa yang berkemampuan rata-rata, sehingga siswa yang berkemampuan lebih atau yang berkemampuan kurang terabaikan. Dengan demikian, siswa-siswa yang berkategori "diluar rata-rata" itu (sangat pintar dan bodoh) tidak mendapat kesempatan memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Dari sini kemudian timbullah apa yang disebut kesulitan belajar (*learning difficulty*) yang tidak hanya menimpa siswa yang berkemampuan rendah saja, tetapi juga dialami oleh siswa yang berkemampuan tinggi. Selain itu, kesulitan belajar juga dapat dialami oleh siswa-siswa yang berkemampuan rata-rata (normal) disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat kinerja akademik (a*cademic performance*) yang sesuai harapan.[47]

7. Urgensi Psikologi Dalam Proses Belajar Mengajar

Pendidikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku, sekaligus juga proses interaksi antara peserta didik dan pendidik dalam suatu lingkungan tertentu. Senantiasa tidak bisa dipisahkan dari psikologi. Kontribusi psikologi pendidikan bagi pendidik yaitu menjadikan pendidik lebih terbuka terhadap perbedaan individu karena setiap individu (siswa) itu berbeda, maka pendidik tidak bisa menyamaratakan intelegensi maupun kecakapan mereka. Mungkin saja satu anak tidak pandai dalam pelajaran matematika tetapi pandai dalam mengambar, atau anak lain tidak pandai dalam mengambar tetapi pandai menyanyi.[48]

Keberadaan psikologi pendidikan dalam dunia pendidikan memang tidak diragukan lagi, mengingat bahwa pendidikan memang tidak bisa dilepaskan dari namanya peran psikologi. Kontribusi psikologi pendidikan terhadap proses pendidikan sangatlah besar. Tanpa adanya pengetahuan dan pemahaman tentang psikologi dalam proses pendidikan, maka

---

[47] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, h. 172

[48] Binti Maimunah, *Psikologi Pendidikan* (Tulungagung : IAIN Tulungagung Pers Kerjasama dengan Lentera Kreasindo Yogyakarta, 2014) h.11

mustahil proses pendidikan dan pengajaran akan berjalan dengan lancar. Kegiatan pendidikan adalah suatu kegiatan dimana guru mengadakan proses pembelajaran kepada peserta didiknya. Proses pembelajaran disini dikenal dengan kegiatan belajar mengajar (KBM). Kegiatan pembelajaran memang tidak bisa terlepas dari yang namanya peran psikologi pendidikan sebagai suatu usaha atau kegiatan yang memang didalamnya harus melibatkan atau bahkan memang membutuhkan peran banyak orang diantaranya peserta didik, pendidik (guru/dosen), administrator, dan orang tua wali, serta masyarakat pengguna (*stakeholders*).[49]

a. Psikologi Membantu Guru Dalam Proses Belajar Mengajar

Para ahli pendidikan, pada umumnya memasukkan guru sebagai pekerja profesional, yaitu pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat pekerjaan lain.[50] Siapapun yang akan menerjunkan dirinya kedalam dunia pendidikan pasti suatu saat dihadapkan pada suatu masalah bila tidak mengetahui siapa anak didik dan bagaimana cara belajarnya. Lebih-lebih bila tidak ada hasrat sama sekali untuk mengenal peserta didik. Peserta didik sebagai objek sekaligus sebagai subjek dalam proses belajar mengajar disekolah memiliki arti penting dan menempati posisi strategis dalam aktifitas pendidikan.

Muhibbin Syah mengatakan bahwa para pendidik, khususnya para guru sekolah, sangat diharapkan memiliki-kalau tidak menguasai-pengetahuan psikologi pendidikan yang sangat memadai agar dapat mendidik para siswa melalui proses belajar mengajar yang berdaya guna dan berhasil guna. Kemudian pengetahuan yang bersifat psikologis mengenai peserta didik dalam proses belajar mengajar sesungguhnya tidak hanya diperlukan oleh calon guru dan guru yang sedang bertugas di lembaga-lembaga pendidikan formal. Para Dosen di Perguruan Tinggi pun, bahkan para orang tua dan mereka yang berkecimpung dalam

---

[49] *Ibid*, h. 23-24

[50] Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : Prenada Media, 2003) h. 141

dunia pendidikan informal seperti kiai di pasantren, para pendeta dan pastur di Gereja dan para instruktur di lembaga-lembaga pendidikan dan pelatihan-pelatihan kejuruan, pada prinsipnya juga memerlukan pengetahuan psikologi pendidikan.[51]

b. Psikologi Menginformasikan Perkembangan Peserta Didik

Psikologi memberikan keterangan atau informasi mengenai Perkembangan manusia (peserta didik), informasi ini diperoleh dengan kajian-kajian dan penemuan dalam riset psikologi. Karena manusia (peserta didik) yang baru lahir mengalami pertumbuhan dan perkembangan terus menerus secara gradual. Pertumbuhan dan perkembangan pada pada dasarnya adalah perubahan, perubahan menuju ketahap yang lebih tinggi atau lebih baik.

Sejak lahir, bahkan sejak masih didalam kandungan ibunya, manusia merupakan kesatuan psikofisis atau psikosomatis yang terus menerus mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan itu merupakan sifat dan kodrat manusia yang harus mendapat perhatian secara seksama.[52] Sheldon, sedikit sekali mempersoalkan perkembangan individu. Ia mengatakan bahwa kejadian-kejadian tertentu pada masa kanak-kanak mungkin berpengaruh terhadap penyesuaian diri pada masa dewasa, tetapi dia tidak menganggap bahwa kejadian pada masa kanak-kanak yang demikian itu memainkan peranan sebagai sebab.[53]

Guru sebagai pendidik, tentunya mengetahui aspek psikologis siswa yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan. Pengetahuan ini didapat dengan bantuan disiplin psikologi untuk membantu tercapainya proses belajar mengajar dengan baik. Safwan Amin mengatakan bahwa guru juga dituntut untuk mengetahui berbagai tahapan perkembagan ranah psiko fisik para pelajar. Diantara faktor-faktor yang dipandang berkaitan langsung dengan proses kegiatan belajar siswa, diantaranya

---

[51] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan,* h. 15-16

[52] Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002) h. 3

[53] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005) h. 48

adalah; motorik (*motoric*), kognitif atau intelektual (*cognitive, intellectua*l), verbal atau menyeluruh, emosional (*emosional*), agama (*religion*).[54]

c. Psikologi Memberikan Gambaran Mengenai Belajar Siswa

Psikologi dapat membantu memberikan gambaran dan penerangan mengenai belajar siswa, bagaimana siswa dalam belajar, bagaimana belajar itu dilakukan. Dan kapan waktu yang tepat dan efisien untuk melaksanakan proses belajar mengajar. Dalam interaksi antar individu,baik siswa lainnya, terjadinya proses dan peristiwa psikologis. Peristiwa dan proses psikologis ini sangat perlu untuk dipahami dan dijadikan landasan para guru dalam memperlakukan para siswa secara tepat.

Psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang berfungsi memberikan gambaran mengenai proses belajar yang dilakukan oleh siswa. Bantuan psikologi begitu penting bagi dunia pendidikan yang menyelenggarakan proses belajar mengajar. Kehadiran psikologi dirasakan begitu besar manfaatnya dalam menjelaskan hakikat belajar siswa. Tentunya, guru sebagai kunci utama dalam proses belajar mengajar mendapatkan manfaat dari bantuan ilmu psikologi, karena dengan bantuan ilmu psikologi tersebut dapat memudahkankan guru dalam memahami dan melakukan transfer pengetahuan kepada peserta didik. Aktifitas belajar yang siswa yang harus diketahui guru adalah motivasi belajar peserta didik, prilaku belajar, kesulitan belajar siswa, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan lupa dan kejenuhan dalam belajar.

d. Psikologi Sebagai Alat Pemecahan Masalah Dalam Belajar Mengajar

Psikologi dapat berfungsi sebagai alat (instrumen) dalam mengatasi dan menyelesaikan berbagai pemasalahan dalam dunia pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar tidak berdiri sendiri, akan tetapi sangat terkait dengan berbagai aspek yang mempengaruhinya. Belajar mengajar tidak berjalan

[54] Safwan Amin, *Pengantar Psikologi,* h. 44

secara spontanitas, akan tetapi merupakan sebuah proses yang terencana, terprogram dan tersusun secara sistematis.

Belajar mengajar adalah bagian integral dari pendidikan secara komprehensif, karena tidak ada pendidikan, yang tidak ada peristiwa belajar mengajar, karenanya dapat dikatakan bahwa proses belajar mengajar adalah 'kegiatan inti' dari pendidikan. Setidaknya –tidaknya ada 10 macam kegiatan pendidikan yang banyak memerlukan prinsip-prinsip psikologi yakni ;

a) Seleksi penerimaan siswa baru,
b) Perencanaan pendidikan
c) Penyusunan kurikulum
d) Penelitian pendidikan
e) Administrasi pendidikan
f) Pemilihan materi pelajaran
g) Interaksi belajar mengajar
h) Pelayanan bimbingan dan penyuluhan
i) Metodologi mengajar
j) Pengukuran dan Evaluasi.[55]

Dengan pesatnya perkembangan tekhnologi dan ilmu pengetahuan, maka perubahan-perubahan pesat terjadi pula dalam bidang pendidikan. Kurikulum sering dikenal revisi dan pengembangan , tujuan pendidikan sering mengalami perubahan perumusan, metode belajar mengajar sudah sering mengalami perubahan, pengembangan, dan sumber serta fasilitas belajar sering mengalami penambahan.[56] Kemajuan-kemajuan ini, tentunya membutuhkan kajian-kajian psikologis untuk beradaptasi secara intensif dalam menyahuti perkembangan sains dan tekhnologi yang merambah dunia pendidikan.

---

[55] M Dalyono, *Psikologi Pendidikan, (*Jakarta : Rineka Cipta, 2007) h,23
[56] *Ibid,* h. 23-24

B. PENUTUP

Psikologi pendidikan memberikan gambaran dan penerangan tentang pengalaman-pengalaman belajar seorang individu sejak dilahirkan sampai usia tua. Pokok persoalannya adalah mengenai keadaan-keadaan yang dapat mempengaruhi belajar. Oleh karena itu para guru, konselor, dan semua personal dalam sekolah perlu memiliki pengetahuan yang lengkap dari seluk beluk manusia sepanjang yang dapat di usahakan, dimana pokok-pokok persoalan dalam psikologi pendidikan adalah merenungkan bagaimana menambah intensifikasi penyelidikan-penyelidikan dilapangan.

Dari studi terhadap psikologi, setidakknya membawa kita masuk dalam titik bahasan dan fokus dari disiplin psikologi pendidikan sebagai psikologi khusus yang memperbicangkan banyak hal dan problematika yang melilit dalam dunia pendidikan. Psikologi pendidikan dalam aktifitasnya dapat mengatasi berbagai kharakteristik individu sebagai peserta didik dalam pembelajaran. Meskipun, pada sisi lain masih banyak hal yang membutuhkan kontribusi dari ilmu lain. Semoga saja bahasan tentang psikologi pendidikan, menjadi inspirasi, edukasi, dan menambah wawasan kita semua dalam membangun generasi yang akan datang melalui pintu mulia yakni; pendidikan.

BAB DUA

PSIKOPATOLOGI DAN PSIKOTERAPI DALAM ISLAM

A. PENDAHULUAN

Menurut konsep psikologi, manusia sebagai makhluk biologis memiliki potensi dasar yang menentukan kepribadian manusia berupa insting. Manusia hidup pada dasarnya memenuhi tuntutan dan kebutuhan insting. Menurut keterangan ayat-ayat al-Qur'an potensi manusia yang relevan dengan insting ini disebut *nafsu*. Menurut kandungan ayat-ayat al-Qur'an manusia itu pada hakikatnya adalah makhluk sempurna, yaitu sebagi makhluk biologis, pribadi, sosial dan makhluk religius. Manusia sebagai makhluk religius meliputi ketiga komponen lainnya, yaitu manusia sebagai makhluk biologis, pribadi dan sosial selalu terikat dengan nilai-nilai religius.[1] Secara eksplisit, al-Qur'an menyatakan bahwa manusia diciptakan Allah Swt dari unsur-unsur materi dan non materi. Dimensi materi manusia adalah *al-jism* dan dimensi non materinya adalah *al-ruh*, yaitu entitas *ghaib* ciptaan Allah Swt yang langsung ditiupkan-Nya ke dalam *al-jism* manusia.[2]

Psikopatogi adalah penyakit jiwa yang menyerang manusia secara psikologis sehingga membuat setiap individu mengalami kegonjangan

---

[1] Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perpektif Islam Dan Psikologi Kontemporer* (Malang: UIN Malang Press, 2009) h. 13

[2] Al Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan Dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan* (Citapustaka Media Perintis, 2009) h. 6

jiwa atau terjadi keresahan jiwa. Tristiadi Ardi Ardani[3] mengatakan gangguan jiwa tidak sama dengan gangguan syaraf hal ini sering terjadi salah pengertian secara umum. Problem pribadi dan problem sosial kehidupan semakin bertambah bahkan dapat menganggu untuk mencapai kebahagian hidup yang di cita-citakan setiap individu.

Akibat dominasi pola kehidupan modern yang materialistik dan egoistik, mengakibatkan situasi psikologis umat manusia semakin tidak menentu. Tatanan dan tradisi yang telah mengakar dan teruji validitasnya selama berabad-abad berubah begitu saja, meskipun apa yang baru didapat belum tentu mampu menjawab berbagai problem kesehariannya. Karenanya tidak mengherankan apabila akhir-akhir ini ditemukan berbagai prilaku yang *aneh-aneh* dan *nyeleneh* yang dianggap sebagai gejala patologis bagi kehidupan modern.[4] Penyakit-penyakit yang menyebabkan gangguan kesehatan mental semakin banyak dengan bertambah kegelisahan hidup manusia dalam kehidupan yang semakin global[5].

Tujuan yang ditetapkan untuk suatu aktifitas psikoterapi biasanya berhubungan dengan metode dan tehnik yang digunakan oleh terapisnya. Tujuan psikoterapi dengan pendekatan psiko dinamika menurut Ivey adalah membuat sesuatu yang tidak sadar menjadi sesuatu yang disadari. Rekonstruksi kepribadiannya dilakukan terhadap kejadian-kejadian yang sudah lewat dan menyusun sintesis yang baru dari konflik-konflik yang lama. Corey menyatakan tujuan psikoterapi menurut psikodinamika sebagai membuat sesuatu yang tidak sadar menjadi sadar menjadi sesuatu yang disadari.[6]

Psikoterapi Islam adalah proses pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit baik mental, spritual, moral, maupun fisik dengan melalui bimbingan al-Qur'an dan as-Sunnah Nabi Saw. Atau secara empiris adalah melalui bimbingan dan pengajaran Allah Swt, malaikat-malaikat-

---

[3] Tristiadi Ardi Ardani, *Psikiatri Islam* (Malang : UIN Malang Press, 2008) h. 30

[4] Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002) h. 163

[5] Masganti Sit, *Psikologi Agama* (Medan : Perdana Publishing, 2011)h. 155

[6] Tristiadi Ardi Ardani, *Psikiatri Islam ,* h. 283

Nya, Nabi dan Rasul-Nya atau ahli waris para Nabi.[7] M Utsman Najati mengatakan pengkajian terhadap sejarah agama Islam membekali kita berbagai bukti tentang keberhasilan iman kepada Allah dalam menyembuhkan jiwa dari berbagai penyakit, merealisasikan perasaan aman dan tenteram, dan menjaganya dari berbagai keresahan dan penyakit jiwa yang kadang-kadang ditimbulkan olehnya. Perlu dikemukakan bahwa terapi biasanya dilakukan setelah tertimpa sakit jiwa, sementara keimanan kepada Allah, apabila ditanamkan pada jiwa sejak masa kecil akan memberi manusia pelindung dan penangkal dari berbagai penyakit jiwa. Mengenai rasa aman dan tenteram yang ditimbulkan keimanan kepada Allah dalam jiwa seorang mukmin, dikemukakan oleh al-Qur'an dalam firman Allah :

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya :*"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram"* (Qs, ar-Ra'd, 13 : 28).[8]

Al-Qur'an memberikan isyarat untuk menangani berbagai kasus dengan pendekatan psikoterapi secara efektif dan berhasil. Ini bisa menjadi landasan bagi para ilmuwan untuk menggarap subjek tersebut dan dengan demikian mengungkapkan berbagai wilayah dan lapangan pengetahuan yang baru demi kepentingan hidup manusia.[9]

1. Pengertian dan Asumsi Psikopatalogi Islam

a. Pengertian

Patalogi adalah cabang ilmu pengobatan yang berkaitan dengan sebab-sebab penyakit dan prosesnya serta pengaruhnya terhadap struktur dan fungsi tubuh manusia. Semua dokter terlibat secara luas dengan

---

[7] Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perpektif Islam,* h. 208

[8] M Utsman Najati, *Al-quran Dan Ilmu Jiwa* (Bandung : Pustaka, 1985) h. 289

[9] Afzalur Rahman, *Ensiklopediana Ilmu Dalam Al-Quran* (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2007) h. 310

ilmu patologi, tetapi patologis secara khusus mengkaji proses penyakit dengan pengujian terhadap jaringan-jaringan dan cairan-cairan tubuh yang ditemukan selama pembedahan atau outopsi.[10]

Studi Patologis,[11] dalam bidang-bidang sosial juga di kaji mengenai patologi. Kartini Kartono,[12] mengatakan satu abad yang lalu, orang menyebut satu peristiwa sebagai *penyakit sosial* murni dengan ukuran moralistik. Maka kemiskinan, kejahatan, pelacuran, alkoholisme, kecanduan, perjudian dan tingkah laku yang berkaitan dengan semua peritiwa tadi dinyatakan sebagai gejala penyakit sosial yang harus di berantas dari muka bumi. Pada abad ke- 19 dan awal abad ke-20, para sosiolog mendefinisikan patologi sosial adalah semua tingkah laku yang *bertentangan* dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan dan hukum formal.

Patologi, atau sakit mental, adalah sakit yang tampak dalam bentuk prilaku dan fungsi kejiwaan yang tidak stabil. Istilah psikopatologi ini mengacu pada sebuah sindrom yang luas, yang meliputi ketidak normalan kondisi indera, kognisi, dan emosi. Asumsi yang berlaku pada bidang ini adalah bahwa sindrom psikopatologis atau sejumlah simptom tidak semata-mata berupa respons yang dapat diprediksi terhadap gejala tekanan kejiwaan khusus, seperti kematian orang yang dicintai, tetapi berupa manisfestasi psikologis atau disfungsi biologis seseorang.[13]

Menurut Chaplin, Patologi (*pathology*) adalah pengetahuan tentang penyakit atau gangguan, atau satu kondisi penyakit atau gangguan. Sedangkan psikopatologi (*Psychopahtology*) adalah cabang psikologi

---

[10] Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam,* h. 164

[11]Patologis adalah keadaan sakit, tidak sehat, atau mengalami kerusakan yang biasanya merupakan tinjauan medis. Individu –individu atau keadaan tidak abnormal secara statistik tidak selalu patologis. Misalnya IQ 120 adalah abnormal yang tidak patologis. *Lihat* : Suprapti Slamet Is dan Sumarmo Markam, *Pengantar Psikologi Klinis* (Jakarta : Universitas Indonesia-UI Press, 2003) h. 22

[12] Kartini Kartono, *Patologi Sosial*. Jilid 1 (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2003) h. 1

[13] Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Nuansa – Nuansa*, h. 164

yang berkepentingan untuk menyelidiki penyakit atau gangguan mental dan gejala-gejala abnormal lainnya.[14]

b. Asumsi Psikopatologi Islam

Studi tentang psikopatologi paling tidak dapat bertolak dari tiga asumsi, yang masing-masing asumsi memiliki implikasi psikologis yang berbeda-beda. *Pertama*, pada dasarnya jiwa manusia itu dilahirkan dalam keadaan sakit, kecuali dalam kondisi tertentu ia dinyatakan sehat. *Kedua*, pada dasarnya jiwa manusia itu dilahirkan dalam keadaan netral (tidak sakit dan tidak sehat). Sakit dan sehatnya tergantung pada proses perkembangan kehidupannya. *Ketiga*, pada dasarnya jiwa manusia itu dilahirkan dalam keadaan sehat, kecuali dalam kondisi tertentu dia dinyatakan sakit.[15]

Asumsi *Pertama,* di kembangkan aliran Psiko-analisa Sigmund Freud. Menurut Sigmund Freud, jiwa manusia dilahirkan dalam kondisi jahat, buruk, bersifat negatif dan merusak. Agar dia berkembang positif, diperlukan cara-cara pendamping yang bersifat impersonal dan direktif atau mengarahkan. Kesimpulan demikian itu didasarkan atas penyelidikan Freud terhadap beberapa pasien yang datang ke laboratoriumnya. Dari sini tampak bahwa teori psiko-analisa Freud sebenarnya hanya cocok untuk orang sakit dan bukan dikosumsikan untuk orang sehat. Asumsi ini selain bersifat pesimistik juga menafikan eksistensi manusia sebenarnya, sehingga pada gilirannya mengakibatkan dehumanisasi dalam psikologi.[16] Zakiah Daradjat,[17] menjelaskan bahwa Aliran Psiko-Analisa terkenal dengan mendalamnya penganalisaan terhadap kehidupan jiwa manusia sampai kepada alam bawah sadar (*unconsciousness)*. Dengan menggunakan teori Psiko-Analisa itu banyaklah aspek-aspek jiwa yang dapat disingkapkan dan ditemukan, yang tidak mungkin dijumpai dengan metode lain. Hasil-hasil kejiwaan yang telah dicapai oleh psiko-analisa itu banyak

---

[14] *Ibid*, h. 165
[15] *Ibid*, h.165
[16] *Ibid*, h. 165
[17] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta : Bulan Bintang, 2005) h. 31

menolong dalam mengenal asal usul agama seseorang, sehingga penelitian-penelitian ahli psiko-analisa itu kemudian mencakup pula legenda-legenda dan kesenian-kesenian yang bermacam-macam.

Sedangkan asumsi *Kedua*, dikembangkan aliran Psiko-Behavioristik radikal B.F Skinner. Menurutnya, jiwa manusia dilahirkan dalam kondisi netral, seperti *tabularasa* (kertas putih), hanya lingkungan yang menetukan arah perkembangan jiwa tersebut. Lingkungan yang baik akan membentuk suasana psikologis yang baik dan harmonis, sebaliknya lingkungan yang buruk akan berimplikasi pada gejala psikologis yang buruk pula. Asumsi ini selain bersifat deterministik dan mekanistik, juga memperlakukan manusia seperti makhluk yang tidak memiliki jiwa yang unik. Jiwa manusia dianggap seperti jiwa hewan yang tidak memiliki kecenderungan apa-apa dan dapat diatur seperti mesin dan robot.[18] Baharuddin[19] menjelaskan bahwa menurut behaviorisme, manusia tidak berbeda dengan binatang. Oleh karena itulah mereka (behavioris) dalam penelitiannya melakukan percobaan terhadap binatang sebagai alat untuk menganalis perilaku manusia. Dengan kata lain bahwa jiwa manusia tidak berbeda dengan jiwa binatang dalam hal merespon terhadap stimulus dari lingkungan untuk melahirkan tingkah laku.

Sementara asumsi *Ketiga,* dikembangkan aliran Psiko - Humanistik Abraham Maslow dan Carl Roger. Menurutnya, jiwa manusia dilahirkan dalam kondisi sadar, bebas, bertanggung jawab yang dibimbing oleh daya-daya positif yang berasal dari dalam dirinya sendiri ke arah positif yang berasal dari dalam dirinya sendiri kearah pemekaran seluruh potensi manusiawi secara penuh. Agar berkembang kearah postif, manusia tidak memerlukan pengarahan melainkan membutuhkan suasana dan pendamping personal serba penuh penerimaan dan penghargaan demi mekarnya potensi positif yang melekat dalam dirinya.[20]

---

[18] Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Nuansa – Nuansa*, h. 165-166

[19] Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami Studi Tentang Elemen Psikologi Dari Al-Quran* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004) h. 289

[20] Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Nuansa – Nuansa*, h. 166

Adnan Syarif,[21] mengatakan bahwa penyakit kejiwaan ini tidak ditemukan kecuali pada manusia yang diberikan kebebasan memilih, tidak pada makhluk lainnya yang telah dikendalikan oleh penciptanya. Oleh karena itu, berbagai makhluk diluar manusia memiliki kesamaan dalam prilakunya serta bahagia dengan prilaku dan perasaannya, dengan syarat, tidak dicampuri oleh tangan manusia yang merusak dalam mengurus perilaku dan kehidupannya.

Asumsi ketiga diatas menekankan kodrat normalitas manusia, bukan abnormalitas. Normalitas manusia merupakan natur yang alami, fitri, dan dari semua dimiliki manusia, sedangkan abnormalitas merupakan natur yang baru datang setelah terjadi anomali (*inkhiraf*) pada diri manusia. Menurut Atkinson, terdapat enam kriteria untuk menentukan kesehatan mental seseorang, yaitu : *Pertama,* adanya persepsi yang realistik dan efesien dalam mereaksi dan mengevaluasi apa yang terjadi di dunia sekitarnya; *Kedua*, mengenali diri sendiri, baik berkaitan dengan kesadaran atau motifnya; *Ketiga,* kemampuan untuk mengendalikan perilaku secara sadar seperti menahan perilaku impulsif dan agresif; *Keempat,* memiliki harga diri dan dirinya dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya; *Kelima*, kemampuan untuk membentuk ikatan kasih, seperti tidak menuntut berkelebihan pada orang lain dan dapat memuaskan orang lain bukan hanya memuaskan diri sendiri; *Keenam*, ada jiwa yang antusias yang mendorong seseorang untuk mencapai produktivitas.[22]

Meskipun asumsi ini dikenal sebagai asumsi yang optimistik dan mengakui kekuatan jiwa manusia, namun sifatnya *antroposentris* yang hanya menguntungkan kekuatan manusia, tanpa mengaitkan teorinya pada kehendak mutlak tuhan. Dalam Islam, meskipun menggunakan kerangka asumsi yang ketiga dalam membangun teori-teori psikopatologinya, namun ia tidak melepaskan diri dari paradigma *teosentris*. Sebagai zat yang baik dan suci, tuhan tidak memberikan manusia kecuali jiwa yang memiliki kecendrungan sehat, baik, dan suci. Kesehatan jiwa manusia tidak sekedar alami dan fitri, melainkan setelah diatur sedemikian rupa

[21] Adnan Syarif, *Psikologi Qurani* (Bandung : Pustaka Hidayah, 2002) h. 122
[22] Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Nuansa – Nuansa*, h. 166

oleh sang Khalik. Dari kerangka kerja ini, kreteria neurosis dan psychosis dan psikopatologi Islam bukan hanya disebabkan oleh gangguan syaraf atau gangguan jiwa alamiah, melainkan juga penyelewengan terhadap aturan-aturan tuhan. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila teori psikopatologi Islam lebih banyak memfokuskan diri pada prilaku spritual dan religius.[23]

2. Macam-Macam Psikopatologi Dalam Islam

Psikopatologi dalam Islam dapat dibagi dalam dua katagori; *Pertama,* bersifat *duniawi*. Macam-macam psikopatologi dalam katagori ini berupa gejala-gejala atau penyakit kejiwaan yang telah dirumuskan dalam wacana psikologi kontemporer; *Kedua,* bersifat *ukhrawi*, berupa penyakit akibat penyimpangan terhadap norma-norma atau nilai-nilai moral , spritual, dan agama.[24]

Model psikopatologi yang pertama memiliki banyak katagori. Hal itu disebabkan oleh perspektif masing-masing psikolog berbeda. Dalam waktu tiga kurun ini. Setidaknya-tidaknya ditemukan empat pespektif dalam memperhatikan psikopatalogi. *Pertama,* dari perspektif *biologi*, idenya adalah bahwa gangguan fisik seperti gangguan otak dan gangguan sistem saraf otonom menyebabkan gangguan mental seseorang. *Kedua,* dari perspektif *psiko analitik,* idenya adalah bahwa gangguan mental disebabkan oleh konflik bahwa sadar yang biasanya berawal dari kanak-kanak awal mekanisme pertahanan untuk mengatasi kecemasan yang ditimbulkan oleh impuls dan emosi yang direpresi. *Ketiga*, dari perspektif *prilaku*. Perspektif ini memandang gangguan mental dari titik pandang teori belajar dan berpendapat bahwa prilaku abnormal adalah cara yang dipelajari untuk melawan stres. Pendekatan ini mempelajari bagaimana ketakutan akan situasi tertentu menjadi terkondisi dan peran yang dimiliki oleh penguatan dalam kemunculan dan terpeliharanya perilaku yang tidak tepat. *Keempat*, dari perspektif *Kognitif*, idenya adalah bahwa

[23] *Ibid*, h. 166-167
[24] *Ibid*, h.167

gangguan mental berakar dari gangguan proses kognitif dan dapat dihilangkan dengan mengubah kondisi yang salah tersebut.[25]

Al-Ghazali menyebutkan delapan katagori yang termasuk perilaku merusak (*al-muhlikat*) yang mengakibatkan psikopatologi, yaitu ; (1) bahaya syahwat perut dan kelamin (seperti memakan makanan syubhat atau haram, atau berhubungan seksual yang dilarang), (2) bahaya mulut (seperti mengolok-olok, debat yang tidak berarti, dusta, adu domba, dan menceritakan kejelekan orang lain), (3) bahaya marah, iri dan dengki, (4) bahaya cinta dunia, (5) bahaya cinta harta dan pelit, (6) bahaya angkuh dan pamer, (7) bahaya sombong dan membanggakan diri, (8) bahaya menipu.[26]

Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengemukakan lima macam yang menyebabkan psikopatologi, yaitu (1) banyak bercampur tangan dengan urusan orang lain, sehingga menyebabkan perselisihan dan perpecahan (Qs. al-Zukhruf : 67); (2) berangan–angan pada sesuatu yang tidak mungkin terjadi, sehingga menimbulkan kemalasan dan bisikan jahat; (3) bergantung kepada selain Allah, sehingga dirinya tidak memiliki kebebasan dan kemerdekaan; (4) makan yang berlebihan, terlebih lagi makanan haram, yang dapat menimbulkan kemalasan beribadah; dan (5) banyak tidur, sehingga mengurangi *tafakkur*, dan *tadakkur*, hanya menggemukkan badan, dan menyia-nyiakan waktu.[27]

Baik dalam al-Qur'an maupun al- sunnah, jenis-jenis psikopatologi Islami banyak sekali, tidak sebatas pada dua pendapat diatas, misalnya, boros (*al-israf*), mengolok-olok (*al-mann*), pelit (*al-bakhil*), mengadu domba (*al-namimah*), apa yang ditampakkan berbeda dengan apa yang diyakini (*al-nifaq*), buruk sangka (*su'al-zhan*), menyalhi janji (*al-ghadar*), menceritakan keburukan orang lain (*al-ghibah*), materialisme (*hubb al-dunya*), mengingkari nikmat (*al-kufr*), menyekutukan tuhan (*al-syikr*), dan sebagainya.[28]

---

[25] *Ibid*, h. 168
[26] *Ibid*, h.178
[27] *Ibid*, h.178 - 179
[28] Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Nuansa – Nuansa,* h.179

Meskipun tidak terhingga banyaknya, namun setidaknya –tidaknya dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu; (1) Psikopatologi yang berhubungan dengan akidah atau hubungan dengan tuhan (*ilahiyah*), seperti ; syirik, kufur, zindiq, dan sebagainya; (2) Psikopatologis yang berhubungan dengan kemanusiaan (*insaniyah*), seperti *hasud, ujub, ghadab, su'al-zhan,* dan sebagainya; dan (3) Psikopatologi yang berkaitan dengan akidah dan hubungan manusia , seperti; *riya', nifak,* dan sebagainya.[29]

Berbagai bentuk psikopatologi Islam diatas seringkali dilupakan oleh psikiater atau ahli jiwa kontemporer, padahal disadari atau tidak dan diakui atau tidak, bentuk-bentuk psikopatologis di atas dapat menghambat aktualisasi dan realisasi diri seseorang , bahkan acapkali mendatangkan penyakit fisik.[30]

Zakiah Daradjat[31] mengemukakan, orang yang sehat mentalnya akan berusaha menggunakan segala potensi yang ada padanya semaksimal mungkin dengan cara yang membawa kebahagiaan bagi dirinya dan orang lain. Apalagi dia hanya mencari keuntungan untuk menyenangkan diri atau golongannya saja, maka ia tergolong orang yang tidak sehat mentalnya. Kalau kita tinjau pandangan agama dalam hal ini, maka orang yang mencari keuntungan dengan merugikan orang lain adalah orang yang berdosa, orang yang melanggar ajaran agama.

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir menyimpulkan, setidaknya ada enam belas bentuk psikopatologi Islam. Keenam belas bentuk tersebut dapat di deskripsikan yakni; *Pertama*, Menyekutukan Tuhan (syirik); *kedua*, pengingkaran (*kufur*); *ketiga,* bermuka dua (*nifaq*); *keempat,* penyakit riya'; *kelima,* marah (*gadab*); *keenam,* lupa (*gaflah* atau *nisyan*) maksud lupa disini yaitu lupa yang disegaja; *ketujuh*, Mengikuti bisikan setan (*waswas*); *kedelapan,* putus asa atau putus harapan (*al-ya'is wa qunut*); *kesembilan,*rakus (*thama'*); *kesepuluh,* tertipu (*ghurur*); *kesebelas,* membanggakan diri (*'ujub*) dan sombong (*takabbur*); *keduabelas,* iri

[29] *Ibid*, h. 179

[30] *Ibid*, h. 179

[31] Zakiah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental* (Jakarta : CV Haji Masagung, 1990) h. 29

dengki (*hasud dan biqid*); *ketiga belas,* menceritakan keburukan orang lain (al-ghibah) dan mengadu domba (*al-namimah*); *keempat belas,* cinta dunia (*hubb al-dunya*); *kelima belas,* memiliki keinginan yang tidak mungkin terjadi (*al-tamanni*), *keenam belas,* picik atau penakut (*al- jubn*).[32]

Hasan Langgulung[33] dalam bukunya dapat disimpulkan mengenai penyakit-penyakit mental yakni; riya', hasad dan dengki, rakus, waswas, bicara berlebihan, melaknati orang, janji bohong, berbohong, mengadukan orang lain, mencaci dari belakang, sangat marah, cinta dunia, cinta harta, kebakhilan, cinta pada pengaruh atau pangkat (*hubb al-jah*), kesombongan, dan kebanggaan ('ujub).

3. Pengertian Psikoterapi Islam

Suprapti Slamet IS dan Sumarmo Markam[34] mengemukakan bahwa psikoterapi adalah salah satu metode intervensi. Ada beberapa perbedaan antara psikoterapi dengan bimbingan dan konseling. *Pertama,* istilah psikoterapi lebih sering digunakan untuk klien atau pasien yang mengalami masalah berat. *Kedua*, psikoterapi dan konseling dilakukan atas permintaan klien atau pasien, sedangkan bimbingan dapat dilakukan tanpa diminta.

Psikoterapi adalah (*psychotherapy*) adalah pengobatan alam pikiran, atau lebih tepatnya, pengobatan dan perawatan gangguan psikis melalui metode psikologis. Istilah ini mencakup berbagai teknik yang bertujuan untuk membantu individu dalam mengatasi gangguan emosionalnya, dengan cara memodifikasi prilaku, pikiran, dan emosinya, sehingga individu tersebut mampu mengembangkan dirinya dalam mengatasi masalah psikisnya.[35]

James P Chaplin lebih jauh membagi pengertian psikoterapi dalam dua sudut pandang. Secara khusus, psikoterapi diartikan sebagai penerapan

---

[32]Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakar, *Nuansa – Nuansa*, h. 180 - 205

[33] Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental* (Jakarta : Pustaka Al Husna, 1986), h. 328-360

[34] Suprapti Slamet Is dan Sumarmo Markam, *Pengantar Psikologi Klinis* (Jakarta: Universitas Indonesia-UI Press, 2003) h. 136

[35] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakar, *Nuansa – Nuansa*, h. 207

teknik khusus pada penyembuhan penyakit mental atau pada kesulitan-kesulitan penyesuaian diri setiap hari. Secara luas, psikoterapi mencangkup penyembuhan lewat keyakinan agama melalui pembincaraan informal atau diskusi personal dengan guru atau teman. Pada pengertian di atas, psikoterapi selain digunakan untuk penyembuhan penyakit mental, juga dapat digunakan untuk membantu, mempertahankan dan mengembangkan integritas jiwa, agar ia tetap tumbuh secara sehat dan memiliki kemampuan penyesuaian diri lebih efektif terhadap lingkungannya. Tugas utama psikiater adalah memberi pemahaman dan wawasan yang utuh mengenai diri pasien serta memodifikasi atau bahkan mengubah tingkah laku yang dianggap menyimpang. Oleh karena itu, boleh jadi psikiater yang dimaksudkan disini adalah para guru, orang tua, saudara dan teman dekat yang biasa digunakan sebagai tempat curahan hati serta memberi nasihat-nasihat kehidupan yang baik.[36]

Ada Juga yang disebut dengan terapi holistik yang dikatakan oleh Dadang Hawari[37] bahwa dalam psikiatri dikenal bentuk terapi yang disebut terapi holistik. Dalam terapi holistik dimaksudkan bentuk terapi yang tidak hanya menggunakan obat dan ditujukan hanya kepada bentuk gangguan jiwanya saja, melainkan juga mencakup aspek-aspek lain dari pasien.

Menurut Carl Gustav Jung, Psikoterapi telah melampaui asal-usul medisnya dan tidak lagi merupakan metode perawatan orang-orang sakit. Psikoterapi kini digunakan untuk orang-orang yang sehat atau pada mereka yang mempunyai hak atas kesehatan psikis yang penderitaannya menyiksa kita semua. Berdasarkan pendapat Jung ini, bangunan psikoterapi selain digunakan untuk fungsi *kuratif* (penyembuhan), juga berfungsi *preventif* (pencegahan), dan *konstruktif* (pemeliharaan dan pengembangan jiwa yang sehat). Ketiga fungsi tersebut mengisyaratkan bahwa usaha-usaha untuk mengkonsultasi pada psikiater tidak hanya ketika psikis seseorang dalam kondisi sakit. Alangkah lebih baik jika

---

[36] *Ibid*, h. 207-208

[37] Dadang Hawari, *Al-Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996) h. 66-67

dilakukan sebelum datangnya gejala atau penyakit mental, karena hal itu dapat membangun kepribadian yang sempurna.[38]

Hanna Djumhana Bastaman[39] mengatakan bahwa tujuan psikoterapi pada umumnya adalah mengembangkan kehidupan dengan mental yang sehat (*mental health*), sedangkan tujuan akhir agama adalah mengembangkan keimanan (*faith*) dan penyelamatan ruhani (*spritual salvation*). Walaupun keduanya mempunyai tujuan utama yang berlainan, yang satu berdimensi psikologis dan yang lain berdimensi spritual, tetapi keduannya mungkin berkaitan dalam hal akibat sampingnya. Seseorang yang beriman diharapkan sehat mentalnya, walaupun tidak selalu demikian. Sebaliknya orang yang sehat mentalnya diharapkan akan lebih terbuka baginya untuk beriman, sekalipun tidak demikian kenyataannya. Dengan lain perkataan seorang beriman belum tentu sehat mentalnya, dan orang yang sehat mentalnya belum tentu beriman. Suatu pernyataan yang masih dapat diperdebatkan.

Pengetahuan tentang psikoterapi sangat berguna untuk (1) membantu penderita dalam memahami dirinya, mengetahui sumber–sumber psikopatologi dan kesulitan penyesuaian diri, serta memberikan perspektif masa depan yang lebih cerah dalam kehidupan jiwanya; (2) membantu penderita dalam mengdiagnosis bentuk-bentuk psikopatologis; dan (3) membantu penderita dalam melakukan langkah-langkah praktis dan pelaksanaan terapinya. Diakui atau tidak, banyak seseorang yang sebenarnya telah mengindap penyakit jiwa, namun ia tidak sadar akan sakitnya, bahkan ia tidak mengerti dan memahami bagaimana seharusnya yang diperbuat untuk menghilangkan penyakitnya. Karenanya dibutuhkan pengetahuan tentang psikoterapi.[40]

Saiful akhyar Lubis[41] menguraikan bahwa dalam kehidupan beragama dirasakan pula bahwa kesukaran yang kerapkali dihadapi menusia

---

[38] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakar, *Nuansa – Nuansa*, h. 208

[39] Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Bekerja Sama Dengan Yayasan Insan Kamil, 1997) h. 131

[40] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakar, *Nuansa – Nuansa*, h.208-209

[41] Syukur Kholil (Ed), *Bimbingan Konseling Dalam Perspektif Islam* (Bandung : Cita Pustaka Media Perintis, 2009) h. 58

dalam hidup ini adalah kekecewaan. Kekecewaan yang bertumpuk-tumpuk akan menyebabkan orang merasa rendah diri, pesimis, apatis dan dapat menggelisahkan batinnya, bahkan gangguan atau penyakit jiwa. Namun, aneka akibat itu tentunya tidak di alami oleh orang yang menjalankan Islam dengan didasari oleh prinsip tauhid. Jiwanya tidak akan merasa terpukul, atau tidak terganggu kestabilan mentalnya hanya karena mengalami kekecewaan, ia tidak akan berputus asa, tetapi akan menghadapinya dengan tabah dan tenang.

4. Bentuk dan Teknik Psikoterapi Islam

Dikalangan ahli *psikologi* dan *psikiatri* hasrat untuk membantu mengatasi problem kejiwaan kini berkembang sangat pesat. Sebagai bukti dari hasrat tersebut adalah berkembangnya macam-macam teknik psikoterapi. Sekelompok ahli lainnya yang juga ikut bergelut dengan usaha mengatasi gangguan kejiwaan adalah para *agamawan*. Usaha–usaha yang didasarkan pada ajaran-ajaran agama seperti yang dilakukan kiai, pendeta, pastor pada dasarnya berusaha untuk membantu mengatasi kesukaran kejiwaan yang dialami orang-orang yang datang meminta pertolongan.[42]

Gerald Corey[43] mengutarakan bahwa dalam meneliti tujuan-tujuan konseling dan psikoterapi, kita menemukan sekelompok tujuan yang beraneka ragam, termasuk penyusunan kembali kepribadian, penemuan makna dalam hidup, penyembuhan gangguang emosional, penyesuaian terhadap masyarakat, pencapaian kebahagian dan kepuasan, pencapaian aktualisasi dir, peredaan kecemasan, serta penghapusan tingkah laku *maladaptif* dan belajar pola–pola tingkah laku adaptif.

Nietzel dalam Suprapti Selamet dan Sumarmo Markam[44] mengemukakan bahwa psikoterapi dapat dilakukan secara individual, dapat juga dilakukan

---

[42] Djamaluddin Ancok & Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problem-Probelm Psikologi* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995) h. 90

[43] Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi* (Bandung : PT Eresco, 1988) h.323-324

[44] Suprapti Slamet Is dan Sumarmo Markam, *Pengantar Psikologi Klinis,* h. 142

dengan orientasi sosial, yakni merupakan psikoterapi dalam kelompok (*group therapy*), bersama pasangan, atau bersama keluarga.

Setelah mempelajari teks-teks al-Qur'an, Muhammad Abdul al-Aziz al- Khalidi membagi obat (*syifa'*) dengan dua bagian; *pertama,* obat *hissi*, yaitu obat yang dapat menyembuhkan penyakit fisik, seperti berobat dengan air, madu, buah-buahan yang disebutkan dalam al-Quran. *Kedua,* obat ma'nawi, yaitu obat yang dapat menyembuhkan penyakit ruh dan kalbu manusia, seperti doa-doa dan isi kandungan dalam al-Qur'an.[45] Komaruddin Hidayat[46] mengatakan bahwa manusia terdiri dari dua substansi, yaitu badan yang berupa materi dan jiwa yang bersifat non- materi.

Pembagian dua katagori obat tersebut didasarkan atas asumsi bahwa dalam diri manusia terdapat dua substansi yang tergabung menjadi satu, yaitu jasmani dan ruhani. Masing–masing substansi ini memiliki sunnah (hukum) tersendiri yang berbeda-beda satu dengan lain. Kelainan (penyakit) yang terjadi pada aspek jasmani harus ditempuh melalui sunnah pengobatan *hissin*, bukan dengan sunnah pengobatan *ma'nawi* seperti berdoa. Tanpa menempuh sunnahnya maka kelainan itu tidak akan sembuh. Permasalahan tersebut menjadi lain apabila yang mendapat kelainan itu kepribadian (tingkah laku) manusia. Kepribadian merupakan produk fitrah nafsani (jasmani-ruhani). Aspek ruhani menjadi esensi kepribadian manusia. Sedangkan jasmani menjadi alat aktualisasi. Oleh karena kedudukan seperti ini, maka kelainan keperibadian manusia tidak akan dapat disembuhkan dengan sunnah *hissi*, melainkan dengan sunnah *ma'nawi*. Demikian juga, kelainan jasmani sering kali disebabkan oleh kelainan ruhani dan cara pengobatannyapun harus dengan sunnah pengobatan *ma'nawi* pula.[47]

Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam "*Ighatsah al-Lahfan*" lebih spesifik membagi psikoterapi dalam dua katagori, yaitu *tabi'iyyah* dan *syar'iyyah*.

---

[45] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakar, *Nuansa – Nuansa,* h. 209

[46] Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian Mengubah Ketakutan menjadi Optimisme* (Jakarta : PT Mizan Publika, 2009) h. 101

[47] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakar, *Nuansa – Nuansa,* h.209-210

Psikoterapi *tabi'iyyah* adalah pengobatan secara psikologis terhadap penyakit yang gejalanya dapat diamati dan dirasakan oleh penderitanya dalam kondisi tertentu, seperti penyakit kecemasan, kegelisahan, kesedihan dan amarah. Penyembuhan dengan cara menghilangkan sebab-sebabnya. Psikoterapi *syar'iyyah* adalah pengobatan secara psikologis terhadap penyakit yang gejalanya tidak dapat diamati dan tidak dapat dirasakan oleh penderitanya dalam kondisi tertentu, tetapi ia benar-benar penyakit yang sangat berbahaya, sebab dapat merusak kalbu seseorang, seperti penyakit yang ditimbulkan dari kebodohan, syubhat, keragu-raguan, dan syahwat. Dan pengobatannya adalah penanaman syariah yang datangnya dari tuhan. Hal itu dipahami dari Qs. al-An'am : 125 : *"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. dan Barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman"*.[48]

Muhammad Mahmud Mahmud, seorang psikolog Muslim ternama, membagi psikoterapi Islam dalam dua katagori; *pertama,* bersifat *duniawi*, berupa pendekatan dan teknik-teknik pengobatan psikis setelah memahami psikopatologis dalam kehidupan nyata; *kedua,* bersifat *ukhrawi ,* berupa bimbingan mengenai nilai-nilai moral, spritual dan agama.[49]

Atkinson mengatakan terdapat enam teknik psikoterapi yang digunakan oleh psiakter atau psikolog yakni; (1), teknik *psikoanalisis*; (2) teknik terapi *prilaku*; (3) teknik terapi *kognitif perilaku*; (4)teknik terapi *humanistik*; (5) teknik terapi *elektik* atau *integratif*; (6) teknik terapi *kelompok* dan *keluarga*.[50]

Dalam ajaran Islam, selain dipuyakan adanya psikoterapi *duniawi*, juga terdapat psikoterapi *ukhrawi*. Psikoterapi *ukhrawi* merupakan petunjuk (*hidayah*) dan anugrah (*wahbah*) dari Allah Swt yang berisikan kerangka ideologis dan teologis dari segala psikoterapi. Sedang psikoterapi

[48] *Ibid*, h. 211-212
[49] *Ibid*, h. 212
[50] *Ibid*, h. 212-215

duniawi merupakan hasil *ijtihad* (daya upaya) manusia, berupa teknik-teknik pengobatan kejiwaannya yang didasarkan atas kaidah-kaidah *insaniyah*. Kedua model psikoterapi ini sama pentingnya, ibarat dua sisi mata uang yang satu sama lain saling terkait. Berdasarkan uraian diatas tampak bahwa pendekatan pencarian psikoterapi Islami didasarkan atans kerangka *psiko-teo-antropo-sentris*, yaitu psikologi yang didasarkan pada kemahakuasaan tuhan dan upaya manusia[51]. Di dalam al-Qur'an sebagai dasar dan sumber ajaran Islam banyak ditemui ayat-ayat yang berhubungan dengan ketenangan dan kebahagiaan jiwa sebagai hal yang prinsipil dalam kesehatan mental.[52]

A.A. Brill, seorang psiko analisa, berkata sebagai berikut 'Individu yang benar-benar religius tidak akan pernah menderita jiwa'. Menurut Arnold Toynbee, seorang sejarawan Inggris bahwa krisis yang diderita orang-orang Eropa pada zaman modern ini pada dasarnya terjadi karena kemiskinan rohaniah dan terapi satu-satunya bagi derita yang sedang mereka alami ini ialah kembali kepada agama[53]. Ketaatan beragama membawa dampak positif terhadap kesehatan mental karena pengalaman membuktikan bahwa seseorang yang taat beragama ia selalu ingat Allah SWT. Karena banyaknya seseorang mengingat Allah SWT, jiwa akan semakin tenteram.[54]

Mujamil Qomar[55] mengatakan, ilmu berasal dari Allah dan ini merupakan suatu perbedaan mendasar antara ilmu dengan sains, maka implikasinya berbeda dengan sains, ilmu dalam Islam memiliki perhatian yang sangat besar kepada Allah, artinya ilmu tersebut mengemban nilai-nilai ketuhanan, sebagai nilai yang memberikan kesejahteraan dan kedamaian bagi semua makhluk. Omar Mohammad Al-Toumy al-Syaibany[56]

---

[51] *Ibid*, h. 217

[52] Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta : PT Raja Grafindo, 1997) h, 146

[53] M Utsman Najati, *Al-quran Dan Ilmu Jiwa Agama*, h. 288

[54] Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta : Kalam Mulia, 2002) h. 99

[55]Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta : Erlangga, 2005) h. 154-155

[56] Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1979) h. 179

menjelaskan bahwa islam mendirikan masyarakat atas dasar iman dan insan menjadi poros segala prilaku atau perencanaan maka sebenarnya islam menghargai faedah dan pengaruh iman yang positif baik untuk individu maupun masyarakat. Hasan Langgulung[57] mengatakan manusia memiliki struktur jasmani dan rohani sekaligus. Jadi pembinaan ini adalah agar manusia itu menjadi pribadi yang sehat, wajar dan seimbang, dan dalam waktu yang sama merupakan batu-bata dalam binaan masyarakat itu. Binaan ini terlaksana dalam tiga bidang, yaitu jasmani, akal, dan rohani.

5. Pendidikan Islam sebagai Solusi kuratif Psikopatologi

Pendidikan Islam, secara normatif mengajarkan agar manusia menjadi pribadi yang baik, berbudi pekerti yang luhur dan bertaqwa kepada Allah Swt. Hal ini dapat dilihat dari tujuan pendidikan Islam, dimana diharapkan agar peserta didik menjadi pribadi yang paripurna (*insan kamil*) yang eksis dalam pengabdian diri kepada Allah Swt. Artinya, Islam membawa umatnya menuju kebaikan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam menjadi terapi bagi kasus-kasus psikopatologi. Ajaran Islam sebagai solutif manusia untuk mencapai kebahagian didunia dan akhirat. Di samping itu, ajaran Islam memberikan solusi kepada masyarakat atau umat yang mengindap penyakit jiwa. Jika manusia dekat dengan tuhan, maka manusia akan terbebas dari penyakit jiwa.

Pendidikan Islam didasari pada al-Qur'an dan Hadis, Kedua sumber ini menjadi acuan primer dalam perumusan materi dalam pengajaran. Dalam kedua sumber tersebut banyak dikisahkan atau diceritakan persoalan psikopatologi yang mengindap manusia sehingga manusia tersebut secara psikologis mengalami kegoncangan jiwa dan disorientasi, baik kehidupan personal maupun sosial. Banyak faktor yang melatar belakangi munculnya penyakit jiwa, tentunya psikopatologi ini harus disembuhkan dan diobati agar manusia dapat hidup normal dan terbebas dari ancaman penyakit jiwa.

---

[57] Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta : PT. Pustaka Al Husna Baru, 2008) h. 288

Manusia yang sehat jiwa dan berprilaku santun dan bermoral menjadi cita-cita pendidikan Islam. Pembinaan mental untuk menumbuhkan kharakter yang bermoral serta bertaqwa kepada tuhan merupakan wilayah perbincangan pendidikan Islam. Oleh karena itu, terapi terhadap psikopatologi harus diobati dengan materi-materi keislaman, agar manusia tersebut bebas dari kondisi yang terjangkitnya psikopatologi. Dan akhirnya, manusia tersebut menjadi manusia yang sehat baik, baik psikis maupun fisiknya.

Untuk itu, lembaga pendidikan Islam harus menjadi pilihan masyarakat untuk belajar tentang Islam. Pendidikan yang mencerahkan, membentuk moral dan membentuk peradaban yang elegan dalam bingkai ajaran Islam. Sehingga psikopatologi tidak merambah kehidupan masyarakat. Dan pada akhirnya, Islam menjadi solusi dan menjawab semua persoalan yang dihadapi masyarakat.

B. PENUTUP

Dalam ajaran Islam sebenarnya banyak sekali informasi yang menceritakan mengenai kondisi psikopatologis. Meskipun didalam al-Qur'an tidak menyebutkan secara eksplisit term psikopatologis dan psikoterapi. Karena, istilah tersebut datang belakangan, namun esensi dari kajian psikopatologi dan psikoterapi sudah diceritakan didalam al-Qur'an yang berkaitan dengan penyakit jiwa dan metode penyembuhannya. Misalnya, al-Qur'an melansir kondisi psikopatologis seperti iri, dengki, sombong, marah dan syirik. Psikopatologis adalah penyakit yang harus disembuhkan agar umat atau individu menjadi sehat jiwanya. Jika jiwanya sehat maka akan memperoleh kebahagiaan dan ketenteraman ruhaniah. Psikoterapi harus dilakukan dengan pendekatan agamis supaya penderita psikopatologis dapat mendekatkan diri pada agamanya sekaligus dapat meningkatkan keimanan kepada Allah Swt.

BAB TIGA

SEBUAH KONSEP KEPEMIMPINAN DAN KEKUASAAN

A. PENDAHULUAN

Kepemimpinan (*leadership*) dan Kekuasaan adalah dua kutub yang tidak bisa dipisahkan secara kongkrit dan partial, karena, antara kedua kutub ini saling keterkaitan dan mendukung (*simbiosis mutualisme*), kondisi ini semakin kentara relasi antara kedua *variabel* tersebut, pada satu sisi kepemimpinan mendiskusikan aspek-aspek esensi seorang *leader* dalam bentuk sifat dan fungsi serta kompetensi untuk mengsugesti orang yang berada di bawah garis kepemimpinannya. Pada sisi yang lain, bahwa kekuasaan (*power*) merupakan energi primer yang mesti disematkan pada seorang pemimpin. Power dapat dipahami sebagai energi yang mengambil bentuk sebagai kewenangan yang ada untuk di miliki dan diberikan kepada seorang pemimpin, agar kepemimpinan itu memiliki kewibawaan.

Power (kekuasaan) dapat menggerakkan bawahan untuk sama-sama menjalankan aktifitas organisasi, negara, lembaga-lembaga swadaya mencapai tujuan organisasi. Mengapa, karena semua organisasi atau institusi memiliki visi yang mesti dicapai. Tujuan (*goal, aim*) merupakan target yang harus dicapai, untuk mencapai tujuan ini dibutuhkan lokomotif atau marsinis untuk memandu arah perjalanan organisasi berada pada kondisi yang di cita-citakan atau sampai pada tujuan yang telah ditetapkan. Pada tulisan ini, penulis akan mendeskripsikan, mendiskusikan dan menganalisis tema sentral yakni kepemimpinan

dan kekuasaan. Dalam konteks bahasan tersebut, akan di urai secara detail beberapa kutub yang dianggap krusial dalam topik diskusi ini, agar topik diskusi diatas dapat dilihat secara totaliti atau komprehensif. Dalam tulisan ini akan dibicarakan aspek-aspek yang berkenaan dengan kepemimpinan dan kekuasaan yakni: Teori Kepemimpinan, Manfaat kepemimpinan, Konsep kekuasaan dan Kepemimpinan Pemberdayaan.

1. Teori Kepemimpinan

Sebelum membahas mengenai teori kepemimpinan (*leadership*), disini penulis akan menguraikan arti kepemimpinan agar teori kepemimpinan yang akan dikemukakan menjadi mudah untuk di pahami. Pengertian kepemimpinan penting untuk di paparkan, karena arti tentang sesuatu objek pengkajian begitu penting untuk membuka arah dan persepsi terhadap fukos kajian.

Definisi tentang kepemimpinan bervariasi sebanyak orang yang mencoba mendefinisikan konsep kepemimpinan. Definisi kepemimpinan secara luas meliputi proses memengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, motivasi prilaku pengikut untuk mencapai tujuan, memengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Selain itu juga mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa para pengikutnya, peng-organisasian dan aktivitas-aktivitas untuk mencapai sasaran, memelihara hubungan kerja sama dan kerja kelompok, perolehan dukungan dan kerjasama dari orang-orang di luar kelompok atau organisasi.[1]

Hemphill dan Coons dalam Wahjosumidjo[2] mengatakan kepemimpinan merupakan prilaku individu ketika dia mengarahkan kegiatan kelompok untuk mencapai mencapai tujuan bersama kelompok tersebut. Weshler dan Massarik mendefiniskan kepemimpinan adalah pengaruh antar personal, dilakukan dalam suatu situasi, dan diarahkan melalui proses komunikasi, untuk pencapaian suatu tujuan atau lebih.

---

[1] Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Ed. Revisi (Jakarta : Rajawali Pers, 2009) h. 2

[2] Wahjosumidjo, *Dasar-Dasar Kepemimpinan dan Komitmen Kepemimpinan Abad XXI* (Jakarta : LAN, 2000)h.4

Herbert N Casson[3] mengatakan bahwa seorang pemimpin itu dapat disamakan dengan seorang wasit pertandingan sepak bola, maka seorang pemimpin bukan saja harus cepat, tetapi ia juga harus jujur dan adil dalam menentukan keputusannya.

Kepemimpinan juga dikatakan sebagai proses mengarahkan dan memengaruhi aktivitas-aktivitas yang ada hubungangannya dengan pekerjaan para anggota kelompok. Tiga implikasi penting yang terkandung dalam hal ini yaitu: (1) kepemimpinan itu melibatkan orang lain baik itu bawahan maupun pengikut, (2) kepemimpinan melibatkan pendistribusian kekuasaan antara pemimpin dan anggota kelompok secara seimbang, karena anggota kelompok bukanlah tanpa tanpa daya, (3) adanya kemampuan untuk menggunakan bentuk kekuasaan yang berbeda untuk memengaruhi tingkah laku pengikutnya melalui berbagai cara.[4] Kebanyakan pemimpin perusahaan biasanya sudah merasa puas setelah memperoleh pengahargaan sebagai *good company*. Pada perusahaan ini biasanya ditemui tingkat keuntungan positif, cara kerja efesien, citra perusahaan yang sangat bagus dan eksekutif-eksekutif yang cakap.[5]

Ada beberapa teori tentang kepemimpinan, teori ini penting untuk di ketahui agar kepemimpinan itu dapat berjalan dengan baik. Adapun teori tersebut adalah :

a. Teori Sifat

Teori sifat yang berusaha untuk mengidentifikasikan kharakteristik khas (fisik, mental, kepribadian) yang dikaitkan dengan keberhasilam kepemimpinan. Teori ini menekankan pada atribut-atribut pribadi dari pemimpin. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa beberapa orang merupakan pemimpin alamiah dan dianugerahi beberapa ciri yang tidak dipunyai orang lain seperti energi yang tiada habis-habisnya, intuisi yang mendalam, pandangan masa depan yang luar biasa dan

---

[3] Herbert N Casson, *Bagaimana Seharusnya jadi Pemimpin* (Bandung ; PT Al-Maarif, 1995) h. 19

[4] Veithzal Rivai Dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan*, h. 2

[5] Rhenald Kasali, *Change* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2005).h. 328

kekuatan persuasif yang tidak tertahankan. Teori kepemimpinan ini menyatakan bahwa keberhasilan manajerial disebabkan karena memiliki kemampuan-kemampuan luar biasa dari seorang pemimpin.

1) Inteligensia : Ralph Stogdill (1992) mengemukakan bahwa para pemimpin lebih pintar dari pengikut-pengikutnya. Perbedaan inteligensia yang ekstrim antara pemimpin dan pengikut yang dapat menimbulkan gangguan. Sebanyak seorang pemimpin dengan IQ yang cukup tinggi berusaha untuk memengaruhi suatu kelompok yang anggotanya memiliki IQ rata-rata kemungkinan tidak akan mengerti mengapa anggotanya tidak memahami persoalannya.
2) Kepribadian : Beberapa hasil riset menyiratkan bahwa sifat kepribadian seperti kesiagaan, keaslian, integritas pribadi, dan percaya diri diasosiasikan dengan kepemimpinan yang efektif.
3) Karakteristik Fisik : Studi mengenai hubungan antara kepemimpinan yang efektif dan karakteristik fisik seperti usia, tinggi badan, berat badan, dan penampilan memberikan hasil yang bertolak belakang.[6]

b. Teori Kepribadian Perilaku

Diakhir tahun 1940-an para peneliti mulai mengeksplorasi pemikiran bahwa bagaimana perilaku seseorang dapat menentukan keefektifan kepemimpinan seseorang. Dan mereka menemukan sifat-sifat, mereka meneliti pengaruhnya pada prestasi dan kepuasan dari pengikut-pengikutnya.

1) Studi Dari University of Michigan

   Telaah kepemimpinan yang dilakukan pada Pusat Riset University Of Michigan, dengan sasaran; melokasikan karakteristik perilaku kepemimpinan yang tampaknya dikaitkan dengan ukuran keefektifan kinerja. Melalui penelitian mengidentifikasikan dua gaya kepemimpinan yang berbeda, disebut sebagai *job – centered* dan berorientasi pada pekerjaan dan *employee – centered* yang berorientasi pada karyawan.

[6] Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan*, h. 8

2) Studi Dari Ohio State University

Diantara beberapa program besar penelitian kepemimpinan yang terbentuk setelah Perang Dunia II, Fleishman dan rekan-rekannya di Ohio State University. Program ini menghasilkan perkembangan teori dua faktor dari kepemimpinan. Suatu seri penelitian mengisolasikan dua faktor kepemimpinan, yaitu membentuk struktur dan konsiderasi.[7]

2. Teori Kepemimpinan Situasional

Suatu pendekatan terhadap kepemimpinan yang menyatakan bahwa pemimpin memahami prilakunya. Sifat-sifat bawahannya, dan situasi sebelum menggunakan suatu gaya kepemimpinan tertentu. Pendekatan ini mensyaratkan pemimpin untuk memiliki keterampilan diagnostik dalam prilaku manusia.[8]

3. Pendekatan Terbaru dalam Kepemimpinan

Menutup tinjauan mengenai teori kepemimpinan yaitu dengan menyajikan tiga pendekatan lebih baru terhadap persoalan : suatu teori atribusi kepemimpinan, kepemimpinan karismatik, dan kepemimpinan transaksional lawan transformasional.

a. Teori Atribusi Kepemimpinan

Teori ini mengemukakan bahwa kepemimpinan semata-mata suatu atribusi yang dibuat orang mengenai individu-individu.

b. Teori Kepemimpina Karismatik

Teori kepemimpinan karismatik merupakan suatu perpanjangan dari teori-teori atribusi. Teori ini mengemukakan bahwa para pengikut membuat atribusi (penghubungan) dari kemampuan kepemimpinan yang heroik atau luar biasa bila mereka mengamati perilaku-perilaku tertentu. Telaah mengenai kepemimpinan karismatik sebagian besar telah diarahkan pada pengidentifikasi perilaku-perilaku yang

---

[7] *Ibid*, h. 9

[8] *Ibid*, h. 9

membedakan pemimpin karismatik daripada mereka yang non karismatik.

c. Kepemimpinan yang Transaksional Lawan Transformasional

1) Pemimpin transaksional, pemimpin yang memandu atau memotivasi pengikut mereka dalam arah tujuan yang ditegakkan dengan memperjelas peran dan tuntutan tugas.

2) Pemimpin yang transformasional, pemimpin yang memberikan pertimbangan dan rangsangan intelektual yang diindividualkan, dan yang memiliki karisma.[9]

4. Dasar konseptual Kepemimpinan Perspektif Islam

Selain teori diatas, Islam juga menawarkan konsep mengenai kepemimipinan tersebut. Untuk memahami dasar konseptual dalam perspektif Islam paling tidak harus digunakan tiga pendekatan yaitu pendekatan normatif, historis dan teoritik.

a. Pendekatan Normatif

Dasar konseptual kepemimpinan Islam secara normatif bersumber pada al-Qur'an dan Hadis yang terbagi atas empat prinsip pokok, yaitu:

1) Prinsip tanggung jawab dalam organisasi
2) Prinsip etika tauhid
3) Prinsip keadilan
4) Prinsip Kesederhanaan

b. Pendekatan Historis

Al-Qur'an begitu kaya dengan kisah - kisah umat masa lalu sebagai pelajaran dan bahan perenungan bagi umat yang akan datang. Dengan pendekatan historis ini diharapkan akan lahir pemimpin –pemimpin Islam yang memiliki sifat *siddig, fathanah, amanah*, dan lain-lain syarat

[9] *Ibid*, h. 9-10

keberhasilannya dalam memimpin. Kisah- kisah dalam al-Qur'an, Hadis, sirah nabawiyah, sirah sahabah telah memuat pesan-pean moral yang tak ternilai harganya. Dan semua sejarah secara objektif akan bertutur dengan jujur tentang betapa rawannya hamba Allah yang bernama manusia ini untuk tergelincir kedalam lautan dosa, tidak terkecuali seseorang nabi sekalipun tetap bisa tergelincir karena khilaf.

c. Pendekatan Teoritik

Ideologi Islam adalah ideologi yang terbuka. Hal ini mengandung arti walaupun dasar-dasar konseptual yang ada didalam bangunan ideologi Islam sendiri sudah sempurna, namun Islam tidak menutup kesempatan mengomunikasikan ide-ide dan pemikiran-pemikiran dari luar Islam selama pemikiran tersebut tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw.

Pengembangan ilmu pengetahuan, kerangka manajemen Islam selama berada dalam koridor ilmiah tentunya sangat dianjurkan mengingat kompleksitas permasalahan dari zaman ke zaman akan selalu bertambah dan sejarah Islam pun mencatat dalam setiap zaman akan lahir pembaharu–pembaharu pemikiran Islam yang membangun dasar- dasar konseptual yang relevan dengan zamannya.[10]

5. Manfaat Kepemimpinan

Kepemimpinan sangat bermanfaat bagi sebuah organisasi maupun perusahaan. Organisasi itu ada yang bersifat profit (*profit organization*) dan organisasi sosial (*social organization*). Dengan adanya kepemimpinan, maka organisasi dapat mudah dijalankan untuk mencapai tujuan. Manfaat kepemimpinan yakni; untuk menjadikan kehidupan menjadi lebih baik dan terkendali atau terkontrol, Kepemimpinan dapat memimpin orang banyak atau massa, kepemimpinan dapat memberikan arah masa depan dalam rangka mencapai tujuan organisasi, kepemimpinan dapat memprogramkan skala prioritas kegiatan-kegiatan organisasi dan

[10] *Ibid*, h. 10-12

seorang pemimpin memiliki kepribadian yang kokoh dalam menjalankan tugasnya sebagai lokomotif lembaga.

Fungsi artinya jabatan (pekerjaan) yang dilakukan atau kegunaan sesuatu hal atau kerja suatu bagian tubuh. Sedangkan fungsi kepemimpinan berhubungan langsung dengan situasi sosial dalam kehidupan kelompok/ organisasi masing-masing, yang mengisyaratkan bahwa setiap pemimpin berada di dalam dan bukan diluar situasi itu. Fungsi kepemimpinan merupakan gejala sosial, karena harus diwujudkan dalam interaksi antar individu di dalam situasi sosial suatu kelompok/organisasi.[11]

Secara operasional dapat dibedakan dalam lima fungsi pokok kepemimpinan yaitu :

a. Fungsi instruksi
   Fungsi ini bersifat komunikasi satu arah. Pemimpin sebagai komunikasi merupakan pihak yang menetukan apa, bagaimana, bilamana, dan dimana perintah itu dikerjakan agar keputusan dapat dilaksanakan secara efektif.

b. Fungsi Konsultasi
   Fungsi ini bersifat komunikasi dua arah. Pada tahap pertama dalam usaha menetapkan keputusan. Pemimpin kerapkali memerlukan bahan pertimbangan, yang mengharuskannya berkonsultasi dengan orang-oarang yang dipimpinnya yang dinilai mempunyai berbagai bahan informasi yang diperlukan dalam menetapkan keputusan.

c. Fungsi Partisipasi
   Dalam menjalankan fungsi ini pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinnya, baik dalam keikutsertaan mengambil keputusan maupun dalam melaksanakannya.

d. Fungsi Delegasi
   Fungsi ini dilaksanakan dengan memberikan pelimpahan wewenang membuat/menetapkan keputusan, baik melalui persetujuan maupun tanpa persetujuan dari pimpinan.

---

[11] *Ibid*, h. 34

e. Fungsi Pengendalian

Fungsi pengedalian bermaksud bahwa kepemimpinan yang sukses/ efektif mampu mengatur aktivitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yan efektif sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal. Funsi pengendalian dapat diwujudkan melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, koordinasi dan pengawasan.[12]

Menurut Jerome Want dalam Wibowo, prinsip–prinsip kepemimpinan yang benar adalah; 1) *Decision making* (pengambilan keputusan), 2) Leadership (*kepemimpinan*), 3) *communication* (komunikasi), 4) *Appreciation differences* (menghargai perbedaan), 5) *Personal excellence* (keunggulan personal), 6) *Business succes* (keberhasilan bisnis), 7) *Continuous learning* (pembelajaran berkelanjutan), 8) *Vibrant workplace* (tempat kerja bersemangat), 9) *Ethics* (etika), 10) *Patnership* (kemitraan), 11) *Passion for coffee* (berkeinginan besar), 12) *Planning and measuring* (merencanakan dan mengukur), 13) *Shared ownership* (kepemilikan beramasa), 14) *Sustainability* (keberlanjutan), 15) *World benefit* (manfaat bagi dunia).[13]

6. Konsep Kekuasaan

Dalam setiap hubungan antar manusia maupun antar kelompok sosial selealu tersimpul pengertian-pengertian kekuasaan dan wewenang. Untuk sementara pembahasan akan dibatasi pada kekuasaan, yang diartikan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi fihak lain menurut kehendak yang ada pada pemegang kekuasaan tersebut. Kekuasaan terdapat disemua bidang kehidupan dan dijalankan. Kekuasaan mencakup kemampuan untuk memerintah (agar yang diperintah patuh) dan juga memberi keputusan-keputusan yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi tindakan-tindakan pihak-pihak lainnya.[14]

---

[12] *Ibid*, h. 34-35

[13] Wibowo, *Budaya Organisasi : Sebuah Kebutuhan Untuk Meningkatkan Kinerja Jangka Panjang* (Jakarta : Rajawali Pers, 2010) h. 323-326

[14] Soerjano Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : Rajawali Pers, 1992) h. 296

Max Waber mengatakan bahwa kekuasaan adalah kesempatan seseorang atau sekelompok orang untuk menyadarkan masyarakat akan kemauan –kemauannya sendiri, dengan sekaligus menerapkannya terhadap tindakan-tindakan perlawanan dari orang-orang atau golongan-golongan tertentu. Kekuasaan mempunyai aneka macam bentuk, dan bermacam-macam sumber. Hak milik kebendaan dan kedudukan adalah sumber kekuasaan. Birokrasi juga merupakan salah satu sumber kekuasaan, di samping kemampuan khusus dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan yang tertentu atau pun atas dasar peraturan-peraturan hukum yang tertentu. Jadi kekuasaan terdapat dimana-mana, dalam hubungan sosial maupun didalam organisasi–organisasi sosial. Akan tetapi pada umumnya kekuasaan yang tertinggi berada pada organisasi yang dinamakan 'negara'. Secara formal negara mempunyai hak untuk melaksanakan kekuasaan tertinggi, kalau perlu dengan kekuasaan. Juga negaralah yang membagi – bagikan kekuasaan yang lebih derajatnya. Itulah yang dinamakan kedaulatan (*sovereignity*).[15]

Konsep kekuasaan (*power*) erat sekali hubungannya dengan konsep kepemimpinan. Dengan memiliki kekuasaan, pemimpin memperoleh alat untuk memengaruhi prilaku para pengikutnya. Pemimpin seharusnya tidak hanya menilai perilakunya sendiri agar mereka dapat mengerti bagaimana mereka memengaruhi orang lain, akan tetapi juga pemimpin harus mau dan mampu menilai posisi mereka dan cara menggunakan kekuasaan.[16]

Ada beberapa pandangan tentang pengertian kekuasaan :

a. *Kekuasaan* adalah suatu kemungkinan yang membuat seorang aktor didalam suatu hubungan sosial berada dalam suatu jabatan untuk melaksanakan keinginannya sendiri dan yang mampu menghilangkan rintangan (Max Weber)
b. Kekuasaan adalah suatu kemampuan untuk memengaruhi aliran energi dan dana yang tersedia untuk mencapai tujuan yang berbeda secara jelas dari tujuan lainnya (Wafterd Nord)

[15] *Ibid*, h. 296- 297

[16] Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan,* h. 341-342

c. Kekuasaan dipergunakan hanya jika tujuan-tujuan tersebut paling sedikit mengakibatkan perselisihan satu sama lain. Kekuasaan adalah suatu produksi dari akibat yang diinginkan (Russel).
d. Kekuasaan adalah kemampuan untuk mempergunakan kekuatan (Bierstedt) Kekuasaan adalah suatu kontrol atas orang lain yang berhasil (Wrona).
e. Kekuasaan adalah jika orang A mempunyai kekuasaan atas orang B, maka A bisa meminta B untuk melaksanakan sesuatu yang tidak bisa dilakukan oleh B terhadap A (Dahl).
f. Kekuasaan sebagai suatu potensi dan suatu pengaruh (Rogers).[17]

Dengan demikian, kekuasaan adalah suatu sumber yang bisa atau tidak bisa untuk dipergunakan. Penggunaan kekuasaan selalu mengakibatkan perubahan dalam kemungkinan bahwa seseorang atau kelompok akan mengangkat suatu perubahan perilaku yang diinginkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa kekuasaan sebagai suatu potensi pengaruh dari seorang pemimpin.[18] Kekuasaan dipandang sebagai kekuatan yang negatif dan juga positif; sifat dialektis tetapi *mode of operation*-nya selalu represif.[19]

Selain itu, kekuasaan adalah suatu kapasitas yang dimiliki A untuk memengaruhi perilaku B sehingga B melakukan apa yang mau tidak mau harus dilakukannya. Pengertian ini mengandung tiga makna, yaitu:

1) Suatu potensial yang tidak perlu diaktualkan menjadi efektif.
2) Suatu hubungan ketergantungan.
3) Pengandaian bahwa B mempunyai sesuatu kekuasaan (diskresi) mengenai perilakunya sendiri.[20]

Kekuasaan merupakan organisasi konsep tunggal yang sangat penting dalam teori sosial dan politik yang terus diperdebatkan. Karenanya,

---

[17] *Ibid*, h. 342

[18] *Ibid,* h. 342

[19] Paulo Freire, *Politik Pendidikan : Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan* (Yogyakarta: Read Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2007)h. 16

[20] Veithzal Rivai Dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan,* h. 342-343

kekuasaan merupakan asoek fundamental dalam kehidupan sosial. Kekuasaan merupakan fenomena perilaku yang dekat, langsung, dan dapat diuji secara empiris (*direct power*). Kekuasaan menunjukkan kapasitas untuk merumuskan kembali konteks struktur yang tidak langsung, terpendam (laten), dan konsekwensinya sering kali tidak disengaja.[21]

Asumsi –asumsi yang mendasari konsep kekuasaan adalah :

a) Kekuasaan adalah suatu alat
b) Kekuasaan memiliki mekanisme atau efek kausal yang simpel
c) Kekuasaan adalah sesuatu yang seharusnya dimiliki, dan
d) Kekuasaan dibagi secara adil dalam sebuah permainan yang tidak menghasilkan pemenang (*zero sum game*).[22]

Kekuasaan dalam arti yang sebenarnya adalah kekuatan untuk mengendalikan orang lain sehingga orang lain sama sekali tidak punya pilihan, karena tidak berdaya untuk menentukan diri sendiri atau tidak mengetahui bagaimana memperoleh sumber daya yang mereka perlukan. Kekuasaan tidak hanya diperoleh semata-mata dari tingkatan seseorang dalam hirarki organisasi. Tetapi bersumber dari bermacam-macam jenis psikologis kekuasaan. [23]

7. Kepemimpinan Pemberdayaan

Untuk membangun *self - leadership* adalah melalui budaya yang memacu kreatifitas. Untuk memacu kreatifitas tidak ada petunjuk apa yang harus dilakukan, bagaimana memperolehnya dan bagaimana melakukannya. Tidak ada petunjuk khusus. Setiap orang dalam melakukan tugasnya harus bertanya dan mencari informasi sebanyak mungkin, lalu mengambil keputusan sendiri. Tujuannya adalah agar dapat membangun

---

[21] Haris, *Politik Organisasi Perspektif Mikro Diagnosa Psikologis* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006) h, 28

[22] *Ibid*, h. 28

[23] Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2000) h. 76

budaya mandiri. Setiap orang harus mampu berkrasi dan melakukan perubahan karena perubahan didunia setiap saat. Super leader harus menciptakan suatu organisasi belajar yang selalu memacu orang untuk mengerjakan kembali sesuatu untuk meraih yang terkait.[24]Namun demikian, para ahli manajemen banyak mengungkapkan bahwa budaya oragnisasi dapat memengaruhi persepsi, pandangan, dan cara kerja orang yang ada didalamnya.[25] Menurut Wilson dan Rosenfied, Budaya perusahaan bersidat sangat pervasif dan memengaruhi hampir keseluruhan aspek kehidupan organisasi.[26]

Organisasi sebagai sistem terbuka atau sebagai sistem sosial, berarti organisasi melibatkan orang yang pada akhirnya organisasi itu bergantung kepada usaha orang-orang itu untuk tampil dan berprilaku.[27]

Menurut Veithzal dan Dedy Mulyadi, kepemimpinan juga bukan sekedar proses penurunan sifat / bakat dari orang tua kepada anaknya, tetapi lebih ditentukan oleh semua aspek-aspek kepribadian, sehingga dapat menjalankan kepemimpinan yang efektif, diantaranya;

a. Inteligensi yang cukup tinggi
b. Kemampuan melakukan analisis situasi dalam mengambil keputusan
c. Kemampuan mengaplikasikan hubungan manusiawi yang efektif agar keputusan dapat dikomunikasikan.[28]

Oleh karena itu, seorang pemimpin berkewajiban memberikan kesempatan pada orang-orang yang dipimpinnya, untuk mencari dan mendapatkan pengalaman pemimpin. Kesempatan itu terutama diberikan kepada orang-orang yang mempunyai sikap dan sifat bawaan yang

---

[24] Veithzal Rivai Dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan*, h. 83

[25] Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008) h.. 98

[26] Uyung Sulaksana, M*anagemen Perubahan* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004) h. 165

[27]Wahjosumidjo, Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya (Jakarta : PT RajaGrafindo, 2008) h. 44

[28] Veithzal Rivai Dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan*, h. 95

mendukung untuk menjadi pemimpin. Kesempatan yang diberikan tersebut merupakan kegiatan yang berisi upaya-upaya yang mendukung bagi terbentuknya integritas kepribadian dan kemampuan orang lain secara intensif sehingga dapat mempersiapkannya untuk menjadi pemimpin dimasa depan, yang disebut *proses kaderisasi*.[29]

Kader diartikan sebagai orang yang diharapkan akan memegang jabatan atau pekerjaan penting di pemerintahan, partai, dan lain-lain. Sedangkan pengkaderan adalah proses, cara, perbuatan mendidik atau membentuk seseorang manjadi kader. Kaderisasi kepemimpinan berarti proses mempersiapkan seseorang untuk menjadi pemimpin pengganti dimasa depan, yang akan memikul tanggung jawab penting dilingkungan suatu organisasi. Mengapa kaderisasi diperlukan, karena semua manusia termasuk yang sekarang menjadi pemimpin, suatu saat pasti akan mengakhiri kepemimpinannya, baik dikehendaki maupun tidak. Proses tersebut dapat terjadi karena :

1) Dalam suatu organisasi ada ketentuan periode kepemimpinan seseorang
2) Adanya penolakan dari anggota kelompok, yang menghendaki pemimpinnya diganti, baik secara wajar maupun tidak wajar
3) Proses alamiah, menjadi tua dan kehilangan kemampuan memimpin
4) Kematian.

Mengapa kaderisasi perlu diupayakan

a) Agar tersedia jumlah pemimpin yang cukup dan berkualitas sehingga kader aktif mempersiapkan diri agar lebih berkualitas dari generasi sebelumnya.
b) Organisasi membuat perkiraan dalam jumlah, jenis dan kualitas pemimpin yang diperlukan dimasa depan secara berkesinambungan, agar semakin banyak kader yang disiapkan, akan semakin baik, karena tersedia peluang untuk memilih yang terbaik diantaranya.[30]

---

[29] *Ibid*, h, 95-96
[30] *Ibid*, h. 96

B. PENUTUP

Kepemimpinan itu sangat penting dalam kehidupan ini, bahkan sangat penting dalam mengelola sebuah lembaga, organisasi, perusahaan dan juga negara sebagai organisasi yang lebih besar. Pemimpin harus mempunyai kepemimpinan yang sangat bagus agar kegiatan dan program -program yang dirumuskan dapat dijalankan sebagaimana mestinya. Kepemimpinan itu menajdi faktor penentu bagi maju dan mundurnya sebuah organisasi atau lembaga, karena tanpa pemimpin yang cerdas dan memiliki loyalitas, dedikasi yang baik, maka roda organisasi akan mengalami kemunduran bahkan organisasi bisa mengalami kehancuran dalam berbagai aspeknya.

BAB EMPAT

PEMIMPIN AKAN DIPUJI DAN DICACI

A. PENDAHULUAN

Pemimpin (*leader*) menempati posisi strategis, dilihat dari fungsi dan otoritas yang melekat pada dirinya sebagai dampak dari jabatan yang diemban. Ketika diberikan tanggung jawab dan bersedia untuk menerima tugas tersebut, maka harus teguh dan kuat keyakinannya untuk membawa lembaga menuju tujuan (*goal*) yang ditetapkan. Meskipun dalam menjalankan kepemimpinan memiliki sejumlah rintangan yang menghadang, itu semua adalah konsekwensi dari sebuah kepemimpinan (*leadership*). Jangan mengeluh, jangan putus asa dan jangan paranoid ketika problematika menghampiri. Harus tegas dan berdiri kokoh serta *searching* (mencari) alternatif ide atau solusi agar semua problematika dapat dipecahkan dengan sebaik-baiknya.

Dalam konteks politik maupun konteks sosial, hampir semua lembaga mengatur tata cara atau mekanisme untuk menjadi pemimpin. Jadi, tidak serta merta seseorang menjadi pimpinan. Tentu, ada proses yang melatar belakanginya, aturan tersebut dibuat untuk menjaring kapabilitas, loyalitas, komitmen dan integritas pemimpin. Variabel ini adalah kriteria seorang pemimpin. Banyak orang ingin sekali jadi pimpinan, buktinya adalah ketika setiap *event* pemilihan yang digelar banyak dari masyarakat yang mendaftar untuk menjadi pimpinan, baik mendaftar menjadi Presiden, Gubernur, Bupati, Walikota, Kepala Desa maupun

Pimpinan Organisasi. Meskipun sebelum *event* itu ditabuhkan sudah mundur dari rencana atau pencalonan dan ada yang tetap ikut kompetisi kepemimpinan. Setidaknya, animo dan keinginan untuk memimpin sangat tinggi yang kemudian mendorong seseorang untuk mendaftar menjadi seorang pemimpin. Walaupun mereka mengetahui bahwa ada suka dan duka dalam memimpin. Tetapi tidak akan menyurutkan keinginannya untuk tampil sebagai seorang pemimpin publik atau organisasi lainnya.

1. Masalah Muncul Karena Kebijakan

Pada saat mengambil keputusan untuk menjadi pimpinan, maka pada saat itu juga harus siap untuk mengabdi kepada rakyat atau masyarakat dan anggota organisasi yang dipimpinnya, baik itu lembaga pemerintahan, politik, pendidikan, sosial dan lain-lain. Kemudian juga harus siap dengan kritikan dan hujatan serta pujian yang akan diterimanya sebagai kado (*gift*) kepemimpinan. Kondisi diatas adalah konsekwensi dari kepemimpinan yang tidak terelakkan, manakala tongkat kepemimpinan berada ditangannya.

Permasalahan itu muncul bisa saja dari internal lembaga maupun eksternal. Masalah sering sekali terjadi akibat kebijakan (*policy*) atau keputusan (*decision)* yang diambil pimpinan. Suka dan tidak suka, pimpinan harus mengambil keputusan untuk memajukan lembaga. Apakah, keputusan itu dipandang tepat atau tidak tepat. Pastinya, sebelum mengambil keputusan sudah dipikirkan dan didiskusikan terlebih dahulu. Setidaknya, keputusan yang diambil harus dianalisis atau diprediksi kemungkinan kekeliruan yang terjadi sehingga tidak mendapat protes dari berbagai pihak. Kalau keputusan tersebut bermanfaat dan menyentuh kepentingan publik, maka pemimpin tersebut akan mendapat apresiasi yang tinggi, dan sebaliknya, akan menuai kritik, protes dan cacian dimana-mana.

2. Benar Dipuji Dan Salah Dicaci

Fenomena saat ini dan yang terlihat dihadapan kita, dimana Presiden, Gubernur, Bupati, Walikota, Kepala Desa dan Pimpinan Organisasi sering sekali menjadi sasaran kritikan dan cacian. Bahkan ada kritikan yang tidak berdasar dan tidak logis, namun inilah konsekwensinya. Dan ada juga kritikan yang berdasar setelah dilihat esensi dari keputusan tersebut tidak memiliki manfaat untuk publik, justeru manfaat itu untuk kelompok dan golongannya saja. Meskipun demikian, pemimpin harus mampu memberikan argumentasi yang logis atas keputusan yang diambilnya. Dan jangan mengeluh, seolah-olah itu bukan keputusannya, jadi keputusan siapa atau adakah orang lain yang memimpinnya, atau orang lain mengambil keputusan sementara dirinya tidak mengetahuinya atau ada pihak lain yang mempengaruhi keputusannya. Sungguh ironi, jika situasi tersebut terjadi pada diri seorang pimpinan. Pemimpin tidak boleh menjadi patung dan hanya menjadi simbol saja serta memposisikan dirinya sebagai tempat legalisasi atas semua keputusan yang diambilnya. Padahal keputusan tersebut bukan dibuat oleh dirinya, namun usulan dari bawahannya. Pada akhirnya, pemimpin tersebut akan terkarantina oleh keputusannya sendiri.

Semua keputusan yang keluar atau diterbitkan suatu lembaga, itu semuanya adalah keputusan lembaga yang mencerminkan keputusan pimpinan. Karena, pimpinan ada dalam keputusan tersebut dan dia yang memutuskan untuk dilaksanakan. Nah, kenapa harus bersedih dan lari dari permasalahan yang muncul. Hadapilah dengan sepenuh hati dan nyatakan bahwa itu adalah keputusan saya dan lembaga. Pemimpin seperti ini akan menunjukkan kewibawaan (*gezag*) di depan publik atau anggota lembaganya.

Pujian adalah *reward* atas kerja kerasnya selama memimpin, sementara cacian adalah *punisment* (hukuman) atas kelalaian atau kekeliruan dalam mengambil keputusan dalam kepemimpinannya. *Reward* dan *punisment* adalah dua kondisi yang sering didapati seorang pemimpin. Bagi pemimpin yang tangguh mampu mengubah kondisi tesebut menjadi motivasi agar tetap tegar dan kuat dalam memimpin.

Dan tidak terjebak dalam euforia atas pujian yang diperolehnya dan kesedihan yang mendalam atas cacian atau kritikan yang didapatnya. Pada akhirnya, pemimpin terkarantina dalam emosional atas *reward* dan gagal akibat *punisment* yang menyentak psikologisnya. Benar akan terus dipuji dan salah akan terus dicaci dan begitulah seterusnya dalam perjalanan kepemimpinan, kondisi tersebut tidak bisa diubah, sepertinya sudah menjadi *law of nature* (hukum alam). Salahkah yang memuji atau benarkah yang memuji dan benarkah yang mencaci atau salahkah yang mencaci. Semua itu dinilai atau diukur dari tepat atau tidak tepat keputusan yang diambil seorang pimpinan. Situasi seperti ini akan terus dihadapi pemimpin yakni dipuji dan dicaci oleh rakyat atau anggotanya. Pemimpin harus siap menghadapi gelombang ini, karena yang dipimpinya itu adalah lembaga publik. Jika lembaga yang dipimpinnya bukan lembaga publik maka situasi itu sangat jarang menimpa dirinya. Mengapa, karena dalam lembaga yang dipimpinnya bukan lembaga publik dan tidak banyak menyentuh kepentingan masyarakat didalamnya.

3. Jangan Paranoid Dan Harus Teguh Pendirian

Paranoid adalah penyakit psikologis yang akut dan merusak jiwa. Penyakit ini tidak boleh melekat pada diri pemimpin. Pemimpin harus bebas dari virus paranoid ini, sebab dapat merusak kepemimpinannya. Kepemimpinan sangat berharga dan mulia, karena itu jangan dipertukarkan dengan penyakit paranoid. Paranoid tidak bernilai dan tidak berharga, maka menjauhlah dari aktifitas penyakit ini. Pemimpin harus tangguh dan kuat yang berdiri tegak menatap kedepan serta siap beradaptasi dengan berbagai kondisi, baik kondisi politik maupun kondisi sosial terbentang dihadapanya bagaikan batu karang. Lewatilah semua problematika itu dengan hati yang jernih, kearifan, kebijaksaan, keberanian dan penuh tanggung jawab (*responsibility*).

Kenapa harus terjebak dalam kondisi paranoid, jika memang benar maka hadapilah dan jelaskanlah. Menghindari kritikan dan menjauhi solusi dari rakyat atau anggotanya, maka prilaku itu tidak *fair* dan tidak rasional bagi seorang pimpinan. Mendengarkan kritikan atau cacian itu penting untuk penyempurnaan kebijakan atau keputusan

yang diambil. Mungkin saja yang dikritiknya itu benar, maka ambillah kebaikan dari kritikan tersebut. Belum tentu kritikan itu tidak memiliki landasan yang kuat dan tidak suka (*dislike*) kepada pemimpin. Bahkan adakalanya kritikan itu dilontarkan untuk kebaikan kepemimpinannya dan kebaikan untuk masyarakat.

Mengapa pemimpin harus teguh pendiriannya, jika saja pemimpin tidak teguh pendirian. Maka akan menggangu stabilitas psikologis dan kepemimpinannya. Akibatnya, kebijakan atau keputusan yang diambil menjadi tidak kuat dan akan terkesan asal-asalan. Yakinlah pada keputusan, meskipun keputusan itu keliru atau salah, namun setidaknya pemimpin tersebut sudah mampu membuat keputusan. Dan perjuangkanlah keputusan itu dan jangan biarkan keputusan tersebut dinilai bukan keputusan atau kebijakannya. Meskipun, secara perlahan-lahan diperbaiki untuk penyempurnaan-penyempurnaan lebih lanjut. Oleh karena itu, pemimpin jangan paranoid dan menghindari komunikasi dengan orang yang mengkritiknya dan tetap yakinkan diri bahwa keputusan tersebut sudah tepat, meskipun selalu ada ruang untuk perbaikan-perbaikan nantinya.

B. PENUTUP

Pemimpin dalam sistem demokrasi berbeda dengan pemimpin pada sistem monarchi. Sistem demokrasi pemimpin dibentuk oleh pendidikan dan lingkungan. Dua hal ini berkontribusi menempa dan membentuk seseorang menjadi pemimpin. Meskipun potensi juga peran dan mendorong seseorang tampil menjadi pemimpin, namun potensi tersebut tidak akan berkembang manakala pendidikan dan lingkungan atau *mileu* tidak memainkan perannya. Pemimpin dalam sistem monarchi, ketika terlahir sudah menjadi pemimpin karena sistem telah membentuk dan menentukannya. Meskipun individu tersebut tidak di dukung oleh pendidikan dan lingkungan, jadi pemimpin dibentuk hanya karena faktor hideritas (keturunan). Pemimpin dalam sistem demokrasi dan sistem monarchi sama-sama mengalami situasi dipuji dan dicaci, manaka kepemimpinanya tidak mensejahterakan dan memberikan keadilan kepada rakyat.

LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DAN TUGAS INSAN AKADEMIS

BAB SATU

SEJARAH DAN FORMAT PTAIN DI INDONESIA : Studi Transformasi IAIN – STAIN – UIN

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung, ketika Islam hadir dan berkembang di Indonesia. Pendidikan Islam dalam bentuk kelembagaan belum terkonstruksi seperti pada era sekarang. Masuknya Islam pada masa awal di Indonesia, tentunya mendeskripsikan bahwa aktifitas pendidikan secara informal telah berlangsung dalam pelataran kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Namun demikian, model pendidikan yang melalui arus komunikasi interpersonal – informal masyarakat ketika itu adalah model klasik. Namun, dengan model ini ajaran Islam juga dapat diserap dengan baik oleh masyarakat. Islam yang di sosialisasikan dengan proses Islamisasi kedalam konsep berfikir masyarakat Indonesia telah membentuk suatu komunitas masyarakat dan *ending*nya Islam dapat mengkonstruksi negara Islam dalam bentuk dinasti atau kerajaan–kerajaan Islam di Indonesia.

Kajian historis tentang pendidikan Islam di Indonesia sejak awal masuknya Islam ke Indonesia dapat dibagi kepada tiga fase. *Fase pertama*, sejak mulai tumbuhnya pendidikan Islam sejak awal masuknya Islam ke Indonesia sampai munculnya zaman pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. *Fase Kedua*, sejak masuknya ide-ide pembaharuan

pendidikan Islam di Indonesia, dan *fase ketiga*, sejak diundangkan undang-undang tentang sistem Pendidikan Nasional (UU No. 2 Tahun 1989 dan di lanjutkan dengan UU No. 20 Tahun 2003).[1]

Ketiga Fase yang di paparkan diatas menunjukkan data sejarah pendidikan Islam telah melalui lorong-lorong sejarah yang panjang dan dinamika sosial ikut memberikan warna tersendiri pada penguatan pendidikan Islam. Arus pemikiran sosial masyarakat dapat di tabulasi kedalam tiga fase seperti yang di urai dengan detail oleh Haidar Putra Daulay. Fase ini tentunya, menjadi inspirasi dan kekuatan awal sebagai tangga lompatan menuju pendidikan Islam yang terlembaga secara formal dan diakomodir dalam sistem pendidikan nasional.

Bola sejarah yang mengalami proses metamorfosis ini telah menghantarkan perubahan yang signifikan. Islam sebagai Sebuah ajaran ilahiyah yang *absolute* kebenarannya dapat diinternalisasi kedalam lembaga pendidikan formal seperti, IAIN, STAIN dan UIN. Kelembagaan formal ini adalah bentuk riil format institusi pendidikan tinggi Islam Indonesia. Metamorfosis institusi pendidikan Islam di Indonesia menapaki fase–fase krusial dan keunikan tersendiri. Meskipun demikian, harus di akui bahwa setiap fase tersebut adalah kelanjutan dari fase sebelumnya. Mungkin dalam logika berfikir kita, terbesit satu kata bahwa UIN adalah format institusional yang paling modern dan generasi terakhir format perguruan tinggi Islam Indonesia, layaknya kupu-kupu dewasa yang sudah bisa terbang kemana-mana, karena sudah matang secara fisik dan intelektual.

1. Gagasan Produktif Intelektual Islam Indonesia

Hasrat umat Islam untuk mendirikan pendidikan tinggi sudah dirintis sejak zaman kolonial Belanda.[2] Hasrat ini muncul dari pemikiran dan ide para tokoh di Indonesia untuk mengkonstruksi kelembagaan

---

[1] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta : Kencana , 2006) h. 5

[2]Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, Ed. Revisi. Cet. 3* (Jakarta : Kencana , 2012), h. 96

pendidikan tinggi Islam. Haidar Putra daulay menjelaskan bahwa Dr Satiman mempunyai cita-cita mulia untuk mendirikan sekolah tinggi Islam yang berada di tiga tempat diwilayah Indonesia, yakni di Jakarta, Solo dan Surabaya. Di Jakarta akan diadakan sekolah tinggi sebagai bagian atas sekolah menengah Muhamadiyyah (AMS) yang bersifat *Westerch* (kebaratan). Di Solo akan diadakan sekolah tinggi untuk mendidik *Mubalighin*. Di Surabaya akan diadakan sekolah tinggi yang akan menerima orang-orang pasantren.[3]

Hasrat atau keinginan yang tersemat dalam diri para tokoh Islam ini, merupakan suatu langkah *progressif* dan *produktif* dalam kaitannya untuk tetap melanjutkan misi internalisasi ajaran-ajaran di Islam kepada masyarakat. Meskipun ketika itu belum terbentuk, paling tidak semangat yang menggelora itu telah mencuat pada tahun 1930-an. Ide-ide ini, sejatinya adalah awal dari rasa kepedulian terhadap perkembangan pendidikan di tanah air.

Mahmud Yunus, misalnya salah seorang tokoh Pendidikan Islam mengatakan bahwa perguruan tinggi Islam pertama di Minangkabau, bahkan di seluruh Indonesia, ialah Sekolah Islam Tinggi, didirikan oleh Perasatuan Guru-Guru Agama Islam (PGAI) di Padang dan dipimpin Mahmud Yunus. Sekolah Islam Tinggi itu dibuka dengan resmi pada tanggal 9 Desember 1940, yang terdiri dua fakultas yakni; fakultas Syari'at (Agama) dan Fakultas Pendidikan dan Bahasa Arab.[4]

Abuddin Nata, menjelaskan bahwa kehadiran Jepang di Indonesia terhitung amat singkat, yakni hanya 3,5 tahun. Namun waktu singkat ini tidak berarti bahwa Jepang tidak memberi pengaruh terhadap perkembangan pendidikan Islam. Lamanya waktu, sebagaimana yang dilakukan oleh Belanda di Indonesia, tidak menjamin bangsa Belanda telah berbuat banyak terhadap pendidikan Islam. Sebaliknya Jepang yang berada di Indonesia dalam waktu singkat telah memberikan pengaruh pendidikan Islam.[5]

---

[3] *Ibid,* h. 96

[4] Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : PT Hidakarya Agung, 1996) h. 117

[5] Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana, 2011) h. 308

Semangat untuk mendirikan pendidikan tinggi Islam ini juga tercantum dalam konggres II MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia) yang diadakan di Solo pada tanggal 2-7 Mei 1939, yang dihadiri oleh 25 organisasi Islam yang menjadi anggota MIAI, didalam laporan konggres itu salah satu agenda pembahasannya adalah perguruan tinggi Islam, konggres mendukung untuk dibentuknya perguruan tinggi Islam. Setelah konggres selesai, didirikanlah PTI (Pendidikan Tinggi Islam) di Solo yang dimulai dari tingkat menengah dengan nama IMS (*Islamisce Midilbare School*). Akan tetapi lembaga pendidikan pada tahun 1941 ditutup karena pecah Perang Dunia II.[6]

Hasrat dan Ide besar ini menuai keberhasilan dan kesuksesan dalam membangun suatu tatanan lembaga pendidikan tinggi Islam. Perjuangan panjang, tanpa terasa lelah, dan dibarengi dengan semangat yang besar tersemat dalam sanubari para tokoh Islam ketika itu membawa perubahan yang signifikan bagi fondasi awal untuk menapaki tangga sejarah pendidikan tinggi Islam kedepan. Konsep dan kerangka awal format pendidikan tinggi Islam telah didisain pada masa kolonial Belanda dan Jepang.

2. Format Institusional PTAIN di Indonesia

Sejak tahun 1990-an telah mulai ada pemikiran tentang pengembangan IAIN menjadi universitas. Prof. Dr. Harun Nasution, Direktur program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah telah membuka wacana kearah tersebut, begitu juga Tarmizi Taher yang pada waktu itu Menteri Agama juga melemparkan ide yang sama. Secara bertahap diadakan persiapan kearah terwujudnya UIN. Mula pertama sekali yang melakukan persiapan itu adalah IAIN Syarif Hidayatullah, sehingga pada tahun 2002 resmi berubah menjadi UIN Syarif Hidayatullah.[7]

Universitas, berarti mengandung makna bahwa ilmu-ilmu yang dikembangkan tidak hanya ilmu-ilmu agama saja, tetapi telah dikembangkan

[6] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, h. 97

[7] *Ibid*, h. 116

kearah berbagai disiplin ilmu-ilmu yang tergolong ilmu-ilmu kealaman (*natural science*), ilmu-ilmu sosial (*social science*), dan humanira. Jika dilihat dari perjalanan sejarah pendidikan tinggi Islam di Indonesia, maka perjalanan evolusi perkembangan ini sudah saatnya perguruan tinggi Islam itu menjadi universitas. Mula pertama berbentuk Perguruan Tinggi (PTAIN) ekuivalenlah sekarang dengan tingkatan sekolah tinggi, kemudian berevolusi menjadi Institut (IAIN) dan setelah ini telah banyak mengharapkan untuk berkembang menjadi universitas.[8]

Dilihat dari sudut pandangan Islam bahwa konsep perguruan tinggi Islam yang ideal adalah berbentuk Universitas. Sebab, konferensi Islam international tentang pendidikan telah mengungkapkan bahwa ilmu itu dalam pandangan Islam terbagi kepada dua ;

> *' planning education to be based on the classification of knowledge into two categories : (a) Perennial knowledge derived from the qur'an and the sunnah meaning all shari'ah oriented knowledge relevant and releted to them, and (b) Acquired knowledge susceptible to quantitative growth and multipication, limited variation and cross cultural borrowing as long as coinsistency with shari'ah as the source of value is maintained.' (first World Conference on Muslim Education : 4)*[9]

Pembagian ilmu menurut pandangan Islam yang dibagi kepada dua bagian yaitu *perennial knowledge* dan *acquired knowledge*, yang oleh konferensi international tentang pendidikan telah dimulai dari tingkat dasar sampai ke perguruan tinggi. Didalam penyusunan subjek-subjek tersebut dirancang, seluruh ilmu mesti dikuasai oleh setiap muslim. Aplikasinya tentu tidak terlepas dari tujuan institusional dari lembaga pendidikan tersebut. Dalam hal ini tentu ada lembaga pendidikan yang penekanannya kepada pendalaman ilmu yang tergolong *acquired knowledge* dan ada pula *perennial knowledge* yang masing – masingnya mesti pula menempatkan keseimbangan yang wajar sesuai dengan tujuan institusional masing – masing pula, namun untuk merealisasi kedua jenis ilmu itu secara utuh tidak boleh tidak sarananya adalah

---

[8] *Ibid*, h. 116-117

[9] *Ibid,* h. 117

universitas. Karena universitaslah pada prinsipnya mengembangakan seluruh objek ilmu pengetahuan, baik yang tergolong *perennial knowledge* maupun *acquired knowledge*.[10]

Muliadhi Kartanegara, mengatakan bahwa Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta sangat membutuhkan sebuah panduan bagi penyelenggaraan pendidikan yang andal dan integral, mengingat selama ini sistem pendidikan yang ada, baik level nasional maupun international, masih sangat dipengaruhi oleh dualisme yang kental antara ilmu–ilmu agama, disatu pihak, dan ilmu-ilmu umum /sekuler, dipihak lain. Kebutuhan tersebut semakin mendesak lagi setelah lembaga ini berubah nama dan karakter dari sebuah institut – yang membatasi dirinya hanya pada kajian agama (dalam hal ini agama Islam) – menjadi sebuah universitas. Perubahan ini tentu saja membawa konsekuensi pada diperkenalkannya bidang-bidang ilmu sekuler, seperti IPA, psikologi, matematika, ekonomi, teknik informasi, kedokteran, dan lain-lain, yang dari sudut metodologis tentu memiliki perbedaan–perbedaan yang cukup signifikan.[11]

Bukti nyata dari kebutuhan UIN pada adanya panduan dan model integrasi ilmu ini ditunjukkan dengan diselenggarakannya seminar nasional berkenaan dengan reintegrasi ilmu, yang diselenggarakan tahun lalu. Seminar yang diharapkan mampu, memformulasikan model pendidikan integral yang sangat dibutuhkan UIN dalam penyelengaraan pendidikannya ini, telah memberikan banyak masukan yang berharga, tetapi tentu saja belum bisa dikatakan memadai sebagai panduan praktis bagi penyelenggaraan proses belajar mengajar disana, sehingga masih dirasakan perlu menyusun sebuah karya yang lebih sistematik dan terpadu bagi setiap fakultas yang mengelola bidang-bidang atau program studi tertentu.[12]

---

[10] *Ibid*, h. 117-118

[11] Muliadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu sebuah Rekonstruksi Holistik* (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2005) h. 15-16

[12] *Ibid,* h. 16

Hasan Asari[13] menjelaskan bahwa kalau madrasah menjadi bagian dari *headline* berita gembira, tidak demikian halnya dengan IAIN. Secara general keadaan IAIN tidak mengembirakan, tidak dari sudut prestasi akademis, tidak pula dari sudul *enrollment*. Beberapa IAIN benar- benar mengalami penurunan angka nominal pendaftarannya dalam beberapa tahun belakangan. Sebagian yang lain mengalami peningkatan kecil, tetapi jelas tidak *keep up* dengan perkembangan jumlah generasi muda kuliah. Dengan kata lain kebanyakan IAIN sesungguhnya gagal mengambil *share* yang pantas dari peningkatan jumlah remaja Indonesia usia kuliah. Keadaan ini yang telah mendorong beberapa IAIN mengupayakan perubahan institusional menjadi UIN.

Dalam pidato singkat pak Menteri di IAIN SU, dan sebelum ini juga di beberapa tempat, ditekankan betul agar IAIN tidak lagi berusaha beralih status menjadi UIN. Tetapi justeru disinilah dilemanya. *Pertama,* UIN pada dasarnya hanyalah kelanjutan natural dari transformasi yang sudah berlangsung di tingkat madrasah. Kenyataannya madrasah adalah merupakan lembaga *feeder* utama IAIN selama ini – persentasenya terbesar dari mahasiswa IAIN selama ini adalah alumni madrasah. Secara tradisional IAIN dan madrasah telah membangun hubungan khusus. Lalu, dengan berubahnya orientasi madrasah, maka hubungan khusus tersebut menjadi terganggu. Amanah UU Sisdiknas 2003 mempengaruhi madrasah sedemikian rupa, sehingga bagi alumninya IAIN tidak memiliki *competitive advantage* lagi berbanding kampus-kampus universitas lainya; atau mungkin malah sebaliknya. Dari perspektif fokus studi, kesenjangan antara madrasah dan IAIN belum pernah sebesar ini dalam sejarah; saat ini, madrasah tak dapat lagi dianggap sebagai lembaga *feeder* bagi IAIN.[14]

Kedua, Transformasi madrasah berkontribusi secara sangat signifikan terhadap penurunan kualitas program studi –program studi keagamaan IAIN. Madrasah tentu saja tidak sendirian dalam hal ini. Transformasi

---

[13] Hasan Asari, *Esai – Esai Sejarah Pendidikan , dan Kehidupan* (Medan : el Misyka Circle, 2009) h. 112

[14] *Ibid,* h. 112

besar-besaran di dunia pasantren belakangan ini (khususnya keinginan menjadi madrasah) berkontribusi secara besar pula. Yang pasti, gabungang dari kedua ini menghadapkan IAIN kepada dua pilihan; bertahan dengan prodi-prodi keagamaan semata dan bekerja lebih keras mengolah *raw input* yang berkualitas akademisnya semakin rendah, atau mengikuti arus transformasi yang sedang berjalan cepat. Pilihan pertama dapat mengambil bentuk penyediaan program-program khusus (seperti ma'had, asrama) guna menambal kesenjangan antara modal madrasah dan idealisme prodi keagamaan di IAIN. Pilihan kedua dapat mengambil bentuk UIN, dengan segala program studi baru yang menyahuti kondisi riil alumni madrasah atau sekolah lainnya.[15]

Perlu dicatatkan bahwa tidak ada hubungan khusus antara perubahan kelembagaan menjadi UIN dengan penurunan kualitas prodi keagamaan di UIN, sebagaimana banyak dikuatirkan. Dalam UIN, status prodi keagamaan tetap sejelas dan sekuat dalam sistem IAIN. Yang perlu dipastikan adalah bagaimana agar prodi-prodi keagamaan memiliki lembaga pensuplai calon mahasiswa berkualitas, memiliki *feeder*, sebagaimana sebelum madrasah mengalami transformasi. Program-program keagamaan (MAPK, pesantren salafiyah) pada tingkat sekolah menengah mesti digalakkan kembali guna menjamin suplai yang wajar bagi prodi keagamaan di IAIN dan UIN. UIN tampaknya tetap merupakan satu arah yang dapat menjawab sejumlah persoalan dasar IAIN saat ini. UIN pun akan dapat menjawab sejumlah perkembangan yang berlangsung cepat diluar pagar kampus IAIN.[16]

Dalam pandangan Haidar Putra Daulay[17] bahwa dunia Islam sejak periode pembaharuan pada masa awal abad ke -20 sampai sekarang membangun perguruan tinggi Islam dalam bentuk universitas, misalnya universitas Aligarh (Aligarh Muslim University) di Aligarh India. Universitas Al –Azhar di Kairo yang dahulunya adalah terpusat kepada pengembangan ilmu agama saja sekarang telah mengasuh berbagai fakultas diluar

[15] *Ibid*, h.113
[16] *Ibid*, h. 113
[17] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam,* h. 118

disiplin ilmu agama. Universitas Islam international yang lahir dari setelah diadakannya Konferensi Islam International. Sebagai contoh misalnya Islamic International University Kuala Lumpur mengajarkan ilmu-ilmu yang tergolong *perennial knowledge* dan ilmu-ilmu yang tergolong *acquired knowledge*. Secara konsepsi keilmuan menurut pandangan Islam, kehadiran Universitas Islam Negeri (UIN) tidak ada permasalahan.

Haidar Putra Daulay menjelaskan bahwa Sejak tahun 2002 telah terjadi perubahan bagi sebagian IAIN menjadi UIN, yaitu IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta berubah menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berdasarkan Keputusan Presiden No. 31 Tahun 2002 tanggal 20 Mei 2002. Seterusnya diikuti oleh beberapa IAIN dan satu STAIN. IAIN yang telah berubah wujud menjadi UIN itu adalah IAIN Syarif Hidayatullah menjadi UIN Syarif Hidatullah. IAIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta berubah menjadi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, IAIN Syarif Qasim Pekan Baru berubah menjadi UIN Syarif Qasim Pekan Baru, IAIN Alauddin Makassar berubah menjadi UIN Alauddin Makassar, IAIN Sunan Gunung Jati Bandung berubah menjadi UIN Sunan Gunung Jati Bandung, STAIN Malang berubah menjadi UIN Malang.[18]

Di Indonesia, perguruan – perguruan tinggi Islam secara keseluruhan belum dapat dilihat sebagai sebagai sistem pendidikan yang memiliki kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri secara otonom. Sebagaimana dinyatakan oleh Hamid Hasan Bilgrami dan Syed Ali Ashraf bahwa terbentuknya universitas Islam semacam itu memerlukan perjalanan yang panjang untuk mengoreksi situasi yang ada dan mengembangkan suatu sistem pendidikan terpadu bagi dunia Islam. Dalam rangka mencapai tujuan ini, syarat–syarat yang harus di penuhi terlebih dahulu menurut Bilgrami dan Asharaf antara lain : *Pertama*, Adanya konsep pendidikan dan landasan umum yang terpadu, meliputi ilmu pegetahuan yang luas dalam pandangan Islam, serta adanya kebebasan lembaga-lembaga Islam dan kebebasan lembaga–lembaga tersebut dalam bidang studi yang harus di yang ajarkan, penagjarannya, dan pengorganisasiannya.

[18] *Ibid*, h. 118-119

Kedua, Konseptualisasi. Universitas Islam tidak akan terwujud hanya karena adanya uang, SK (pendirian), gedung-gedung, atau karena telah adanya banyak sarjana dalam berbagai bidang. Jadi prinsip utama yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah bahwa Universitas Islam sejak awal harus berorientasi kepada penelitian. *Ketiga*, Staf. Diperlukan adanya civitas akademik yang memiliki jiwa pengabdian, ketekunan, disiplin, luasnya pandangan dan pemahaman yang kritis. *Keempat,* Seleksi mahasiswa. Guna mendukung tercapainya mutu, maka diperlukan seleksi yang lebih ketat terhadap mahasiswa yang akan masuk ke Universitas tersebut. *Kelima*, Tradisi akademik. Secara umum dapat dikatakan bahwa sikap mental ilmiah belum terbentuk di IAIN / UIN, baik dikalangan Dosen, apalagi dikalangan mahasiswa, suasana dikampus sampai sekarang ini boleh dikatakan belum lagi ilmiah akademik. Yang terlihat merupakan suasana rutinitas civitas akademika yang menyelenggarakan proses pendidikan dari hari ke hari. *Keenam*, Islamisasi ilmu pengetahuan dan kaitanya dengan ciri keterbukaan dan kebebasan universitas. *Ketujuh*. Adanya kurikulum inti. *Kedelapan.* Adanya lembaga-lembaga penunjang, dan, *Kesembilan,* Adanya pendidikan / pelatihan tenaga pengajaran guna pengembangan metodologi pengajaran.[19]

3. Transformasi Dan Potret IAIN - STAIN - UIN

Pendidikan secara kultural pada umumnya berada dalam ruang lingkup peran, fungsi dan tujuan yang tidak berbeda. Semuanya hidup dalam upaya yang bermaksud mengangkat dan menegakkan martabat manusia melalui transmisi yang dimilikinya, terutama dalam bentuk *transfer of knowledge*, dan *transfer of value.*[20] Terdapat tiga unsur utama dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi, yaitu ; mahasiswa dosen dan bahan pengajaran. Mahasiswa merupakan sentral pengembangan

---

[19]Asnil Aidah Ritonga & Marliyah (ed), *Terbuai Dalam Studi Sejarah dan Pembaharuan Pendidikan Islam* (Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2010) h. 128-129

[20] Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996) h. 6

pendidikan tinggi, bahkan menjadi sentral pengembangan perguruan tinggi sebagai penyelenggara pendidikan tinggi. Seluruh kelengkapan dalam penyelenggaraan pendidikan, disediakan untuk mempermudah pengembangan potensi mahasiswa.[21]

Secara leksikal, pengertian "perguruan tinggi" adalah tempat pendidikan dan pengajaran tingkat tinggi seperti Sekolah Tinggi, akademi, universitas. Perguruan tinggi Islam adalah institusi pendidikan dan pengajaran tingkat tinggi pada jalur formal yang komitmen dengan qur'an sebagai manhaj dalam pengembangan kultur ilmiah bagi civitas akademika untuk meluluskan sarjana dengan gairah intelektual Islami bagi perkembagan peradaban Islam masa depan. Perguruan tinggi yang tidak menjadikan al-Quran sebagai manhaj dalam pengembangan kultur ilmiah, jelas tidak dapat dimasukkan dalam katagori perguruan tinggi Islam, kendatipun didalam kurikulum perguruan tinggi tersebut dikembangkan mata kuliah "Islamologi" atau mata kuliah "pendidikan Agama Islam"[22]

Secara fungsional, pengelolaan Perguruan tinggi Islam di Indonesia ada dalam naungan Departemen Agama dan secara teknis, pembinaan nya dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Saat ini perguruan tinggi Islam Negeri terdiri atas tiga jenis; Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Universitas Islam Negeri (UIN), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Disamping ada perguruan tinggi Islam Swasta (PTIS) yang di kelola oleh pihak swasta.[23]

Corak perguruan tinggi Islam di Indonesia tampak mengikuti pola umum yang sedang berjalan, yaitu mempunyai fakultas-fakultas yang cenderung bercorak ilmu agama dengan penambahan beberapa mata kuliah umum, dan fakultas –fakultas yang cenderung bercorak ilmu umum dengan penambahan mata kuliah agama atau ilmu agama. Kecenderungan dikhotomis ini tampak berlangsung sampai saat ini, meski mulai 1977-an seiring penyelenggaraan konferensi-konferensi

---

[21] Cik Hasan Bisri, *Agenda Pengembangan Pendidikan Tinggi Agama Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) h. 1

[22] Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan* (Yogyakarta : Teras, 2009) h.215

[23] *Ibid*, h. 215-216

pendidikan dunia Islam, telah mendapatkan kritikan dan reorientasi untuk diarahkan pada kebijakan strategis perguruan tinggi Islam yang:

a. Membina dan memperbaharui keimanan mahasiswa sesuai dengan ketentuan-ketentuan Islam yang bersumber kepada al-Qur'an, As-sunnah, dan ijtihad atau pemikiran skolastik yang mengambarkan cara berfikir normatif dan berfikir deskriptif empiris.
b. Mengembangkan rasa, sikap, dan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang universal.
c. Mengembangkan kemampuan intelektual sehingga mampu berfikir ilmiah rsional dan logis
d. Mengembangkan keterampilan–keterampilan tertentu untuk dapat secara nyata menyelesaikan masalah yang dihadapinya sehari-hari.[24]

Muzayyin Arifin[25] mengatakan bahwa akhir-akhir ini, akibat timbulnya perubahan sosial di berbagai sektor kehidupan umat manusia, beserta nilai-nilainya ikut mengalami pergeseran yang belum mapan. Pendidikan Islam seperti dikehendaki umat Islam, harus mengubah strategi dan taktik operasional. Strategi dan taktik itu tak pelak lagi menuntut perombakan model-model sampai dengan institusi-institusinya sehingga lebih efektif dan efesien, dalam artian paedagogis, sosiologis dan kultural.

a. Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

IAIN (Institut Agama Islam Negeri) dalam sejarahnya perkembagannya tidak dapat dilepaskan dari pembicaraannya dari induk yang melahirkannya ialah Sekolah Tinggi Islam (STI) dan University Islam Indonesia (UII)[26]. Dengan di keluarkannya peraturan presiden Nomor 11 Tahun 1960 tentang pembentukan Istitut Agama Islam Negeri (IAIN), maka PTAIN Yogyakarta dan ADIA Jakarta menajdi IAIN 'Al-Jamia'ah al- Islamiyah

---

[24] *Ibid*, h. 216-217

[25] Muzayyin Arifin, *Kapita selekta Pendidikan Islam* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2007) h.4-5

[26] Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat, Pendekatan Sosiologi Agama* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997) h. 1

al- Hukumiyyah' dengan pusat Yogyakarta. IAIN ini diresmikan tanggal 24 Agustus 1960 di Yogyakarta oleh Menteri Agama K.H. Wahib Wahab. Sejak tanggal 1 Juli 1965 nama 'IAIN al-Jami'ah' di Yogyakarta diganti menjadi 'IAIN Sunan Kalijaga', nama salah seorang tokoh terkenal penyebar agama Islam di Indonesia. Dalam perkembangan selanjutnya, berdirilah cabang-cabang IAIN yang terpisah dari pusat, ini dukung oleh peraturan Presiden Nomor 27 Tahun 1963. Hingga akhir abad 20, telah ada 14 IAIN, pendirian IAIN terakhir di Sumatera Utara pada tahun 1973 oleh Menteri Agama waktu itu, Prof. Dr. H.A. Mukti Ali.[27]

Perkembangan IAIN di Indonesia terus berkembang seiring dengan perubahan waktu dan kebutuhan masyarakat atau umat Islam di Indonesia dalam upaya mendorong kemajuan dan pengembangan lembaga pendidikan tinggi Islam. Maka sampai dengan tahun 2018, IAIN berjumlah 22 lembaga yakni;

a) Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo
b) Institut Agama Islam Negeri Padang Sidimpuan
c) Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon
d) Institut Agama Islam Negeri Pontianak
e) Institut Agama Islam Negeri Bengkulu
f) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
g) Institut Agama Islam Negeri Salatiga
h) Institut Agama Islam Negeri Surakarta
i) Institut Agama Islam Negeri Jember
j) Institut Agama Islam Negeri Madura
k) Institut Agama Islam Negeri Tulung Agung
l) Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya
m) Institut Agama Islam Negeri Samarinda
n) Institut Agama Islam Negeri Ambon
o) Institut Agama Islam Negeri Ternate
p) Institut Agama Islam Negeri Palopo
q) Institut Agama Islam Negeri Datokarama Palu
r) Institut Agama Islam Negeri Kendari

s) Institut Agama Islam Negeri Manado
t) Institut Agama Islam Negeri Bukit Tinggi
u) Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung
v) Institut Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa[28]

b. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)

Seperti telah diketahui, dalam perkembangannya telah berdiri cabang-cabang IAIN untuk memberikan pelayanan pendidikan tinggi yang lebih luas terhadap masyarakat. Untuk mengatasi masalah manajerial IAIN, dilakukan rasionalisasi organisasi. Pada tahun 1977 sebanyak 40 fakultas cabang IAIN dilepas menjadi 36 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) yang berdiri sendiri diluar 14 IAIN yang ada. Berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 1997. Bidan yang melahirkan STAIN adalah Dirjen Binbagis yang pada saat itu (1996-1998) dijabat oleh A. Malik Fajar dan Menag Tarmidy Taher.[29]

Perkembangan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) di Indonesia pada tahun 2018 berjumlah 19 lembaga yakni;

a) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup
b) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kerinci
c) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pekalongan
d) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus
e) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri
f) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo
g) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Watampone
h) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare
i) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Batusangkar
j) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Malikussaleh Lhokseumawe

---

[27] Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, h. 219

[28] Sumber; http;//diktis.kemenag.go.id/bansos/cari_nspt.php. Direktorat Pendidikan Tinggi Islam diakses pada tanggal 12 Desember 2018

[29] Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, h. 219

k) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Al Fatah Jaya Pura
l) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sorong
m) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jurai Siwo Metro
n) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Gajah Putih Takengon
o) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Meulaboh
p) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Al Kautsar Bengkalis
q) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majame
r) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau
s) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal[30]

c. Universitas Islam Negeri (UIN)

Menag A. Malik Fajar (1998-1999) penggagas STAIN, IAIN menuju UIN dengan mengindentifikasi kecenderungan era globalisasi kedalam dua dimensi kuat yang antagonis. *Pertama,* semakin kuatnya dominasi Iptek dalam kehidupan manusia, mendorong kreatifitas, produktivitas, rekayasa apa saja yang menjadi hajat hidup manusia. Berbagai SDA di eksplorasi, dimanfaatkan manusia dengan penguasaan Iptek secara sempurna. *Kedua*, kuatnya dominasi Iptek, pelan-pelan menggeser nilai-nilai luhur yang secara universal di junjung tinggi oleh manusia. Nilai-nilai kemanusian, budaya dan agama, mengalami alienasi, baik pemahaman, pelestarian, maupun aplikasinya. Inilah sebuah tantangan bagi IAIN, STAIN sebagai PTI dibawah naungan Depag RI untuk mampu memainkan peran pendidikan sebagai pemasok utama manusia-manusia *skilled*, memiliki kemahiran dan keterampilan, penguasaan Iptek, bertanggung jawab mengembalikan visi, konsep, misi dan orientasi penguasaan dan sekaligus penggunaan Iptek dalam berbagai dimensi kehidupan yang bernilai.[31]

Menurut Menag dilahirkan STAIN, IAIN, UIN, merupakan usaha mempertegas, mempertajam, memperbaharui pendidikan Islam dalam

[30] Sumber; http;//diktis.kemenag.go.id/bansos/cari_nspt.php. Direktorat Pendidikan Tinggi Islam diakses pada tanggal 12 Desember 2018

[31] Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, h. 220-221

bidang pelayanan kebutuhan mendasar manusia, yaitu ; pendidikan yang presentatif. Juga sebagai model "reintegrasi keilmuan" yang menunjuk kepada satu bentuk pengembangan. Peningkatan, dan pemantapan status akademik yang lebih profesional. UIN misalnya, diprediksikan dapat menjadi model sistem pendidikan Islam yang berkualitas tinggi dibanding dengan PTN/PTS yang memiliki otonomi lebih luas baik dalam pengembangan akademik, manajemen, maupun administrasinya. Fenomena inilah yang menjadi alasan kuat alih status dari STAIN, Institut menjadi Universitas seperti UIN Malang. Dengan berkembangnya fakultas dan jurusan pada IAIN diluar studi keislaman, status 'institut' pun harus berubah menjadi 'universitas', sehingga menjadi 'Universitas Islam Negeri' IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta merupakan IAIN pertama yang berubah menjadi UIN, yakni UIN Syarif Hidayatullah.[32]

Dalam Konteks ini Haidar Putra Daulay[33] menyatakan bahwa selain IAIN ada pula STAIN (sekolah Tinggi Agama Islam Negeri). STAIN ini pada awalnya berasal dari fakultas-fakultas yang berada di daerah dan berinduk ke IAIN. Kemudian setelah tahun 1997 fakultas–fakultas IAIN yang berada di daerah–daerah itu di otonomi kan dan berdiri sendiri dengan nama STAIN. Sesuai dengan arus perkembangan keilmuan di IAIN yang ingin mengembangkan ilmu yang dibangun atas dasar integrasi antara ilmu-ilmu agama dan umum, maka sejak awal tahun 1990-an telah berkembang wacana untuk menjadikan dan mengembangkan ilmu–ilmu yang ada di IAIN terintegrasi antara ilmu agama dan umum. Sejalan dengan itu berkembanglah keinginan untuk mengubah IAIN menjadi Universitas Negeri Islam (UIN).

Faktor pendorong terbesar yang telah merobah wajah dunia dan mengantarnya ke era modern adalah ilmu pengetahuan dan tekhnologi. Disisi lain, ilmu pengetahuan dan teknologi, setidaknya dalam ujudnya yang sekarang, adalah capaian cemerlang dunia barat modern, terutama setelah Renaisans. Renaisans yang bermula di Italia pada paroh kedua

---

[32] *Ibid*, h. 221-221

[33] Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta : Rineka Cipta, 2009) h, 26

abad ke-14 dan kemudian meluas kedaratan Eropa telah membawa benua ini ke dalam satu transisi penting dari era teologi ke era rasionalisme.[34]

Hasan Asari[35] mengemukakan bahwa pada abad ke – 14 /20, umat Islam diberbagai penjuru dengan penuh semangat mendirikan universitas–universitas model Barat. Kecenderungan ini masih terus berlangsung hingga sekarang. Beberapa lembaga pendidikan Islam klasik yang masih bertahan utuh turut di transformasi menjadi universitas (*al-Jami'ah*). Inilah, misalnya, yang terjadi terhadap al-Zaytunah, al-Qawariyyin, dan Al-Azhar- tiga lembaga pendidikan yang termasuk paling tua dalam sejarah peradaban manusia.

Pada level yang lebih praktis, upaya pendirian universitas – universitas Islam (atau lebih tepatnya universitas yang islami) sebagai alternatif terhadap universitas model barat yang sejauh ini dominan. Ujud dari upaya ini antara lain adalah dibangunnya Universitas Islam Internasional (International Islamic University) di Pakistan dan Malaysia dengan dukungan Organisasi Konferensi Islam (OKI), atau Institut Islam untuk kajian-kajian tingkat Tinggi (Islamic Institute Of Advance Studies) di Washington, D.C. tidak kalah menarik adalah lembaga yang didirikan pada tahun 1991 di Kuala Lumpur oleh Naquib Al-Attas, yang diberi nama The International Institute Of Islamic Thought And Civilisation (Institut International Pemikiran dan Peradaban Islam). Untuk Konteks Indonesia, upaya senada kelihatan dalam transformasi IAIN (Institut Agama Islam Negeri) menjadi UIN (Universitas Islam Negeri).[36]

Semua lembaga ini diharapkan berfungsi sebagai model, atau paling tidak akan berkembang menjadi model, lembaga pendidikan tinggi yang benar-benar islami. Lembaga–lemabaga pendidikan ini diharapakan akan melahirkan manusia-manusia yang berbeda dari prodek universitas-universitas ala Barat. Sejauh ini pro dan kontra masih menghiasai diskusi

---

[34] Hasan Asari, *Modernisasi Islam: Tokoh, Gagasan dan Gerakan sebuah Catatan Tentang perkembangan Modern Dunia Islam* (Bandung : Cita Pustaka Media, 2002) h. 8

[35] Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam* (Bandung : Cita Pustaka Media, 2007) h. 239-240

[36] *Ibid*, h. 241

tentang lembaga-lembaga tersebut. Kenyataan yang dapat dinilai sebagai tanda adanya kreativitas dari mereka yang memikirkannya. Kita masih harus menunggu pematangan lembaga-lembaga ini, untuk kemudian melihat produk yang dihasilkannya. Sebagai muslim, tentu saja kita menanti dengan penuh harap.[37]

UIN terus berkembang dari waktu ke waktu, sejak kelahirannya pada tahun 2002 dengan berdirinya UIN Syarif Hidayatullah yang pertama sekali di Indonesia. UIN menjadi *icon* pendidikan tinggi Islam yang berbentuk universitas di bawah pengelolaan pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama. Dalam waktu 13 tahun dari kelahirannya pada tahun 2002. Dan sampai pada tahun 2018 UIN di Indonesia sudah berjumah 17 lembaga, yakni;

a) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
b) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
c) Universitas Islam Negeri Ar-Ranirry Banda Aceh
d) Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
e) Universits Islam Negeri Raden Fatah Palembang
f) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
g) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
h) Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
i) Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
j) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
k) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
l) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
m) Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau
n) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
o) Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
p) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
q) Universitas Islam Negeri Mataram[38]

---

[37] *Ibid*, h. 241-242

[38] Sumber; http;//diktis.kemenag.go.id/bansos/cari_nspt.php. Direktorat Pendidikan Tinggi Islam diakses pada tanggal 12 Desember 2018

B. PENUTUP

Sejarah perguruan tinggi Islam sudah dimulai sejak awal sekali bahkan sejak masa kolonial Belanda dan Jepang. Kemudian dilanjutkan pada masa orde Lama dan orde Baru, tentunya, dari semua periodeisasi ini memiliki kekhususan dan keunikan, masing-masing periode ini memiliki ciri-ciri perkembangan tersendiri. Namun tahapan waktu dan sejarah ini terus bergulir sehingga kemajuan dan pengembangan perguruan tinggi Islam di Indonesia terus mengalami kemajuaan yang pesat. Kondisi ini menjadi penting untuk dilihat sebagai bentuk perjuangan panjang dan keinginan yang tinggi untuk memajukan ajaran dan agama Islam di Indonesia. Wujud riil dari perjuangan panjang tersebut yakni berdiri megahnya perguruan Tinggi Islam seperti STAIN, IAIN dan UIN. Dan saat ini IAIN berjumlah 22, STAIN berjumlah 19 dan UIN sebanyak 17 lembaga.

STAIN terbentuk dari cabang-cabang fakultas IAIN yang ada di daerah-daerah dan kemudian oleh pemerintah di kukuhkan menjadi STAIN yang berdiri sendiri. Sementara IAIN mereformasi dirinya dan berjuang dengan sekuat tenaga agar dapat berevolusi menjadi UIN. UIN adalah batas maksimal evolusi perguruan tinggi Islam di Indonesia (mungkin). UIN dapat dikatakan sebagai generasi mutakhir kelembagaan Islam yang di produk dari pemikiran integrasi ilmu yakni integrasi antara ilmu keabadian (*parennial knowledge*) dan ilmu perolehan (*acquired knowledge*). Memang UIN adalah pilihan puncak perjalanan perguruan Tinggi Islam Indonesia. Karena UIN memiliki peluang dan kesempatan yang besar yang diberikan oleh pemerintah untuk mengelola kelembagaannya. Ada asumsi bahwa apakah dengan berubah STAIN dan IAIN menjadi UIN. Dan apakah UIN dapat menjaga kekhususan pendidikan Islam, harapan bahwa dengan UIN konsep integrasi ilmu dapat berjalan. Dan jangan kemudian didalam kelembagaan UIN terjadi kesenjangan atau blok-blok ilmu lagi, seperti blok ilmu umum dan ilmu agama, sebab tujuan mendirikan universitas adalah supaya blok-blok ilmu itu tidak terjadi lagi.

BAB DUA

SIMBIOSIS ALUMNI DAN ALMAMATER

A. PENDAHULUAN

Perguruan tinggi STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa (sekarang IAIN Langsa) memiliki historis dan identitas yang kuat dihati masyarakat Aceh dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Lebih khusus lagi masyarakat di tiga Kabupaten/Kota yakni masyarakat Aceh Timur, Kota Langsa dan Kabupaten Aceh Tamiang. Akar sejarah dimulai ketika Seminar masuknya Islam di Nusantara yang digelar di Rantau Pertamina, Kuala Simpang, Kabupaten Aceh Tamiang tahun 1980. Hasil Seminar tersebut telah meneguhkan kecintaan dan *sense of belonging* terhadap keangungan (*greatness*) lembaga pendidikan tinggi Islam pertama dan tertua di Asia Tenggara yakni 'Zawiyah Cot Kala'. Lembaga 'Zawiyah Cot Kala' ikon pendidikan tinggi Islam di Indonesia dan Asia Tenggara yang didirikan pada tahun 899 M di Aramiyah - Bayeun, Aceh Timur. Zawiyah Cot Kala adalah residual peradaban dan kekayaan peradaban (*civilization*) yang hidup ditengah penyebaran Islam (Islamisasi) di Nusantara dan Asia Tenggara.

Hasil Seminar Masuknya Islam di Nusantara tersebut telah merekomendasikan pendirian perguruan tinggi Agama Islam di Kabupaten Aceh Timur (sebelum pemekaran) yakni pendirian IAI Zawiyah Cot Kala Langsa. Nama 'Zawiyah Cot Kala' diambil (*taken*) untuk mengenang atau me*refresh* kebesaran dan keangungan (*greatness*) 'Zawiyah Cot Kala', dan ini sebagai bentuk *pay respect* atas inovasi dan karya anak

bangsa dalam mekonstruksi lembaga pendidikan Tinggi Islam terbesar di Asia Tenggara. Tokoh inisiasi atau lokomotif pendirian perguruan tinggi IAI Zawiyah Cot Kala Langsa adalah Hasan ZZ, Arifin Amin, Azhar Zakarya, Drs. H. Zainuddin Saman dan Idris Harahap. Mereka adalah para cendikiawan Muslim visioner yang telah meneguhkan komitmen dan loyalitasnya untuk lembaga pendidikan. Karya monumentaI mereka telah mencerdaskan (*educate*) generasi bangsa dan ribuan intelektual Islam tercerahkan (*enlightened*) yang terlahir dari rumah intelektual (*intellectual home*) yakni STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa (sekarang IAIN Langsa).

Dinamika waktu telah mengharuskan perguruan tinggi ini merespon perkembangan dunia pendidikan Islam sehingga transformasi menjadi keniscayaan sejarah. Transformasi gradual ini dimulai pada titik nol yakni IAI Zawiyah Cot Kala Langsa, STAI Zawiyah Cot Kala Langsa, STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa dan IAIN Langsa pada tahun 2014. Transformasi yang terakhir ini, sepertinya bukan titik *ending*. Namun menjadi babak baru transformasi menuju UIN (Universitas Islam Negeri) di suatu hari kelak.

Transformasi STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa menjadi IAIN Langsa yang tercantum dalam Peraturan Presiden (Perpres) Republik Indonesia Nomor 146 tahun 2014 tidak tertera nama 'Zawiyah Cot Kala' dibelakang IAIN Langsa. Padahal nama tersebut mempunyai akar historis dan indentitas sebuah perguruan tinggi. Jika, nama 'Zawiyah Cot Kala' tidak ditabalkan lagi maka akan terputus mata rantai (*break the chain*) sejarah. Sehingga kebesaran dan keagungan nama 'Zawiyah Cot Kala' yang melekat selama 34 tahun pada perguruan tinggi IAIN Langsa hilang dalam transformasi dan ribuan alumni akan kehilangan identitas almamaternya.

1. Alumni Sebagai Anak Kandung Akademis Kampus

Alumni atau alumnus adalah individu yang mapan secara intelektual, dimana alumni telah mengkonsumsi beragam pengetahuan dari lembaga yang telah melahirkannya. Jika perguruan tinggi yang membentuknya,

maka perguruan tinggi tersebutlah yang menjadi sandaran moral dan pengetahuannya. Potensi yang ada pada dirinya dibentuk dan dikembangkan dengan sejumlah paket pembelajaran. Pada perguruan tinggi dikenal dengan tri darma sebagai paket substansinya. Secara ontologis, tri darma adalah esensi dari sebuah rancang bangun untuk kelahiran generasi intelektual, yang kemudian disebut 'alumni'. Ketika masih belajar, alumni tersebut diberi gelar *student of university* (mahasiswa). Durasi waktu yang berbatas dan semua dinamika keilmuan dan kultural didalamnya telah menghantarkan alumni menjadi individu elit dalam komunitas sosial, ini dilihat dari kultur kapital yang dimilikinya.

Terlepas dari semua kompetensi yang ada pada dirinya, namun setidaknya alumni telah melewati semua *examination* (pengujian) yang dipersyaratkan padanya untuk dinyatakan sebagai alumni. Oleh karena itu, alumni disebut sebagai anak kandung akademis perguruan tinggi. Darah akademik telah mengompa jantung intelektual dan mengalir pada seluruh tubuhnya. Darah akademik ini dapat dilihat pada pola pikir, sikap, wawasan dan prilakunya yang merupakan refleksi dari pengetahuan yang diperolehnya diperguruan tinggi. Oleh sebab itu, perguruan tinggi tidak dapat melepaskan diri dari ikatan darah akademik tersebut, darah akademik tersebut akan mewarnai kehidupannya, dimanapun dan kapanpun. Meskipun *like* and *dislike* dominan dalam relasi alumni dan perguruan tinggi. Sesungguhnya, fenomena tersebut adalah bentuk kecintaan diantara keduanya.

2. Almamater adalah Identitas Substantif

Almamater adalah nama lain untuk menyebut tempat dimana alumni pernah belajar dan menamatkan pendidikannya. Jika STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa (Sekarang IAIN Langsa) sebagai tempat belajarnya, maka kampus tersebut adalah almamaternya atau *home intellectual*. Almamater adalah identitas substantif, dilihat dari identitas dan kharateristik perguruan tinggi tersebut. Indentitas ini tidak hanya dilihat dari simbol-simbol atau atribut perguruan tinggi. Namun, lebih luas lagi yakni kepada sifat dan kharakter lembaga dan keilmuan yang dikembangkan. Alumni

sebagai pemilik almamater, kepemilikan ini tidak dalam bentuk kelembagaan atau struktur bangunan dan fasilitas, akan tetapi lebih kepada identitas lembaga. Sifat dan indentitas almamater itu melekat pada diri alumni dan memiliki hak untuk membawa kebesaran nama almamater dalam kehidupannya.

Keberhasilan almamater juga diukur dari keberhasilan alumni dan kiprahnya dalam struktur sosial. Jika alumni kapabel dan mampu beradaptasi dalam struktur sosial, maka *grade* almamater akan meningkat secara *otomatically*. Pada sisi lain, Almamater juga memiliki kewajiban untuk membina dan mengembangkan potensi alumni supaya kapasitas keilmuan yang diwariskan pada dirinya dapat fungsional dalam kehidupan sosial. Hasan Asari[1] mengatakan, jika seorang alumni berhasil membangun karir dan kehidupan yang baik, maka patut bila dia menyumbangkan sesuatu bagi perbaikan kampus yang telah mendidiknya.

3. Hilangnya Nama Zawiyah Cot Kala

Sejarah atau *history* adalah bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Sejarah adalah residual masa lalu, meskipun bersifat residual tetapi menyimpan jutaan kreasi dan pemikiran didalamnya. Inilah yang disebut sebagai peradaban manusia. Peradaban adalah bagian dari kebudayaan manusia, karena kebudayaan dapat membawa suatu bangsa menjadi maju dan berkembang.

Sejarah dapat membimbing kehidupan dan mendidik generasi masa depan, karena sejarah memiliki *value*s atau nilai-nilai. Nilai– nilai tersebut menjadi *source* edukatif dan inspiratif bagi manusia. Melupakan sejarah, sama halnya melupakan dan meninggalkan pengetahuan (*knowledge*) yang terbentang luas dalam lautan masa lalu. Nama 'Zawiyah Cot Kala' adalah sejarah, jika melupakannya maka merupakan nestapa

[1] Hasan Asari 'Korps Alumni Sebagai Wadah Berterima Kasih/ Hubungan Mutual–Simbiosis Kampus Dan Alumni (Kata Pengantar)', dalam Amiruddin Yahya (Ed), *Antologi Kopazka Dalam Pusaran Waktu: Meneguhkan Komitmen dan Intelektualitas Korps Alumni Zawiyah Cot Kala (KOPAZKA) STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa* (Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2014) h.vii

dan kepiluan yang mendalam bagi sebuah karya monumental anak bangsa. Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai sejarahnya.

4. Bukan Resistensi Tetapi Sebuah Kecintaan

Kecintaan adalah gambaran suasana psikologis yang terlihat pada prilaku (*behavior*) untuk meneguhkan rasa memiliki, rasa kasih dan sayang. Ekspresi kecintaan itu bervariasi prilakunya. Prilakunya bisa berbentuk kritikan, saran, koreksi, dan kontribusi. Kecintaan itu harus dipahami secara komprehensif dan luas. Jika tidak dipahami dengan bijak dan arif, maka kecintaan akan disalah artikan dan berakibat pada suatu kesimpulan yang negatif dan kecintaan akan dimaknai dengan resistensi. Resistensi sangat berbeda dengan kecintaan. Resistensi adalah sebuah penolakan yang serius dan cenderung bermakna negatif. Karenanya, kritikan dan permintaan pengembalian nama 'Zawiyah Cot Kala' oleh alumni adalah sebuah bentuk kecintaan pada almamater dan bukan sebuah resistensi terhadap pimpinan kampus. Justeru alumni bahagia terhadap perkembangan almamaternya.

5. What's In A Name Dan Naming Is Knowledge

Fenomena distingsi antara '*what's in a name*' (apalah arti sebuah nama) dan '*naming is knowledge*' (penamaan adalah pengetahuan). Distingsi ini mempunyai makna yang berbeda dan membuka ruang diskusi dalam menemukan interpretasi dan pemahaman substansi dari keduanya pernyataan diatas.

Sastrawan dan dramawan asal Inggris, W Shakespeare mengatakan *what's in a name* (apalah arti sebuah nama). Ini merujuk pada kalimat '*that which we call a rose by any other name would smell as sweet*'. Bunga mawar kita sebut dengan nama lain akan tetap harum. Meskipun nama diganti dan dirubah, bunga mawar tersebut akan terlihat indah dan tetap harum. Benar, secara substansi bunga tersebut tidak akan berubah keharuman dan keindahannya. Akan tetapi, pertanyaannya adalah mengapa bunga tersebut diberi nama 'bunga mawar'. Tentunya, nama

tersebut mengintegrasikan 'keharuman dan keindahan' dalam nama tersebut.

Naming is knowledge (penamaan adalah pengetahuan), memberikan nama pada sesuatu objek adalah untuk mengambarkan objek tersebut secara ontologis dan holistik terhadap objek tersebut. Contohnya, memberikan nama untuk 'matematika' sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan penjumlahan, penambahan, perkalian dan pengurangan. Dan mengapa harus diberikan nama 'matematika'. Inilah yang saya maksud dengan '*naming is knowledge'*. Bahkan surat-surat dalam al-Qur'an juga memiliki nama-nama. Ini menunjukkan nama itu penting. Oleh sebab itu, nama (*name*) dan penamaan (*naming*) adalah sebuah pengetahuan. Begitu juga dengan nama 'Zawiyah Cot Kala' juga sebuah pengetahuan (*knowledge*).

Hellen Keller seorang cendikiawati penyandang cacat ganda, tunanetra, tunarungu dan tunawicara, mengalami sendiri betapa pentingya nama. Dalam '*Everything Has a Name*', ia menulis betapa cakrawala pemikirannya menjadi terbuka luas saat menyadari bahwa segala sesuatu ada namanya.[2] Islam pun memandang nama sangat penting. Nama identik dengan terminologi, dan terminologi ekuivalen dengan konsep, sedangkan konsep merupakan produk penting dari akal budi manusia. Melalui sebuah nama sering kita mendapat gamabaran mengenai kharakteristik sesuatu, minimal mengetahui apa dan siapa yang diberi nama itu. Memberi nama berarti memberi identitas yang menandakan eksisnya sesuatu.[3]

6. Sebuah Harapan : Refunded Name Zawiyah Cot Kala

Kebesaran nama 'Zawiyah Cot Kala' yang hidup dimasa lalu dan tetap *survive* hingga sekarang. Kebesaran namanya dinobatkan pada perguruan tinggi Agama Islam Negeri satu-satu nya di Kota Langsa

[2] Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam : Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Bekerja Sama Dengan Yayasan Insan Kamil, 1997) h. 3

[3] *Ibid*, h. 3

yakni STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa (sekarang IAIN Langsa). Nama 'Zawiyah Cot Kala' selalu melekat dan berjalan bersama dengan perguruan tinggi ini dalam kurun waktu 34 tahun. Dan tiada hentinya mengikuti transformasi atau konversi kelembagaan sejak perguruan tinggi ini dideklarasikan pada tahun 1980.

Selama 34 tahun, Nama tersebut telah berkontribusi bagi tumbuhnya generasi intelektual, Nama tersebut selalu ada dipintu perubahan generasi yang belajar di Kampus STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa (sekarang IAIN Langsa). Harapan (*hopeful*) bahwa nama itu dikembalikan (*refunded name*) dan dicantumkan kembali pada IAIN Langsa adalah tanggung jawab kita bersama untuk mempertahankan serta meneguhkan kejayaan dan keagungannya.

B. PENUTUP

Mempertahankan sejarah merupakan hal terpenting, karena generasi saat ini juga akan menjadi sejarah dimasa depan. Semua generasi ada sejarahnya, karena sejarah merupakan kekayaan bangsa. Sejarah juga permata yang tersimpan dalam lembaran-lembaran waktu. Meng-eksplorasi dan belajar darinya, maka sejarah akan bercerita dan mengkisahkan perjalanan generasi masa lalu kepada kita. Bahkan, untuk mengkonstruksi masa depan sering sekali mencari ide dan gagasan pada masa lalu agar masa depan menjadi lebih baik dan lebih maju.

BAB TIGA

BELAJAR DARI SEMANGAT INTELEKTUAL KOPAZKA

A. PENDAHULUAN

KOPAZKA sebuah organisasi insan akademis yang dilahirkan atas idealisme dan spirit keilmuan dari seluruh alumni-alumni IAI Zawiyah Cot Kala Langsa pada era tahun 1992. KOPAZKA merupakan karya besar atau *masterpiece* intelektual yang teguhkan dan dirancang untuk menjadi rumah intelektual alumni pasca lulus dari almamaternya. Kehadiran KOPAZKA pada realita tidak hanya disambut baik oleh alumni, akan tetapi almamater ikut serta mendorong dan membesarkan organisasi KOPAZKA. KOPAZKA tidak akan besar dan berkembang manakala alumni, civitas akademika dan *stakeholder* tidak memberikan dukungan untuk perkembangannya. KOPAZKA tumbuh dalam iklim akademis, persahabatan dan kebersamaan. Karenanya, KOPAZKA masih tetap kuat dan *survive* sampai saat ini. Meskipun dalam perjalanan KOPAZKA tidak mulus, selalu diuji dengan integritas, loyalitas, komitmen, soliditas, *dislike* dari pihak-pihak tertentu. Sebagai organisasi insan akademis, tentu harus merespon situasi ini dengan arif, solutif dan optimistik untuk terus berkarya. Sebuah kejayaan tidak akan tercapai jika tidak dibarengi dengan kerja keras dan diupayakan untuk berkembang.

1. KOPAZKA Sebagai Rumah Intelektual

KOPAZKA (Korps Alumni Zawiyah Cot Kala) adalah kelanjutan dari IKA (Ikatan Alumni) yang didirikan pada tahun 1992 di Kota Langsa. KOPAZKA dibentuk sebagai rumah intelektual bagi alumni- alumni Zawiyah Cot Kala yang didirikan pada tahun 899 M di Aramiyah - Bayeun, Kabupaten Aceh Timur. Keberadaan Zawiyah Cot Kala, secara fisik tidak ada lagi, tetapi tetap hidup dalam sejarah dan memori masyarakat, sebab Zawiyah Cot Kala adalah sebuah 'Universitas' terbesar di Nusantara saat itu, bahkan di Asia Tenggara. Ada banyak hal yang melatarbelakangi tidak berkembang lagi Zawiyah Cot Kala. Akan tetapi keberlanjutan (*sustainable*) Zawiyah Cot Kala sebagai perguruan tinggi terus berkembang. Hal ini dibuktikan dengan didirikan IAI Zawiyah Cot Kala Langsa pada tahun 1980 di Aceh Timur. KOPAZKA, juga rumah intelektual untuk alumni IAI Zawiyah Cot Kala Langsa, Alumni STAI Zawiyah Cot Kala Langsa, Alumni STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa dan Alumni IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa. Artinya, KOPAZKA dibentuk untuk meng-akomodir seluruh alumni kampus tersebut. Kampus tersebut dalam sejarahnya terus mengalami perkembangan, sehingga tidak heran selalu terjadi perubahan status. Perubahan itu menandakan bahwa ada aktifitas akademik yang sedang berdenyut dan berdetak pada kampus ini. Perubahan status kelembagaan sebagai respon atas perkembangan sosial dan keilmuan. Pada sisi lain, perkembangan kampus akan memberikan efek bagi alumninya, sehingga alumni juga ikut dalam perubahan bentuk kelembagaan. Oleh karena itu, KOPAZKA sebagai rumah intelektual menjadi tempat pemersatu alumni dari berbagai perubahan status kelembagaan Perguruan tinggi ini.

2. Eksistensi KOPAZKA

Eksistensi adalah bentuk nyata dari sebuah kerja dan kiprah organisasi dalam ruang publik. Secara empirik, eksistensi organisasi diterjemahkan dalam bentuk aktifitas yang merupakan bagian dari keberadaan organisasi. KOPAZKA sebagai organisasi intelektual terus berkarya dan mengupayakan agar organisasi ini fungsional dan tidak menjadi simbol-simbol pasif.

KOPAZKA itu hidup karena dibuat hidup dan fungsional oleh alumninya, baik oleh pengurus maupun non pengurus KOPAZKA. Semuanya berkolaborasi dalam memajukan organisasi. Adapun eksistensi KOPAZKA dalam bentuk kerja nyata yakni;

a. Kegiatan (*activity*) : KOPAZKA mengadakan kegiatan dalam bentuk seminar, workshop dan diskusi ilmiah baik formal dan non formal.
b. Keorganisasian: KOPAZKA melakukan penataan manajemen dan pembenahan pada level internal dan eksternal organisasi.
c. Pengembangan Profesi alumni : KOPAZKA mendorong dan memotivasi alumni agar terus mengembangkan keilmuan dan profesionalitas.
d. Konteks Sosial: KOPAZKA sebagai organisasi insan akademis tentu menjadi organisasi kontrol sosial (*social control*) dalam pembangunan dan pengembangan keilmuan.
e. Network atau jaringan kerja : KOPAZKA membangun komunikasi dengan organisasi diluar KOPAZKA untuk menjalin kerjasama dalam memajukan organisasi.

3. Karya Intelektual

KOPAZKA mehirkan karya-karya ilmiah, baik dalam bentuk buku maupun penelitian (*research*), baik yang diterbitkan oleh organisasi maupun personal pengurus KOPAZKA. Karya-karya yang telah diterbitkan yakni;

a. (Buku) '*Antologi KOPAZKA dalam Pusaran Waktu : Meneguhkan Komitmen dan Intelektualitas Korps Alumni Zawiyah Cot Kala (KOPAZKA) STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa*'.
b. (Buku) '*Pedoman Organisasi KOPAZKA*'.
c. (Buku) '*Episentrum Kepemimpinan : Potret Kepemimpinan Alumni Perguruan Tinggi Dalam ruang Publik*'.
d. (Buku) '*News Compilation KOPAZKA*'.
e. (Penelitian) '*Rekam Jejak Kepemimpinan Alumni STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa Dalam Ruang Publik Aceh*'.

4. Posisi KOPAZKA Dan Almamater

KOPAZKA sebagai organisasi intelektual memiliki tiga peran strategis. Peran tersebut diartikulasikan dalam setiap rangkaian kerja organisasi. Adapun peran tersebut yakni;

a. *Peran Substitusi* ; KOPAZKA mengambil peran pengganti dalam mensosialisasikan almamaternya di masyarakat. Alumni dimanapun dan kapanpun terus menjadi bagian terpenting dalam memajukan almamaternya.

b. *Peran Komplemen* ; KOPAZKA sebagai mitra (*patner*) kampus dalam memajukan dan mengembangkan almamaternya. KOPAZKA dan almamaternya tidak dapat dipisahkan, karena keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat dan akan terus bersama memajukan almamaternya. Sebab, KOPAZKA sebagai penerus tri darma perguruan tinggi. Sebuah Perguruan tinggi yang besar dan *bonafide* dilihat dari keberhasilan alumninya, jika alumninya tidak berkembang. Maka kampus akan kehilangan ruhnya sebagai lembaga pembentuk insan intelektual. Dan kerja-kerja perguruan tinggi akan kehilangan makna substansinya.

c. *Peran Counterweight* : KOPAZKA harus mengedepankan objektifitas dan keilmuan. KOPAZKA harus mengusung kebenaran dan kebaikan. KOPAZKA akan terus memberikan kontribusi bagi almamaternya, baik dalam bentuk dukungan, kritik, saran, solusi dan ikut serta dalam memajukan kampusnya. Dengan paradigma tersebut, KOPAZKA akan menjadi *counterweight* bagi kampus sekaligus lembaga kontrol sosial dalam pembangunan.

B. PENUTUP

KOPAZKA, sejak dilahirkan dan sampai saat ini masih terus berbenah diri untuk menyusun program pengembangan alumni dan keilmuan. Gairah intelektual yang bergelora pada diri alumni menjadi sesuatu yang mengembirakan. Karya-karya ilmiah – akademis yang dihasilkan telah menempatkan KOPAZKA sebagai organisasi intelektual, yang

cinta ilmu pengetahuan. Disamping aktifitas ilmiah dalam bentuk karya, KOPAZKA juga berperan sebagai organisasi *counterweight* (penyeimbang) baik untuk almamaternya maupun dalam menyikapi persoalan masyarakat saat ini. Kita Berharap dimasa depan KOPAZKA dapat melahirkan banyak karya ilmiah dan terus berpihak kepada kebenaran dan kebaikan.

BAB EMPAT

PERAN MAHASISWA DAN KAMPUS : Aktualisasi Peran DPM Sebagai Lembaga Legislatif Mahasiswa

A. PENDAHULUAN

Perguruan tinggi adalah institusi akademis dalam sistem pendidikan tinggi. Kampus sebagai identitas peradaban (*civilization*). Kampus dilandasi dengan tri darma perguruan tinggi (pendidikan/*Education*, penelitian/*research* dan pengabdian/*dedication*). Tri darma sebuah konsep ideal dalam memahat generasi intelektual menjadi pribadi yang tangguh dan idealis yang siap menjadi generasi penerus bangsa. Mahasiwa adalah insan terpelajar, dia hidup dalam iklim keilmuan, oleh sebab itu, mahasiswa semestinya memposisikan diri sebagai insan *akademis, independen, kritis, controlling, idealis, korektif, dinamis, produktif, protektif*, dan *visioner*.

Mahasiswa juga sebagai simbol kultur capital dan berkepribadian mulia yang diaksentuasikan dalam sikap dan prilaku kesehariannya. Mahasiswa harus menjadi contoh moral untuk masyarakat dan insan yang patuh pada hukum. Dan tidak menjadi pribadi yang merusak tatanan hukum dan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat dan negara.

1. Peran Mahasiswa

Mahasiswa mempunyai peran strategis dan akademis dalam merespon perubahan, mempertahankan nilai-nilai luhur, menciptakan kehidupan yang damai dan bermoral. Di samping itu, mahasiswa sebagai akselarator pembangunan bangsa dan negara. Dan memiliki cita-cita mulia untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang adil dan sejahtera. Adapun peran mahasiwa adalah;

a. *Creator of change* : Mahasiswa harus menjadi *creator* perubahan, tidak statis dalam berfikir dan lemah (*weak*) merespon situasi, akan tetap harus dinamis dalam berfikir dan berkreasi. Sebab, mahasiswa sebagai konseptor dan memiliki *sense of crisis*, pemahat sekaligus katalisator perubahan. Tentu perubahan kepada yang lebih baik. Mahasiswa harus merubah paradigma berfikir dan terus berfikir untuk kemajuan bangsa dan negara.

b. *Agent of change* : Mahasiswa sebagai tokoh perubahan dan pengusung perubahan, sebab kehidupan ditandai dengan perubahan. Oleh karena itu mahasiswa harus menempatkan dirinya sebagai *agent of change* (agen perubahan). Ide–ide dan paradigma *kostruktif* dan *progressif* harus menjadi perhatian serius mahasiswa. Tugas mulia ini, tentu harus dimplimentasikan dalam kehidupan nyata. Mahasiswa milik masyarakat, karenanya berjuang untuk kebenaran dan kebaikan masyarakat adalah kebaikan.

c. *Social control* : Peran sebagai *controlling* harus dilakukan dengan objektif, realistis dan tidak subjektif. Mahasiswa harus menolak bentuk *political order* (pesan-pesan politik). Mahasiswa harus memiliki *political will* atas krisis politik yang terjadi. Problematika sosial dan ketimpangan birokrasi dan politik sering terjadi. Problematiaka ini muncul disebabkan kurangnya pengetahuan dan krisis prilaku mulia dari pembuat ketimpangan dan kesalahan. Oleh karena itu, peran mahasiswa sebagai *social control* harus dilakukan dan di intensifkan.

d. *Iron Stock* : Mahasiswa juga sebagai *iron stock* dalam hakikat dan eksistensinya. Mahasiswa sebagai insan akademis, tentu kekuatan

idealisme yang dimiliki akan membuat dirinya tangguh, baik fisik maupun intelektualnya. Sebab, mahasiswa adalah generasi penerus bangsa dan akan memimpin negeri ini dalam berbagai sektor, baik dalam politik, pendidikan, birokrasi, budaya, ekonomi dan lain-lain. Oleh karena itu, mahasiswa juga harus memiliki *soft skill* yang bagus, seperti; kemampuan *leadership* dan kemampuan *solving* terhadap permasalahan, dan sebagainya.

e. *Moral force* : Mahasiswa sebagai kekuatan moral dan pengusung moral. Mahasiswa tidak hanya cerdas secara *kognitif*, akan tetapi harus berkepribadian mulia (bermoral) dan menjadi *uswatun hasanah* bagi masyarakat luas. Pintar saja tidak cukup, akan tetapi harus dibarengi dengan moral yang baik. Integrasi keduanya akan menjadi pribadi yang paripurna.

2. Peran Institusi DPM (Dewan Perwakilan Mahasiswa)

DPM merupakan institusi representasi masyarakat akademis yakni mahasiswa. Mahasiswa mengorganisir dirinya dalam bentuk kelembagaan legislatif. Substansinya adalah wadah untuk mengaktualkan dirinya dalam pengawasan atau *check and balance* terhadap kerja-kerja eksekutif (Pemerintahan mahasiswa). Dilihat dari hakikat dan makna sejati DPM, maka sudah menjadi tugas dan tanggung DPM untuk mendengar, mencatat, mengklasifikasi, menilai dan memperjuangkan aspirasi mahasiswa di kampus tersebut. DPM dalam kapasitasnya berperan sebagai *bridge* antara aspirasi mahasiswa di satu sisi, dan pada sisi lain kampus sebagai pihak pembuat kebijakan (Biro Rektorat).

Komunikasi *dialogis* dan *sharing opinion* dipandang efektif dalam menterjemahkan pesan-pesan aspirasi mahasiswa kepada para pengambil kebijakan. Tidak selalu metode *presure* itu efektif dalam mengkomunikasikan gagasan dan aspirasi. Justeru model dialogis, diskusi, dan sharing opinion dipandang lebih ideal dan kredibel.

DPM dalam bentuk organisasi dan eksistensinya mengambil sistem trias politica yakni adanya lembaga eksekutif, legislatif dan yudikatif. Model ini diadopsi oleh insan kampus untuk belajar sistem

tata negara. Meskipun dalam perjalanan sejarahnya, model ini diterapkan pasca reformasi. Sehingga organisasi mahasiswa menjadi miniatur sistem ketatanegaraan. Walaupun lembaga yudikatif tidak ada dibentuk di kampus saat ini, tetapi tidak menutup kemungkinan perlu dibentuk. Manfaatnya untuk menilai kepemimpinan dan prilaku organisasi, yang kemudian diberikan sanksi, baik sifatnya administratif maupun bersifat moral. Namun, semua ini adalah bentuk pembelajaran berorganisasi bagi mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa.

3. Peran Kampus Sebagai Institusi Pendidikan

Kampus atau almamater sebagai pihak penyelenggara pendidikan. Tentu, harus melihat organisasi mahasiswa dan aspirasinya bagian dari proses pembelajaran dan pengembangan intelektual. Kampus harus memposisikan dirinya sebagai motivator, mediator, fasilitator, inspirator, dan komunikator terhadap mahasiswanya. Kampus harus senantiasa membimbing dan mengarahkan agar kehidupan akademik tetap berjalan dan menjamin tri darma berjalan sesuai dengan visi dan misi perguruan tinggi. Disamping itu, kampus harus peka terhadap problematika mahasiswa dan responsif serta mencari alternatif solusi untuk kebaikan mahasiswa. Kampus akan dipandang sukses, manakala mahasiswanya aktif dan produktif dalam aktifitas intelektualnya.

Kampus berperan dalam mewujudkan aspirasi mahasiswa, sebab kampus yang memiliki otorisasi dalam mewujudkannya. Aspirasi mahasiswa yang harus diperhatikan kampus yakni; (1) Terlaksananya pendidikan dengan baik, (2) Menjamin terciptanya mimbar akademik dan kebebasan akademik, (3) Kelangsungan organisasi mahasiswa, (4) Penghargaan atas prestasi mahasiswa (5) Memberikan pelayanan prima, (6) Penganggaran kegiatan mahasiswa, (7) Menyediakan beasiswa (8) Memperkuat keadilan, (9) Menjamin tidak ada diskriminasi, (10) Peningkatan kualitas mahasiswa, (11) Mengikutsertakan mahasiswa dalam riset dosen, dan lain-lain.

Ini semua merupakan peran kampus dalam mengakomodasi aspirasi mahasiswa. Sebab, mahasiswa adalah anak kandung akademik

yang senantiasa harus dibimbing dan dibina agar mahasiswa menjadi pribadi yang tumbuh dan berkembang sempurna, sesuai dengan cita-cita kampus itu sendiri. Tanpa mahasiswa, tidak akan ada proses pembelajaran, begitu juga sebaliknya. Jika mahasiswa ada, tetapi kampusnya tidak aktif. Jadi mahasiswa dan kampus merupakan sebuah sistem simbiosis. Sistem yang selalu berkorelasi dan menyempurnakan.

B. PENUTUP

DPM dan kampus harus membangun sinergisitas dalam mengakomodasi kepentingan mahasiswa. DPM terbentuk atas ide dan keinginan mahasiswa, maka DPM sudah sepantasnya menjadi komunikator dan *bridge* untuk merealisasikan segenap aspirasi mahasiswa. Disamping itu, DPM tidak hanya fokus pada persoalan- persoalan internal saja, akan tetapi persoalan eksternal diluar kampus juga harus menjadi perhatian serius. Kehadiran DPM di ruang publik sangat dinantikan eksistensi dan kepeduliannya. DPM harus menjadi pencerah sekaligus pembimbing masyarakat. Mahasiswa harus berada ditengah masyarakat untuk melakukan pengabdian seperti yang digariskan dalam tri darma perguruan tinggi.

BAB LIMA
BUKAN KRISIS ULAMA

A. PENDAHULUAN

Berbicara tentang ulama merupakan perbincangan yang menarik dan mengundang perhatian semua pihak. Ulama adalah manusia biasa, seperti manusia pada umumnya. Ulama bukanlah Nabi yang menerima wahyu untuk disampaikan kepada manusia. Dan bukan Rasul yang diutus untuk umatnya. Ulama merupakan bagian terpenting dari diskusi keislaman. Dimana Ulama mempunyai peran penting dan penentu bagi tegaknya ajaran Islam. Sebab, ulama adalah figur ilmuwan Islam dan pewaris Nabi. Ulama sebagai pengganti Nabi, karena periode kenabian telah berakhir. Dan tidak ada Nabi yang akan muncul dan diutus kembali setelah Nabi Muhammad Saw wafat. Ulama sebagai figur ilmuwan Islam tentu memiliki kompetensi dan integritas yang tinggi untuk menjadi pengganti Nabi.

Setiap individu terbuka peluang untuk menjadi ulama dan tidak ada batasan kuota yang ditentukan, jadi siapa saja yang ingin memilih menjadi ulama tidak dilarang. Justeru didorong agar umat Islam memperdalam ilmu agamanya dan keimanannya. Ulama tidak terlahir secara alamiah tetapi harus dibentuk dan dididik agar menjadi ulama. Hal ini berbeda dengan para Nabi dan Rasul yang sudah ditentukan oleh Allah Swt. Artinya, peluang untuk membentuk dan melahirkan ulama sangat diperlukan dalam rangka melanjutkan risalah kenabian dan menjaga otentisitas ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw dapat terpelihara dengan baik. Jika kemudian terjadi krisis ulama,

maka kondisi ini sangat dilematis dan menyedihkan. Kemurnian (*pure*) ajaran Islam tidak akan terpelihara dengan baik manakala jumlah ulama relatif terbatas. Krisis ulama dilihat bukan dari krisis kepribadian dan keilmuan, akan tetapi dilihat dari kuantitas ulama yang terbatas.

Kerap terdengar pernyataan krisis ulama, apakah pernyataan ini ingin mengatakan bahwa jumlah ulama di negeri ini sudah terbatas atau *stock*nya sudah berkurang sehingga memunculkan pernyataan tersebut. Apabila terjadi krisis ulama, siapa yang bertanggung jawab dan siapa yang akan menjamin tidak akan ada krisis. Atau maksud dari pernyataan tersebut ingin mengatakan bahwa bukan krisis ulama tetapi krisis aktualisasi ulama. Karena antara krisis ulama dengan krisis aktualisasi ulama berbeda. Meskipun demikian yang namanya krisis itu tetap tidak menyenangkan dan akan berdampak buruk bagi upaya penguatan ajaran Islam serta umat Islam akan kehilangan pembimbingnya.

1. Tidak ada Krisis Ulama

Makna krisis lebih pada situasi dimana terjadi kemorosotan dan kekurangan atau mengarah pada situasi yang genting. Sehingga membutuhkan penanganan yang serius dan diperlukan antisipasi yang cepat agar situasi itu tidak terjadi. Krisis ulama adalah gambaran mengenai jumlah ulama secara kuantitas sudah sangat terbatas. Keterbatasan ini, tentu menjadi masalah yang serius, jika memang kondisi ini benar-benar terjadi. Pertanyaannya, kenapa terjadi krisis ulama, bukankah kita mengetahui bahwa jumlah lembaga pendidikan Islam di negeri ini sangat banyak. Dan apakah lembaga pendidikan Islam tersebut tidak berjalan dengan baik sehingga proses pembentukan ulama mengalami *stagnan*. Sebab, ulama terlahir dari rahim lembaga pendidikan Islam, hampir tidak ada individu berstatus ulama yang tidak dibentuk melalui lembaga pendidikan Islam.

Ribuan lembaga pendidikan Islam terus berusaha untuk melahirkan ulama, mulai dari madrasah, pasantren baik yang bersifat tradisionil (*salafi*) maupun modern (*khalafi*) dan perguruan tinggi Islam. Dan jumlah lulusan dari lembaga ini juga ribuan setiap tahunnya. Akankah

pernyataan krisis ulama dapat diterima logika dan nalar sehat. Jika, dilihat dari jumlah lembaga pendidikan Islam tersebut, sepertinya tidak mungkin krisis ulama, justeru *surplus* ulama di negeri ini. Kalau *surplus*, berarti krisis tidak pernah ada. Jika tetap krisis, maka sangat tidak rasional. Kondisi yang paling mungkin dan rasional adalah krisis aktualisasi ulama yang terjadi dan bukan krisis ulama.

2. Krisis Aktualisasi Ulama

Bukan krisis ulama, tetapi krisis aktualisasi ulama. Krisis aktualisasi ulama berbeda dengan krisis ulama. Krisis ulama dilihat dari kuantitas, sedangkan krisis aktualisasi ulama dilihat dari eksistensi. Secara empirik, eksistensi ini terlihat dalam aktualisasi personal. Jika lulusan atau alumni lembaga pendidikan Islam tidak konsen dan komit dengan disiplin ilmu yang dipelajari dan diaktualkan dalam kehidupan sosial, maka secara eksplisit terlihat sebuah kondisi krisis. Padahal, sejatinya tidak krisis bahkan *surplus*. Aktualisasi menjadi aspek terpenting, supaya ilmu yang diperoleh lebih aplikatif di masyarakat. Cita-cita ideal lembaga pendidikan Islam agar para lulusannya berkiprah sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuni dan harus linier dengan profesi dan pekerjaannya. Sebab, barometer untuk melihat sukses dan tidak suskesnya lulusan juga dilihat dari kesesuaian antara ilmu yang dipelajari dengan profesi yang ditekuni. Jika lulusan tidak bekerja sesuai dengan disiplin ilmunya, maka aktualisasi personal tidak berjalan dengan baik sehingga upaya untuk evaluasi menjadi pilihan yang segera dilakukan. Atau adanya kondisi tertentu yang membuat lulusan tersebut mengaktualkan dirinya bukan dalam bidang keilmuannya.

Nah, inilah yang disebut dengan krisis aktualisasi ulama dan bukan krisis ulama. Jika saja semua lulusan atau alumni eksis maka pernyataan krisis ulama tidak muncul kepermukaan. Hanya saja diperlukan proses *upgrade* para lulusan untuk lebih meningkatkan kualitasnya. Kualitas ini juga akan menentukan perbedaan diantara ulama itu sendiri. Ketika, eksistensi dan aktualisasinya lebih kuat, maka akan muncul ulama populer dan tidak populer, ulama yang kondang dan tidak kondang.

Dan tidak berarti yang tidak populer dan tidak kondang bukan ulama. Mereka semua ulama, karena dibentuk dan dilahirkan dari lembaga pendidikan Islam, baik formal maupun non formal. Sebagai ilustrasi, ketika seorang sarjana lulus dari perguruan tinggi Islam dengan prediket cumloude, sangat memuaskan dan memuaskan. Namun mereka tetap disebut sarjana tanpa penyebutan tingkat prestasi kelulusannya, misalnya; sarjana cumloude, sarjana sangat memuaskan dan sarjana memuaskan. Artinya, mereka semua disebut sarjana setelah lulus, walaupun indek prestasi mereka berbeda satu dengan lainnya. Terlepas dari semua itu, pernyataan mengenai krisis ulama sesungguhnya tidak ada manakala kita setuju dan mengakui bahwa semua lulusan lembaga pendidikan Islam adalah ulama. Maka yang ada hanya krisis aktualisasi ulama.

3. Siapa Yang Disebut Ulama

Ulama bukanlah insitusi atau organisasi. Ulama adalah makna umum untuk menyebut kompetensi personal dalam bidang ilmu keislaman. Ulama, gambaran sosok ilmuwan Islam dan mempunyai kepribadian yang baik (*excellent*). Meskipun, secara organisatoris ada lembaga ulama yang dikenal dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI) atau Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU). Lembaga ini adalah wadah berkumpulnya para ulama yang berfungsi untuk menjamin tegaknya ajaran Islam dan pembimbing umat Islam. Ulama adalah individu yang mapan keilmuannya, walaupun individu tersebut tidak bergabung atau masuk dalam lembaga ulama. Dan tidak berarti individu tersebut bukan ulama. Jadi, sosok ulama bukan dilihat dari organisasi ulama tetapi dilihat dari kompetensi keilmuannya. Dan banyak sekali ulama yang tidak bergabung dan masuk dalam organisasi namun mereka tetap eksis dan terus mengaktualisasi dirinya sebagai pembimbing umat Islam.

Begitu juga ulama yang tidak eksis di masyarakat, tetapi mereka semua adalah ulama dan jumlah mereka juga banyak. Sebab, lembaga pendidikan Islam telah membentuknya menjadi ilmuwan Islam, yakni individu yang ditempa untuk mendalami ajaran Islam. Hanya saja eksistensi mereka pasif dan tidak aktif seperti ulama yang populer

dan dikenal oleh semua orang, baik tingkat lokal, regional, nasional maupun international. Ulama adalah ilmuwan Islam yang tiada hentinya berjuang dan mengabdikan dirinya untuk umat Islam dan bangsanya. Mereka adalah para ustadz, kiyai, da'i, tengku dan sarjana Islam atau sebutan dengan nama lainnya. Namun mereka semua adalah orang yang sangat mengerti tentang ajaran Islam. Hanya saja tingkat popularitas mereka diukur dengan kualitas dan kemampuan dalam mengaktualisasikan dirinya pada ruang publik. Dan pada akhirnya, ulama tersebut dikenal dan dikagumi oleh masyarakat.

Dalam konteks Indonesia saya melihat bahwa sosok ulama lebih dikenal dengan sebutan ustadz, tengku, kiyai, da'i dan sarjana Islam atau sebutan nama lain yang merujuk pada kemampuan dan kedalaman ilmunya dalam bidang agama Islam. Jika sebutan di atas bukan untuk menunjuk pada *term* ulama, maka siapa lagi yang disebut ulama. Bukankah lembaga pendidikan Islam yang bertanggung jawab untuk melahirkan ulama. Bukankah kita mengetahui bahwa tidak ada sekolah yang khusus untuk melahirkan ulama atau sekolah ulama. Jika ada sekolah ulama, maka sekolah itulah yang kemudian bertanggung jawab untuk membentuk dan melahirkan ulama. Dan kita juga mengetahui bahwa MUI dan MPU telah menyusun program pendidikan kader ulama. Apakah lulusan pendidikan tersebut yang disebut ulama sehingga mendapat lisensi memakai gelar ulama yang mendapat legalitas dari MUI dan MPU. Atau program pendidikan kader ulama sebagai respons atas krisis ulama atau respon terhadap krisis aktualisasi ulama sehingga menyita perhatian MUI dan MPU segera mengambil langkah antisipasinya. Tetapi, setidaknya MUI dan MPU telah merasakan adanya krisis aktualisasi ulama dan bukan krisis ulama sehingga dibutuhkan program memperkuat posisi ilmuwan Islam atau ulama. Dan ini merupakan program brilian dalam memahami kondisi kekikinian.

B. PENUTUP

Ulama tidak terlahir secara alamiah tetapi harus dibentuk dan dilahirkan untuk menjadi ulama melalui proses pendidikan. Pendidikan faktor penting dan menentukan bagi kemunculan ulama. Kharismatik

atau tidaknya ulama ditentukan oleh ulama itu sendiri, populer dan tidak populernya ulama dilihat dari seberapa besar pengaruhnya dimasyarakat dan tingkat pengetahuannya terhadap agama Islam serta kepribadiannya. Tidak ada batasan kuota ulama sehingga harus ditentukan jumlah kelahirannya. Pintu menjadi ulama terbuka lebar dan mengundang siapa saja yang ingin menjadi ulama atau ilmuwan Islam.

Negara telah membuka peluang tersebut dengan menyelenggarakan lembaga pendidikan Islam ditanah air dan memberikan izin kepada lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan oleh masyarakat dengan jumlah yang relatif banyak. Oleh karena itu, siapapun dari umat Islam tanpa terkecuali dapat mengakses dan belajar dilembaga tersebut. Dan kita berharap semua lulusan lembaga pendidikan Islam dapat mengaktualisasikan ilmu yang diperolehnya untuk kepentingan umat Islam dan negara serta krisis aktualisasi ulama tidak akan ada lagi. Dan Indonesia menjadi negara para ulama, sebab Indonesia merupakan negara yang mayoritas rakyatnya beragama Islam.

BAB ENAM

SEBUAH TANGGUNG JAWAB PELAJAR: Peran Dalam Menciptakan Keamanan dan Ketertiban Sekolah

A. PENDAHULUAN

Pelajar atau peserta didik adalah insan yang secara katagoris usia kalender dan intelektual masih berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan. Secara kalender usianya masih remaja, belum dewasa. Secara jasmaniah akan terus mengalami pertumbuhan. Fase ini adalah fase transisi menuju insan dewasa yang matang secara intelektual dan emosional. Remaja masih harus belajar dan belajar untuk memperkaya pengetahuannya, baik dalam bidang ilmu yang ditekuni di sekolah maupun keterampilan lainnya. Pada sisi lain, tidak berarti bahwa manusia dewasa tidak membutuhkan pengetahuan dan berhenti belajar. Justeru belajar tidak mengenal batas usia, seperti pernyataan '*long life education*' (pendidikan sepanjang hidup). Hanya saja manusia dewasa telah melewati fase pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun intelektual. Dan belajar adalah kegiatan mulia yang harus dilakukan oleh setiap orang, baik anak-anak, remaja maupun dewasa.

Pelajar, harus menempa dirinya menjadi manusia yang berpengetahuan luas dan menyiapkan diri menjadi penerus generasi masa depan. Remaja adalah bagian terpenting dalam pembangunan bangsa, karenanya peserta didik atau pelajar harus merelakan dirinya dididik dan dibimbing untuk dipersiapkan menjadi manusia yang sempura, baik intelektual, maupun emosional dan spritual.

Sekolah adalah wadah untuk menimba ilmu, Sekolah laboratorium ilmu pengetahuan. Sekolah sebagai tempat *transfer* dan pewarisan budaya dan peradaban. Sekolah simbol identitas masyarakat yang berperadaban tinggi. Sekolah elemen kedua setelah pendidikan keluarga. Karena, dalam '*three center of education*' (tiga pusat pendidikan) disebutkan bahwa pendidikan keluarga sebagai lembaga pendidikan *informal*, pendidikan sekolah sebagai pendidikan *formal* dan pendidikan masyarakat sebagai pendidikan *non formal*. Tiga pusat ini sebagai tempat belajar ilmu pengetahuan. Sedangkan sekolah disebut sebagai lembaga *formal*, karena di sekolah memiliki komponen pembelajaran yang terstruktur, tersistem dan tertata dengan bagus. Sistem pendidikan sekolah terdiri dari beragam komponen, komponen tersebut saling berkorelasi dan berhubungan menjadi satu kesatuan yang utuh; komponen tersebut yakni; pendidik (guru), peserta didik (siswa/peserta didik). Kurikulum, media pembelajaran, metode pembelajaran, lembaga pendidikan dan lingkungan pembelajaran.

Oleh sebab itu, pelajar harus memposisikan dirinya sebagai penuntut ilmu pengetahuan dan menjaga keamanan dan ketertiban di sekolah. Keamanan adalah faktor penentu sukses dan tidak suksesnya proses pembelajaran. Situasi keamanan di sekolah akan mempengaruhi aktifitas pendidikan. Iklim yang kondusif akan membentuk suasana yang nyaman dan tenang. Jika iklim yang kondusif terbentuk, maka ketertiban di sekolah juga akan terbentuk juga. Sebab, ketertiban adalah kondisi yang teratur dan tertata. Sedangkan kedisiplinan adalah bentuk dari pelaksanaan tata tertib yang ditentukan, sehingga kedisiplinan akan membentuk ketertiban. Ketertiban akan membentuk prilaku patuh, taat pada aturan, dan memahami tugas serta tanggung jawab. Seseorang tidak akan berprestasi manakala seseorang tidak menjaga ketertiban. Ketertiban akan mendorong suasana belajar di sekolah menjadi teratur, tersistem, terukur, nyaman dan bernilai.

Pelajar mempunyai peran yang besar dan strategis dalam menjaga dan mempertahankan keamanan dan ketertiban di sekolah. Sebab, pelajar adalah bagian dari warga sekolah yang menjadi objek dan sekaligus subjek dalam pendidikan. Dimana pelajar adalah individu

yang sedang tumbuh dan berkembang dalam iklim pembelajaran, sehingga partisipasinya dalam menjaga dan memikul tanggung jawab untuk menjaga suasana sekolah tetap nyaman merupakan bagian dari proses pembelajaran. Dimasa depan pelajar akan menjadi generasi yang tangguh, bertanggung jawab, cerdas, dan memiliki kepekaan yang tinggi dalam merespons situasi yang terus berubah. Sehingga, pendidikan yang diperolehnya dapat bermanfaat untuk dirinya, agama, bangsa dan negara. Di bawah ini akan diuraikan 15 peran dan tanggung jawab pelajar dalam menjaga dan memperkuat keamanan dan ketertiban di sekolah.

1. Kedisiplinan (*Discipline*)

Pelajar sebagai warga sekolah harus menerapkan prilaku disiplin dalam belajar. Kedisiplinan akan membentuk pribadi yang teratur dan sukses. Kesuksesan akan dicapai manakala kedisiplinan menjadi bagian dari kehidupannya. Tidak ada seorangpun akan sukses jika mengabaikan Kedisiplinan. Disiplin juga membuat iklim sekolah lebih baik dan tertib, sehingga sekolah terlihat rapi dan indah.

2. Patuh Pada Aturan (*Abide by the Rules*)

Patuh pada aturan sebagai indikator atau tanda masyarakat yang berbudaya dan berperadaban tinggi. Aturan sekolah dibuat agar prilaku menyimpang dapat dikontrol atau dikendalikan. Sehingga semua warga sekolah tunduk dan patuh pada aturan. Aturan akan membimbing arah tujuan pembelajaran. Sebab sekolah memiliki visi dan misi yang akan dicapai. Pelajar harus menghormati aturan dan tidak melanggarnya. Melanggar peraturan merupakan ciri-ciri masyarakat yang tidak berbudaya dan tidak berpendidikan.

3. Anti Kekerasan (*Anti-Violence*)

Kekerasan adalah prilaku menyimpang, jelek dan negatif. Prilaku ini tidak boleh ada pada pelajar yang sedang menuntut ilmu. Pengetahuan membentuk pelajar menjadi pribadi yang cerdas dan berprilaku yang

baik dalam kehidupannya. Oleh karena itu, menolak dan anti kekerasan adalah bagian dari cinta kedamaian dan keharmonisan. Kekerasan akan menimbulkan konflik, baik konflik fisik maupun konflik batin. Hidup tanpa kekerasan begitu indah. Damai adalah tujuan kehidupan dalam rangka menjaga keketeraturan dan memuliakan manusia.

4. Membangun Kekompakan (*Build Cohesiveness*)

Kekompakan akan menimbulkan keharmonisan dan kebersamaan. Iklim ini sangat menyenangkan dalam proses belajar di sekolah. Kekompakkan akan tercipta soliditas dan tidak terpecah belah. Perpecahan akan menimbulkan *group* atau sekat yang justeru mengecilkan arti persaudaraan. Disekolah semua warganya bersaudara, saling menghargai dan menolong jika ada teman membutuhkan pertolongan. Tentu, tolong menolong dalam berbuat kebajikan dan kebenaran. Bukan tolong menolong dalam berbuat kesalahan dan menyimpang dari aturan sekolah, agama, bangsa dan negara.

5. Menghormati Guru (*Respect Teachers*)

Guru (*teacher*/pendidik) adalah orang tua kedua setelah orang tua kita di rumah. Guru adalah orang yang membimbing pelajar dan mengajarkan pengetahuan. Pelajar harus menghormatinya, tidak boleh melawan, menyindir, memperlakukannya dengan kasar, tidak boleh mengejeknya dan menyakitinya. Baik, menyakiti fisik maupun psikisnya. Prilaku patuh dan menghormati guru adalah bagian dari kebenaran. Jika guru tidak dihormati, apalagi menyakitinya. Maka pembelajaran tidak akan berlangsung aman dan nyaman. Kemudian ketertiban tidak akan berjalan. Sebab, ada prilaku menyimpang dan melanggar norma-norma yang berlaku. Dimanapun dan kapanpun, menghormati guru adalah kewajiban pelajar.

6. Menjaga Kebersihan (*Maintain Cleanliness*)

Kebersihan adalah bagian dari keimanan. Kebersihan lingkungan atau perkarangan sekolah adalah tanggung jawab warga sekolah termasuk pelajar. Pelajar harus memperaktekkan budaya hidup bersih

dalam kehidupannya supaya kedepan pelajar menjadi generasi yang hidup bersih dan penuh kenyamanan. Penyakit akan mudah datang jika lingkungan tidak bersih. Kesehatan akan muncul jika pelajar selalu menjaga kebersihan, baik kebersihan dirinya maupun kebersihan lingkungan sekolah.

7. Memperkuat Organisasi Siswa (*Strengthen Student Organizations*)

Kegiatan ekstra kurikuler dalam bentuk organisasi sekolah; seperti Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) atau Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM), PRAMUKA, dan ada yang disebut Patroli Keamanan Sekolah (PKS). Organisasi tersebut sangat berpotensi untuk memperkuat keamanan dan ketertiban sekolah. Organisasi ini bisa menjadi menjadi pengawas teman-temannya, disamping wadah belajar keterampilan tertentu, misalnya; belajar kepemimpinan (*leadership*), manajemen, merancang program dan merealisasikan program organisasi. Kemudian, organisasi siswa dapat berfungsi memantau situasi menyimpang dan prilaku negatif yang terjadi pada pelajar. Prilaku negatif ini, dilaporkan kepada guru untuk diambil langkah-langkah penanganannya. Banyak hal yang dapat dilakukan organisasi siswa, termasuk memantau orang luar datang ke sekolah yang diduga akan menggangu keamanan dan ketertiban sekolah. Dan dapat juga mengatur lalu lintas, datang dan pulang siswa atau siswi, dan lain sebagainya.

8. Mencintai Sekolah (*Loves School*)

Sekolah adalah rumah pendidikan, rumah peradaban dan sumber pengetahuan. Pelajar harus mencintainya seperti mencintai diri sendiri. Sekolah memiliki arti penting pada kehidupan seseorang. Setiap orang tumbuh dan berkembang, baik fisik dan psikis lebih banyak di sekolah. Karena sekolah berkontribusi aktif dalam membentuk kepribadian pelajar dan masyarakat. Oleh sebab itu, pelajar harus mencintainya dengan sepenuh hati. Perasaan memiliki harus ditumbuhkan (*sense of belonging*) pada diri pelajar. Jika perasaan ini ditanamkan, maka

pelajar akan menjaga dan membuat citra sekolah tetap bagus. Disamping itu, pelajar tersebut akan menjadi alumni dimana tempat dia belajar. Jika citra sekolah terjaga, maka alumni sekolah tersebut akan dipandang bagus oleh masyarakat. Dan sekolah tersebut menjadi idaman dan pilihan masyarakat untuk memasukkan anaknya belajar disana. Ini adalah tanggung jawab pelajar untuk menjaga dan terus menjaga citra sekolah agar tetap bagus dan dipercaya oleh masyarakat.

9. Mendukung Program Sekolah (*Support School Programs*)

Sekolah memiliki sejumlah program pembelajaran. Semua program yang dirumuskan sekolah bertujuan agar peserta didik mencapai prestasi yang gemilang. Program tersebut sebagai kegiatan sekolah dalam menyukseskan pembelajaran. Visi dan misi adalah cita-cita yang akan diraih dan dicapai sekolah. Muaranya tetap pada pencapaian lulusan yang berprestasi. Oleh karena itu, keikutsertaan pelajar dalam rangkaian program sekolah adalah suatu kewajiban yang harus diikuti dan dipatuhi. Mematuhi dan mengikuti program sekolah, sama halnya mendukung kemajuan sekolah.

10. Menghindari Pertengkaran (*Avoid Contention*)

Pertengkaran, perkelahian dan tawuran adalah prilaku yang tidak sejalan dengan tujuan pendidikan. Pertengkaran dapat mengganggu keamanan dan ketertiban sekolah. Suasana sekolah akan mencekam dan tidak sehat. Iklim sekolah akan berubah, dari suasana ramah dan sejuk menjadi suasana yang jelek. Oleh sebab itu, pelajar harus menghindari terjadinya pertengkaran, perkelahian dan tawuran, Prilaku itu, sampai kapanpun dan dimanapun tetap prilaku tidak terpuji dan tidak disukai oleh semua orang, baik orang tua, guru, pemerintah, dan masyarakat. Prilaku itu tidak hanya menganggu keamanan dan ketertiban sekolah bahkan menggangu kenyamanan masyarakat. Sebagai pelajar harus menampilkan sikap persahabatan dan kesetiakawanan supaya dimasa depan dapat bersama-sama memajukan bangsa dan negara. Prilaku itu tidak menguntungkan siapapun, justeru merugikan semua orang.

11. Menghormati Teman (*Honor a Friend*)

Teman adalah orang yang terdekat dengan kita, teman akan mengingatkan kita dan meluruskan jalan pikiran kita dan membantu kita dalam mencapai kebaikan. Kita tidak dapat hidup sendiri, dan butuh orang lain. Tentu, yang paling dekat dengan kita adalah teman. Posisi teman sangat strategis, dia menjadi sahabat untuk berdiskusi, berbagi pengetahuan dan pengalaman. Teman sebagai penyemangat dalam hidup kita. Oleh sebab itu, menghormati teman sama halnya menghormati diri sendiri. Jika tidak saling menghormati maka akan terjadi konflik dan masing-masing memaksakan keinginannya. Tentu, situasi ini akan berakibat buruk bagi ketertiban dan kenyaman di sekolah.

12. Santun Dalam Bersikap (*Polite in Attitude*)

Sikap adalah gambaran dari pengetahuan dan kepribadian, Sikap dapat berbentuk suka dan tidak suka. Pelajar dalam kesehariannya di sekolah maupun diluar sekolah harus menunjukkan sikap yang santun dan ramah dalam berinteraksi dengan teman sejawat maupun dengan guru dan unsur-unsur lainnya disekolah. Santun dan bertutur kata sopan bagian dari kepribadian yang terpuji. Allah Swt, sangat mencintai orang-orang yang santun dan lemah lembut dalam bersikap. Sebab, Rasulullah Saw diutus kedunia untuk membimbing akhlak manusia. Berakhlak mulia adalah ciri orang yang beriman. Oleh karena itu, belajarlah dan bersikaplah yang santun agar menjadi manusia yang dicintai, baik oleh Allah Swt dan masyarakat.

13. Fokus Dalam Belajar (*Focus on Learning*)

Belajar adalah proses untuk mendapatkan pengetahuan, dari yang tidak mengetahui menjadi mengetahui. Belajar adalah aktifitas memahami, menemukan, menganalisis, menyelidiki, membandingkan dan menyimpulkan. Kegiatan belajar tidak pernah berakhir dan tidak ada kata terlambat untuk belajar. Ada satu penyataan yakni; '*long life of education*', artinya 'pendidikan sepanjang hidup'. Tidak pernah berakhir dan terus berlanjut sampai seseorang kembali menghadap yang maha

kuasa. Pelajar adalah orang yang sedang belajar dan menimba ilmu pengetahuan. Sekolah ditandai dengan proses belajar mengajar. Guru adalah mengajar, sedangkan pelajar adalah individu yang sedang belajar, inilah yang disebut pendidikan. Ruhnya sekolah adalah pembelajaran, jika tidak ada kegiatan belajar mengajar berarti bukan sekolah. Pelajar harus fokus pada belajar, tugasnya hanya belajar dan tidak menyibukkan diri untuk kegiatan yang tidak ada nilai pendidikan. Program sekolah semua bernuansa belajar, baik dalam kegiatan inti maupun kegiatan ektra kurikuler. Semua yang diprogramkan sekolah dan dikuti oleh pelajar adalah bagian dari proses mendidik pelajar supaya memiliki kemampuan *kognitif, afektif* dan *psikomotorik*. Jika pelajar fokus pada belajar, maka prilaku tersebut sudah menjaga keamanan dan ketertiban di sekolah. Sebab tidak melibatkan diri dalam kegiatan yang menganggu kenyamanan dan ketertiban sekolah.

14. Anti Narkoba (*Anti Drugs*)

Pelajar harus anti terhadap Narkoba (Narkotika dan Obat-obatan Berbahaya), harus membenci dan melawannya. Karena Narkoba dapat merusak fisik dan psikis manusia. Narkoba adalah obat-obatan terlarang dan diharamkan bagi yang mencoba mendekati apalagi memakainya. Generasi masyarakat wajib menjauhinya agar menjadi generasi yang cerdas, bermoral, berintegritas dan berdedikasi yang tinggi. Sekolah harus bebas dari Narkoba dan menjadikannya sebagai musuh utama. Pelajar harus mencegah masuknya Narkoba ke sekolah, suasana sekolah harus sehat dan nyaman dari semua bentuk-bentuk yang dapat merusak dan menganggu keamanan dan ketertiban.

15. Tidak Membuat Keributan (*Do not Make a Fuss*)

Di sekolah dan dalam belajar, semua pelajar tidak boleh membuat keributan. Keributan akan menggangu jalannya proses belajar mengajar. Keributan akan menghambat aktifitas sekolah. Sekolah bukan tempat membuat keributan dan membuat suasana gaduh yang mengundang perhatian warga sekolah. Keributan tidak hanya merugikan sekolah,

akan tetapi dapat merugikan pelajar lainnya. Karena tujuan datang kesekolah hanya untuk belajar, dan bukan membentuk *gangster-gangster*. Pengetahuan tidak akan diperoleh jika suasana belajar dan lingkungan sekolah terganggu. Proses *transfer knowledge, values* dan *activity* tidak akan tercapai jika tidak didukung oleh suasana yang kondusif dan tertib.

B. PENUTUP

Pelajar dalam posisinya sebagai peserta didik harus mengikuti dan mematuhi semua peraturan yang berlaku disekolah, bahkan tidak hanya mengikuti justeru mensosialisasikan dan mengupayakan agar peraturan disekolah dapat terlaksana dengan baik. Karena peraturan di sekolah dibuat dalam rangka untuk menjamin terlaksananya aktifitas pendidikan. Bahkan peraturan tersebut menjadi pendidikan itu sendiri. Pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik, apabila tidak didukung dengan perangkat aturan yang jelas. Peraturan itu menjadi standar normatif untuk mengukur dan evaluasi rangkaian pembelajaran yang telah dilakukan. Disamping itu, Keamanan dan ketertiban merupakan faktor penentu keberhasilan pembelajaran di sekolah.

BAB TUJUH

DINAMIKA LEMBAGA PENDIDIKAN TINGGI ISLAM DI INDONESIA

A. PENDAHULUAN

Islam sebagai ajaran *Ilahiyah* yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw tidak hanya sebuah keyakinan tentang tuhan (keimanan), akan tetapi Islam sebagai pedoman hidup (*way of life*). Islam yang lahir di Jazirah Arab telah menembus batas teritorial dari tempat agama itu diturunkan. Hal ini tidak terlepas dari kerja intensif umat Islam kala itu. Akhirnya, Islam menyebar keseluruh penjuru bumi, termasuk Indonesia. Islam masuk ke Indonesia dengan cara damai tanpa konflik dan pertentangan yang *massif*. Islam diterima dengan lapang dada oleh masyarakat Indonesia (nusantara) saat itu.

Dalam konteks pendidikan, bahwa pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung ketika Islam hadir dan berkembang di Indonesia. Pendidikan Islam dalam bentuk kelembagaan belum terkonstruksi seperti pada era modern sekarang ini. Pada masa awal, proses sosialisasi dan penguatan ajaran Islam diekspresikan dalam bentuk pendidikan *informal*. Model transmisi ajaran Islam seperti ini telah berlangsung dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Model pendidikan *informal* adalah model klasik - tradisionil. Meskipun demikian, model pendidikan *informal* ini sangat efektif dan ajaran Islam dapat diserap dengan baik oleh masyarakat. Islam di Indonesia mendapat posisi yang stategis dan mempengaruhi kekuatan politik. Faktanya, Islam dapat menkonstruksi negara Islam dalam bentuk dinasti atau kerajaan–kerajaan di Indonesia,

yang sebelumnya secara umum masyarakat Indonesia beragama Hindu dan Budha.

Kehadiran kolonial Belanda ke Indonesia dengan berbagai motif, diantaranya motif politik, ekonomi, doktrin – kultural dan keagamaan. Belanda menjumpai masyarakat Indonesia telah menganut agama Islam dan hidup dalam nilai–nilai yang dibangun atas ajaran Islam. Pada sisi lain, lembaga-lembaga pendidikan Islam *indegeneus* sudah terbentuk, meskipun sangat sederhana, jika dibandingkan dengan sistem pendidikan modern, baik dari aspek kelembagaan, kurikulum, metode, dan manajemen. Masyarakat Indonesia memiliki perbedaan yang *contras* dengan Kolonial Belanda dalam hal agama (*religi*) dan budaya (*culture*). Oleh karena itu, Belanda membuat kebijakan diskiminatif kepada masyarakat pribumi dalam berbagai bidang, baik dari sisi *ras*, *politik, ekonomi, agama* maupun *pendidikan*. Umat Islam pada masa tersebut mengalami kesulitan dan hidup dalam iklim diskriminatif. Namun, semangat dan cita-cita umat Islam untuk mengembangkan pendidikan yang lebih maju dan berkualitas terus berdenyut dalam iklim kolonial. Lembaga-lembaga pendidikan Islam tumbuh subur ditengah kebijakan diskriminatif Belanda. Belanda tidak pasif dalam merespon gerakan umat Islam dan perkembangan pendidikan Islam, justeru Belanda aktif dengan membuat pendidikan sekuler sebagai *anti tesis* terhadap lembaga pendidikan Islam dan merancang regulasi untuk mengkarantina gerakan umat Islam dengan membuat *Ordonansi* yang sangat *rigid* dan tidak demokratis sebagai bangsa yang di kenal telah mempunyai peradaban modern.

Gema gerakan umat Islam kian bergelora di tengah era kolonial dan tidak pernah berhenti untuk berjuang meskipun *pressure* dari kolonial terus berlanjut. Sebab, umat Islam di Indonesia memiliki cita-cita mulia untuk generasi masa depan bangsa untuk memajukan pendidikan Islam di Indonesia. Misalnya, Dr. Satiman Wirjosandjoyo mengemukakan ide briliannya tentang perlunya didirikan lembaga pendidikan tinggi, ide segar ini diungkapkannya pada tahun 1930-an. Kebutuhan sebuah perguruan tinggi Islam adalah untuk mengangkat harkat dan martabat umat Islam di pemerintahan Hindia- Belanda yang terjajah. Akhirnya, pada tahun 1945 sebelum deklarasi kemerdekaan, atas bantuan kolonial

Jepang di Jakarta, umat Islam mendirikan perguruan tinggi Islam pertama di Jakarta yang diberi nama STI (Sekolah Tinggi Islam), dan resmi dibuka pada tanggal 8 Juli 1945 di Jakarta.

Pertumbuhan dan perkembangan PTKIN (perguruan Tinggi Kegamaan Islam Negeri) di Indonesia sebelum dan setelah merdeka terdapat suatu keunikan tersendiri dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. STI fondasi awal PTKIN di Indonesia, dari STI kemudian muncul perguruan tinggi UII, PTAIN, ADIA, IAIN, STAIN dan UIN.

B. PEMBAHASAN

1. Historisitas PTKIN di Indonesia

Sejarah mencatat bahwa Islam telah suskes besar dalam melakukan misi dakwahnya di Nusantara dalam rentang waktu yang tidak terlalu lama. Kesuksesan ini lebih diakui lagi lantaran masuknya Islam ke wilayah kepulauan nusantara ini tanpa paksaan politik penguasa maupun peperangan-peperangan, melainkan dengan cara damai melalui pendekatan kultural. Sementara penduduk nusantara waktu itu telah memiliki agama yang kuat yakni Hindu dan Budha.[1]

Satu hal yang sangat menarik seperti apa yang digambarkan selama ini, yakni Islam memiliki karakteristik global, bisa diterima dalam setiap ruang dan waktu. Namun pada sisi yang lain, saat ia memasuki berbagai kawasan wilayah, karakteristik globalnya seolah-olah hilang melebur ke dalam berbagai kekuatan lokal yang dimasukinya. Suatu kecenderungan dimana Islam mengadaptasi terhadap kepentingan mereka.[2] Masyarakat Indonesia sebelum Indonesia merdeka sudah beragama Islam. Kehidupan umat Islam di Indonesia (nusantara) hidup dalam suasana ajaran Islam, baik budaya maupun dalam tradisi. Pola hidup yang diwujudkan dalam pemikiran, sikap dan prilakunya keseharian didasari pada ajaran Islam.

---

[1] Mujamil Qomar, *Fajar Baru Islam Indonesia : Kajian Komprehensif Atas Sejrah dan Dinamika Intelektual Nusantara,* Bandung : PT Mizan Pustaka, 2012, h. 59

[2] Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam Perspektif Etno-Linguistik Dan Geo-Politik* Jakarta : Rajawali Pers, 2011, h. 1

Islam sebagai sebuah ajaran menjelma menjadi tatanan kehidupan yang mengatur semua prilaku masyarakat Indonesia.

Indonesia sebelum kemerdekaan berada dalam situasi sulit, dimana Indonesia dibawah pengaruh kolonial, baik Belanda maupun Jepang. Kondisi tersebut membuat umat Islam tidak mengalami kemajuan, sebab pemerintah kolonial tidak ingin umat Islam di Indonesia mengalami kemajuan. Segala upaya dan bentuk diskrimisasi terus dilakukan oleh pemerintah kolonial. Misalnya, pada masa pemerintahan Belanda, umat Islam (rakyat Indonesia) mendapat diskriminasi, baik dalam ranah agama, ras, politik, pendidikan dan maupun ekonomi. Kondisi tersebut telah memperlambat kemajuan umat Islam di Indonesia.

Pada sisi lain, bentuk ketidaksenangan Belanda terhadap umat Islam mencapai kemajuan. Maka Belanda membuat peraturan– peraturan yang membuat gerakan umat Islam terkarantina. Diantara kebijakan tersebut yakni; (1) Pada tahun 1882 Pemerintah membentuk suatu badan khusus yang bertugas untuk mengawasi kehidupan beragama dan umat Islam yang mereka sebut dengan *Priesterrden*. Dari nasihat badan inilah pada tahun1905 pemerintah Belanda mengeluarkan peraturan baru yang dikenal dengan nama Ordonansi Guru. (2) Tahun 1925 pemerintah Belanda mengeluarkan Ordonansi Guru yang kedua, yang isinya mewajibkan bagi setiap guru agama untuk melaporkan diri pada pemerintah secara berkala. Kedua ordonansi ini dimaksudkan sebagai media pengontrol bagi pemerintah kolonial untuk mengawasi sepak terjang pada pengajar dan penganjur agama Islam di negara ini. (3) Pada tahun 1932, pemerintah Belanda mengeluarkan ordonansi Sekolah Liar (*Wilde School Ordonansi*). Ordonansi ini berisi kewenangan untuk memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnya atau sekolah yang memberikan pelajaran yang tidak disukai Belanda.[3]

Hasrat umat Islam untuk mendirikan pendidikan tinggi sudah dirintis sejak zaman kolonial Belanda. M. Natsir menulis dalam *capita selekta*, bahwa keinginan untuk mendirikan pendidikan tinggi Islam

[3] Abuddin Nata, Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta : Kencana, 2011, h. 285

itu telah muncul di hati umat Islam. M Natsir menyebutkan, bahwa Dr. Satiman telah menulis artikel dalam PM (Pedoman Masyarakat) nomor 15 membentangkan cita-cita beliau yang mulia akan mendirikan satu sekolah tinggi Islam itu akan berpusat ditiga tempat, yakni; di Jakarta, Solo dan Surabaya. Dijakarta akan diadakan sekolah tinggi sebagai bagian atas sekolah menengah Muhammadiyah (AMS) yang bersifat *Westerch* (kebaratan). Di Solo akan diadakan sekolah tinggi untuk mendidik *mubalighin*. Di Surabaya akan diadakan sekolah tinggi yang akan menerima orang-orang pasantren. Kendatipun yang diungkapkan ini masih dalam bentuk ide, belum menjadi kenyataan, akan tetapi semangat untuk mendirikan perguruan tinggi Islam itu telah muncul pada tahun 1930-an.[4]

Disamping itu, Muhammadiyah telah lama berniat untuk mendirikan perguruan tinggi (Universitas Muhammadiyah. Pada tahun 1936 dalam konggres ¼ abad Muhammdiyah di Jakarta, telah diputuskan akan mendirikan Universitas Muhammadiyah. Tetapi kemudian mendapat rintangan, karena pecahnya Perang Dunia ke II.[5] Berdasarkan hal itu, dapat dimaklumni bahwa umat Islam sejak zaman kolonial Belanda telah memiliki cita-cita untuk mendirikan perguruan tinggi. Apalagi dikalangan pemerintah kolonial Belanda sudah lama berdirinya lembaga pendidikan tinggi, misalnya Sekolah Tinggi Tekhnik (*Technische Hogesshool*) didirikan tahun 1920 di Bandung, dan sekolah Tinggi Hukum (*Rechtskundige Hogeschool*) didirikan tahun 1920 di Jakarta, Sekolah Tinggi Kedokteran (*Geneeskundige Hogeschool*) berdiri tahun 1927 di Jakarta.[6]

Mahmud Yunus[7] menyampaikan bahwa Perguruan Tinggi yang pertama di Minangkabau, bahkan di seluruh Indonesia, ialah *Sekolah Islam Tinggi*, didirikan oleh persatuan Guru-Guru Agama Islam (PGAI) di Padang dan di pimpin oleh Mahmud Yunus. Sekolah Tinggi itu dibuka secara resmi pada tanggal 9 Desember tahun 1940, terdiri dari dua Fakultas

---

[4] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta : Kencana, 2006, h. 96

[5] Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia,* Jakarta : PT Hidakarya, 1996 h. 278

[6] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem,* h.97

yakni; Fakultas Syariat (Agama) dan Fakultas Pendidikan dan Bahasa Arab. Sekolah Tinggi itu berjalan dengan lancar sampai tahun 1942. Tetapi sayang ketika Jepang masuk kota Padang (Maret 1942) dan memerintah Indonesia, maka Sekolah Islam Tinggi itu terpaksa di tutup, karena pemerintah Jepang hanya mengizinkan membuka sekolah/ madrasah dari tingkat yang rendah saja. Dengan demikian berakhirlah riwayat Sekolah Islam Tinggi PGAI di Padang.

Pada masa-masa awal pra-kemerdekaan dimensi perjuangan melawan kolonialisme Belanda begitu mewarnai PTAI. PTAI adalah jelas dipersepsi sebagai upaya memperkuat basis religio - intelektual generasi muda muslim dalam menentang penjajahan. Pemerintah kolonial Belanda memang mendirikan beberapa perguruan tinggi di Indonesia, namun dengan daya tampung dan akses yang sangat terbatas serta dengan keberpihakan yang tak adil kepada kelompok elite. Akan tetapi perlu ditegaskan bahwa bagi sebagian besar masyarakat muslim pada masa pra dan awal kemerdekaan, memiliki PTAI bukanlah sebagai solusi alternatif terhadap kebutuhan tersebut. PTAI adalah sebuah prinsip yang mengakomodasi sentimen keagamaan sekaligus semangat anti-kolonialisme mereka. Dari perspektif lain, tentu saja PTAI adalah juga merupakan jawaban terhadap kebutuhan objektif generasi muda muslim yang telah menyelesaikan pendidikan menengah, yang jumlahnya terus berkembang.[8]

Muhaimin mengatakan kalau kita menengok sejarah, bahwa aspirasi umat Islam pada umumnya dalam pengembangan pendidikan tinggi Islam pada mulanya didorong oleh beberapa tujuan, yaitu: (1) untuk melaksanakan pengkajian dan pengembangan ilmu–ilmu agama Islam pada tingkat yang lebih tinggi secara lebih sistematis dan terarah; (2) untuk melaksanakan pengembangan dan peningkatan dakwah Islam; dan (3) untuk mereproduksi dan kaderisasi ulama dan fungsionaris keagamaan, baik pada kalangan birokrasi negara maupun sektor swasta,

---

[7] Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam,* h. 117-121

[8] Hasan Asari, *Esai-Esai Sejarah Pendidikan, Dan Kehidupan,* Medan : el Misyka Circle, 2009, h. 120

serta lembaga-lembaga sosial, dakwah, pendidikan dan sebagainya.[9] Berikut akan dipaparkan lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia yang dimulai dari STI, UII, PTAIN, ADIA, IAIN, STAIN dan UIN.

a. STI (Sekolah Tinggi Islam)

Usaha untuk mendirikan PTI terus menggelora dikalangan umat Islam. Masyumi (Majelis Syura Muslimin Indonesia) merupakan gabungan dari organisasi Islam, memelopori untuk mendirikan PTI, pada bulan April 1945 diadakanlah rapat di Jakarta yang dihadiri oleh para tokoh organisasi Islam yang menjadi anggota Masyumi. Dalam rapat itu dihadirlah sejumlah tokoh Islam, seperti ; (a) PBNU dihadiri KH Abdul Wahab, KH.Bisri Syamsuri, KH. Wahid Hasyim, KH. Masykur dan Zainal Arifin, (b) PB Muhammadiyah dihadiri Ki bagus Hadikusumo, KH. Mas Mansur, KH. Hasyim, KH. Farid Ma'ruf, KH. Mu'thi, KH. M. Yunus Anis dan Kerto Sudarmo, (c) PB POI dihadiri KH. A. Halim dan H. Mansur, (d) PB Al-Islam dihadiri KH. Imam Ghazali, (e) Shumubu dihadiri A. Kahar Muzakar, KH. A. Moh. Adnan dan KH. Imam Zarkasi, (f) Cendekiawan Intelektual dihadiri Dr. Sukiman Wirjosandojo, Wondoamiseno, Abukusno Tjokrosujoyo, Muh. Rum, dan lain–lain. Sidang itu memutuskan membentuk panitia perencana STI (Sekolah Tinggi Islam) yang dipimpin oleh Moh. Hatta dan sekretarisnya M. Natsir. Akhirnya atas bantuan Pemerintah Jepang, STI dibuka secara resmi pada tanggal 27 Rajab 1364 H bertepatan dengan tanggal 8 Juli 1945 di Jakarta. Peresmiannya diselenggarakan di gedung kantor Imigrasi Pusat Gondang dia di Jakarta. Kurikulum yang dipakai adalah mencontoh Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Kairo[10]

b. UII (Universitas Islam Indonesia)

UII sebuah perguruan tinggi Islam yang dibentuk dari STI. STI dalam sejarahnya tidak eksis dalam waktu yang panjang. Karena STI

---

[9] Muhaimin,*Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pres, 2012, h. 65-66

[10] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem,* h.98-99

dibentuk pada masa kolonial Jepang yang masih berkuasa di Indonesia. Hanya dalam waktu 4 tahun STI eksis, kemudian dibentuklah UII. Jika dilihat akar historisnya, UII adalah hasil tranformasi STI. Transformasi STI menjadi UII sebagai bentuk pengembangan kelembagaan pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Pada tanggal 22 Maret 1948 STI dirubah menjadi UII di Yogyakarta. UII pada tahun 1948 mempunyai 4 fakultas untuk menopang sebuah kelembagaan pendidikan tinggi. Salah satun fakultas tersebut nantinya menjadi cikal bakal kelahiran PTAIN. Adapun fakultas–fakultas tersebut yakni; 1) fakultas Agama, 2) fakultas Hukum, 3) fakultas Ekonomi, dan 4) fakultas Pendidikan.

Ketika UII berdiri, maka secara otomatis STI tidak ada lagi dalam bentuk perguruan tinggi, sebab namanya diganti menjadi UII. UII sebagai universitas masih tetap eksis sampai saat ini dan masih beroperasional. Namun UII bukanlah universitas Negeri seperti; PTAIN, ADIA, IAIN, STAIN dan UIN. UII tidak kelola oleh pemerintah, baik kelembagaan maupun manajemen. UII berstatus swasta bukan negeri. Kontribusi UII terhadap kemunculan perguruan tinggi Islam di Indonesia begitu besar dalam pengembangan pendidikan Islam. Menurut Mahmud Yunus,[11] setelah fakultas Agama UII dijadikan PTAIN oleh Pemerintah, maka UII hanya memiliki tinggal fakultas Hukum, Ekonomi, dan pendidikan (*paedagogik*). Kemudian, fakultas pendidikan terpaksa ditutup, karena kekurangan dosen-dosen, sehingga tinggal dua fakultas yakni; fakultas Hukum dan Ekonomi. Fakultas Hukum ada dua buah : satu di Yogyakarta dan satu lagi di Solo (surakarta).

c. PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri)

Kelahiran PTAIN tidak dapat dipisahkan dari UII, kehadiran PTAIN dalam konstalasi pendidikan tinggi Islam di Indonesia merupakan bagian terpenting dalam mengembangkan pendidikan tinggi Islam. Oleh karenanya, pada tanggal 12 Agustus 1950 menjadi sejarah awal kemunculan PTAIN, dimana fakultas agama yang berada di bawah pengelolaan UII dipisahkan dan diambil alih oleh pemerintah dalam

[11] Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 289

rangka memperkuat kelembangaan pendidikan tinggi. Akhirnya, pada tanggal 26 September 1951 secara resmi dibuka perguruan tinggi baru dengan nama PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri) yang langsung dibawah pengawasan Kementerian Agama Republik Indonesia. Historis PTAIN adalah kelanjutan dari fakultas agama UII, artinya PTAIN tidak berdiri sendiri tanpa ada latar belakang yang kuat. Ini menandakan bahwa perguruan tinggi Islam di Indonesia mengalami dinamika seiring dalam perkembangan masyarakat dan kebutuhan umat Islam.

PTAIN didirikan di Yogyakarta pada tahun 1951 dengan peraturan pemerintah No. 34 tahun 1950 dan ditanda tangani oleh Presiden Republik Indonesia tanggal 14 Agustus 1950. PTAIN berasal dari fakultas agama UII. Dengan demikian UII tidak mempunyai fakultas agama lagi. Hanya tinggal fakultas hukum, fakultas ekonomi dan fakultas paedagogik (pendidikan).[12] Ramayulis menguatkan bahwa pada tanggal 26 September 1951 secara resmi dibuka perguruan tinggi baru dengan nama PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri) dibawah pengawasan Kementerian Agama.[13]

d. ADIA (Akademi Dinas Ilmu Agama)

Disamping PTAIN sebagai milik bersama Departemen Agama dan Departemen Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan didirikanlah *Akademi Dinas Ilmu Agama* (ADIA) di Jakarta dengan penetapan Menteri Agama No.1 Tahun 1957. Adapun tujuan ADIA tersebut sebagai sambungan dari usaha mendirikan *Pendidikan Guru Agama Atas* (PGAA) dan *Sekolah Guru dan Hakim Agama* (SGHA). Akademi Dinas Ilmu Agama bertujuan mendidik dan mempersiapkan pegawai negeri untuk mencapai ijazah semi akademi dan akademi untuk dijadikan ahli didik agama pada sekolah-sekolah lanjutan, baik umum maupun agama dan kejuruan.[14]

Pada tahun 1957, di Jakarta didirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA). Akademi ini bertujuan sebagai sekolah latihan bagi para pejabat

---

[12] *Ibid*, h. 396

[13] Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 369

[14] Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat Pendekatan Sosiologi Agama,* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, h. 2

yang berdinas di Pemerintahan (Kementerian Agama) dan untuk pengajaran agama di Sekolah. Lama studi di ADIA 5 tahun yang terdiri dari dua tingkat yaitu; tingkat semi akademi 3 tahun dan tingkat akademi 2 tahun. Tiap-tiap tingkat memiliki dua jurusan : jurusan pendidikan Agma dan Jurusan sastra.[15] ADIA di tujukan untuk meningkatkan kualitas pegawai Negeri dalam bidang Keagamaan.[16] ADIA terbuka hanya bagi pegawai–pegawai negeri. Setiap tahun atas usul kepala Jawatan Pendidikan Agama ditunjuk oleh Menteri Agama sejumlah pegawai negeri, supaya dengan tugas belajar mengikuti pendidikan pada Akademi itu.[17]

e. IAIN (Institut Agama Islam Negeri)

Kehadiran Institut Agama Islam Negeri dalam perkembangan PTKIN di Indonesia memiliki akar sejarah yang sangat kuat. Dimana lembaga ini tidak dilahirkan begitu saja tanpa ada latar belakang yang membentuknya. IAIN merupakan transformasi dari perguruan tinggi yang telah terbentuk sebelumnya di Indonesia. Kehadirannya telah memberikan dampak positif bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Pada bulan Mei tahun1960 merupakan langkah penting yang memberikan kesan yang tidak terlupakan, yaitu Kementerian Agama mengabungkan PTAIN dan ADIA menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) atau *Al –Jami'atul al-Islamiyah al-Hukumiyah*. IAIN pertama dibuka secara resmi di Yogyakarta pada tanggal 24 Agustus 1960 oleh Menteri Agama RI yaitu K.H. Wahid Wahab, pada tahap awal IAIN terdiri dari beberapa fakultas; fakultas Ushuluddin, Syari'ah, Tarbiyah dan Fakultas Adab. Masing-masing fakultas memiliki beberapa jurusan.[18]

Azyumardi Azra, dilihat dari segi usia, IAIN sebetulnya termasuk perguruan tinggi relatif cukup mapan ditanah air. Kehadiran IAIN tidak

---

[15]Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 369

[16] Samsul Nizar, et al, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta : Kencana, 2013, h. 336

[17] Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 404

[18] Samsul Nizar, et al, *Sejarah Sosial dan Dinamika,* h. 336

telepas dari cita umat Islam Indonesia memajukan ajaran Islam di Indonesia. IAIN diharapkan mampu memberikan respons dan jawaban Islam terhadap tantangan zaman. Ia hendaklah dapat memberikan warna dan pengaruh keislaman kepada masyarakat Islam secara keseluruhan. Semua ini dapat disebut sebagai ekspektasi sosial IAIN. Pada saat yang sama IAIN juga diharapkan mampu menjadikan dirinya sebagai pusat studi dan pengembangan Islam. Inilah ekspektasi akademis kepada IAIN. Dengan demikian, IAIN memikul dua harapan; sosial *exspectation* dan *academic expectations*[19]

f. STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri)

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam Indonesia. STAIN adalah lembaga baru setelah IAIN. STAIN juga tidak terlepas dari akar sejarah kemunculannya, artinya STAIN sebagai institusi pendidikan Islam tidaklah lembaga yang dikonstruk tanpa latar belakang yang jelas, namun terbentuk seiring dengan perkembangan IAIN. Kehadiran STAIN juga tidak memiliki pengaruh pada IAIN, dalam pengertian bahwa setelah STAIN terbentuk IAIN dihilangkan. Justeru kemunculan STAIN untuk memperkuat kelembagaan IAIN dalam mengembangkan pendidikan Islam untuk masyarakat.

Pemerintah dalam hal ini Departemen Agama nampaknya berusaha terus meningkatkan mutu IAIN yang ada di Indonesia. Berdasarkan Keputusan Presiden No. 11 tahun 1997 dan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 285 tahun 1997, maka dari 38 buah seluruh fakultas cabang yang masih ada di daerah statusnya menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Dengan adanya keputusan ini, maka seluruh STAIN bebas mengembangkan diri karena tidak lagi dikendalikan oleh IAIN, bahkan sudah ada beberapa STAIN berubah statusnya menjadi IAIN seperti STAIN serang, dan bahkan ada yang menjadi UIN, seperti STAIN Malang berubah menjadi UIN Malang.[20] Hal senada dikatakan

[19] Azyumardi Azra, Pendidikan Islam : *Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milinium III*, cet. 2, Jakarta : Kencana, 2014, h. 194-198

[20] Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 371

Moh. Roqib, pada 1997, fakultas-fakultas di daerah tersebut kemudian dimandirikan menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) yang kadang disebut dengan IAIN mini. Perubahan ini merupakan gejala positif bagi STAIN meskipun masih sering dipertanyakan statusnya dalam sistem pendidikan di Indonesia.[21]

g. UIN (Universitas Islam Negeri)

PTKIN di Indonesia secara gradul terus mengalami perkembangan kearah universitas. Ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi yang dulu dibentuk dan di konstruk oleh pendahulu, kini telah mencapai pada level universitas. Awalnya STI, UII, PTAIN, ADIA, IAIN ,STAIN dan kemudian menjadi UIN. Tentunya, ini merupakan suatu proses sejarah dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. Cita-cita pendahulu dalam meneguhkan perguruan tinggi Islam mendapat dukungan yang besar pada generasi belakangan, faktanya bahwa dari waktu ke waktu PTKIN di Indonesia terus mengalami kemajuan.

Universitas Islam Negeri (UIN) merupakan lembaga perguruan tinggi Islam yang berbentuk Universitas, sebelumnya dalam konstalasi PTKIN di Indonesia memang ada Universitas, akan tetapi dalam bentuk swasta yakni UII (Universitas Islam Indonesia). Perguruan tinggi ini sudah lama terbentuk di Indonesia. Jika kemudian lahir Universitas Islam Negeri (UIN), sebetulnya bukanlah sesuatu yang langka dan baru. Justeru UII menjadi inspirasi atas kelahiran UIN, meskipun salah satu faktor, disamping faktor-faktor lain yang melatarbelakanginya kelahiran UIN. Setidaknya, Universitas Islam sudah pernah digagas sebelumnya. Hal senada juga dikatakan Badri Yatim[22] Universitas Islam Indonesia (UII) adalah perguruan tinggi pertama yang memiliki fakultas-fakultas non–agama. Dengan demikian ia dapat memberi contoh tentang perkembangan universitas-universitas Islam di Indonesia. PTKIN yang

---

[21] Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat,* Yogyakarta: *LkiS,* 2009, h. 169

[22]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam,* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003, h. 312

pertama membuat persiapan menjadi UIN ialah IAIN Syarif Hidayatullah, sehingga pada tahun 2002 IAIN Syarif Hidayatullah menjadi UIN Syarif Hidayatullah.

2. Perubahan IAIN dan STAIN Menjadi UIN

Perkembangan dan dinamika keilmuan manusia tidak terlepas dari perkembangan situasi perkembangan zaman yang ada. Kenyataan masyarakat yang selalu berubah tidak dapat dipungkiri lagi seiring pemikiran manusia yang dinamis. Semangat keilmuan dalam pendidikan Agama harus senantiasa merespons perkembangan global sehingga pendidikan agama bukan semata aspek moralitas, sikap toleransi dan kebersamaan,tujuan jangka panjang *rahmatan lil'alamin*, namun semangat keilmuan yang akan dibangun dimasa mendatang dengan bertitik pangkal pada *spirit* agama dan etos kerja keilmuan yang telah diajarkan dalam setiap agama.[23]

Setidaknya ada 7 argumentasi terjadi konversi IAIN dan STAIN menjadi UIN. Tentu, argumentasi ini lahir untuk mengemukakan aspek–aspek yang melatarbelakangi konversi PTKIN di Indonesia dan melihat perjalanan PTKIN dalam pentas sejarah bangsa Indonesia. Adapun Argumentasi perubahan kelembagaan PTKIN tersebut yakni;

a. Argumentasi Politik

Transformasi kelembagaan tidak terlepas dari persoalan politik, kebijakan politik dalam dunia pendidikan akan memberi pengaruh pada PTKIN, kebijakan tersebut akan merubah lembaga pendidikan tinggi Islam, baik secara kelembagaan maupun dalam manajemen pengelolaannya. Tentu, dunia pendidikan akan selalu terkait dengan kebijakan politik pemerintah. Seperti yang diungkapkan Haidar Putra Daulay, [24] suatu hal yang sangat mengembirakan kita saat ini adalah kebijakan pemerintah

---

[23] Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif : Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan Di tengah Pusaran Arus Globalisasi,* Yogyakarta : Teras, 2008, h. 224

[24] Haidar Putra Daulay, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia* Medan : Perdana Publishing, 2012, h. 169

tentang perguruan tinggi. Pada prinsipnya pemerintah memberi peluang yang sama bagi perguruan tinggi negeri dan swasta untuk berkembang. Berlomba berpacu dalam konsep *fastabiqul khairat* (berlomba – lomba untuk kebaikan).

b. Argumentasi Sosial - Ideologis

Masyarakat Indonesia adalah mayoritas beragama Islam, tentu kebutuhan terhadap lembaga pendidikan pendidikan tinggi Islam sangat diharapkan kehadirannya. Meskipun terdapat lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti; pasantern dan madrasah. Masyarakat Indonesia menginginkan adanya sebuah perguruan tinggi Islam yang representatif sebagai tempat belajar agama Islam, sekaligus belajar ilmu pengetahuan umum. Sebab, pengetahuan agama itu penting, akan tetapi ilmu pengetahuan umum juga penting bagi generasi mada depan bangsa.Transformasi ini, sesungguhnya untuk menjawab kebutuhan masyarakat agar di Indonesia memiliki lembaga pendidikan Islam yang akomodatif, produktif dan representatif, oleh karena itu, kelahiran UIN merupakan solusi akademis dan menjawab keinginan masyarakat. Secara sosial – kultural, masyarakat menaruh harapan yang tinggi atas kelahiran UIN dan menjadi tempat pewarisan budaya dan ilmu pengetahuan.

c. Argumentasi Kelembagaan

Dilihat secara kelembagaan, baik IAIN, STAIN dan UIN di dirikan oleh pemerintah agar lembaga tersebut dapat berperan dalam konstalasi keilmuan sekaligus untuk mencerdaskan bangsa. Disamping itu, konversi atau transformasi kelembagaan STAIN dan IAIN menjadi UIN atau STAIN menjadi IAIN, tidak lain adalah untuk memberikan peluang kepada perguruan tinggi tersebut lebih leluasa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan mempermudah untuk menempa peserta didik untuk menjadi lulusan yang profesional dan mampu berkompetisi di era globalisasi yang kian kompetitif, baik secara kelembagaan maupun lulusan atau *output*nya. Azyumardi Azra,[25] IAIN dimaksudkan untuk

[25] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, h. 195

memperbaiki dan memajukan pendidikan tenaga ahli agama Islam guna keperluan pemerintah dan masyarakat.

d. Argumentasi Dunia Kerja

PTKIN dalam pengembangan keilmuan harus berbasis kepada peningkatan kualitas dan keterampilan mahasiswa, sehingga lulusan dari PTKIN dapat terserap dalam semua sektor publik. Jika tidak diarahkan pengembangannya kepada peningkatan kualitas, maka PTKIN akan kehilangan pengaruhnya di dalam masyarakat. Sebab, selama ini lulusan PTKIN lebih banyak bekerja di instansi kementerian agama, atau pada instansi yang membutuhkan lulusan PTKIN untuk ditempatkan dalam bidang keagamaan saja. Sehingga lulusan PTKIN terbatas terserap dalam dunia kerja. Jadi Konversi IAIN dan STAIN menjadi UIN adalah suatu keniscayaan dalam menjawab tuntutan dunia kerja.

e. Argumentasi Keilmuan

Keilmuan secara akademis merupakan substansi dari sebuah perguruan tinggi. Tentunya, transformasi membuka ruang bagi penguatan keilmuan. Konversi yang dilakukan di wilayah PTKIN akan memberikan ruang yang besar bagi pengembangan keilmuan. Misalnya, IAIN dan STAIN berubah menjadi UIN. UIN sebuah perguruan tinggi yang berbentuk universitas, tentu UIN diberikan ruang dan kesempatan untuk membuka program studi umum, di samping program studi keislaman terus diperkuat pada kelembagaan tersebut setelah dilakukan transformasi. Artinya, kesempatan untuk memperkuat dan mengembangkan keilmuan terbuka lebar. Tidak hanya dalam ranah ilmu keislaman saja, akan tetapi ilmu umum juga menjadi fokus UIN.

f. Argumentasi Pembangunan Bangsa dan Negara

Pembangunan bangsa dan negara merupakan hal terpenting dan utama, sebab PTKIN adalah lembaga pendidikan Islam yang dibentuk dan diprakarsai oleh negara, dalam hal ini tentunya Pemerintah Republik Indonesia. Oleh karena itu, kehadiran PTKIN di masyarakat adalah

untuk membentuk manusia Indonesia yang memiliki pegetahuan agama yang baik, dan menguasa keilmuaan lainnya yang dapat membangun bangsa dan negara. Ini merupakan argumentasi akademis dan logis, manakala PTKIN di transformasi kepada bentuknya yang lebih ideal, maka perguruan tinggi tersebut diberikan wewenang yang lebih luas untuk berpartisipasi dalam pembangunan bangsa dan negara dalam berbagai sektor. UIN, misalnya sebuah contoh kongkrit dari transformasi, dimana UIN dengan kapasitas dan kewenangan yang diberikan secara kelembagaan dapat lebih leluasa dalam merumuskan kebijakan lembaga, pengembangan keilmuan dan pencerdasan kehidupan bangsa. Sebab, pendidikan Islam berfungsi dalam pembangunan bangsa dan negara.

g. Argumentasi Kompetisi Global

Dengan semakin terbukanya Indonesia dalam proses globalisasi, maka tidak terhindar adanya persaingan yang terbuka. Untuk memasuki persaingan global ini dituntut kemampuan teknologi (dalam rangka kualitas produk), kemampuan manajemen (dalam rangka ketepatan *delivery*), efesiensi yang tinggi (dalam persaingan harga).[26] Konversi kelembagaan PTKIN, sebagai bentuk respon atas perkembangan dunia saat ini, suka tidak suka (*like and dislike*) perubahan dalam berbagai bidang akan terus terjadi. Oleh Karena itu, transformasi ini menjadi titik awal kebangkitan perguruan Tinggi Islam di Indonesia dalam mengepakkan sayapnya dalam penguatan kualitas lulusan. Sebab, persepsi sekarang ini, bahwa semua lulusan PTKIN, khususnya STAIN dan IAIN dianggap memiliki keahlian (*expert*) dalam bidang ilmu keislaman saja, dan memiliki keterbatasan dalam bidang diluar ilmu keislaman, sehingga alumni perguruan tinggi Islam dihadapakan pada situasi yang sulit untuk mengembangkan dirinya.

h. Argumentasi Prinsip Keterbukaan

Peralihan bentuk perguruan tinggi dari satu bentuk ke bentuk

[26] Muhammad Tholhah Hasan, *Islam Dan Masalah Sumber daya Manusia*, Jakarta: Lantabora Pers, 2003, h. 227-228

lain sudah seyoggianya menganut sistem terbuka dan menerapkan prinsip *meiritologi* dan *non-diskriminatif*. Pada kondisi tertentu yang memang dipahami terbuka bersama, suatu kebijakan affirmatif dan reformatif terkadang diperlukan dan memang lebih bijaksana dan adil. Keadilan ini tentu dengan mengingat prinsip *treating unequally*. Jika sebaliknya, dalam artian *treating equals un equally* dan *treating unequally* merupakan suatu yang berseberangan dengan prinsip *equality* dan *justice*.[27]

Manajemen perguruan tinggi harus transparan dan akuntabel, sehingga semua pihak dapat mengakses berbagai informasi yang ada dan sedang dikembangkan oleh perguruan tinggi. Hal ini perlu diperhatikan oleh pengelola atau pihak manajemen perguruan tinggi. Transparansi dan akuntabel merupakan bentuk lembaga yang bagus dan dipandang sehat dari sisi manajemen dan kepimpinan. Sebab, kampus mengusung iklim akademis, tentu semua civitas akademika harus berfikir kearah yang positif dan memiliki kejujuran dan keterbukaan. Begitu juga halnya dengan kepemimpin pada perguruan tinggi, dimana seorang pemimpin harus membuka ruang yang demokratis dan tanpa diskriminasi terhadap semua insan kampus.

3. Karakteristik Transformasi PTKIN Di Indonesia

Transformasi PTKIN di Indonesia terus berlanjut sejak didirikan STI pada bulan Juli tahun 1945 sampai dengan alih status IAIN dan STAIN menjadi UIN pada tahun 2002. Meskipun STI dan UII bukan perguruan tinggi negeri, akan tetapi cikal bakal PTKIN tidak bisa dilepas dari sejarahnya. Dari UII, kemudian terbentuk PTKIN di Indonesia. Transformasi PTKIN memiliki karakteristik tersendiri dan mempunyai keunikannya, baik dilihat dari aspek kelembagaan maupun aspek keilmuan. Disisi lain faktor politik dan aspirasi umat Islam Indonesia menjadi bagian yang utuh dari transformasi PTKIN.

---

[27] Nur A Fadhil Lubis, *Rekonstruksi Pendidikan Tinggi Islam : Memberi Makna Kelahiran UINSU,* Bandung : Citapustaka Media, 2014, h. 62

Usia PTKIN di Indonesia dapat dilihat dari dua sisi yakni; *pertama*, jika sejarah PTKIN dilihat dari STI pada tahun 1945, maka usia PTKIN sampai dengan tahun 2016, maka usia PTKIN di Indonesia sudah 71 tahun. *Kedua*, jika sejarah PTKIN diambil dari sejarah berdirinya PTAIN pada tahun 1951, maka usia PTKIN sampai dengan tahun 2016 sudah berusia 65 tahun. Baik dilihat dari sejarahnya pada tahun 1945 dan 1951, namun setidaknya usia PTKIN sudah relatif lama berkiprah dalam sejarah Indonesia. Dan jumlah PTKIN terus berkembang di seluruh Provinsi dan kota di Indonesia. Terhitung bulan Desember 2015, IAIN sudah berjumlah 25 buah lembaga, STAIN berjumlah 19 buah lembaga dan UIN berjumlah 11 lembaga.

Tranformasi PTKIN berlangsung dalam kurun waktu 71 tahun sejak pembentukan STI. IAIN dari tahun 1960 – 1973 berjumlah 14 buah, pada tahun 2015 menjadi 25 buah lembaga. Sedangkan STAIN yang didirikan oleh pemerintah pada tahun 1973 berjumlah 33 buah, kemudian pada tahun 2015 jumlah STAIN 19 buah lembaga. Sedangkan UIN dari tahun 2002 dibentuk pertama kali IAIN Syarif Hidayatullah menjadi UIN Syarif Hidayatullah, dan pada tahun 2015 jumlah UIN sudah mencapai 11 buah lembaga.

Secara politik kemunculan STI berada dalam situasi politik yang masih belum stabil di Indonesia pada tahun 1945. Dilihat dari aspek kelembagaan karakteristik STI berbentuk 'Sekolah Tinggi'. Sedangkan karakteristik keilmuan STI masih dalam lingkup studi Islam. Hal ini dapat dipahami kehadiran STI sebagai lembaga lanjutan alumni pasantren dan madrasah untuk menempuh pendidikan tinggi. STI dibentuk pada awalnya bukanlah berberbentuk universitas yang terintegrasi ilmu.

Kemudian pada tahun 1948 STI ditranformasikan menjadi UII. UII, secara kelembagaan berbentuk 'universitas'. Artinya, umat Islam pada saat itu sudah berfikir untuk mendirikan perguruan tinggi dalam bentuk universitas Islam yang didalamnya terintegrasi ilmu antara ilmu agama dan ilmu umum. Karakteristik transformasi STI menjadi UII lebih kepada keinginan untuk memiliki sebuah perguruan tinggi yang representatif dan terpercaya serta menjadi tempat untuk mencerdaskan masyarakat Indonesia dalam berbagai keilmuan. Sehingga generasi

bangsa tidak hanya pintar dalam bidang agama Islam saja, akan tetapi juga menguasai ilmu pengetahuan lainnya. Sebab, STI tidak mampu untuk mencerdaskan generasi bangsa dalam ilmu pengetahuan umum. Jadi transformasi tersebut untuk kepentingan keilmuan dan mencerdaskan semua masyarakat Indonesia. Bukti bahwa UII terintegrasi ilmu di dalamnya yakni; dilihat dari fakultas-fakultas yang dibuka. Adapun fakultas-fakultas yang dibuka pada UII yakni; Fakultas Agama Islam, Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi dan Fakultas Pendidikan. Ide kemunculan UII dikalangan umat Islam pada saat itu, sepertinya mencontoh bentuk kelembagaan Universitas al-Azhar di Kairo. Sebab, karakteristik Keilmuan yang dikembangkan pada STI mencontoh fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar. Sehingga karakteristik keilmuan STI sama dengan fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar.

Jika dilihat karakterisik transformasi STI menjadi UII lebih kepada persoalan integrasi ilmu dan pengaruh dari pembaharuan di Mesir. Akhirnya UII menjadi sebuah perguruan tinggi yang berbentuk universitas Islam yang pertama di Indonesia. Kemudian pada tahun 1951 pemerintah mengambil Fakultas Agama Islam di UII menjadi PTAIN. Fakultas Agama Islam UII dinegerikan oleh pemerintah dan menjadi kewenangan pemerintah dalam pelaksanaan dan pengelolaan PTAIN tersebut. Uniknya disini, pemerintah hanya menegerikan satu fakultas saja. Dan tidak menegerikan UII Menjadi UIN seperti yang didirikan pada tahun 2002 di Jakarta.

PTAIN bukanlah berbentuk universitas karena didalamnya tidak terintegrasi ilmu seperti pada UII. Secara kelembagaan PTAIN berbentuk 'Sekolah Tinggi' sama seperti STI dengan beberapa jurusan didalamnya. Transformasi fakultas Agama Islam UII menjadi PTAIN tidak didasari pada visi integrasi ilmu. Pada sisi lain, pemerintah mendirikan ADIA dalam bentuk akademi. ADIA tidak terintegrasi ilmu didalamnya, justeru ADIA lebih eksklusif dalam makna bahwa ADIA khusus dibentuk untuk para pegawai negeri saja. ADIA tidak diperuntukkan untuk masyarakat Indonesia secara umum.

Kemudian PTAIN dan ADIA ditansformasikan kembali oleh pemerintah menjadi IAIN. Semangat integrasi ilmu yang pada awalnya ada pada UII, kemudian menjadi buram ketika transformasi yang dilakukan

oleh pemerintah pada saat didirikan IAIN pada tahun1960. IAIN bukan berbentuk 'Universitas', seperti UII. Akan tetapi berbentuk 'Institut'. Fakultas- fakultas IAIN yang berada di provinsi dan kota di Indonesia diresmikan menjadi STAIN. STAIN, karakteristiknya juga tidak meng-integrasikan ilmu di dalamnya. STAIN lebih khusus pada pengelolaan satu rumpun keilmuan Islam. Dan secara kelembagaan setingkat di bawah IAIN atau dapat disebut IAIN mini. Kehadiran IAIN dan STAIN dalam peta PTKIN tidak beroperasi dalam integrasi ilmu, justeru IAIN dan STAIN ikut serta merawat dan meperkuat dikotomi ilmu antara pendidikan agama dan pendidikan umum. IAIN dan STAIN hanya diberikan wewenang untuk melaksanakan dan bergerak dalam keilmuan agama saja. IAIN dan STAIN tidak memiliki kewenangan melebihi ketentuan yang diberikan pemerintah. Dalam bahasa Azra,[28] IAIN dan STAIN memang pernah main "kucing-kucingan" dengan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) ketika membuka program '*Tadris*' di fakultas Tarbiyah, yang sebenarnya merupakan program-program studi umum yang menjadi mandat istimewa Kemendiknas belaka.

Keinginan mendirikan sebuah universitas Islam bergulir kembali dalam konstalasi pemikiran para akademisi dan umat Islam menjelang tahun 2002. Akhirnya, keinginan untuk mendirikan perguruan tinggi Islam dalam bentuk universitas muncul kembali. Akhirnya, pada tahun 2002, IAIN syarif Hidayahtullah dirubah menjadi UIN, dan disusul STAIN Malang Menjadi UIN Malang.

Karakteristik yang paling kentara adalah dimana posisi ilmu yang pada awalnya dikonstruksi secara monolitik dan dikotomi pada STI. Selanjutnya, posisi ilmu dipandang tidak dikotomi dengan adanya UII. Ketika UII dibentuk, maka posisi ilmu dipandang utuh dan tidak ada disparitas. Akhirnya ilmu dikotomi kembali dengan didirikan PTAIN, ADIA, IAIN dan STAIN. Durasi waktu yang panjang dari tahun 1951 sampai tahun 2002, posisi ilmu dipandang tidak terintegrasi, kemudian ilmu di pandang terintegrasi pada tahun 2002, sebagai faktanya didirikan UIN. Jadi posisi keilmuan dan karaktristik kelembagaan tidak berjalan

[28] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, h. 294

linear dalam sejarah transformasi PTKIN, akan tetapi berjalan fluktuatif dan secara gradual kembali pada posisi awal yang memandang ilmu lebih universal dan integratif. Dengan adanya UIN dengan konsep integrasi ilmu, maka akan menghasilkan perkembangan yang cukup mengembirakan, dalam istilah Azra disebut *beyond imagination*, suatu kondisi yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya, dimana santri-santri di UIN dapat menjadi ahli ekonomi, ahli kedokteran, ahli teknologi, ahli politik, dan sebagainya, disamping ahli dibidang agama Islam.

4. UIN Format Ideal PTKIN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi berdampak terhadap semua dimensi kehidupan sosial. Kondisi ini terus bergulir dalam dinamika kehidupan masyarakat, bahkan PTKIN juga mengalami dampak dari perkembangan tersebut. Oleh karena itu, PTKIN terus berupaya memperbaharui kelembagaan dan kurikulumnya, sehingga PTKIN dapat lebih bertahan dan memiliki ketangguhan dalam menghadapi perubahan yang terjadi di era globalisasi. Seperti yang dikatakan Muzayyin Arifin, [29] akhir-akhir ini, akibat timbulnya perubahan sosial di berbagai sektor kehidupan umat manusia, beserta nilai-nilainya ikut mengalami pergeseran yang belum mapan. Pendidikan Islam seperti dikehendaki umat Islam, harus mengubah strategi dan taktik operasional. Strategi dan taktik itu tak pelak lagi menuntut perombakan model-model sampai dengan institusi-institusinya sehingga lebih efektif dan efesien, dalam artian paedagogis, sosiologis dan kultural.

PTKIN di Indonesia yang paling ideal dalam merespon globalisasi adalah UIN. UIN dalam kurikulumnya sudah memberlakukan integrasi ilmu sebagai basis kurikulumnya. Tentunya, UIN menjadi harapan semua orang, khususnya umat Islam dan Bangsa Indonesia pada umumnya. UIN tidak hanya fokus pada ilmu keislamanan saja, akan tetapi ilmu pengetahuan lainnya diluar ilmu keislamanan. Sebab, tujuan UIN dilahirkan

[29] Muzayyin Arifin, *Kapita selekta Pendidikan Islam,* Jakarta : PT Bumi Aksara, 2007, h.4-5

untuk mengintegrasikan ilmu yang selama ini ilmu dipandang dalam paradigma dikotomi. Sehingga lulusan dari PTKIN tidak mampu menjawab kebutuhan masyarakat. Jika lulusan PTKIN terbatas geraknya, maka lulusan tersebut tidak *marketable*, artinya tidak dapat berkiprah dalam semua sektor dunia usaha. Oleh karena itu, UIN adalah solusi untuk menyahuti dinamika keilmuan dan tuntutan dunia kerja.

Semua lembaga ini diharapkan berfungsi sebagai model, atau paling tidak akan berkembang menjadi model, lembaga pendidikan tinggi yang benar-benar Islami. Lembaga-lemabaga pendidikan ini diharapakan akan melahirkan manusia-manusia yang berbeda dari produk universitas-universitas ala Barat. Sejauh ini pro dan kontra masih menghiasai diskusi tentang lembaga-lembaga tersebut. Kenyataan yang dapat dinilai sebagai tanda adanya kreativitas dari mereka yang memikirkannya. Kita masih harus menunggu pematangan lembaga-lembaga ini, untuk kemudian melihat produk yang dihasilkannya. Sebagai muslim, tentu saja kita menanti dengan penuh harap.[30]

UIN dapat menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia bahkan di manca negara. UIN setidaknya menajdi contoh dan model pendidikan tinggi Islam yang representatif dalam rangka membangun peradaban dan paradigma integratif. Paradigma *partial* tidak begitu efektif dalam menjawab dan memecahkan persoalan bangsa dan negara, begitu juga dalam hal keilmuan. Paradigam *partial* justeru mempersempit jalan untuk memahami persoalan, baik dalam bidang keagamaan maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Seperti yang dikatakan Hasan Asari,[31] faktor pendorong terbesar yang telah merobah wajah dunia dan mengantarnya ke era modern adalah ilmu pengetahuan dan tekhnologi.

PTKIN yang adaptif – responsif adalah UIN dalam menghadapi era globalisasi dan menjawab multi kebutuhan masyarakat, tidak bermakna

---

[30] Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam,* Bandung: Cita Pustaka Media, 2007, h. 241-242

[31] Hasan Asari, *Modernisasi Islam : Tokoh, Gagasan dan Gerakan sebuah Catatan Tentang perkembangan Modern Dunia Islam,* Bandung : Cita Pustaka Media, 2002, h. 8

bahwa PTKIN lainnya, seperti IAIN dan STAIN tidak *survive*. Bahkan IAIN dan STAIN terus berkembang dan diminati oleh masyarakat. Meskipun, upaya IAIN dan STAIN terus mempersiapkan dirinya menjadi UIN. Ini artinya bahwa menjadi UIN adalah pilihan yang tepat. Bukan tidak mungkin pada suatu hari semua IAIN dan STAIN menjadi UIN. Tentu, hanya persoalan waktu dan kesiapan IAIN dan STAIN menjadi UIN.

C. PENUTUP

Umat Islam di Indonesia mayoritas beragama Islam, secara *sosiologis–ideologis*, pendidikan Islam berkembang dengan baik di Indonesia sebelum dan sesudah kemerdekaan. Lembaga pendidikan Islam merupakan kebutuhan riil umat Islam untuk menginternalisasi ajaran Islam kepada generasi penerus bangsa, khususnya umat Islam. PTKIN, secara historis paska Indonesia merdeka terus mengalami transformasi kelembagaan (konversi) dari bentuk awalnya. Dinamika PTKIN memiliki karakteristik yang unik dilihat dari kelembagaan, keilmuan dan orientasi transformasi. Konversi kelembagaan dilakukan untuk mengeavaluasi persoalan lulusan (*output*) PTKIN yang memiliki kaitannya dengan dunia kerja. Sehingga lulusan PTKIN dapat terserap dalam semua dimensi kehidupan sosial, baik dalam bidang politik, hukum, budaya, ekonomi, keagamaan, kesehatan dan teknologi. PTKIN di era globalisasi harus meningkatkan kualitas lulusan dan membenahi manajemen agar PTKIN dapat *survive* dan berkembang dalam era kompetisi yang semakin terbuka lebar. Disamping itu, PTKIN harus menjamin integrasi ilmu dapat berjalan dengan baik, sehingga multidisplin ilmu yang dikembangkan PTKIN dapat berkembang ditengah masyarakat multikultural. UIN merupakan model PTKIN yang ideal di era globalisasi. Dimana UIN mengembangkan multi dispilin ilmu dalam konsep integrasi ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

A Haris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam,* Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departeman Agama RI, 2009

Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif* ,Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008

Abd Aziz M, Filsafat *Pendidikan Islam : Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam,* Yogyakarta : Teras, 2009

Abd. Mukti, *Konstruksi Pendidikan Islam : Belajar Dari Kejayaan Madrasah Nizhamiyah Dinasti Saljuq,* Bandung : Citapustaka Media, 2007

Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam,* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002

Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan : Perangkat Sistem Pengajaran Modul,* Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyanti, *Ilmu Pendidikan,* Jakarta : PT Rineka Cipta, 2003

Abu al-Qasim sulayman bin Ahmad al-Thabrani, *Al-Mu'jam al-Ansath*, juz 3 ,Kairo : Dar al –haramain, 1415 H

Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia,* Jakarta: Prenada Media, 2003

_____, *Sejarah Pendidikan Islam,* Jakarta : Kencana, 2011

Adnan Syarif, *Psikologi Qurani,* Bandung : Pustaka Hidayah, 2002

Afzalur Rahman, *Ensiklopediana Ilmu Dalam Al-Quran,* Bandung : PT Mizan Pustaka, 2007

Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum,* Bandung : CV Pustaka Setia, 2004

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* , Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2005

Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam : Perspektif Etno -Linguistik dan Geo – Politik,* Jakarta : Rajawali Pers, 2011

Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami,* Bandung : Cita Pustaka Media Perintis, 2008

Al Rasyidin, *Percikan Pemikiran Pendidikan Dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan,* Citapustaka Media Perintis, 2009

Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan,* Yogyakarta : Teras, 2009

Amiruddin Yahya (Ed), *Antologi Kopazka Dalam Pusaran Waktu : Meneguhkan Komitmen dan Intelektualitas Korps Alumni Zawiyah Cot Kala (KOPAZKA) STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2014

Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta : Kultura (GP Press Group), 2008

Asnil Aidah Ritonga Dan Marliyah (ed), *Terbuai Dalam Studi Sejarah dan Pembaharuan Pendidikan Islam,* Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2010

Azyumardi Azra, Pendidikan Islam : *Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milinium III*, cet. 2, Jakarta : Kencana, 2014

Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam,* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003

Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam Studi Tentang Elemen Psikologi Dari Al-Qur'an,* Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2004

Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum,* Yogyakarta : Andi, 2003

Binti Maimunah, *Psikologi Pendidikan*, Tulungagung : IAIN Tulungagung Pers Kerjasama dengan Lentera Kreasindo Yogyakarta, 2014

Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan,* Yogyakarta : Teras, 2009

Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, terj, Jakarta: Logos Publishing House, 1994

Cik Hasan Bisri, *Agenda Pengembangan Pendidikan Tinggi Agama Islam,* Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999

Dadang Hawari, *Al-Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa,* Jakarta : Dana Bhakti Prima Yasa, 1996

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta : Balai Pustaka, 2005

Djamaluddin Ancok & Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problem-Probelm Psikologi,* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995

Eti Rochaety, dkk, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan,* Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006

Fachruddin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi,* Medan : IAIN Press,2003

Fuad Nashori, *Agenda Psikologi Islami,* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010

Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi,* Bandung: PT Eresco, 1988

Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam Di Asia Tenggara,* Jakarta : Rineka Cipta, 2009

_____, *Dinamika Pendidikan Islam,* Bandung : Cita pustaka Media, 2004

_____, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia* Medan: Perdana Publishing, 2012

_____, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta : Kencana, 2006

_____, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia,* Jakarta : Kencana, 2007

Hamzah Farhin, Berita UIN Online Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011

Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam : Menuju Psikologi Islami,* Yogyakarta : Pustaka Belajar kerjasam dengan Yayasan Insan Kamil, 1997

Haris, *Politik Organisasi Perspektif Mikro Diagnosa Psikologis,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006

Hasan Asari 'Korps Alumni Sebagai Wadah Berterima Kasih/ Hubungan Mutual -Simbiosis Kampus Dan Alumni (Kata Pengantar)', dalam Amiruddin Yahya (Ed), *Antologi Kopazka Dalam Pusaran Waktu: Meneguhkan Komitmen dan Intelektualitas Korps Alumni Zawiyah Cot Kala (KOPAZKA) STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa,* Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2014

_____, *Esai-Esai Sejarah Pendidikan, Dan Kehidupan,* Medan: el Misyka Circle, 2009

_____, *Hadis- Hadis Pendidikan, Sebuah Penulusuran Akar-Akar Ilmu Pendidikan Islam,* Bandung : Cita Pustaka Media Perintis, 2008

_____, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam,* Bandung : Cita Pustaka Media, 2007

_____, *Modernisasi Islam : Tokoh, Gagasan dan Gerakan sebuah Catatan Tentang perkembangan Modern Dunia Islam,* Bandung: Cita Pustaka Media, 2002

Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam,* Jakarta : PT Pustaka Al Husna Baru, 2008

_____, *Teori-Teori Kesehatan Mental,* Jakarta : Pustaka Al Husna, 1986

Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan* , Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996

Herbert N Casson, *Bagaimana Seharusnya jadi Pemimpin,* Bandung ; PT Al-Maarif, 1995

Hery Noer Aly dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam,* Jakarta : Friska Agung Insani, 2000

Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perpektif Islam Dan Psikologi Kontemporer,* Malang : UIN Malang Press, 2009

Irwanto, *Psikologi Umum,* Jakarta : PT Prenhanllindo, 2002

Jalaluddin, *Psikologi Agama,* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1997

Jhon M Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia,* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003

Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi,* Jakarta : Fakultas Ekonomi UI, 2004

Kartini Kartono, *Patologi Sosial*. Jilid 1 (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2003) h. 1

Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian Mengubah Ketakutan menjadi Optimisme,* Jakarta : PT Mizan Publika, 2009

Lester D Crow & Alice Crow, *Educational Psychology*, terj. Buku 1, Surabaya : PT Bina Ilmu, 1984

M Arifin Amin, dkk (Team Penyusun), *Warisan Kebudayaan Islam Kabupaten Aceh Timur,* Pemerintah Daerah Tingkat II Aceh Timur, 1992

M Arifin Amin, *Nurul 'Akla,* Medan : UD Rahmad, 1987

_____, *Penjelasan Singkat Tentang Kerajaan Islam Tertua Di Asia Tenggara,* Yayasan MONISA Kabupaten Aceh Timur – Langsa, 1986

_____, *Seminar Sejarah dan Berkembang Islam Di Aceh dan Seluruh Nusantara, diselenggarakan Di Aceh Timur Tanggal 25 – 30 september 1980 Dengan Judul Kumpulan Data-Data Tentang Perkmbangan Islam Di Pereulak Khususnya Dan Aceh Timur Umumnya,* Majlis Ulama Provinsi Daerah Istimewa Aceh Dan Pemerintah Daerah TK. II Aceh Timur 1980

M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1993

_____, *Ilmu Pendidikan Islam Tijauan teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner,* Jakarta : PT Bumi Aksara, 2003

M Dalyono, *Psikologi Pendidikan,* Jakarta: Rineka Cipta, 2007

M Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis,* Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2006

M Utsman Najati, *Al-quran Dan Ilmu Jiwa,* Bandung : Pustaka, 1985

Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia,* Jakarta : PT Hidakarya, 1996

Mahmud, *Psikologi Pendidikan,* Bandung : CV. Pustaka Setia, 2010

Masganti Sit, *Psikologi Agama,* Medan : Perdana Publishing, 2011

Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat,* Yogyakarta: *LkiS,* 2009

Mohd. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional,* Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997

Muhaimin et.al, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah,* Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2004

Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta : Rajawali Pres, 2012

Muhammad Tholhah Hasan *Islam Dan Masalah Sumber daya Manusia*, Jakarta : Lantabora Pers, 2003

Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam,* Jakarta : Bulan Bintang, 1979

Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*. Terj, Bandung : Pustaka Setia, 2003

Muhammad Bin Ismail Abu Abdillah Al-Bukhari al-ja'fi, *Al-jami' al-Shahih al-Mukhtashai*, Juz . 3, Beirut : Dar Ibn Katsir, 1987

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru,* Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004

Mujamil Qomar, *Fajar Baru Islam Indonesia : Kajian Komprehensif Atas Sejrah Dan Dinamika Intelektual Nusantara,* Bandung : PT Mizan Pustaka, 2012 Thohir Ajid, *Studi Kawasan Dunia Islam Perspektif Etno-Linguistik Dan Geo-Politik* Jakarta : Rajawali Pers, 2011

Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik,* Jakarta : Erlangga, 2005

Muliadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu sebuah Rekonstruksi Holistik,* Bandung : PT Mizan Pustaka, 2005

Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar,* Jakarta : PT Rineka Cipta, 2003

Musnad Ahmad Bin hambal Bab Musnad Abi Hurairah RA. Juz 2 h. 38

Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif : Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan Di tengah Pusaran Arus Globalisasi,* Yogyakarta: Teras, 2008

Muzayyin Arifin, *Kapita selekta Pendidikan Islam,* Jakarta : PT Bumi Aksara, 2007

_____, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2005

Nana Syaodih sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan,* Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2004

Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan,* Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2000

Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis,* Jakarta: PT Mutiara Sumber Daya, 1997

Nico Syukur Dister, *Psikologi Agama,* Yogyakarta, Kanisius, 1989

Nur A Fadhil Lubis, *Rekonstruksi Pendidikan Tinggi Islam : Memberi Makna Kelahiran UINSU,* Bandung : Citapustaka Media, 2014

Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran,* Jakarta : Bumi Aksara, 2003

Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany , *Falsafah Pendidikan Islam,* Jakarta : Bulan Bintang, 1979

Paulo Freire, *Politik Pendidikan : Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan,* Yogyakarta : ReaD (Research, Education And Dialogue) Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2007

Pius A Partanto & M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer,* Surabaya: Arkola, 1994

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,*Jakarta : Kalam Mulia, 2002

_____, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* Padang : Kalam Mulia, 2004

_____, *Psikologi Agama,* Jakarta : Kalam Mulia, 2002

_____, *Sejarah Pendidikan Islam : Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat dan Metodologi Pendidikan Islam Dari Era Nabi Saw Sampai Ulama Nusantara* ,Jakarta : Kalam Mulia, 2011

Rhenald Kasali, *Change,* Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2005

Safwan Amin, *Pengantar Psikologi Pendidikan,* Banda Aceh: Yayasan Pena, 2005

Samsul Nizar (Ed), *Sejarah Pendidikan Islam : Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia,* Jakarta : Kencana, 2008

_____ , et al, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta : Kencana, 2013

Soerjano Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar,* Jakarta : Rajawali Pers, 1992

Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam, Konsep Strategi dan Aplikasi*, Yogyakarta : Teras, 2009

Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian,* Jakarta : PT Raja Grafindo, 2005

Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik,* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002

Suprapti Slamet Is dan Sumarmo Markam, *Pengantar Psikologi Klinis*, Jakarta : Universitas Indonesia-UI Press, 2003

Suwito Dan Fauzan (Ed), *Sejarah Sosial Pendidikan Islam,* Jakarta : Kencana, 2005

Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran,* Jakarta: Quantum Teaching, 2005

Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2000

_____, *Psikologi Belajar,* Jakarta : Rineka Cipta, 2008

Syaiful Sagala, *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat : Strategi Memenangkan Persaingan Mutu,* Jakarta : PT Nimas Multima, 2004

_____, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan,* Bandung : Alfabeta, 2007

Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat Pendekatan Sosiologi Agama,* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997

Syukur Kholil (Ed), *Bimbingan Konseling Dalam Perspektif Islam,* Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2009

T Syahabuddin, Dayah Cot Kala : *Pusat Pengembangan Pendidikan Islam di Asia Tenggara* (1980, tidak diterbitkan)

Teungku Saifullah, *Nalar Pendidikan Islam, Ikhtiar Memahami Pendidikan Islam Dalam Berbagai Perspektif,* Bandung : Cita Pustaka Media Perintis, 2011

Tristiadi Ardi Ardani, *Psikiatri Islam,* Malang : UIN Malang Press, 2008

Umar Tirtarahardjo dan SL La Sulo, *Pengantar Pendidikan,* Jakarta : PT Rineka Cipta, 2005

Uyung Sulaksana, M*anagemen Perubahan,* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004

Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Ed. Revisi, Jakarta : Rajawali Pers, 2009

Wahjosumidjo, *Dasar-Dasar Kepemimpinan dan Komitmen Kepemimpinan Abad XXI* , Jakarta : LAN, 2000

_____, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta : PT RajaGrafindo, 2008

Wibowo, *Budaya Organisasi : Sebuah Kebutuhan Untuk Meningkatkan Kinerja Jangka Panjang,* Jakarta : Rajawali Pers, 2010

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* : *Berorientasi Standar Proses Pendidikan* ,Jakarta : Kencana,2008

WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* Jakarta : Balai Pustaka, 1991

Zakiah Daradjat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran PAI,* Jakarta : PT Bumi Aksara, 2004

_____, *Ilmu Jiwa Agama,* Jakarta : Bulan Bintang, 2005

_____, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta : Bumi Aksara, 2006

_____, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental,* Jakarta : CV Haji Masagung, 1990

Zulkarnain, *Peranan Peguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Era Globalisasi Dalam mempersiapkan Lulusan yang Kompetitif*, Orasi Ilmiah Wisuda Sarjana IAIN Zawiyah Cot Kala langsa, 5 Agustus 2015